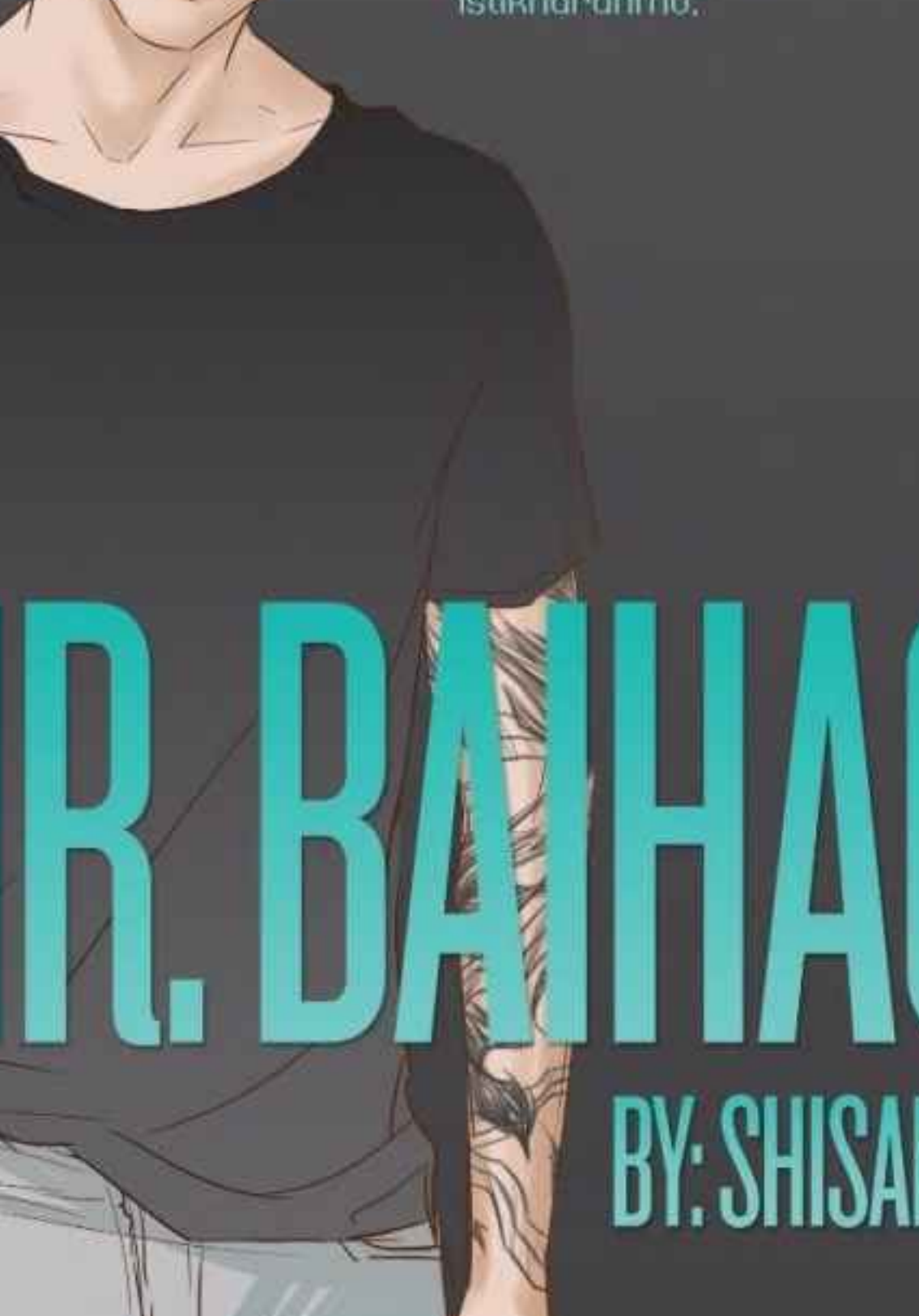
R. BAIHA
BY: SHISA

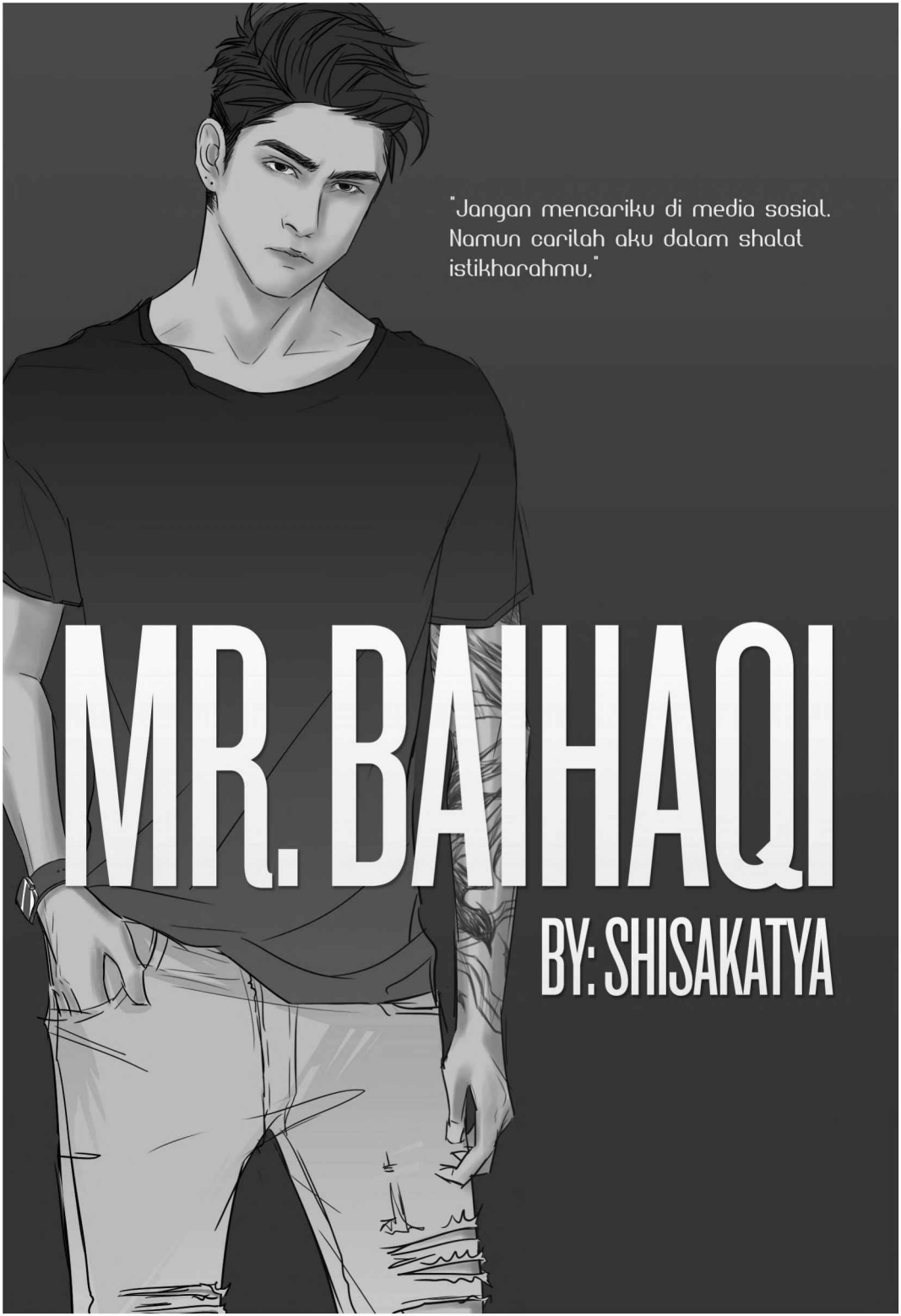
"Jangan mencariku di media sosial.
Namun carilah aku dalam shalat
istikharahmu."
MR. BAIHAQI
BY: SHISAKATYA

MR BAIHAQI

Penulis : Shisakatya
Desain Cover : Puja Kirpalani
Editor : Birulaut
Layout : Diyan Sudihardjo

Cetakan Pertama Januari, 2018

ISBN: 978-602-50234-8-4

Penerbit : RDM Publishers
Email : rdmpublishers@gmail.com
Website : www.rdmpublishers.com

– @RDMpublishers

Layanan Customer:

– 08119141242

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Kata Pengantar

Pertama-tama saya sebagai penulis mengucapkan syukur pada Allah SWT, berkat nikmat sehat yang diberikan oleh-Nya membuat saya bisa menyelesaikan tulisan saya dengan baik.

Lalu tidak lupa saya juga berterima kasih untuk kedua orang tua saya dan seluruh keluarga saya. Serta pihak RDM Publishers, Pak Naresh, Pak Mahran dan Pak Dedi Padiku yang sudah memberikan kepercayaan kepada saya untuk bergabung bersama-sama kalian. Tanpa kalian semua tulisan saya tidak memiliki arti apapun.

Novel ini merupakan wujud nyata hobi saya selama sepuluh tahun ini dalam menulis. Saya harap tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Jika ada orang bilang, tak ada gading yang tak retak itu sesuai dengan tulisan saya. Jika terdapat banyak kesalahan, mohon dibukakan pintu maaf yang sebesar-besarnya.

Penulis

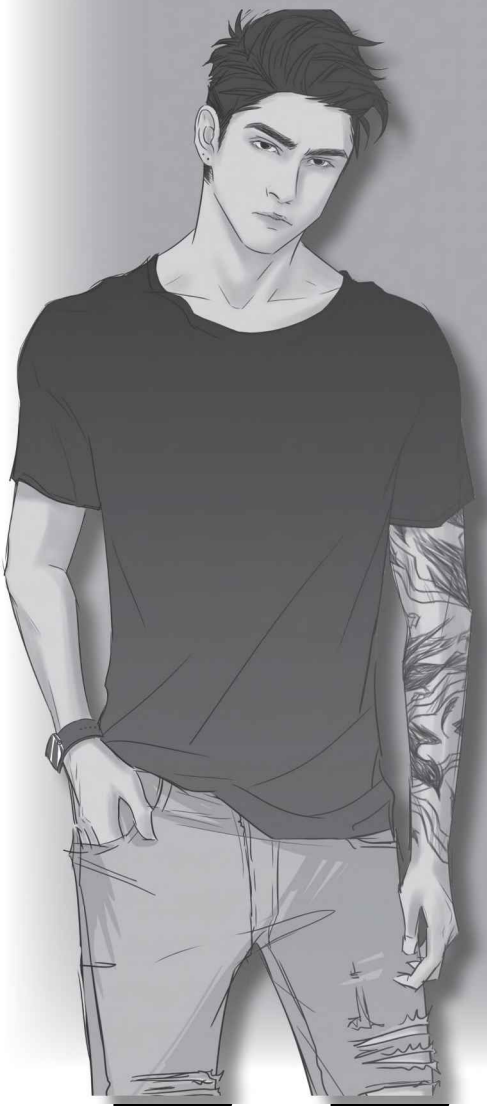

Daftar Isi

Kata Pengantar v
Bab 1 : Momen Tak Terlupakan di Kereta 1
Bab 2 : Agam Baihaqi, Siapa Dia? 5
Bab 3 : Kekecewaan Seorang Nada 13
Bab 4 : Ibu, Nada Ternodai 21
Bab 5 : Penasaran 29
Bab 6 : Mahasiswa Koas Ayah 37
Bab 7 : Kendalikan Dirimu 45
Bab 8 : Nada Jatuh Cinta? 53
Bab 9 : Sepupu Kurang Ajar 61
Bab 10 : Nada di Mata Agam 69
Bab 11 : Plus Minus Agam 77
Bab 12 : Cinta Membuat Orang Menjadi Gila 83
Bab 13 : Imamable Banget 91
Bab 14 : Temui Aku dalam Shalat Istikharahmu 99
Bab 15 : Nada Razani Al Kahfi 105
Bab 16 : Laki-laki Pilihan Ayah 113
Bab 17 : Kabur Bukan Jawaban dari Masalah 121
Bab 18 : Hukum Imalah 129
Bab 19 : Kapan Nikah? 137
Bab 20 : Masih tentang Agam Baihaqi 143
Bab 21 : Apa Kamu Cinta Nada? 151
Bab 22 : Nasihat Para Keluarga 159
Bab 23 : Berjuang Demi Cintaa 165

Bab 24 : Wahai Calon Imamku 173
Bab 25 : Buka Dulu Topengmu 181
Bab 26 : Namamu Bagaikan Huruf Takhim 187
Bab 27 : Saling Membantu Itu Harus 197
Bab 28 : Di Sisimu Aku Merasa Tenang 205
Bab 29 : Kelamnya Masa Lalu Agam 213
Bab 30 : Caramu Menilaiku Salah 221
Bab 31 : Perjuanganku Meyakinkan Orang Tuamu 229
Bab 32 : Wahyu vs Agam 237
Bab 33 : Terima Kasih, Agam 245
Bab 34 : Kedok Palsu 253
Bab 35 : Sahabat 261
Bab 36 : Semua Orang Punya Masa Lalu 269
Bab 37 : Melamarmu 277
Bab 38 : Restu Ayah 287
Bab 39 : Menuju Halal 297
Bab 40 : Janji Suci Agam 303
Extra Part : Suamiku, Mr. Baihaqi 309

Bab 1

Momen Tak Terlupakan di Kereta

Berkata seperlunya atau lebih baik diam.

Perjalanan panjang yang Nada lakukan dari Malang menuju Jakarta benar-benar menyiksa tubuh perempuan kurus itu. Lima belas jam bukanlah waktu yang sebentar bagi dirinya yang memanfaatkan fasilitas jasa kereta api Indonesia.

Memang ini bukanlah hal pertama kali yang Nada lakukan selama hampir dua tahun belakangan. Diterima kampus negeri di Malang membuatnya harus rela pisah dari kedua orang tua.

Sebagai anak bungsu dari dua bersaudara, tentu hal itu benar-benar menjadi ujian sebab harus berpisah dari sosok Ibu yang mencintainya begitu dalam.

Sambil mendengarkan musik genre Kpop yang diagung-agungkan anak remaja sekarang, bibir Nada mengikuti setiap lirik yang dinyanyikan.

Ini memang kesempatan untuk menikmati musik kesukaannya saat jauh dari keluarga, sebabnya tentu bagi Nada yang terlahir dari keluarga yang sangat memegang teguh prinsip-prinsip agama, gadis itu tentu saja tidak bisa leluasa mendengarkan.

Setiap hari, ketika dia kembali ke Jakarta, pasti musik-musik itu harus ia simpan baik-baik. Jangan sampai sang Ayah yang terkenal religius terkena serangan jantung saat mendengar dentuman oppa-oppa saat mereka bernyanyi.

"Permisi, 2B," ucap salah seorang laki-laki yang baru saja naik di stasiun Tulung Agung.

Nada memang salah telah duduk di kursi yang bukan nomornya. Dia berpikir tidak akan ada yang naik lagi ke kereta tersebut hingga bisa leluasa duduk di dekat jendela sambil melihat matahari mulai terbenam.

"Oh, maaf." seru Nada.

Gadis itu melihat ada senyuman yang muncul di bibir laki-laki tersebut. Ia seolah paham akan keinginan Nada untuk duduk di kursi dekat jendela. Maka dari itu setelah menyimpan tasnya di bagasi atas kursi, laki-laki itu langsung duduk di nomor kursi yang Nada miliki.

"Eh, enggak papa nih?"

"Santai aja," sahutnya santai. Senyum itu tidak pernah hilang dari bibir laki-laki yang memakai anting pada telinganya.

Jujur saja rasa takut tiba-tiba menyerang Nada. Seperti yang sering di doktrin Ayah, laki-laki bertindik di telinga, memiliki tato di sekujur tubuh, dan aroma alkohol dari mulut identik dengan sosok laki-laki jahat.

Bagaimana Ayah selalu mengajarkan cara kita pertama kali menilai orang lain dari penampilannya, bukan dari hatinya.

Nada tahu mengapa Ayah seperti itu, agar Nada selalu berhati-hati kepada orang yang baru dia temui.

Padahal sejatinya, Islam tidak pernah memandang fisik seseorang karena yang membuatnya berbeda di mata Tuhan adalah akhlaknya.

Sebagai anak yang sangat dekat dengan orang tua, terlalu sering mendengar nasihat-nasihat yang Ayah katakan membuat Nada menjadi luar biasa siaga. Niatnya yang ingin tidur selama perjalanan panjang ini harus digantikan oleh rasa mencekam.

Berulang kali Nada memperhatikan gelagat laki-laki itu. Mulai dari ia berjalan menuju toilet sampai kembali duduk, pandangan Nada tidak teralihkan darinya.

Padahal jika diperhatikan kembali, laki-laki itu biasa saja. Dia sibuk dengan *ponsel*-nya tanpa peduli Nada sudah komat-kamit berbagai macam doa agar dirinya bisa selamat sampai ke rumah.

"Kopi satu pak," ucap laki-laki itu pada penjaja makanan yang yang berkeliling di kereta.

"Kopi aja, mbaknya enggak sekalian?"

"Ahh...," ucap Nada gugup karena sejak tadi kepergok selalu memperhatikan laki-laki di sampingnya.

"Mau susu atau teh, Mbak?" tanya laki-laki itu.

"Enggak, Mas, terima kasih."

"Kopi aja, Pak," putusnya cepat.

Sambil menyeruput kopi panas, suara dering ponsel laki-laki tersebut terdengar. Nada deringnya benar-benar membuat telinga bisa pecah.

"Halo...."

Dia diam sebentar, seperti menyimak.

"Ah, iya itu. Lakukan aja seperti biasa. Jangan sampai orang lain tahu."

Kali ini nadanya pelan tapi seperti mengancam.

"Polisi?" ulangnya bertanya sambil tertawa."Mana ada polisi yang berani. Iya, lo atur aja. Gue lagi di jalan. Nanti sampai Gambir gue hubungin lo."

Lelaki itu menutup pembicaraan, memasukkan lagi Hpnya dan seulas senyum misterius tersungging di bibir.

Nada yang mendengar percakapan tersebut semakin meringsut ke arah jendela. Pikirannya mulai tidak wajar memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi.

Jika ia lihat di dalam film-film yang sering ditontonnya, pasti laki-laki ini termasuk ke dalam genk mafia yang dicari oleh pihak berwajib.

Karena merasa diperhatikan sejak tadi, laki-laki itu menoleh pada Nada. Kedua alisnya terangkat merasa bingung mengapa

ekspresi Nada terlihat ketakutan.

"Kenapa, Mbak?"

"Anu.. Itu...," Nada melirik ke sekeliling dulu agar tidak didengar oleh banyak orang. Kemudian dia berbisik begitu pelan, hingga hanya bisa didengar oleh laki-laki tersebut.

"Mas Mafia ya? Enggak takut ditangkap polisi?" tanya Nada apa adanya.

Sejenak laki-laki itu tertawa. Menggelengkan tidak percaya atas tuduhan Nada kepadanya.

Memang jika dilihat soal tampang, dia termasuk kategori berandalan. Dengan banyak tindikan serta tato di tubuh membuat siapa saja akan menilainya buruk. Akan tetapi siapa yang tahu dalam hatinya.

Sama seperti buah saja. Walau kulit buah tersebut terlihat keriput dan seakan busuk, siapa yang menyangka daging buahnya manis.

"Jika kita bertemu kembali, saya akan jelaskan siapa saya. Bila saat ini begitu penilaian yang Mbak berikan kepada saya, bukan masalah. Semua yang melihat saya pertama kali pasti akan menilainya seperti yang Mbak lakukan."

"Eh, salah dong gue berarti," cicit Nada merasa tidak enak.

"Tidak ada yang salah dan benar di sini. Karena lebih banyak orang mengomentari sesuatu sebelum mengetahui kebenarannya," ungkapnya jelas.

"Maaf ya."

"Saya terima maafnya," jawabnya cepat. "Saya Agam. Agam Baihaqi,"

"Nada. Nada Razani Al Kahfi,"

Berawal dari komentar yang tidak lazim itulah perkenalan mereka terjadi. Hingga tanpa mereka sadari Tuhan sudah mencatat pertemuan mereka selanjutnya.

Bab 2
Agam Baihaqi, Siapa Dia?

JADILAH WANITA YANG SULIT DIDAPATKAN TAPI BERUNTUNG JIKA SUDAH DIMILIKI.

Rumah besar bergaya minimalis itu masih sama. Semenjak kedua anak yang dimiliki sang empunya rumah pergi tidak ada perubahan di sana. Masih begitu terlihat tenang namun terasa hangat di dalamnya.

Nada yang baru saja tiba menggunakan taksi dari stasiun Gambir langsung tersenyum lebar kala melihat rumah yang dia rindukan. Sudah hampir enam bulan dia tidak pulang ke rumah. Dan kali ini dia pulang pun karena Ibu memintanya untuk di rumah selama Ramadhan tiba.

"Assalamu'alaikum...."

Tidak ada sahutan, tidak ada sosok Ibu yang selalu menghampirinya keluar saat dirinya pulang.

Awalnya Nada tidak merasa curiga. Dia duduk di atas kursi teras sambil membuka sepatu *kets* yang dipakai. Tas ransel yang berisi beberapa barang dia letakkan di lantai. Kemudian Nada sengaja menaikkan kedua tangan ke atas, menghirup udara pagi di rumah tempat dirinya dilahirkan.

"Aaahh... Nada kangen semuanya."

Setelah sepatu dan tasnya dia tinggal begitu saja, Nada mulai masuk ke dalam. Melihat ke sekeliling rumah yang terlihat kosong.

Memang semenjak Nenek dan Kakek meninggal, keadaan rumah semakin sepi saja. Tidak ada lagi suara ribut-ribut antara sang Nenek dengan Ibunya di pagi hari. Semuanya terasa begitu senyap seperti perasaannya sekarang.

Nada yang baru berusia dua puluh tahun memang sering menjadi bahan olok-olokan teman kampus. Bukan karena gadis itu jelek. Akan tetapi sejak masa puber pertamanya sampai usia sekarang, Nada belum pernah sekali pun memiliki teman spesial laki-laki. Ayahnya yang super protektif membuat dia malas membantah larangan-larangan yang dibuat sang Ayah.

Karena itu ketika para sahabatnya di kampus sedang membangga-banggakan teman laki-laki mereka, Nada hanya bisa diam. Diam bukan berarti dia sedih. Namun dia berjanji suatu saat nanti semua sahabatnya akan bungkam ketika dia menceritakan sosok yang telah halal untuknya.

Bahkan Ibu sering kali menasihati Nada dengan serangkaian cerita yang menurut Nada pernah dialami Ibunya sendiri. Bahwa tidak selamanya mencintai sosok laki-laki yang bukan halal akan bahagia, karena yang sudah halal saja masih bisa menyakiti.

Itu sebabnya, Nada mencoba belajar dari lingkungan sekitar. Seperti Kakaknya pun yang menikah tanpa pacaran, Nada pun ingin seperti itu. Dan dia berharap segera dipertemukan dengan laki-laki yang baik tersebut.

"Bu... Ibu...," panggil Nada di dalam rumah.

Kedua alis gadis itu terangkat tinggi. Tak biasanya Ibu tidak ada di rumah. Tetapi kenapa jika Ibu pergi, pintu depan serta pintu gerbang terbuka lebar.

Sambil menebak-nebak ke mana Ibu pergi, dia mulai berjalan masuk di mana kamar Ibu berada. Ternyata yang tidak dia sangka, Ibunya sedang melakukan sholat di dalam kamar.

Sholat Dhuha, begitulah yang sedang dilakukan Ibu. Wajah Ibu benar-benar sangat berseri-seri dibingkai dengan mukena putih. Nada yang melihatnya saja begitu terpukau, apalagi Ayahnya yang

hampir selama dua puluh empat tahun ini setia menemani.

Nada pernah diceritakan oleh Nenek bahwa dulu Ibu tidak seperti saat ini. Begitu terbuka dan jauh dari cintaNya, tetapi kini semua berubah.

Yang Nada ketahui Ayah tidak pernah memaksa untuk membuat Ibu berubah. Sang Ayah hanya mencontohkan yang terbaik untuk Ibu lakukan. Dan berhasil. Bahkan sekarang Nada bersyukur bisa memiliki seorang Ayah yang memiliki pemahaman dan perilaku religius.

Yah, walau Nada tidak bisa pungkiri waktu yang dimiliki Ayah tidaklah banyak. Sebagai komisaris sebuah rumah sakit besar, kesibukannya benar-benar harus dimengerti keluarga.

"Wa'alaikumussalam, anakku." sahut Sabrin ketika selesai menjalankan shalat.

Nada langsung tersenyum bahagia, mendekati sang Ibu lalu memeluknya erat.

"Nada kangen Ibu."

"Ibu yang paling kangen sama Nada."

Acara lepas kangen itu berlangsung cukup lama. Nada dengan segala kemanjaannya menceritakan semua yang terjadi di kampus kepada sang Ibu. Dan dengan penuh kasih sayang Ibu mendengarkan bahkan sekali-kali ikut tertawa melihat ekspresi sang anak.

"Nada mau makan apa? Ibu baru aja mau masak."

"Apa aja, Bu. Nada emang kangen masakan Ibu."

"Oke, Sayang. Ibu masak semua kesukaan Nada," kekeh Sabrin.

"Bu," panggil Nada ketika Ibunya sudah akan pergi berlalu. "Ayah belum pulang kah?"

Sabrin tersenyum sejenak, kemudian menghampiri Nada kembali. "Ayah tugas jaga malam, Sayang. Tapi kalau tahu Nada pulang, pasti Ayah segera pulang."

Nada bisa menangkap rasa sedih di wajah Ibu. Namun segera perempuan itu hilangkan. Kembali tersenyum sambil mengusap

kening Nada.

"Ibu masak dulu ya."

"Bu, Nada boleh pergi ke rumah sakit Ayah kan?"

"Sekarang?"

"Iya. Sekarang. Nada mau kasih kejutan sama Ayah."

"Diantar supir ya, Nak."

"Enggak usah, Bu. Pakai angkutan umum aja. Kan dekat sini."

"Ya udah hati-hati. Bawa Ayahmu pulang segera,"

"Siap, Bu!"

Ada senyum kebanggaan dalam diri Nada. Niatnya pulang kali ini memang untuk memberikan kebahagiaan, tak terkecuali kebahagiaan Ibu.

Saat kedua kaki turun dari bis umum yang membawanya ke rumah sakit di mana Ayah berada, senyum itu tidak kunjung hilang.

Dulu ketika kecil, dia sering sekali datang ke sini. Membawa bekal untuk sang Ayah bersama Ibu dan kakaknya.

Namun sekarang ini dia datang kembali untuk membawa Ayah pulang. Bukan hanya Ibu yang rindu bercengkrama dengan sang Ayah, tapi dirinya juga.

Ketika dia berjalan masuk ke dalam lobi, beberapa satpam yang bertugas sudah cukup lama tersenyum kepadanya. Mereka seolah tahu siapa gadis yang baru saja melewati mereka. Hingga Nada akan masuk ke dalam lift, tidak sengaja kedua matanya melihat sosok itu lagi.

Agam Baihaqi.

Laki-laki itu ada di rumah sakit. Berjalan dengan dua orang laki-laki di sampingnya sambil berbicara begitu serius.

"Pantau terus orang itu. Jangan sampai sakit dijadikan alasan olehnya."

"Baik."

"Tapi, Pak, sepertinya memang kesehatan dia menurun drastis."

"Setiap akan disidang selalu alasan ini yang dipakai,"

Mendengar percakapan begitu, Nada hanya bisa diam. Niatnya datang ke rumah sakit untuk bertemu sang Ayah hilang. Sekarang tubuhnya bersembunyi, mendengar apa yang dibicarakan laki-laki itu.

Nada pun kesulitan menelan ludah ketika melihat pakaian yang dikenakan oleh laki-laki itu. Jaket yang sewaktu di kereta dipakai olehnya kini sudah tidak ada lagi, hingga tato yang ada di lengannya bisa Nada lihat jelas.

Tampilannya membuat Nada ketakutan sendiri. Tapi harus diakui, wajah laki-laki itu menarik, bahkan bisa dibilang tampan.

"Kalau begitu besok kita datang lagi." kata si laki-laki memberi perintah.

"Siap."

Selepas laki-laki itu pergi, Nada menarik napas dalam. Beberapa kali dia memukul bagian dadanya yang berdetak kencang seolah mengejek.

Ada apa dengan dirinya? Mengapa ada yang aneh ketika harus melihat laki-laki itu.

Jujur saja Nada belum pernah seperti ini. Walau dia memang belum pernah berpacaran namun bukan berarti dia tidak memiliki teman laki-laki.

Jelas sekali di kampusnya banyak anak laki-laki yang asalnya bahkan bukan dari kota penghasil apel Malang itu. Tetapi entah mengapa baru kali ini dia merasa aneh.

Agam Baihaqi....

Nama itu melintas lagi di pikirannya. Mengapa laki-laki itu berhasil mencuri perhatiannya? Padahal Ayah selalu bilang jangan pernah dekat dengan laki-laki yang mencintai Allah saja tidak. Tetapi dari mana Nada tahu kedekatan Agam dan Allah? Memangnya mereka sudah saling kenal? Baru mengenal nama saja bukan berarti kau tahu segalanya, kan?

Namun karena seringnya doktrin sang Ayah tentang laki-laki, maka pikiran buruk itu muncul ketika ada sosok yang berhasil menarik perhatiannya. Padahal memiliki perasaan lebih kepada lawan jenis juga bukan keinginannya.

"Nada...."

Lamunannya sirna begitu saja. Tepat pintu lift di depannya terbuka, Ayah berdiri di sana. Masih menggunakan jas dokter, laki-laki paruh baya itu merasa bingung melihat anak gadisnya berdiri mematung di depan lift.

"Ayah," panggil Nada sambil meringis. Dalam hatinya terus saja berdoa, semoga tadi Ayah tidak memergokinya menatap laki-laki yang bukan mahramnya.

Tetapi jika pandangan tersebut tidak mengandung unsur syahwat bukankah tidak termasuk dalam zina?

Kata siapa Nada? Tanya hatinya begitu dalam. Bukankah tadi dia begitu memandang lekat sosok laki-laki bertato dengan anting di telinga. Lantas kurang dari mana lagi menjelaskan unsur syahwat dari apa yang Nada lakukan.

"Ayah pikir kamu sampai Jakarta besok," ungkap Ayahnya begitu santai.

Dalam hatinya Nada mencibir kesal. Sejak kapan Ayah peduli dan ingat masalah keluarga. Sejak dulu hanya bisnis yang diingatnya. Bahkan tak jarang ketika Nada sudah mulai dewasa dia bisa melihat bagaimana Ibunya sedih atas segala sikap yang Ayah miliki.

"Ayo pulang, Yah." rengek Nada tanpa malu.

Seolah paham dengan tatapan bingung sang Ayah, Nada mencuri pandang dengan beberapa orang di belakang Ayah yang ternyata sejak tadi mencuri dengar perbincangan mereka.

Dari apa yang Nada lihat, Nada tahu semua yang ada di belakang Ayahnya adalah mahasiswa kedokteran yang sedang menjalani masa koas.

Wajah-wajah penuh berseri memang berbeda sekali dengan dokter yang sudah berkecimpung cukup lama.

Kalau tidak percaya lihat saja wajah Ayah. Kantung matanya begitu berlipat. Jambang di sekitar area wajah sang Ayah sudah tidak terurus lagi. Dan tubuh Ayah yang biasanya gagah, semakin terlihat menua.

Memang perkara umur tidak ada yang bisa dibohongi. Walau usia Ayah belum masuk kepala enam, tapi Nada tahu Ayahnya sudah tidak semuda dulu. Harusnya kata pensiun sudah laki-laki itu gantung tinggi-tinggi.

Tetapi lihat saja sekarang? Kegilaannya dengan bidang kedokteran tidak menurunkan semangat kerjanya. Yang Nada tahu selain menjadi komisaris di dua rumah sakit bertaraf Internasional, Ayahnya juga sebagai dosen pengajar di salah satu universitas Negeri di Jakarta.

Bermodal dari segala bidang pengalamannya, Ayah bisa dipercaya menjadi pengajar pada bidang kedokteran. Seperti yang begitu dicintainya.

"Kamu tunggu saja di ruang kerja Ayah, nanti Ayah pulang kalau sudah mengarahkan mereka semua." tunjuknya pada mahasiswa.

"Nada kangen sama Ayah."

"Ayah juga kangen Nada, tapi ada yang harus Ayah selesaikan juga."

"Bukan Nada aja sih yang kangen Ayah. Tapi Ibu juga," ringis Nada.

"Nada...," panggil sang Ayah.

"Iya, Yah,"

"Kamu bisa tunggu Ayah di ruang kerja Ayah."

Sambil cemberut kesal, Nada menghentak-hentakan kaki seperti anak kecil. Dia pikir Ayah akan luluh dan berputar arah untuk pulang bersamanya. Ternyata tidak. Dan bahkan dia harus menunggu Ayah selesai dulu baru bisa pulang bersama.

"Jangan dihiraukan putri saya yang manja itu."

"Manis putrinya, dok," goda seorang laki-laki bertubuh

jangkung yang juga merupakan mahasiswa koas.

"Akan lebih manis kalau dipandangnya dalam status yang halal," jawabnya penuh sindiran halus.

Dia tahu sejak tadi para mahasiswa ini sibuk mencuri pandang terhadap Nada putrinya.

Dan dia juga tahu masa-masa seusia Nada adalah waktunya orang tua berputar otak untuk melindungi namun tidak mengekang. Karena ia tahu gadis seperti Nada tidak mau ditegur namun selalu salah arah.

Maka dari itu lebih baik dia membuka lebar bendera ultimatum. Jika memang suka dan cinta dengan putrinya, maka halalkan ia dengan ijab.

"Jadi dokter Fatah rela punya menantu mahasiswa koas?"

"Saya enggak pernah perkarakan pekerjaan. Yang saya perkarakan agamanya. Jangan sampai saya salah arah, merelakan putri saya kepada laki-laki yang bahkan tidak tahu bagaimana cara mencintai Tuhan."

Dari ucapan itu semua mendadak diam. Kibaran ultimatum itu tidak main-main ternyata.

Bab 3
Kekecewaan Seorang Nada

Lidah orang berakal terletak pada hatinya.
Tetapi hati orang bodoh terletak pada lidahnya.

Seperti sebelum-sebelumnya, jika sudah disuruh menunggu di ruang kerja Ayah, semua pasti sudah bisa tertebak. Tidak mungkin dalam waktu sepuluh menit Ayah datang kembali. Nada sudah tahu benar bagaimana sosok Ayahnya itu. Bukan hanya dari cerita kesedihan yang Ibu sering tanpa sadar perlihatkan. Melainkan semakin menganjak dewasa, Nada bisa mengartikan sendiri.

Saat ini waktu sudah hampir Dzuhur, dan sang Ayah belum juga kembali. Perutnya telah memanggil-manggil untuk segera diisi. Tetapi dia harus bagaimana lagi, Ayahnya masih memerintahkan untuk menunggu padahal Nada saja tidak yakin dalam waktu singkat Ayahnya akan datang.

"Lama!" gerutu Nada kesal.

Jam tangan berwarna *pink* yang melingkar di tangannya seakan mengejeknya. Sejak pagi dia belum makan apa-apa. Apakah Ayah tahu?

Sambil cemberut kesal, Nada turun ke bawah. Niat hatinya ingin ke kantin rumah sakit untuk sedikit membeli beberapa makanan kecil sekedar untuk meminimalisir konser di dalam perutnya.

Namun niatnya hanya berakhir menjadi niat saja. Dia melihat sang Ayah tersenyum bahagia, menepuk-nepuk bahu seorang laki-

laki. Bertubuh jangkung dengan rambut pelontos.

Nada ingat rasanya tadi laki-laki itu adalah salah satu mahasiswa didikan sang Ayah.

Dasar Ayahnya menyebalkan, geram hati Nada.

Sejak tadi dia menunggu di dalam ruang kantor sang Ayah dengan perut kosong hanya demi membawa sang Ayah pulang dan melepaskan rindu bersama Ibu dan dirinya. Tahu-tahu di sini, Ayah terlihat santai sambil tertawa-tawa dengan anak didiknya.

Rasa kesal semakin menjadi. Nada akui yang paling sulit dia tahan dalam dirinya adalah rasa marah dan penasaran. Tetapi rasa marahlah yang utama. Dan kini Ayahnya tengah sengaja menyulut api itu.

Dengan langkah besar, Nada menghampiri Ayah dan si laki-laki. Nada yang datang dari belakang tubuh Ayahnya menjadi perhatian dari laki-laki jangkung itu.

"Ayah!!!" panggil Nada kencang. Bukan hanya Ayah yang menengok ketika Nada bersuara begitu keras, beberapa pasien yang menunggu di ruang tunggu juga turut memperhatikan sosok Nada.

Hijab yang dipakai gadis itu sudah acak-acakan. Helaian rambut hitamnya nampak terlihat di atas kening karena sudah tidak beraturan.

"Ayah...," panggilnya sekali lagi.

"Nada, Ayah tadi minta kamu...."

"Nada capek, Yah. Selalu aja turutin apa kata Ayah. Tapi apa yang Ayah lakuin ke Nada?" geramnya kesal.

Dia tidak peduli walau diperhatikan oleh banyak orang sekarang ini. Yang Nada inginkan Ayah tahu bagaimana perasaan hatinya.

"Nada..." panggil Ayahnya nampak tenang. "Kamu mau sholat dulu baru kita pulang?"

"Enggak perlu! Nada enggak jadi minta Ayah pulang!" ketusnya masih dengan nada suara yang sama. "Percuma juga Ayah pulang kalau pikiran Ayah hanya ada di rumah sakit ini. Bahkan Nada kecewa

sama Ayah, anaknya yang baru kembali, belum makan sesuap nasi pun enggak diingat sama Ayah."

Kali ini suara Nada tak keras lagi, lebih terdengar rengekan.

"Dulu bukannya Ayah yang ngajarin Nada kalau menolong orang itu harus dari yang terdekat. Dari lingkungan sekitar kita. Seperti keluarga. Tetapi mengapa Ayah hanya memikirkan yang jauh. Sedangkan keluarga Ayah sendiri. Tersiksa."

Kedua manik mata bulatnya menatap Ayah begitu dalam. Terlihat sekali dia kecewa, tetapi tidak ada pembelaan atau penjelasan sedikit pun dari sang Ayah.

"Nada...."

"Nada pamit," ucapnya sembari mencium tangan sang Ayah.

Tubuhnya langsung berbalik dan berlalu begitu saja. Tanpa mengharapkan penjelasan dari Ayah sedikitpun. Karena Nada tahu seseorang seperti Ayah memang sesekali harus diberi peringatan seperti itu.

"Pulang ke rumah dicuekin. Enggak pulang ditanyain mulu sampai disindir-sindir, udah lupa punya orang tua. Maunya apa sih?" gerutu Nada sambil memakai tali sepatu.

Setelah meluapkan semua kekesalannya kepada sang Ayah, dia langsung bersujud kepada Tuhan. Merasa takut karena telah beraninya berkata seperti itu.

Nada pun bingung bagaimana cara dirinya berontak namun tidak melanggar batas agama.

"Kalau enggak diungkapin gondok, diungkapin disangka pakai kedok selama ini." cibirnya lagi. "Eh dokter Fatah kok anaknya jahat banget ngomongnya. Percuma auratnya tertutup tapi ucapannya enggak dijaga. Kan sebel dengar yang begitu terus! Memangnya ada hubungan apa menutup aurat sama menjaga ucapan?" sambungnya kembali sambil terus saja bermonolog.

"Kan enggak nyambung-nyambung amat. Yang namanya menutup aurat itu kewajiban. Terus kalau menjaga ucapan itu karakter. Beda kan, ya?"

"Sama. Sama-sama ciri khas seorang muslim," jawab singkat seseorang.

Dengan satu tangan memegang sepatu ke udara, Nada melirik siapa yang menjawab. Ketika tahu siapa yang duduk di sampingnya, Nada tersenyum bahagia.

Ini dia, salah satu orang yang begitu dia rindukan. Tubuh laki-laki ini tidak banyak berubah. Itu yang bisa Nada gambarkan. Mungkin karena hampir setiap malam mereka melakukan *video call* sehingga terasa tidak ada perubahannya.

"Abaaaangg...," rengeknya manja.

"Jelek banget kalau ngerengek begitu," kekeh Syafiq sambil menarik Nada ke dalam pelukannya.

Dulu ketika mereka masih tinggal satu rumah, boro-boro ada adegan peluk memeluk. Semua terasa begitu memuakkan bagi satu sama lain.

Namun ketika jarak mengajarkan mereka arti merindu, semua terasa beda.

Maheswara Syafiq Al Kahfi, yang menjadi kakak Nada satu-satunya sudah benar-benar berubah. Dan Nada tahu sekali ketika saat-saat itu.

"Tumben kamu balik enggak minta Abang jemput?"

Sambil mengusap lelehan air matanya, Nada menggeleng cepat. "Nada enggak mau ngerepotin Abang. Apalagi Nada dengar Kak Farah lagi hamil. Nada enggak mau ganggu Abang."

"Dulu aja ganggu mulu." kekeh Syafiq.

"Kok Abang bisa di sini?"

Syafiq tersenyum, merapikan helaian rambut Nada yang keluar dari kerudungnya. "Tadi Ibu telepon. Katanya kamu udah pulang, tapi langsung ke rumah sakit Ayah. Naik angkot lagi. Karena enggak

mau buat Ibu khawatir, jadinya Abang..."

"Makasih banyak, Bang. Nada bahagia masih ada yang peduli sama Nada," ungkapnya untuk menyindir sang Ayah.

Akan tetapi Syafiq menanggapinya hanya dengan senyuman. Dia tahu kenapa Nada bicara seperti itu, karena sejak kecil pun dia selalu kecewa atas segala sikap Ayah.

"Nada mau dengar Abang?"

"Mau,"

"Ayah, Ibu, Abang, Kak Farah, itu semua adalah keluarga Nada. Jika ada salah satu dari kami yang tidak sempurna, entah itu dari fisik atau sikap apakah Nada harus diam saja saat mengetahuinya? Enggak kan. Nada pasti bantu semampu Nada. Sama seperti Ayah. Abang paham kok maksud Nada. Dulu waktu kecil, Abang sampai pernah minta sama Kakek sejumlah uang. Bukan untuk Abang jajani. Tetapi Abang cuma mau beli senyum Ibu. Karena Ibu selalu menangis ketika Ayah enggak ada di rumah. Dan Abang yakin Nada pun pernah merasakan bagaimana sedihnya Ibu. Tapi...."

Syafiq menggantung kata-katanya, memakaikan sepatu Nada sebelah lagi sambil menunduk di depan gadis itu.

"Tapi apa harus kita kucilkan keburukan Ayah? Apa kita harus berteriak selalu kepada Ayah agar memberikan waktu lebih kepada kita? Bukan seperti itu caranya, Dek. Jika memang Ayah tidak memiliki banyak waktu untuk kita, bukan berarti dia enggak sayang sama kita. Enggak peduli sama kita. Dia enggak mungkin melengkapi semua kebutuhan kamu. Jadi menurut Abang sudah seharusnya kamu yang berusaha mengerti. Ayah juga lelah. Tetapi dia sama sekali enggak mengeluh. Karena apa? Selain dia bisa menolong orang banyak yang pahalanya tidak terhitung, dia juga bisa melihat senyummu tanpa sedikitpun kekurangan."

"Tapi kan Bang, bukan materi aja yang dicari di dunia?" cecar Nada.

"Kamu percaya sama Ayah? Insha Allah akhirat enggak pernah dia lupakan. Doanya untukmu selalu mengalir walau tanpa kau

ketahui. Di dalam aliran darahmu ada jerih payah keringatnya selama ini dengan hal-hal yang halal. Apa kamu masih meragukan itu?"

Sejenak Nada terdiam. Apalagi saat Syafiq tersenyum ketika telah selesai mengikatkan tali sepatu Nada pada satu kakinya.

"Sekarang kita ketemu Ayah ya?"

"Tapi Nada tadi marah sama dia," cicit Nada takut.

"Tanpa kamu memohon ampun Ayah sudah memaafkan semuanya." ajak Syafiq sambil mengulurkan tangannya ke arah Nada.

Wajah adik perempuannya itu putih pucat sama persis seperti Ibu, sehingga bila Syafiq melihat sang Adik, selalu Ibu lah yang teringat.

"Ayah...." panggil Nada saat melihat tak jauh dari mereka Fatah berdiri.

Entah sejak kapan dia di sana, yang jelas tidak ada aura marah dari ekspresinya.

"Ayah.... Maafin Nada," peluknya erat.

Fatah mengangguk pada Syafiq saat anak laki-laki itu tersenyum seperti memberikan isyarat jika Nada telah menyesal atas apa yang dilakukannya.

Dan di sini bukan Nada saja yang menyesal, tapi Fatah juga.

"Ayah maafin Nada enggak?"

"Ayah maafin. Tapi Ayah juga mau minta maaf ke Nada."

Dalam pelukannya Nada tertawa, melirik Syafiq sambil mengangkat ibu jari tinggi-tinggi. "Dimaafin enggak ya? Dimaafin pakai syarat tapi."

"Apa, Sayang?"

"Mau makan," rengek Nada seperti anak kecil.

Fatah tertawa geli. Dia mengangguk, lalu merangkul tubuh Nada untuk berjalan mengikuti. "Kita makan di tempat yang paling enak,"

“Di mana tuh, Yah.” histeris Nada.

“Di rumah bersama Ibu.”

Mendengar lawakan segar dari Ayah, Syafiq terkikik geli di belakang mereka. Ia tahu pasti akan berakhir di mana kesalah-pahaman ini. Tetapi dia bersyukur masih ada yang mau mengalah untuk kemenangan bersama dalam keluarga.

Bab 4
IBU, NADA TERNODAI

Hiduplah di dunia seperti bebek berenang. Walau terlihat tenang dari atas permukaan, namun mengayuh sekuat tenaga di bawah air.

"Nada... Bangun, Nak!" teriak Sabrin dari luar kamar gadis itu.

Hal ini sudah dilakukan kesekian kalinya oleh Ibu dua anak itu. Namun sepertinya tidak berpengaruh sedikitpun kepada Nada. Gadis itu masih nampak nyaman di balik selimut. Memeluk manja bantal berbentuk kucing berwarna pink.

Dulu ketika Nada masih tinggal bersama kedua orang tua tidak pernah sekalipun dia bangun siang. Walau sedang berhalangan sekalipun Nada akan bangun pagi. Menemani sang Ibu yang sibuk menyiapkan sarapan keluarga.

Akan tetapi semua itu hanya dulu. Kini ketika ia sudah terbiasa hidup sendiri, merantau di kota orang lain mana pernah Nada bangun pagi. Jika memang dia bangun pagi hanya sebatas karena untuk menunaikan shalat Subuh. Setelahnya Nada akan bergelung kembali, bermanja-manja di atas ranjang.

"Nada...," panggil Ayah.

Laki-laki paruh baya itu menggeleng di depan pintu kamar bertuliskan nama putrinya sambil memandang arlogi. Ini kebiasaan buruk. Jangan sampai masa-masa suram Syafiq dahulu menurun ke dalam diri Nada, putri kecilnya.

"Nada. Bangun sayang."

"Gimana, Mas? Belum bangun juga?"

"Belum, Ai. Dia tidur larut semalam?" tanya Fatah sambil memandang istrinya.

"Setahu aku sih enggak. Langsung tidur waktu pamit sama kita itu."

"Mas enggak mau dia kayak Syafiq. Masa iya terulang lagi menasihati anak yang susah mandi, susah bangun pagi. Sama aja Mas melakukan pekerjaan sia-sia."

"Kok gitu? Kemarin kan Mas nasihati Syafiq bukan Nada."

"Sama aja. Syafiq dan Nada tidak ada bedanya. Sudahlah. Sekarang bangunkan dia. Mau jadi apa dia? Anak perempuan bangun tengah hari seperti ini. Lagi pula, bangun siang itu sangat tidak bagus untuk kesehatan, Ai. Bisa terkena disorientasi tubuh Nada nanti,"

"Apa itu dis...."

"Disorientasi," bantu Fatah meluruskan ucapan Sabrin. "Itu adalah tanda di mana tubuh kita kehilangan daya saat tidur terlalu lama."

"Oh, gitu." ucap Sabrin sambil mengangguk paham. "Mau ke mana, Mas?" tanya Sabrin melihat Fatah masuk ke dalam kamar mereka.

"Ambil kunci cadangan."

Dengan kunci cadangan, pintu kamar Nada berhasil Fatah buka. Ayah dua anak itu menggeleng tidak percaya menyaksikan putri kecilnya.

Tubuh Nada masih terbungkus rapat dengan selimut tebal. Bahkan di lantai kamarnya tersebut, barang-barang kemarin yang ia bawa dari Malang belum dirapikan sedikit pun. Semua berserakan di mana-mana.

Sabrin yang melihatnya hanya meringis ke arah Fatah, suaminya.

Dia juga tidak menyangka kelakuan Nada menjadi berubah seperti ini. Apa mungkin gadis ini terbiasa hidup sendiri, dan tidak ada yang menegur seperti di rumah?

Kadang memang kebiasaan berleha-leha yang sering kali membuat orang terlena. Membuat semua menjadi tidak disiplin bahkan hancur berantakan. Tetapi seharusnya setiap orang sadar bahwa kebiasaan tersebut adalah hal yang begitu disukai setan.

Astaghhfirullah al'adzim.

"NADA RAZANI AL KAHFI!" panggil Fatah cukup kencang ke arah Nada. Namun ditunggu beberapa saat, wajah Nada yang awalnya tertutup selimut muncul secuil. Rambutnya yang baru dipotong berbentuk dora nampak sudah tidak beraturan.

Ia tahu sejak tadi Ibu dan Ayah memanggil, namun yang menjadi kendalanya adalah perutnya sakit karena kemarin dia telat makan hingga tidak mampu bergerak.

"Nada, bangun sayang." bujuk Sabrin sambil mendekati.

Ketika Ibu dan anak itu saling tatap, Sabrin langsung merasa Nada tidak sedang baik-baik saja. Telapak tangannya berusaha merasakan apakah tubuh Nada demam atau tidak.

"Ya ampun, kamu sakit sayang?" tanya Sabrin khawatir.

"Perut Nada, Bu. Sakit...," rengeknya dengan air mata mengalir.

"Mas, Nada sakit...."

Sabrin langsung bergeser, memberikan tempat untuk suaminya memeriksa tubuh Nada yang sudah banjir keringat dingin. Wajahnya yang putih semakin pucat. Bibirnya menjadi kering sekali.

"Sakit di sini?" tekan Fatah pada bagian kiri perut Nada.

"Aw... Sakit...," ungkapnya berlebihan.

Bagi sebagian anak bungsu pasti tahu bagaimana reaksi berlebihan yang Nada tunjukkan. Semua itu semata-mata hanya ingin lebih disayang. Bahkan iming-iming bisa dituruti semua permintaan ketika sakit seperti ini.

"Telat makan kamu kemarin, begini jadinya. Ayah ambil obat

dulu," ucap Fatah yang ditanggapi cibiran Nada.

Siapa juga yang kemarin mau telat makan? runtuk hatinya kesal. Kalau bukan karena Ayahnya, Nada tidak akan merasa sakit seperti ini. Tetapi semua sudah terjadi, untuk apa disesali kembali. Nada pun mengerti seperti apa sikap Ayah selama ini.

Sabrin di sampingnya hanya bisa harap-harap cemas menunggu. Dia memang paling bingung jika sudah ada anggota keluarganya sakit. Untung saja Fatah seorang dokter. Setidaknya Sabrin percaya Fatah akan menangani putri mereka dengan baik.

"Ibu buatin bubur dulu ya, Sayang,"

"Iya, Bu." sahut Nada serak.

Tak lama berselang, Ayah datang kembali dengan setas besar perlengkapan pemeriksaan serta obat-obat medis yang memang sengaja dia sediakan di rumah.

Di antara bahu dan telinga kirinya terselip ponsel yang menghubungkan dengan seseorang.

Saat itulah cibiran Nada hadir kembali. Kemarin Ayah bilang, hari ini ia tidak akan kerja. Tidak akan berhubungan dengan rumah sakit. Demi menemani dirinya dan sang Ibu pergi menyiapkan segala perlengkapan untuk puasa Ramadhan esok hari.

Akan tetapi?

Ini sih sama saja janji tanpa bukti. Hoax! Teriak hati Nada kencang.

"Temui saja Dokter Iwan, memangnya penting sekali?" ucap Fatah kepada seseorang disambungan teleponnya.

Di samping itu juga, ia terus melakukan pengecekan dengan alat-alat kesehatan kepada Nada. Mulai dari termometer yang ditempelkan pada ketiak Nada, sampai menekan-nekan perut Nada dibagian yang sakit.

"Aww... Sakit, Yah," jerit Nada atas tekanan yang terlalu kuat.

Tetapi jeritan itu tidak diperdulikan Fatah. Kedua alis hitam laki-laki itu terangkat tinggi mendengar info yang disampaikan oleh si

penelepon.

"Memangnya kemarin apa analisanya"

Diam sebentar.

"Kalau begitu bilang saja, memang kondisi pasien belum bisa ditemui."

Kali ini raut muka Ayah sedikit berubah tegang.

"Memaksa?" teriak Fatah cukup kencang kepada lawan bicaranya itu hingga Nada refleks menutup wajahnya dengan selimut karena takut.

Dia yang lagi sakit, dia yang lagi sensitif karena lambungnya bermasalah, bisa-bisanya sang Ayah menyemprot anak buahnya di depan Nada.

"Kalau begitu arahkan ke rumah saya jika dia mau penjelasan mengenai mekanisme penangan pasien. Tapi tunggu, siapa namanya tadi?"

Wajah Ayah kelihatan penasaran.

"Bilang dengannya saya tunggu di rumah." Tutup Fatah pada sambungan teleponnya. Dia meletakkan ponsel di atas nakas, lalu memandang putrinya yang bersembunyi di bawah selimut.

"Kamu kenapa, dek?"

"Udah belum marahnya?" seru Nada dari balik selimut. "Nada enggak salah apa-apa masih aja kena semprot. Ayah jahat banget sih."

Langsung saja Fatah tertawa geli melihat wajah Nada. Dia mencubit pipi Nada gemas, lalu menarik duduk tubuh putrinya itu. "Udah gede masih manja. Enggak bagus. Kamu mau nanti kayak Ibumu zaman dulu? Apa-apa enggak bisa,"

"Kan bisa belajar."

"Belajarnya dari sekarang. Jangan sesudah menikah. Kalau iya kamu dapat suami kayak Ayah, kalau enggak gimana?"

Lidah Nada terasa terbelenggu. Benar kata Ayah, dia terlalu manja pada orang tua. Lalu ketika sudah menikah nanti, apakah

suami bisa menjadi tempat manjanya?

"Kan Ayah pasti pilihin suami terbaik untuk Nada," cengirnya lebar sambil menelan obat lambung cair yang Fatah berikan. "Huek.. Obatnya enggak enak banget!" protesnya kencang.

"Apa-apa mau enaknya aja! Dunia itu harus seimbang, Nada." tegur sang Ayah kembali. "Ya udah kamu istirahat. Nanti Ibu bawa bubur, baru isi perutmu."

"Siap, Pak Dokter,"

Fatah menggeleng melihat tingkah putrinya yang selalu banyak akal. Dia langsung ke luar, menuju dapur memberitahu sang istri kalau sebentar lagi akan ada tamu.

Diperiksa sudah, diberi obat oleh sang Ayah sudah, makan bubur buatan Ibu sudah. Sekarang Nada menjadi bosan karena tidak melakukan apa-apa di kamarnya.

Sejak tadi hanya berulang kali dia memindahkan *channel* televisi karena memang siaran tidak ada yang bagus. Gadis itu juga sudah keluar masuk menyelami semua media sosial yang dia miliki hanya untuk menghilangkan sedikit rasa bosan. Tetapi kenyataannya rasa bosan tetap saja bertahan.

Sambil merentangkan seluruh otot tubuh, Nada mulai berjalan keluar kamar. Dia ingin melihat apakah Ayah tetap di rumah setelah mendapatkan telepon atau tidak.

Harusnya Ayah tetap memenuhi janjinya untuk di rumah. Bukan sibuk kembali dengan semua pekerjaannya itu.

Seperti yang sering kali Ayah ajarkan kepada Nada dan abangnya, Syafiq. Apalagi Nada ingat betul, dalam surat Al-Isra ayat 34 tertulis bahwa sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawabannya.

Karena itu daripada Ayahnya diminta pertanggung jawaban di akhirat nanti, lebih baik Nada ingatkan jika hari ini adalah hari untuk

dirinya dan sang Ibu.

Akan tetapi karena terlalu teledor, dia lupa memakai kerudungnya ketika keluar dari kamar. Alhasil, saat langkahnya berhenti pada anak tangga terakhir, suara teguran dapat ia dengar dari sang Ayah yang berada di ruang tamu.

Takut-takut wajah gadis itu melirik ke arah asal suara, ingin tersenyum tetapi pipinya kaku. Karena di sana bukan hanya ada Ayah saja, melainkan tengah berbincang dengan seorang laki-laki.

Laki-laki yang sama seperti kemarin. Laki-laki yang begitu membuatnya takut dan juga berhasil menarik perhatian Nada begitu besar, hingga ia begitu penasaran siapa laki-laki itu.

"Aaakh...," Nada menjerit panik seolah melihat hal yang menyeramkan, sambil cepat-cepat berlari kembali ke dalam kamar.

Jujur saja, hal pertama yang ia rasakan adalah malu. Apalagi manik mata bulat berwarna hitam itu terus menatapnya dari atas sampai bawah, sudah membakar tubuh Nada luar biasa.

Namun ada rasa aneh yang terasa selain perasaan malu. Nada tidak tahu apa namanya. Apa perlu Nada bertanya kepada Ayah yang memiliki otak jenius itu?

"Ibuuu...." jeritnya dari balik pintu kamar dengan panik.

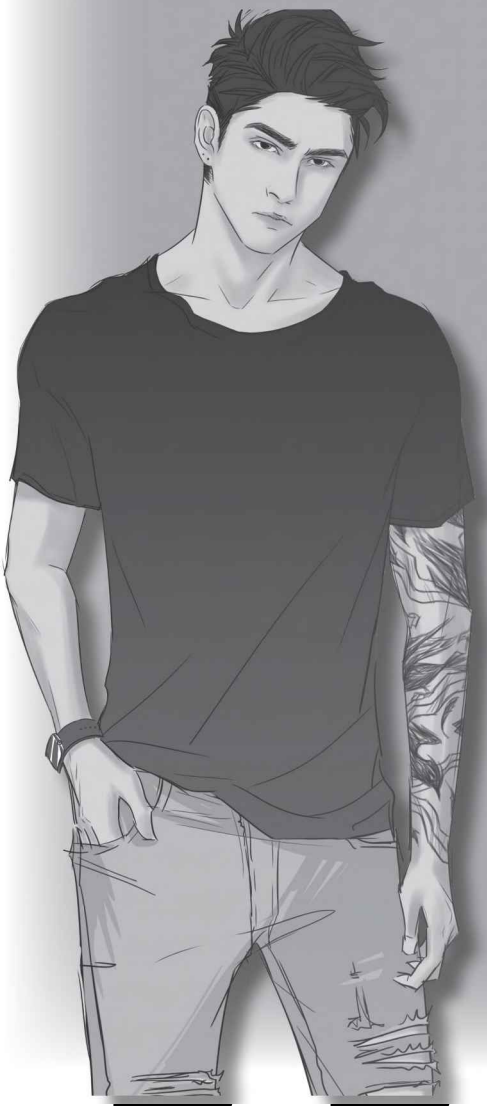

Bab 5
Penasaran

Pendidikan untuk anak bukan dimulai sejak dini.
Melainkan sejak kamu memilih pasangan sehidup semati.

"Baiklah kalau begitu. Kami tunggu konfirmasi dari beliau kapan bisa diinterogasi. Jangan sampai rumah sakit yang Bapak pimpin ikut terseret juga," tutup ucapan laki-laki itu begitu tenang.

Namun seperti ungkapan air yang tenang selalu menghanyutkan, Fatah tahu ucapan yang keluar dari mulut lawan bicaranya tidak bisa dianggap remeh.

Agam Baihaqi, begitu nama yang Fatah ketahui. Laki-laki muda yang Fatah perkirakan berusia 25-27 tahun itu datang ke rumah dengan memiliki niatan khusus.

Bukan karena dia ingin melamar Nada, melainkan Agam mempermasalahkan prosedur rumah sakit yang Fatah pimpin.

Sebagai seorang JPU atau Jaksa Penuntut Umum, Agam Baihaqi cukup kompeten di bidangnya. Semua kasus yang ia tangani terselesaikan dengan lancar. Namun untuk yang kali ini Agam seperti tersandung berkali-kali dalam menyelesaikannya.

Seperti kabar yang Fatah dengar, Agam tengah menangani kasus para koruptor yang sedang marak. Laki-laki itu biasanya sebelum membawa kasusnya ke pengadilan, sebisa mungkin dirinya melengkapi semua berkas-berkas perkara tersebut. Kadang bahkan Agam akan terjun langsung bersama timnya dalam penyelidikan

kasusnya.

Akan tetapi kali ini penyelidikannya tersendat karena tersangka dikabarkan tengah sakit dan dirawat di rumah sakit milik Fatah. Sudah berkali-kali tersangkanya tersebut selalu berkilah sakit bila ingin dilakukan pemeriksaan. Padahal Agam sendiri sudah ingin kasus ini selesai. Namun tersangka terus saja menolak ketika ingin diperiksa.

Untuk itu Agam langsung menemui Fatah. Bertanya bagaimana prosedur yang sebenarnya dalam menginterogasi pasien yang sakit. Sekaligus bertanya tentang kebenaran penyakit yang tersangka miliki. Benar seperti yang diungkapkan oleh pengacara terdakwa, atau sakitnya ini hanya sekedar untuk mengulur waktu pemeriksaan.

"Baik. Satu-dua hari ini kami akan kontrol bagaimana perkembangan kondisinya. Nanti akan kami informasikan kepada Anda."

"Kalau begitu saya permisi," ucapnya sambil mengulurkan tangan ke arah Fatah.

Tepat ketika Fatah menyambut uluran tangan itu, ia berucap sesuatu di luar kepentingan laki-laki ini ke rumahnya. "Untuk perkara perempuan muda tadi...."

"Itu bukan ranah saya untuk mengomentari. Jadi Bapak tidak perlu ragu, anggap saja saya tidak lihat apa-apa."

"Terima kasih," sahut Fatah merasa senang, walau memang dalam hatinya timbul kekecewaan bila ia telah gagal melindungi putrinya dari orang lain.

Keduanya berjalan keluar, setelah memberi salam Agam langsung menuju mobil. Lalu pergi meninggalkan Fatah yang masih berdiri di ambang pintu.

Laki-laki itu diam memikirkan tampilan Agam tadi. Wajahnya Fatah akui muda dan tampan. Cara laki-laki itu bersikap juga begitu sopan dan sangat hati-hati. Tetapi ada sesuatu yang tidak Fatah sukai, terdapatnya anting pada telinga laki-laki itu.

Mungkin bagi Agam gaya seperti itu terlihat keren dan sangat modis, padahal tidak bagus sama sekali dalam penilaian Fatah.

Apalagi jika Agam adalah anak laki-lakinya, sudah habis Fatah ceramahi dari pagi sampai malam.

Bagaimana bisa kebiasaan seorang perempuan yaitu memakai anting ternyata dipergunakan oleh laki-laki? Batin Fatah bertanya-tanya.

Yang Fatah tahu, Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* mengatakan bahwa,

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنْ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنْ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melaknat para lelaki yang meniru-niru kebiasaan wanita dan para wanita yang meniru-niru kebiasaan lelaki." (HR. Bukhari 5885)

Naudzubillah min dzalik. Mudah-mudahan pintu hati Agam segera dibukakan. Dan menjadi sadar bahwa semua yang dilakukan pada tubuhnya adalah sebuah kesalahan. Doa Fatah begitu tulus.

"Yah, tadi dia ke mana?" seru Nada ketika Fatah sudah masuk ke dalam rumah.

"Dia siapa?"

"Itu loh orang tadi. Ke mana dia? Kok dia bisa di sini?" cecar Nada dengan banyak pertanyaan.

Tubuhnya kini sudah tertutup sempurna dengan hijab. Pakaiannya pun sudah rapi, tidak seperti tadi, yang hanya memakai celana pendek dengan kaus tipis berwarna putih.

"Kamu kenal dia?"

"Eh.. Enggak sih, enggak kenal. Nada cuma mau pastiin aja dia enggak ngerekam Nada tadi. Emangnya Ayah mau ada video anak cantiknya ini di dalam film dewasa?" tanya Nada masih mencoba mencari dimana Agam berada.

"Berlebihan kamu. Buat apa dia ngerekam kamu? Tujuan dia ke sini aja bukan untuk ketemu kamu." ucap Fatah seadanya.

"Tapi kan, Yah. Nanti kalau udah kejadian baru deh Ayah nyesel

enggak dengerin Nada,"

"Kejadian apa?"

"Yaa... Kejadian kayak yang Nada bilang tadi. Nada kan cantik. Nada enggak mau aja...."

"Nada...."

"Kok Ayah enggak bilang-bilang mau berhenti," cicit Nada sambil mengusap keningnya.

Dia memang sejak awal terus saja mengikuti gerakan Fatah ke ruang kerjanya. Namun tiba-tiba saja Ayah berhenti hingga Nada membentur punggungnya dengan keras.

"Kamu itu fokusnya ke mana sih? Jalan aja pakai ketabrak begini."

"Kan Nada lagi ngomong. Ayah sih enggak dengarin," cemberutnya kesal.

"Dengarin apa? Semua imajinasimu itu? Nada, Ayah bilang ya... Jangan kebanyakan nonton film!" tekan Fatah pada kalimat akhirnya.

"Bukan film kok, cuma drama Korea."

"Sama aja! Coba kamu dalami ilmu agamamu. Masih banyak Nada yang harus kamu pelajari. Islam itu...."

"Islam bukan cuma sholat sama puasa kan, Yah? Ya Allah, Ayah tuh ngomong begini udah sering banget. Nada aja sampai hafal luar kepala. Tapi Yah, kata Om Imam hidup di dunia ini harus seimbang. Dunia dan akhiratnya. Bisa gila nanti Nada kalau kebanyakan belajar agama. Emang Ayah mau anaknya gila?"

"Kamu setiap Ayah nasihati selalu saja begini." tatapan sendu Fatah berikan pada putrinya itu.

Dulu dia pikir mengajarkan Sabrin dalam bidang agama merupakan ujian kesabaran luar biasa untuknya. Namun ternyata semua itu masih lebih baik ketimbang mengajarkan putrinya sendiri.

"Oh, jadi menurut Ayah semua itu salah? Nanti aku bilang deh sama Om Imam kalau apa yang dia bilang ke aku ternyata salah di

mata Ayah," gumam Nada sambil melirik penuh kejahilan di kedua matanya. "Enggak papa kan kalau Nada bilang Om Imam?"

"Iya enggak apa-apa. Tetapi benar atau salah itu tergantung sudut pandang. Ayah kan enggak tahu seperti apa sudut pandang Om-mu itu. Lagi pula, Nada, kamu bisa belajar hal lainnya jika maksud kamu dunia dan akhirat harus seimbang. Seperti belajar menjadi perempuan yang baik. Atau menjadi seorang istri yang baik. Usia kamu bukan anak-anak lagi, Nada. Gali terus keingintahuanmu. Bukan hanya diajarkan tentang A, lalu kamu kuasai setelahnya lantas merasa puas begitu saja. Padahal kamu tahu sendiri huruf alfabet bukan hanya A, ada A sampai Z. Jadi selagi masih muda, masih diberikan waktu cobalah untuk belajar terus. Jangan tergiur kepuasan sesaat."

"Udah, Yah?" cengirnya. "Sayang ucapan Ayah enggak bisa Nada foto kopi. Abis panjang banget kasih nasihatnya,"

"Astaghfirullah al'adzim, Nada!"

" Nada mau ke rumah Om Imam dulu ah. Sekalian minta diajarin yang singkat tapi Nada paham. Daripada sama Ayah," tawanya geli sekali.

Fatah tidak bereaksi. Dia diam memperhatikan kedua bahu Nada terus bergetar karena gadis itu tengah tertawa. Langkah Nada yang begitu ringan berjalan pergi meninggalkannya seakan memperingatinya bila tugas akhirnya telah tiba. Memilihkan calon suami untuk Nada.

"Kenapa, Dek, kok senyum-senyum sendiri?" tegur Sabrin ketika melihat tingkah Nada di ruang keluarga sendirian. Dia pikir senyum Nada hadir karena acara televisi yang dia tonton. Tetapi nyatanya tidak. Bahkan televisi di ruangan itu mati tidak dinyalakan oleh gadis itu.

Perlahan Sabrin mendekati. Duduk di samping Nada, "cerita dong sama Ibu, kenapa senyum-senyum."

"Itu loh, Bu. Nada jahilin Ayah," cicitnya pelan. Takut sang Ayah dengar dari ruang kerjanya di lantai atas.

"Kerjain Ayah?" ulang Sabrin kebingungan.

"Iya, ternyata Nada baru tahu cara ampuh buat ceramah panjang Ayah jadi enggak berarti." cengirnya lebar.

"Gimana coba?"

"Ada deh. Nanti Ibu ngadu sama Ayah. Ibu kan di pihak yang enggak bisa tetap. Kadang dukung Nada sama Abang. Tapi sering juga dukung Ayah. Pokoknya Nada enggak mau kasih tahu Ibu,"

"Ibu mendukung itu harus lihat dulu siapa yang benar, siapa yang salah."

"Sama aja, Bu. Ibu harus pilih dong. Dukung Nada dan Abang atau Ayah?"

"Ibu golput deh, habis pilihan yang sulit sih. Semuanya Ibu sayang," kekeh Sabrin geli. Menatap wajah Nada yang juga tertawa di depannya.

Tadi dia tidak melihat mengapa Nada berteriak kencang dari kamarnya. Tetapi jika dilihat dari raut wajah Nada yang seperti tanpa pikiran sedikitpun, Sabrin yakin bukan hal penting. Niatnya ingin bertanya pun ia urungkan.

"Bu...."

"Iya, Sayang,"

"Apa yang buat Ibu bisa sayang bahkan cinta sama Ayah? Selain karena agamanya, Bu. Apa ada hal lain yang buat Ayah semenarik itu dimata Ibu?"

"Kok tumben kamu tanya begini?"

"Enggak apa-apa kok, Bu. Nada kan mau tahu," rangkulnya pada tubuh Sabrin. Bersandar pada bidang dada sang Ibu, kemudian merasakan punggungnya diusap sayang. Rasanya bagi Nada bagian inilah yang paling sulit dia lupakan ketika tengah berada jauh dari orang tua.

Ada kalanya ia akan menangis di tempat kos ketika teringat

masa-masa manja begini dengan Ibu. Padahal itu hanya terpisah jarak yang mampu membuatnya menangis rindu. Apalagi bila suatu saat nanti mereka terpisah dunia, Nada sama sekali tidak bisa membayangkan seperti apa kelak dirinya.

"Bu," tegur Nada pelan. "Cerita dong!"

"Kalau cerita tentang bagaimana penilaian Ibu ke Ayah enggak akan selesai-selesai sayang. Bahkan Ibu aja bingung dari sebanyak itu huruf alfabet, masih kurang untuk membantu Ibu menjelaskan bagaimana Ayahmu itu."

"Ibu cinta banget sama Ayah ya? Apa Ayah cinta pertama Ibu?" tanya Nada bertubi-tubi. "Bu, ayo dong cerita. Nada kan udah gede, boleh dong dengar cerita kalian. Dulu waktu Nada masih SMA, Ibu selalu bilang Nada masih kecil. Sekarang Nada udah kuliah, Bu. Udah semester lima, masa masih dianggap anak kecil," rengeknya sambil menatap wajah Sabrin.

"Kamu kan memang putri kecil Ibu."

"Ibu, ayo dong cerita."

"Oke. Ibu cerita. Tapi sebelumnya Ibu mau tanya satu hal, kamu cukup jawab ya atau tidak. Baru setelahnya Ibu akan cerita tentang kisah Ibu dan Ayah."

"Apa?"

"Apa Nada lagi jatuh cinta?" tanya Sabrin sambil memperhatikan gerak gerik Nada. "Apa Nada merasakan sesuatu perasaan aneh sama seseorang?"

Kali ini bibir yang sejak tadi banyak sekali bicara hanya bisa diam. Dia meragu apa yang harus dia katakan mengenai perasaan aneh ini.

"Nada."

"Nada bingung, Bu. Apa bisa cinta hadir dalam rasa penasaran?" cicitnya melemah.

Bab 6
Mahasiswa Koas Ayah

Agama memang menjauhkan kita dari dosa. Tetapi sadarkah berapa banyak dosa yang kita lakukan mengatasnamakan agama.

Katanya sih puasa pertama itu banyak sekali ujian. Mulai dari lihat air dingin di dalam kulkas memanggil-manggil saja desiran dahaga dalam tubuh sudah bergejolak. Belum lagi kegiatan yang mengatasnamakan agama masih saja menjadi dalih untuk dilakukan.

Seperti yang Nada lakukan siang ini. Di hari pertama puasa yang cuacanya cukup ekstrim, gadis itu dengan kurang ajarnya hanya bersantai-santai ria di atas sofa. Menonton televisi dan membiarkan saja Ibu bolak balik mengerjakan pekerjaan rumah.

Setiap Sabrin menyuruhnya untuk ini dan itu, ada saja yang akan Nada katakan sebagai alasan. Dia berkata tidur siang ketika puasa itu ibadah. Tetapi gadis itu lagi-lagi lupa, bahwa bukan tidur yang terus-terusan juga yang dikatakannya sebagai ibadah.

Awalnya Sabrin mencoba membiarkan Nada untuk istirahat sejenak. Tetapi lama-kelamaan Ibu dua anak itu kesal juga. Niatnya hari ini ingin mengajak Syafiq dan istrinya Farah untuk berbuka bersama. Namun rasanya tidak mungkin meminta Farah untuk datang lebih cepat dalam membantu, karena Sabrin tahu menantunya itu sedang merasakan sakit pada *trimester* pertamanya.

Ya, Farah sedang mengandung anak pertamanya bersama Syafiq. Kondisinya yang belum stabil membuat calon Ibu muda

itu harus istirahat total. Apalagi penjelasan dari Fatah yang sudah banyak pengalaman pada masa-masa seperti itu memang sengaja mewanti-wanti Syafiq untuk menjaga Farah.

Sabrin pun sangat setuju akan hal itu. Dia juga tidak ingin Farah merasakan hal buruk seperti yang dulu pernah ia rasakan. Farah masih terlalu muda jika mengalami masa-masa seperti Sabrin. Jika sampai perempuan itu keguguran, mungkin fisiknya akan segera pulih. Tetapi tidak dengan kondisi mental.

"Nada, bantu Ibu yuk!" ajak Sabrin.

Ia melihat Nada hanya melirik malas, kemudian tangannya sibuk menganti saluran televisi yang tengah ia tonton.

"Nada lagi puasa, Bu."

"Memangnya kalau lagi puasa enggak boleh bantu Ibu ya? Kita masak bareng, mau ya? Buat menu buka nanti. Soalnya Ibu minta Abang Syafiq sama Farah ke sini untuk buka bareng."

"Ibu kok kasih Nada ujiannya berat banget sih. Kalah deh Tuhan. Nada lagi puasa malah disuruh bantu masak," keluhnya lagi.

"Bagus dong Ibu minta bantunya masak, bukan makan. Kalau Ibu minta Nada untuk makan, Ibu yang dosa dong." kekeh Sabrin geli. "Ayolah dek, kalau bukan Adek Nada yang bantu Ibu, siapa lagi? Ibu sendirian. Ayah kan ke rumah sakit."

"Kalau Nada bantu Ibu, pahalanya nambah enggak?"

"Terdengar Ayah, kamu kena ceramah nanti. Ayo cepat,"

"Iya deh, tapi Nada pakai masker. Biar enggak kecium bau masakannya. Nanti makruh puasa Nada," ucapnya sambil berjalan mengikuti langkah Sabrin.

Namun sebelumnya gadis itu mengambil masker pada kotak obat, lalu cepat memakainya. Niat Nada memakai masker tersebut agar terhindar dari bau-bau masakan.

Tetapi baru satu langkah masuk ke dapur, melihat kulkas besar menyimpan banyak makanan yang Nada suka, air ludahnya terasa mulai banjir di mulut.

Ini godaan pertama, masih banyak godaan lainnya. Begitu batin Nada.

"Bu, Nada bantu apa?"

"Ini, kamu bantu Ibu bikin es buah ya. Itu buah-buahannya, baru Ibu keluarin dari kulkas."

Apa buat es buah? Apa Ibunya tidak salah? Ini sama saja uji nyali Nada ketika hari pertama puasa. Mana semua buah yang baru dikeluarkan dari kulkas mengeluarkan air begitu segar.

Ragu-ragu Nada melirik Ibu yang sudah sibuk meracik makanan utama berbuka. Perempuan paruh baya itu sudah begitu sibuk bahkan nyaris tidak bisa menyelesaikan sendiri.

Ingin rasanya Nada bersuara untuk tidak bisa membantu, tetapi ia juga kasihan dengan Ibu. Maka dari itu akhirnya dia lakukan demi pahala menolong orang tua.

Ah, lagi dan lagi semua yang dilakukan atas pemikiran imbalan. Pernahkah sekali saja membantu tanpa berpikir apa yang akan didapatkan setelahnya. Memang benar pribahasa yang mengatakan apa yang akan kamu tanam pasti akan kamu tuai hasilnya, namun apakah harus setiap membantu sesama langsung pemikiran kita dipenuhi oleh hal-hal tersebut?

"Awas ya lo, blewah. Buka nanti gue makan paling banyak lo." congkel Nada kuat-kuat pada buah yang hanya muncul di bulan Ramadhan. "Lo juga melon, apa lihat-lihat. Belum pernah dimakan cewek cantik ya. Nanti gue makan habis lo."

Nada memasang muka galak.

"Dan lo, semangka. Maunya apa sih lo. Kulit lo hijau, tapi isi lo merah. Ah plin plan lo. Gue makan juga nih," cecar Nada seorang diri sambil membuat apa yang Ibu perintahkan. Gadis itu terus saja mengerjakan segalanya sampai tidak sadar jika Sabrin memandang kegilaannya.

Ia sambil tersenyum geli meratapi duplikatnya. Percis sekali dengan dirinya dulu. Batin Sabrin menyuarakan.

Waktu baru saja masuk pukul lima, semua makanan sudah tersaji. Semuanya begitu menggugah selera. Mulai dari beberapa menu berbuka yang Sabrin buat sendiri, hingga menu utama tidak bisa dipandang remeh.

Memang Nada hanya membantu pada bagian minumannya saja tadi. Tetapi tanpa Nada, mungkin Sabrin tidak mampu juga mengerjakan sendiri.

Karena itu setelah melihat Nada selesai mandi, Sabrin tersenyum ke arah gadis itu. Mendekati sambil mengucapkan banyak terima kasih.

"Udah si Bu, enggak usah bilang makasih. Kayak ke siapa aja. Yang penting Ibu enggak lupa aja bukain pintu surga Nada," kekehnya geli.

"Kalau Ibu lupa, ya kamu minta sama suamimu nanti."

"Suami dari Hongkong."

"Jangan dari Hongkong, Ibu enggak setuju. Memang orang Hongkong agamanya Islam. Enggak kan," protes Sabrin.

"Ih, Ibu mah. Bukan itu maksudnya...."

"Assalamu'alaikum," suara salam dari Fatah menghentikan ucapan Nada.

Ibu dan anak itu bangkit, menghampiri Fatah kemudian mencium tangan laki-laki itu cepat.

"Bu, Ayah ajak anak didik Ayah di rumah sakit untuk buka puasa bersama hari ini."

"Siapa?"

"Assalamu'alaikum,"

"Wa'alaikumussalam," jawab Nada sambil berbalik. Ia pikir Syafiq yang datang bertepatan dengan Ayahnya pulang. Ternyata bukan.

Yang Nada lihat, laki-laki yang datang bersama Ayah bertubuh tinggi dan kurus. Mirip seperti salah satu mahasiswa koas yang ia

lihat di rumah sakit waktu itu.

"Kenalin, Bu. Dia Wahyu."

"Wahyu, Bu."

"Sabrina,"

"Nada,"

"Wahyu."

Dalam perkenalan itu, Fatah sadari ada kegiatan mencuri pandang di sana. Seakan-akan tatapan waktu pertama kali bertemu di rumah sakit itu belum cukup.

Kehadiran Wahyu di sini bukan tanpa maksud. Dan Fatah tahu jelas itu. Setelah kemarin Wahyu mendatanginya, mengatakan serius ingin mengenal Nada, Fatah langsung jelas-jelas memberikan ultimatum. Dia tidak ingin anak gadisnya didapatkan begitu mudah. Tetapi melihat kesungguhan Wahyu, Fatah mencoba membawanya ke rumah.

Setidaknya bila laki-laki itu ingin mengajak Nada berbicara, ada Fatah sebagai orang tua yang akan mendampingi.

"Ayo, duduk dulu. Belum Magrib," ajak Sabrin.

Wahyu pun menuruti. Duduk di *single* sofa sambil tak henti memperhatikan gerak gerik Nada.

"Rumahnya di mana?" mulai Sabrin membuka sesi tanya jawab.

Walau seolah tidak mengerti, dia juga bisa merasakan ada maksud lain mengapa suaminya membawa pemuda datang ke rumah.

Memiliki anak perempuan muda yang sedang mekarnya seperti sekuntum bunga membuat Sabrin ingat bagaimana dulu posesifnya kedua orang tua. Dan kini dia pun juga merasakan. Melihat Nada mendapat tatapan khas laki-laki dewasa, ada rasa tidak rela yang Sabrin rasakan.

"Rumahnya di sekitaran Jakarta Barat, Bu."

"Lumayan jauh ya dari sini. Macet pula pastinya. Kamu anak pertama?"

"Saya anak terakhir, Bu. Kakak saya dua, sudah berkeluarga semua."

"Oh, gitu. Katanya sih yang bagus itu jodoh anak terakhir adalah pertama. Bisa mengayomi. Yah sama kayak saya dan suami. Dia anak pertama dan saya anak terakhir," sindir Sabrin sebenarnya.

Tetapi pemuda bernama Wahyu itu otaknya seolah buntu. Yang terus ia lakukan menatap Nada. Menikmati setiap kegiatan gadis itu lakukan.

"Ada rencana nikah muda memangnya?" tanya Sabrin tanpa basa basi.

"Mungkin setelah saya lulus, Bu."

Mendengar jawaban tersebut, Sabrin langsung mencibir. Batinnya mengatakan ini sama saja belum ada keseriusan. Jika memang ia contoh laki-laki yang serius dan bertanggung jawab, pasti akan siap kapan saja untuk menikah. Tidak perlu menunggu waktu dengan alasan apa pun.

"Ahhh... Dia jaksa!" teriak Nada.

Sejak tadi memang tidak ada gerakan berarti yang Nada lakukan. Dia hanya duduk sambil memainkan *ponsel*. Tetapi info berita *online* yang ia baca di *ponsel*-nya benar-benar mengejutkan.

Laki-laki yang sudah tiga kali bertemu dengannya, muncul di dalam berita *online* dengan judul, 'YANG MUDA YANG BERGELORA'.

Isinya menjelaskan bagaimana sepak terjang seorang Jaksa muda bernama Agam Baihaqi yang menarik perhatian semua orang. Termasuk beberapa pejabat tinggi negeri ini.

Selain mukanya yang memikat, Agam Baihaqi juga termasuk ke dalam salah satu jaksa terbaik di Indonesia. Tingkat keberhasilannya dalam menangani berberapa kasus hukum sangat memuaskan.

Bahkan ada beberapa kasus yang benar-benar Agam perangi untuk mendapatkan keputusan pengadilan yang seadil-adilnya. Seperti kasus perempuan yang membunuh sahabatnya sendiri dengan minuman.

Karena itu, kini siapa yang tidak kenal Agam Baihaqi. Dan Nada

rasa begitu cocok profil Agam dinobatkan dalam judul berita *online* tersebut.

"Kenapa kamu?" tanya Sabrin kebingungan. Gelagat Nada sangat aneh. Setelah menjerit kencang, dia lalu tersenyum-senyum penuh minat.

"Anu, Bu. Itu...."

"Anu apa?"

"Penasaran membawa cinta memang benar ada, Bu." jawab Nada sambil melirik Wahyu yang mematung. Ekspresinya membuat Nada takut sendiri. Ada apa dengan laki-laki mahasiswa koas Ayahnya itu?

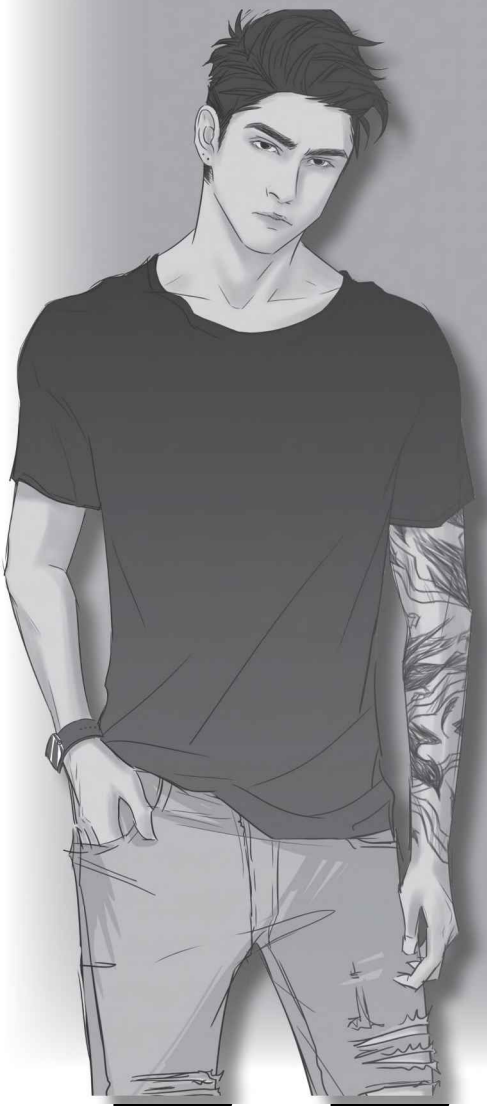

Bab 7
Kendalikan Dirimu

Banyak orang berlomba-lomba mengubah diri untuk dicintai manusia.

Namun hanya sedikit orang yang mengubah dirinya untuk dicintai Allah.

Karena kemarin rencana buka puasa bersama sang Abang dan istrinya batal, pagi ini laki-laki dua puluh empat tahun itu sudah datang bersama sang istri ke rumah.

Niatnya laki-laki itu ingin meminta Fatah untuk memeriksa istrinya yang sejak kemarin sulit sekali makan. Semua makanan yang coba melewati mulutnya tidak pernah bisa sampai ke dalam perut. Segalanya keluar tanpa diminta.

Syafiq hanya bisa mengerut pusing jika demikian. Ternyata tidak semua kehamilan membawa kesenangan. Karena kali ini Syafiq hanya bisa sedih melihat istrinya lemas dan tak berdaya karena efek kehamilan tersebut.

"Yah, Bang. Kayak enggak tahu Ayah aja. Rumahnya kan di rumah sakit bukan di sini, ngapain juga Abang cari ke rumah." celetuk Nada sambil duduk di samping Farah. Tangannya ikut membantu Farah mengusap-usap perut perempuan itu yang masih datar. Masa kehamilan yang baru menginjak enam minggu memang masih dikategorikan rawan terjadi masalah. Untuk itu Syafiq benar-benar hati-hati dalam menjaganya.

"Kamu ke rumah sakit aja langsung, Bang." teriak Sabrin dari arah dapur. "Ayah pasti ada di sana kok. Nanti langsung minta didahulukan aja."

"Ye, jangan gitu dong, Bu." protes Nada kencang. "Kalau di rumah sakit, Ayah bukan milik kita lagi. Tapi milik semua. Jadi enggak bisa minta didahulukan begitu saja. Antri dong harusnya. Karena yang kayak Kak Farah kalau di rumah sakit banyak. Jangan karena keegoisan kita, orang lain yang kena akibatnya."

"Itu yang Abang enggak mau. Makannya Abang ke rumah. Kalau di rumah kan Ayah lebih santai juga meriksanya," sahut Syafiq membenarkan ucapan Nada. "Apalagi dalam ilmu fiqih mengajarkan kita untuk senantiasa hidup secara disiplin, bahkan dalam kitab *Sullamut Taufiq* menyerobot antrian dianggap sebagai sebuah maksiat yang tidak diperbolehkan. Hal ini dikarenakan menyerobot antrian sama halnya dengan merusak ketertiban. Begini penjelasannya,

... ومن المعاصى البدن اخذ نوبته الغير فى المكان اوالثوب اوالبئر اوغير ذلك

... dan sebagian dari maksiat badan adalah menyerobot giliran orang lain baik tempat, pakaian, mengambil air di sumur dan lain-lain." tutup Syafiq panjang lebar.

Di hadapannya Nada bertepuk tangan riang. Seperti seorang adik yang begitu kagum melihat Kakaknya menjelaskan, begitulah Nada saat ini.

"Wah, semua hidayah karena nikah muda ya, Bang. Kitab fiqih pun jadi hafal. Bukannya dulu Abang paling males kalau Ayah udah bahas itu," tawanya geli.

Farah pun demikian, dia juga ingin sekali tertawa melihat wajah suaminya. Dia tahu benar bagaimana pertama kali dulu bertemu laki-laki itu, dan kini semua telah berubah bersama dirinya dan waktu.

"Puas kamu, Nad. Ketawa aja bisanya. Awasnya kalau minta bantuan Abang, enggak akan Abang bantuin!"

"Ngambek? Idih laki-laki sih ngambek. Dasar, mirip Ayah banget

kalau ceramahnya enggak didengerin." ledeknya semakin menjadi.

"Sudah-sudah. Kalian itu selalu aja enggak pernah akur," ucap Sabrin yang turut bergabung bersama mereka. "Kalau mau ke rumah sakit mending buru-buru. Jangan sampai kesiangan. Kamu tahu sendiri yang suka sama Ayahmu banyak banget. Mau sebanyak apa pun dokter *obgyn* di sana, tetap aja Ayahmu yang dicari."

"Kamu kuat enggak ke rumah sakit?" tanya Syafiq pada Farah.

"Aku temani aja kak Farahnya, Bang. Pengen lihat Ayah yang katanya banyak penggemar itu," kekeh Nada geli.

Gadis itu terburu-buru berjalan ke kamar, mengambil kerudung untuk bersiap pergi. Namun selama Nada tidak ada, Sabrin langsung menunjukkan wajah murung.

"Kenapa lagi, Bu?" tanya Syafiq heran.

"Ibu enggak suka sama sikap Ayahmu. Kemarin dengan seenaknya dia mengizinkan laki-laki datang yang katanya ingin serius dengan Nada, tetapi yang Ibu lihat laki-laki itu bukan tipikal orang yang serius."

"Maksud Ibu? Ayah mau jodohin Nada?" tanya Syafiq tidak percaya.

Farah yang terduduk lemas juga ikut memperhatikan. Takut-takut ia salah dengar atas apa yang Ibu mertuanya ucapkan.

"Bu, Syafiq enggak setuju kalau Ayah lakukan itu. Nada masih muda. Syafiq tahu benar bagaimana karakter Nada. Dia bukan perempuan yang akan diam saja jika ada sesuatu yang enggak dia suka. Jadi Syafiq mohon. Jangan sakiti Nada dengan hal-hal itu. Biarlah dia cari kebahagiaannya sendiri. Syafiq juga yakin enggak mungkin Nada cari laki-laki yang jauh imannya. Dia pun pastinya mengerti," protes Syafiq kencang.

"Tapi gimana, Bang. Ibu bisa apa kalau Ayahmu yang sudah bertindak."

"Ibu kasih pengertian dong sama Ayah. Apa ini alasan lain Ayah dan Ibu sampai Nada disuruh pulang selama satu bulan ini. Ibu mau Nada sedih?"

"Ibu tahu, Bang. Dan Ibu enggak mau itu. Jadi korban perjodohan orang tua itu enggak enak." ungkap Ibunya pelan.

"Nah, kalau Ibu tahu enggak enak. Kenapa Nada Ibu biarin di jodohin sama Ayah." ungkap Syafiq sedikit protes. "Bukannya Syafiq benci Ayah, bukannya Syafiq enggak suka sama Ayah. Kalau enggak ada dia, kalau dia enggak menikahi Ibu, enggak mungkin ada Syafiq dan Nada sekarang ini. Tetapi Bu, lihatkan bagaimana menikah dengan laki-laki pilihan orang tua? Lihatkan dampak di hati Ibu saat pertama kali menikah. Mungkin Ayah masih tergolong laki-laki baik. Laki-laki penuh cinta dengan segala ilmu agama yang dimilikinya. Lalu, kalau nanti Nada dapat laki-laki yang tidak kita harap sama sekali gimana? Laki-laki yang hanya pura-pura baik di depan, tapi dia menyakiti Nada terus. Enggak, Syafiq enggak akan rela adik Syafiq disakiti!"

Di tempatnya Sabrin terpaku, memandang ekspresi wajah Syafiq yang begitu serius. Garis di sepanjang rahang anak laki-lakinya itu terlihat tegas. Sabrin tahu Syafiq tidak main-main dengan ucapannya. Sejak kecil Syafiq sudah membuktikan bagaimana melindungi perempuan yang dicintainya.

"Ayah bukan Tuhan yang bisa mengatur jodoh seseorang. Sampai kapan pun Syafiq enggak akan terima!" tutupnya dengan intonasi begitu tegas.

"Ayo, Bang. Kita jalan." seru Nada yang sudah datang kembali. Wajahnya celingukan bingung melihat Ibu yang menunduk seolah ingin menangis. "Pada kenapa sih?"

"Ayo, Nad. Bantu Kakak dong tolong," ucap Farah mengalihkan perhatian.

Ketika tubuhnya melewati Syafiq untuk membantu sang Kakak ipar, ia dapat melihat wajah Syafiq memerah. Kedua tangannya di samping tubuh terkepal kuat.

Nada memang tidak bodoh, dia tahu terjadi sesuatu saat dia berada di atas tadi. Tetapi apa?

Sepanjang perjalanan ke rumah sakit, Syafiq masih saja diam. Laki-laki itu terus saja fokus menjalankan mobil tanpa menggubris tatapan penasaran dari Nada. Bahkan gadis itu berulang kali mencolek bahunya, namun tidak pernah ia tanggapi.

Saat mobil telah terparkir sempurna, Nada turun lebih dulu. Membantu Kakak iparnya turun dari mobil lalu berjalan lebih dulu menuju ke dalam rumah sakit.

Di belakang Syafiq hanya menunduk, dalam pikirannya ingin sekali mengatakan kekesalan terhadap apa yang dilakukan Ayah. Bagaimana bisa laki-laki paruh baya itu bersikap seenaknya bagi kehidupan pribadi anak gadisnya.

"Sus, dokter Fatah ada kan?" tanya Nada pada bagian pendaftaran.

Suster muda itu mengangguk, melayani Nada santai seolah-olah dia memang tidak tahu siapa Nada sebenarnya.

"Udah berapa pasien dokter Fatah?"

"Sudah sepuluh orang, Mbak. Mbaknya mau antri untuk dokter Fatah?"

"Ah, sepuluh. Gila udah panjang aja masih pagi juga." gerutu Nada kencang.

Dia melirik ke belakang di mana Kakak Iparnya, Farah, tengah meringis sakit di pelukan Syafiq. Niatnya yang menggebu-gebu tadi untuk mengantri seolah hilang tertiup angin. Jika seperti ini dirinya ingin Farah segera bertemu dengan Ayahnya. Tetapi bagaimana bisa?

"Sus, sekarang nomor antrian berapa?"

"Nomor dua, Mbak."

Ya Tuhan, masih delapan lagi. Jerit hati Nada. Perlahan hati terdalamnya ingin menghalalkan segala cara untuk mendapatkan antrian yang cepat.

"Sus, habis ini tolong masukin nama Farah Kulla Azmi ya. Dia

lagi kesakitan tuh," tunjuk Nada pada Farah. "Tolong ya sus."

"Enggak bisa begitu, Mbak. Semua orang harus mengantri sesuai nomor urutnya."

"Ya ampun Sus, sekali aja. Sus enggak kasihan sama Kakak saya. Dia lagi kesakitan dan butuh penanganan dokter Fatah segera," bisik-bisik Nada agar suster itu mau membantunya.

"Mbak mau mengantri atau tidak? Kalau mau saya kasih nomor 11 kalau tidak lebih baik jangan memperpanjang antrian. Banyak orang yang mau mengantri di belakang, Mbak. Jadi...."

"Suster, sopan dikit dong. Saya kan ngomongnya baik-baik." protes Nada dengan emosi. Nada benar-benar lupa jika hari ini dia sedang berpuasa. Padahal dalam berpuasa yang terpenting bukan hanya menahan untuk tidak makan dan minum, melainkan harus menjaga hawa napsu yang timbul dari dalam diri.

"Saya sejak tadi sudah melayani anda dengan baik, tapi Mbak aja mau minta didahulukan. Kami tidak bisa Mbak, dalam agama pun diajarkan..."

"Oh, suster mulai ngajarin saya. Dengar ya, jangan mengajari saya soal agama. Jangan...." suara keras Nada terhenti. Tubuhnya yang sudah menantang tegak kepada suster tersebut diputar oleh seseorang untuk menghadapnya.

Ia mendongak, menatap tidak percaya atas apa yang dia lihat. Bentuk rahang itu, bibir tipis tersebut, hingga wangi tubuhnya masih begitu Nada ingat.

"Saya minta maaf atas nama perempuan ini, Sus. Saya ambil antrian yang selanjutnya saja. Tolong daftarkan sesuai permintaannya tadi," ucapnya begitu sopan.

Setelah meminta maaf kepada suster yang dibentak-bentak Nada, dia melirik wajah bengong Nada. "Simpan baik-baik," katanya sambil memberikan nomor antrian kepada Nada. "Jaga lisanmu sebelum ucapanmu menjadi bumerang untuk dirimu sendiri."

Tanpa bisa menjawab, Nada hanya bisa mengangguk. Memandang punggung besar itu menjauh menghampiri dua pria

yang sempat Nada lihat sebelumnya.

"Jangan buat gue makin penasaran sama lo, Gam." gumam Nada sambil meremas kuat nomor antrian yang tadi Agam berikan.

Bab 8
Nada Jatuh Cinta?

Raihlah masa depanmu atas apa yang kamu lalukan saat ini. Bukan esok hari.

Bermenit-menit menunggu dengan sabar untuk dapat bertemu dengan Ayah, akhirnya pasrah dilakukan Nada, Syafiq serta Farah. Mereka ikut duduk bersama yang lain. Menunggu nomor antrian mereka.

Namun ditengah lelahnya menunggu, Nada tanpa sengaja melihat orang itu berbalik arah datang ke ruangan Ayahnya.

Sesaat setelah melihat itu, kedua alisnya terangkat tinggi. Ada apalagi ini? Kemarin laki-laki itu mendatangi Ayah ke rumah. Sekarang ketika banyak orang menunggu antrian, laki-laki itu seenaknya masuk ke dalam ruangan Fatah.

"Nad, mau ke mana?" tegur Syafiq ketika Nada berjalan menjauh.

"Mau ke toilet," Nada mencoba berbohong kepada kakaknya. Dia sudah terlanjur penasaran. Ada hubungan apa Ayahnya dengan laki-laki bernama Agam itu.

Hingga di sinilah kedua kakinya terhenti. Dia celingukan ke sana kemari. Melihat kemungkinan ada orang yang curiga dengannya. Namun dari sekian banyak orang, mereka semua seperti memiliki kepentingan masing-masing tanpa memperdulikan jika Nada sedang mengintip di balik pintu.

Dia melihat ke dalam ruangan Fatah dengan sedikit celah di pintu ruangan itu yang dia dorong dari luar.

Dapat Nada lihat sosok Agam membelakangi pintu masuk. Laki-laki itu tengah beradu mulut dengan Ayah. Walau tidak bisa mendengar dengan jelas namun dari ekspresi Ayah, sepertinya laki-laki itu kaget atas apa yang sudah Agam sampaikan.

"Jangan terlalu cepat menuduhku, anak muda. Apa yang kau lihat tidak seperti yang terjadi. Rumah sakit ini tidak mungkin bersekongkol dengan tersangka. Kami di sini memberikan pelayanan yang terbaik. Jika pasien yang kau sebut sebagai tersangka belum mau bertemu. Memang mungkin keadaannya belum membaik." jawab Fatah setenang mungkin.

Nada dengar ada gebrakan meja di sana. Yang dia tebak dilakukan oleh Agam. Mungkin keadaanya semakin memanas dan Nada tidak tahu harus melakukan apa.

Di satu sisi Fatah adalah Ayahnya. Dan di sisi lain, Agam adalah laki-laki pertama yang berhasil menarik perhatiannya.

"Cukup omong kosongmu. Dokter disumpah atas janjinya untuk melindungi pasien. Mana mau dokter memberikan kenyataan yang sebenarnya pada kami pihak berwajib!" amuk Agam.

"Itu benar. Kami disumpah seperti itu untuk melindungi pasien kami...."

Sekian detik Nada diam. Suara yang Ayahnya serta Agam keluarkan benar-benar kecil. Apalagi kondisi rumah sakit sedang ramai. Maka dari itu Nada hanya bisa pasrah mendengar tak jelas kedua laki-laki itu beradu pendapat.

Namun hampir saja Nada menjerit histeris kala melihat Agam menarik kerah baju Ayah. Air matanya begitu saja mengalir. Bisa-bisanya Agam bertindak di luar logika.

Karena tidak tahan lagi, Nada memilih pergi dari sana. Memandang kejadian saling ribut antara Agam dan Ayah sama saja membunuh dirinya perlahan-lahan.

"Nada...." panggil Syafiq kencang ketika melihat Nada menangis.

"Kejar adikmu, Bang. Aku bisa di sini menunggu." ungkap Farah pelan.

Dengan terburu-buru Syafiq berlari, mengikuti langkah kaki Nada menuju pintu toilet rumah sakit.

Namun belum sampai Nada masuk ke dalam, Syafiq menarik tangannya. "Ada apa?" tanya Syafiq kebingungan.

Nada mengusap lelehan air matanya di pipi. Menggeleng sambil menatap Syafiq penuh kesedihan. Kenapa dia cengeng seperti ini. Padahal dirinya tidak ada hubungan apa pun dengan Agam.

"Nada, jelasin sama Abang. Ada apa?" tanya Syafiq sedikit membentak. Dia memegang kedua bahu Nada yang terus saja bergetar karena menahan isak tangis.

"Nada tanya sama Abang, apa yang lebih sakit dari melihat Ayahmu dibentak oleh orang yang berhasil mencuri perhatian dan perasaanmu? Apa, Bang? Rasanya hati Nada sakit banget. Dan Nada bingung kenapa Nada yang sakit dan nangis begini. Padahal dia yang udah berhasil maki-maki Ayah bukan siapa-siapa Nada. Dia bukan siapa-siapa, Bang. Tapi kenapa sesakit ini," isak Nada kencang.

Syafiq menarik tubuh Nada menjauh dari pintu masuk toilet. Dengan masih menatap bingung Syafiq menggaruk pelipisnya yang tiba-tiba saja gatal.

Dia masih tidak mengerti siapa yang dimaksud Nada? Setahunya selama ini Nada memang belum memiliki kekasih hati. Lalu kenapa sekarang adiknya begitu histeris.

"Nada, apa sesakit itu melihatnya?" tanya Syafiq kebingungan.

"Sama kayak Abang lihat Kak Farah kesakitan. Tapi Abang enggak bisa bantu apa-apa. Cuma bisa nangis sedih. Kayak begitu perasaan yang Nada rasakan tadi,"

Tanpa bisa menjawabnya, Syafiq membawa Nada ke dalam pelukannya. Kedua matanya memandang jauh ke depan. Dalam hati Syafiq ribuan tanda tanya terus saja menumpuk dan ingin segera di suarakan.

Apa benar Nada tengah jatuh cinta?

Memandang kedua sepatu ketsnya yang begitu lusuh, Nada menarik napasnya kembali. Dia pikir setelah menemui Allah, perasaannya menjadi lebih baik. Nyatanya tidak. Dia terus saja kepikiran orang itu yang sama sekali tidak memikirkannya.

Ini namanya ironi. Kasihan sekali hatinya, baru pertama kali jatuh cinta sudah patah hati dibuatnya.

Sambil menekuk kedua kaki, Nada memeluk keduanya erat. Dia tahu hari sudah siang, dan banyak orang berbondong-bondong datang ke masjid untuk menyelesaikan shalat. Tetapi mengapa lagi dan lagi dia seperti melihat bayangan Agam berjalan ke arahnya.

Semakin Nada lihat, bayangan itu semakin nyata. Di bawah terik matahari, kening Agam yang cukup lebar seperti memantulkan cahaya matahari.

Nada yang merasa tidak percaya terus mengikuti pandangannya. Sampai ketika Agam masuk ke masjid bagian laki-laki, lalu menghilang dari pandangan.

Masih jelas di ingatannya bagaimana penilaian pertama kali tentang Agam oleh dirinya. Laki-laki yang bertindik dan penuh tato itu memang menakutkan. Tetapi dia tidak menyangka bisa bertemu Agam di dalam masjid begini.

Andai dia tahu Agam akan sholat, dia pun akan menunggu untuk laki-laki itu mengimaminya. Yah walau bukan imam dalam rumah tangga, yang penting Nada bisa merasakan Agam menjadi imam sholat.

Sekitar hampir setengah jam menungu, tak jauh darinya Nada bisa melihat Agam duduk di salah satu undakan tangga. Wajah laki-laki begitu berkilau seperti air wudhu di wajahnya masih ada walau ia telah rapi sholat.

Buru-buru Nada mendekat. Mengorek segala keingintahuannya mengapa tadi Agam beradu mulut dengan sang Ayah.

"Kenapa?" tanya Agam bingung sambil memegang sebelah

sepatunya yang belum selesai terikat.

Nada tidak langsung menjawabnya. Dia memposisikan duduk di samping Agam dengan jarak yang cukup aman untuk tidak bersentuhan.

Nada juga tahu aturan jika tidak baik duduk berduaan dengan laki-laki yang bukan mahram. Karena itu dia memilih menjaga kehormatannya di mata orang lain sebelum menimbulkan fitnah.

"Lo kenapa sama bokap gue? Beberapa hari yang lalu datang ke rumah, sekarang gue lihat lo nemuin Ayah gue. Ada apalagi sih? Lo enggak sadar tadi gara-gara lo antrian untuk periksa makin panjang." celetuk Nada kasar.

"Apa begitu caramu bersikap di depan orang yang tidak dikenal?" Agam diam. Membalas lirikan Nada tajam. Namun gadis itu yang lebih dulu membuang pandangannya. "Saya rasa kita tidak ada masalah apa pun. Jika saya menemui dokter Fatah, murni karena pekerjaan." ungkap Agam.

"Pekerjaan? *Are you kidding me?* Pekerjaan apa yang pakai otot segala? Lo pikir bokap gue apaan? Kerah kemejanya yang udah disetrika Ibu gue pakai cinta, lo bikin lusuh sama tangan lo!" amuk Nada kesal.

Agam tertawa mendengar amukan Nada. Dia melanjutkan acara memakai sepatunya. Namun lagi dan lagi Nada memancing emosinya.

Sepatu yang akan Agam gunakan Nada lempar jauh-jauh untuk menarik perhatian Agam. Agar Agam mau membalas ucapannya.

"Udah lupa cara balas perkataan orang pakai kalimat yang benar? Oh pantes bokap gue hampir lo tonjok begitu!" amuk Nada sambil bertolak pinggang di depan Agam. "Kenapa? Enggak bisa ngomong apa-apa karena gue lihat apa yang lo lakuin. Ketakutan kalau gue sampai ngomong ke polisi,"

"Kamu kalau mencari perhatian bukan begini caranya. Saya pikir kamu perempuan santun dan salehah. Namun berkali-kali melihat tingkahmu, membuat saya memasang mode waspada. Ternyata

yang tertutup belum tentu sikapnya bisa dijaga."

"Hei! Jangan bawa-bawa hijab saya. Hijab ini wajib bagi perempuan muslimah."

"Bukan saya yang membawa-bawa hijabmu. Tetapi kelakuanmu sendiri yang membuat orang lain mengomentarimu. Sekarang saya ingatkan kepadamu, apa yang dikomentari oleh orang lain cobalah dimengerti lebih dulu. Karena dari komentar mereka, kita belajar. Bukan hanya belajar memperbaiki, melainkan juga belajar menerima semuanya." tutup Agam pelan.

Ketika ia ingin berjalan mengambil sepatunya, Nada menarik tangannya. Membuat Agam berhasil menghentikan langkah.

Ada tatapan benci atas apa yang Agam lakukan, kepada dirinya dan Ayah. Tetapi yang Nada pertanyakan mengapa Agam biasa saja.

"Kenapa lagi?"

"Apa sebenarnya maumu?" tanya Nada melemah. Seolah terhipnotis atas tatapan Agam kali ini.

Sambil melirik tangannya yang ditarik Nada, Agam menunjukkannya kepada gadis itu agar bersedia melepaskan. "Saya cuma mau ambil sepatu saya, Mbak."

"Bukan itu!" jerit Nada cukup kencang. "Kenapa tadi kamu ingin memukul Ayah saya?" tanya Nada berusaha ingin tahu kejadian yang sebenarnya.

Agam mencoba melepaskan dirinya dari pegangan Nada. Kemudian memandang gadis itu sejenak. Wajahnya cantik sampai sulit untuk tidak dipandangi. Tetapi Agam paling tidak bisa mencampuradukkan pekerjaan dengan hatinya.

"Saya sama seperti kamu. Anggap saja tadi nasihat yang saya ucapkan untukmu, itu saya keluarkan untuk diri saya sendiri." ungkap Agam dengan hatinya.

"Ma... Maksud kamu?"

"Saya tidak terima atas nasihatnya. Karena itu saya ingin memukulnya. Seperti yang kamu lihat tadi. Dan sekarang saya merasa malu, menasihatimu untuk menerima komentar dari

orang lain. Bukan hanya untuk memperbaiki diri melainkan untuk menerima segalanya. Tetapi sesungguhnya nasihat itu sebenarnya untuk saya. Saya yang terlalu buruk untuk dihina laki-laki muslim seperti Ayahmu." tutup Agam sampai membuat Nada bungkam.

Tanpa bisa mencegah, Nada membiarkan Agam berlalu dengan satu kaki tanpa alas.

Entah mengapa dia merasakan sakit atas semua pengakuan Agam. Seolah-olah dirinya juga merasakan hinaan itu. Dalam hatinya terus bertanya-tanya, apakah mungkin Ayah menghina Agam? Tetapi kenapa?

Saat satu jawaban muncul, air mata Nada mengalir begitu saja. Apakah sesulit ini untuk mengganti arah penilaian seseorang. Dari apa yang dia lihat dengan kedua matanya, menjadi apa yang dia rasakan dengan hatinya.

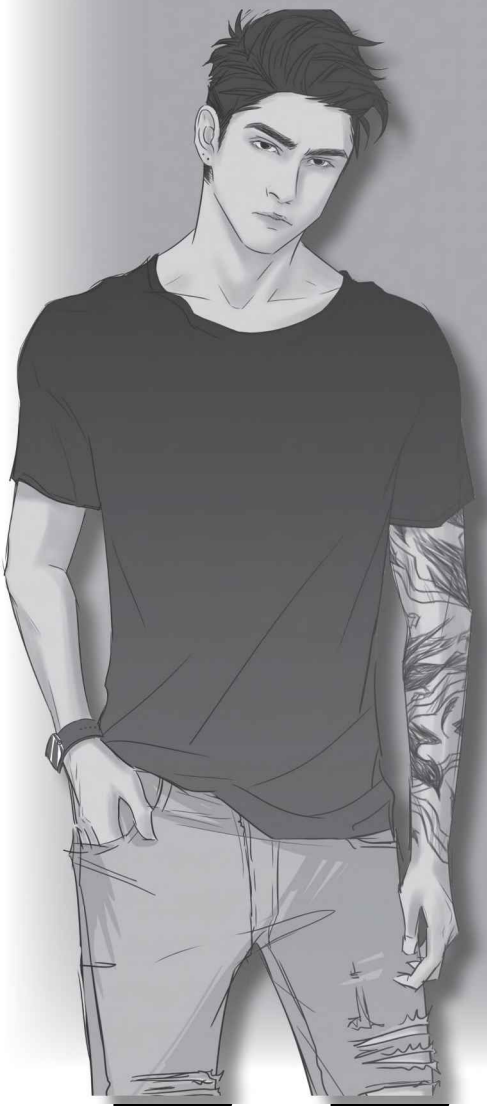

Bab 9
Sepupu Kurang Ajar

Cinta yang hadir dari mata tidak menutup kemungkinan akan berakhir dengan air mata.

Ini hari Sabtu, dan Nada paling benci hari di awal *weekend*. Bukan karena dia jomblo dan tidak akan mungkin ada yang mengajak malam mingguan. Ini lebih parah dari itu. Setiap *weekend* tiba biasanya seluruh keluarga akan berkumpul. Entah itu keluarga dari Ibu atau Ayah. Dan mereka semua menjadikan rumah ini sebagai wadah bersilahturahim.

Memang baik atas semua yang dilakukan keluarga Nada. Tapi yang tidak baiknya, seluruh keluarga akan mengeluarkan jurus terjitu, menanyakan kepada Nada kapan akan datang laki-laki yang mengkhitbahnya. Selalu seperti itu pertanyaan yang sama. Membuat Nada kadang malas hanya untuk sekedar berkumpul.

Oh, ayolah. Usia Nada saja belum genap dua puluh tahun. Baru dua bulan lagi dirinya berulang tahun, lalu apa harus dia dikejar-kejar pertanyaan seperti itu? Kuliah saja belum selesai, merasakan bekerja saja belum, apa harus langsung berubah status menjadi seorang istri?

Memang sih, keluarga dari Ibunya menganut paham perempuan itu menikah di bilangan usia dua puluh tahunan. Tapi, kalau selalu ditanya kapan ada yang akan mengkhitbahnya membuat Nada jengah juga. Mengapa mereka yang bertanya tidak sekalian

membawakan Nada calon agar Nada tahu harus menjawab apa. Tapi dari yang Nada lihat, mereka semua hanya bisa bertanya tanpa memberikan solusi. Sungguh menjengkelkan.

"Nadaaa.... Nada... Bantu Ibu dong,"

Kan, belum apa-apa Ibunya sudah memanggil. Apalagi kali ini? Batin Nada.

Sambil berjalan malas, Nada keluar dari kamar. Di ruang keluarga dia sudah melihat Kakak sepupunya, Shaka sedang bersantai-santai bersama adiknya yang paling aneh.

"Apa, Bu?" tanya Nada dengan intonasi yang cukup kencang.

Dia berjalan ke arah dapur dan melihat ada ketiga tantenya beserta Ibu dengan banyak bahan belanjaan di atas meja.

"Bantu Ibu beresin rumah ya, Sayang. Tadi Ibu belum selesai beres-beres eh udah pada datang," pinta Sabrin sambil memberikan Nada peralatan 'perang'.

Mau tak mau Nada menerima, hingga dihadiahkan pujian oleh para tantenya.

"Wih, udah ada calon kayaknya. Jadi rajin begini," goda salah satu tantenya yang kebetulan adik kandung Ayah.

"Alhamdulillah, kalau Nada udah ada calon. Berarti segera menyusul Bitha ya," sahut tante yang lain, yang merupakan istri dari kakak Ibu.

"Kalau dapat jodoh dari Ayahmu, jangan mau yang menang agama doang. Ingat Nada, hidup enggak makan dari itu aja. Realistis dikit."

"Bener kamu, Del. Hidup itu butuh uang. Yah walau butuh iman juga. Tapi sekarang uang itu segalanya."

"Hus, jangan meracuni Nada." ingatkan Sabrin pada perempuan-perempuan cantik itu. "Sudah sana. Bantu Ibu. Sebentar lagi Ayah pulang. Jangan sampai rumahnya belum beres ya."

Ingin sekali Nada menjerit kesal. Bukan hanya karena dia disuruh membereskan rumah tetapi mengapa tadi tante-tantenya

bergosip seolah-olah dia sudah laku?

Laku dari mana coba? Dekat sama laki-laki saja tidak. Teriak hati Nada.

Sambil dengan rasa kesal, dia membawa semua peralatan perangnya, menuju ruangan yang diperintahkan Ibu untuk dibersihkan.

"Minggir-minggirrrrr...," ujung sapu ijuk itu sengaja Nada arahkan ke atas sofa di mana adik sepupunya, Rafif sedang bersantai.

"Minggir dong!" ucap Nada penuh penekanan saat Rafif akan marah padanya.

"Heh.. Heh.. Kalau enggak ikhlas jangan dilakuin." nasihat Shaka tiba-tiba.

"Ikhlas kok."

"Ikhlas dari mana? Kamu tahu enggak...."

"Enggak!!" potong Nada cepat. "Udah deh jangan banyak ngomong aja. Mending bantuin," sambung Nada sambil memberikan tangkai sapu kepada Rafif.

Bocah laki-laki kelas tiga SMA itu kebingungan. Kenapa jadi dia yang mengerjakan?

"Jangan mau!" tegas Shaka. "Disuruh malah suruh orang lain lagi. Kalau kamu nurutin dia, sama aja kamu kedelai!"

"Kedelai?" ulang Nada hampir menyemburkan tawanya. "Kedelai kali,"

"Sejak kapan berubah? Yah pokoknya itu. Lagi juga kamu Nada, semua yang diperintahkan itu dijalani dengan ikhlas agar semua amalannya tercapai. Dan kamu harus tahu, Nada. Setiap gerakan ikhlas yang kamu lakukan atas dasar apa yang diperintahkan akan ada doa di sana. Kamu mau doanya Rafif yang dapat?"

"Ih kayak Ayah aja, Bang Shaka. Sekarang sukanya ceramah mulu." gerutu Nada.

Dia akhirnya melakukan semua pekerjaannya. Menyapu bagian-bagian ruangan yang berdebu sambil wajah ditekuk masam.

"Itu muka apa ketek? Asem banget." kekeh Shaka jahil.

"Diem, deh!" ucap Nada dengan sapu terangkat ke arah wajah Shaka.

Kakak sepupunya satu ini memang sangat jahil. Abangnya saja sampai angkat tangan jika sudah berurusan dengan Shaka. Lalu bagaimana dirinya?

Bukannya banyak yang bilang sikap Nada dan Shaka itu bagai kakak dan adik?

Jika saat ini dia kesal melihat sikap jahil Shaka, maka seharusnya dia nikmati. Karena sejatinya anggap saja sikap Shaka adalah cerminannya.

"Aduh, sempit banget sih."

Beberapa bantal sofa Shaka lempar ke lantai karena merasa sofa tersebut menjadi sempit untuk tempatnya tidur.

"Ee, sengaja banget!" amuk Nada.

Namun bukan Shaka yang ketakutan, melainkan Rafif. Bocah itu mengangkat kedua tangannya dengan ekspresi ketakutan.

"Marah? Kesel? Baru diuji begitu aja udah kesel. Ingat lagi puasa."

"Tapi enggak begini juga kali. Ampun dah sama lo, Bang!!!" amuk Nada sekuat tenaganya.

"Alhamdulillah, pahala Nada pindah ke Abang."

"Ih, apa-apaan sih?"

Ketika Nada sedang menghakimi Shaka yang benar-benar memancing amarah, datang Syafiq, Farah serta istri dari Kakak sepupunya, Rara.

Semuanya nampak kaget melihat aksi nekad Nada. Seolah-olah gadis itu tidak sama sekali memperhatikan pakaiannya. Dan Nada mencekik leher Shaka dengan sekuat tenaga. Seakan-akan mengekspresikan kekesalannya kepada Shaka yang sejak tadi selalu menggoda.

"Eh, Nada. Kamu ngapain?" tanya Syafiq dengan intonasi keras.

"Astaghfirullah al'adzim," ucap Farah dan Rara bersamaan.

"Aww... Sakiiit."

"Minta maaf enggak?"

"Kenapa gue yang minta maaf?"

"Buruan minta maaf!" paksa Nada dengan hijabnya sudah tidak berbentuk sempurna akibat tangan Shaka yang menariknya.

Shaka berlaku demikian karena refleks pembelaan dirinya terhadap kelakuan Nada kepadanya.

"Kan emang bukan gue...."

"Nada!" bentak Syafiq kuat.

Kedua tangan Nada yang sibuk memukuli Shaka berhenti tiba-tiba. Tubuhnya meluruh ke lantai setelah semua tenaganya terkuras habis setelah mencekik Shaka kuat-kuat.

Jujur saja dia malu melihat aksi brutalnya. Bahkan tanpa sadar hijabnya saja sudah terlepas dari kepala.

Jadi benarkah dia yang salah kali ini?

"Apa-apaan sih kamu? Kayak perempuan yang enggak tahu sopan santun aja. Walau itu Shaka, tapi enggak seharusnya kamu begitu, Nada. Sikapmu benar-benar keterlaluan. Kalau Ayah yang lihat habis kamu kena marahnya."

Nada cuma bisa mencibir, untuk apa bawa-bawa Ayah jika sekarang saja dia sudah diceramahi Syafiq.

"Lagi pula, Shaka itu sepupu kamu. Rasanya enggak pantas bersikap demikian kepada sepupu yang sejatinya bukan mahram padamu. Serius Abang malu lihat tingkahmu tadi," lanjut Syafiq memarahi adik kecilnya itu.

Semua orang yang ada di sana hanya bisa diam. Melihat gerak gerik Nada yang mulai merapikan lagi kerudungnya.

"Ada apa sih?" tanya Rara penasaran pada Shaka.

"Aku cuma bilangin jangan melakukan sesuatu karena terpaksa. Dari tadi muka Nada asem banget. Kayak ketek aja. Bahkan ketek aku lebih wangi. Eh tiba-tiba aja dia serang aku,"

"Bohong!" bantah Nada dengan tatapan kesal. "Tadi Bang

Shaka tuh gangguin Nada aja. Bantal dibuang-buang ke lantai."

Shaka tersenyum salah tingkah, kemudian menatap Syafiq tidak enak. "Iya sih, Abang salah. Tapi Nada, Abang bilangin ya. Semua yang dilakukan atas dasar ikhlas dengan perasaan cinta enggak akan memancing kekesalan. Coba dari awal kamu ikhlas di suruh Ibu. Terus kamu cinta menjalaninya. Pasti Abang godain sekuat apa pun enggak akan buat emosi kamu."

Shaka memperhatikan, gadis itu hanya bisa diam mendengarkan perkataannya. Kemudian ia mencoba merapikan bantal-bantal yang sudah dia sebar ke lantai sambil tersenyum.

"Abang rasanya enggak pernah ngajarin Nada untuk jadi hewan besar dan buas agar Nada ditakuti oleh orang lain. Abang selalu mencontohkan untuk menjadi hewan yang sederhana seperti semut. Walau dia kecil, walau sering terinjak sana sini, tapi semua orang sadar semut itu ada ketika dia menggigit. Tapi bukan mengigit dengan asal seperti seekor anjing. Namun mengigit ketika semut benar-benar tidak pernah dipandang."

Setelahnya Shaka berjongkok di depan Nada yang masih duduk di lantai. Ia tersenyum, merapikan hijab Nada menjadi lebih baik.

"Nada cantik kok kalau senyum. Abang aja sayang banget. Jadi jangan cemberut lagi. Kasihan kan Ibu susah-susah rawat Nada dari kecil. Tapi baru disuruh sedikit aja cemberut. Walau kita ini sepupuan, tapi Nada tetap adik Abang yang paling Abang sayang. Karena melihat sikap Nada, Abang merasa bercermin sendiri."

"Puas udah buat Nada nangis?" isaknya pelan.

"Alhamdulillah, masih bisa nangis. Jadi Abang tahu kalau kata-kata Abang tadi Nada dengar dan masuk ke dalam hati." kekehnya geli.

Dia mengedip ke arah Syafiq yang sudah emosi melihat tingkah adiknya itu.

Untung Shaka yang mengambil alih dalam menasehati Nada. Jika tidak, pasti sudah keluar kata-kata pedas dari mulut Syafiq, karena Shaka tahu sekali bagaimana saudara sepupunya itu.

"Assalamu'alaikum," salam Fatah yang baru kembali dari rumah sakit.

"Wa'alaikumussalam." jawab mereka kompak.

Namun di tempatnya Nada diam saja. Melirik siapa yang datang di belakang tubuh Ayahnya dengan pakaian begitu santai.

Dalam hati Nada bertanya-tanya, untuk apa Ayah membawa orang itu ke rumah?

"Kenalkan semuanya, dia adalah...."

Nada bergegas bangkit, memotong Ayah yang sedang berbicara kemudian memilih pergi lebih dulu sebelum emosinya meledak lagi seperti kemarin.

"Nada," panggil Fatah merasa tidak enak. "Kenapa pergi?"

"Nada enggak sanggup, Yah. Cukup kemarin Nada lihat dia mau pukul Ayah. Jangan paksa Nada untuk lihat dia lagi," ucapnya sebelum berlalu.

Fatah menggeleng tidak percaya atas sikap yang Nada tunjukkan untuk orang lain. Pikir laki-laki itu langsung melayang mengingat bagaimana sikap istrinya dulu.

Mirip sekali. Dan itu yang Fatah takutkan. Nada bisa menjadi kelemahannya di masa yang akan datang.

Bab 10
Nada di Mata Agam

Ayolah kita bersama-sama sibuk mempersiapkan diri untuk mati bukan untuk kekasih hati.

Entah Agam mau menyesalinya atau tidak. Yang jelas dia begitu kaget ketika sampai di rumah Fatah, seorang dokter *obgyn* sekaligus pemilik rumah sakit bertaraf internasional di mana Agam sedang menyelidiki seseorang.

Dia sama sekali tidak menyangka akan seramai ini rumah Fatah. Bukan hanya keluarga inti, sepertinya Agam merasa seluruh keluarga besar Fatah tengah berkumpul. Ditambah lagi dia merasa semakin tidak enak atas penolakan sikap dari gadis muda itu yang beberapa hari ini muncul dalam hidup Agam.

"Ayo masuk. Jangan dipikirkan sikap Nada," ajak Fatah.

Agam sempat melirik gerak gerik Nada yang begitu tidak suka kepadanya. Memang Agam tidak bisa menyalahkan atas sikapnya itu. Karena Agam sendiri tahu semua berawal dari dirinya yang sudah kurang ajar kepada Fatah.

Tetapi siapa sih di dunia ini yang mau disalahkan. Agam pun begitu. Dia merasa amarahnya muncul bukan secara tiba-tiba tetapi pasti ada yang memancingnya. Dan kalimat Fatah kemarin benar-benar sudah di luar batas kesabaran laki-laki itu.

Masa iya seorang dokter terkenal bisa-bisanya menilai orang lain dari penampilan. Hanya karena Agam beberapa hari ini merecoki

rumah sakitnya, akibat pasien rumah sakit itu merupakan tersangka dalam kasus yang Agam tangani.

"Kadang yang muda memang yang berambisi. Apalagi saat melihat dirimu, saya tahu seberapa ambisinya dirimu ingin terlihat berbeda dari orang lain."

"Maksudnya?"

"Semua gambar di tubuhmu menjelaskan kepada saya seperti apa dirimu. Kau tahu seberapa marahnya Tuhan saat kau sudah diberikan yang terbaik tetapi kau sia-siakan. Mungkin saat ini kau masih begitu muda, masih belum berpikir hal lebih jauh. Tetapi ingatlah, Nak, penyesalan pun akan hadir di akhir."

Karena itulah Agam kemarin sempat menarik kerah kemeja yang Fatah pakai lalu hampir saja satu pukulan ia lepaskan. Sungguh bila Fatah tidak memancingnya, Agam sama sekali tidak ingin berurusan dengan Fatah. Tetapi sebagai manusia biasa, Agam juga memiliki batas kesabaran. Bohong bila Agam merupakan tipikal laki-laki penyabar. Dia hanyalah seorang Agam Baihaqi.

"Udah lama kenal Ayah?" tanya Syafiq menemani Agam berbincang-bincang.

Fatah yang meminta izin ke dalam sebentar membuat Agam sendiri bingung harus berlaku apa.

"Kami hanya mengenal sebatas karena pekerjaan," jawab Agam sepintas.

Dia melirik ke arah kiri di mana ada dua orang laki-laki memandangnya dari ujung kaki sampai ujung kepala. Menimbulkan rasa risih dalam diri Agam.

Memangnya ada yang salah dengan tampilannya saat ini?

Rasa-rasanya tidak. Dia berpakaian layaknya laki-laki pada umumnya. Memang tindikan di telinganya tidak bisa membohongi pandangan orang lain

Tetapi haruskah dia dinilai buruk hanya karena tindikan dan tato di tubuh?

"Maafkan sikap Nada tadi, dia itu cuma...."

"Kok Nada bisa kenal sama lo?" tanya Shaka tiba-tiba. "Yah gue sih aneh aja. Dia kan tinggal di Malang beberapa tahun ini. Pulang pun jarang, tapi kenapa kayaknya Nada kenal banget sama lo?"

Agam tersenyum sekilas. Dia melipat kedua tangannya di atas, lalu mengingat bagaimana pertama kali bertemu dengan Nada di kereta. Gadis itu tanpa takut-takut mengungkapkan apa yang ada di pikirannya.

Agam pun merasa wajar. Semua orang baik-baik pasti akan menilainya buruk dari penampilan. Namun baru Nada yang langsung bertanya kepadanya tanpa rasa risih.

"Saya enggak begitu kenal dia. Hanya beberapa kali bertemu," jawabnya sambil menatap Shaka. "Bagi saya itu bukanlah perkenalan yang sesungguhnya. Hanya sebatas pernah bertemu dan berbicara beberapa kali. Karena dalam agama saya mengajarkan jika ingin mengenali seorang perempuan datangi Ayahnya, bukan perempuan itu sendiri. Jadi saya merasa belum mengenal dia," ungkap Agam begitu tegas.

Baik Shaka, Syafiq serta yang lain, ucapan Agam membuka isi kepala mereka. Pikiran buruk mereka di awal hilang semua. Sama sekali tidak terpikir Agam akan menjawab begitu. Bahkan Syafiq pun jika ditanya soal perempuan tidak akan sehebat itu menjawabnya.

"Masya Allah, malu gue." kekeh Shaka. Ia melirik istrinya, Rara, yang masih terpukau dengan Agam. Dulu mereka sebelum menikah masih seringnya melakukan adegan bertemu dengan sembunyi-sembunyi. Yang penting keduanya senang, itulah yang mereka cari.

Namun setelah mendengar jawaban Agam, mereka malu sendiri sudah berlaku curang ketika dulu masa-masa penjajakan.

"Itu baru laki-laki," gumam Syafiq.

"Menurut lo, Nada cantik enggak?" goda Shaka. "Kan siapa tahu kecantikan adik sepupu gue terbang-terbang gitu waktu lo ketemu sama dia?"

Senyuman Shaka mendadak luntur ketika ia melihat Agam mengerutkan keningnya begitu dalam. Padahal pertanyaannya

begitu sederhana mengapa terlihat sulit dijawab oleh laki-laki itu.

"Menurut saya semua perempuan cantik. Cantik sekali. Saya tidak bisa menilai dia cantik yang seperti apa dalam kasus sekarang ini. Karena dia bukan siapa-siapa saya."

"Kalau dia istrimu apa bisa kau nilai cantiknya?" tanya Syafiq ikut menjadi penasaran.

"Apa sedang ada ajang pencarian jodoh di sini? Saya datang ke sini karena undangan dokter Fatah untuk berbuka puasa bersama. Bukan untuk mengomentari anak gadisnya."

Bungkam. Semuanya langsung menutup mulut mereka masing-masing. Bahkan mereka memandang Agam lekat dengan ekspresi takut. Sungguh tidak bisa tertebak laki-laki ini. Tampilannya begitu urakan. Tetapi cara dia berbicara dan bersikap sangat jelas bila Agam adalah laki-laki berpendidikan dan beramal shaleh.

Tampilan memang bisa membohongi semua yang melihatnya. Tetapi hatinya sama sekali tidak bisa membohongi orang-orang di sekitarnya.

"Anu...."

"Ituuu...."

Syafiq dan Shaka kompak gugup dan bingung harus berbicara apalagi. Untung saja Fatah tiba-tiba datang dengan tampilan yang lebih segar.

"Nak Agam, bisa ke ruangan saya sebentar."

Agam mengangguk. Tanpa melirik ke sekitarnya, dia langsung berjalan membuntuti Fatah masuk ke dalam ruang kerja itu.

"Gaya ngomongnya selangit." sembur Shaka. "Bang Syafiq, jangan sampai deh Nada suka sama dia. Bisa makan hati kita kalau ketemu dia."

"Bilang aja kalah saing," kekeh Syafiq. "Ya begitulah orang dengan pekerjaan oke punya. Emangnya lo, kerja di bengkel." sambungnya kembali.

"Bengkel juga kerja kali. Itu hasil keringet gue bengkelnya. Dari-

pada lo kerja di perusahaan gede tapi hasil usaha kakek lo. Gue sih malu kasih makan istri dari hasil jerih payah orang lain," ledek Shaka.

"Lo...!"

"Udah. Bisa enggak sih berhenti ribut. Malu sama umur," ucap Farah.

"Emang pada enggak tahu diri, udah pada mau jadi Ayah masih aja ribet. Sekalian aja berubah kayak Rafif lagi." timpal Rara yang juga kesal melihat tingkah suaminya.

"Apa? Mau jadi Ayah? Ra, yang bener kamu?"

Tapi yang dipanggil cuma melengos.

"Rara...." panggil Shaka gemas karena ditinggal pergi Rara begitu saja.

"Istri lo sendiri aja enggak kuat sama sikap lo, apalagi orang lain." ledek Syafiq sambil merangkul istrinya pergi meninggalkan Shaka sendirian.

"Ah, begini nih susahnya jadi orang ganteng. Takut merasa tersaing jadi ditinggal sendiran. Nasib-nasib."

Waktu Magrib hampir tiba. Nada yang sejak tadi hanya bersembunyi di kamar akhirnya ikut berkumpul. Dia pikir Agam sudah pergi dari rumah. Tetapi ketika dia sudah sampai di ruang makan, diliatnya Tante Umi dan Tante Adel terlihat sibuk menggoda Agam.

Entah itu menawari makanan serta minuman untuk berbuka. Atau bertanya hal-hal pribadi tentang laki-laki itu.

Dari apa yang Nada lihat, Agam merasa tidak nyaman atas keadaan tersebut.

"Eh si neng gelis baru keluar. Udah ngeremin telornya," kekeh Shaka. Dia menepuk sebuah kursi kosong di sampingnya untuk Nada duduk. Kemudian gadis itu mendekatinya sambil melirik semua orang yang sudah berkumpul.

Padahal di sana ada suami-suami dari kedua tante ganjennya itu.

Namun tetap saja Agam menjadi bahan godaan mereka. Mungkin karena baru Agam laki-laki dengan penampilan berbeda masuk ke dalam lingkup keluarga. Biasanya laki-laki yang bisa bersama keluarga mereka adalah laki-laki yang tampilannya sempurna.

Sempurna imannya serta kesalehannya.

"Kayaknya arah kiblat Mas Fatah udah berubah."

"Iya kayaknya. Dulu aja waktu Umi muda *ngefans* sama Adam levine enggak boleh. Sekarang model-model Adam Levine ada di sini. Dasar enggak punya pendirian."

"Karena waktu bisa ubah semuanya. Termasuk sikap dan pemikiran orang. Iya kan, Tah?" tanya Imam sambil merangkul istrinya. "Kalau Fatah masih kaku aja, itu namanya dia enggak ikuti perkembangan zaman. Sekolah boleh di pesantren tapi pikiran harus maju."

"Ana juga pesantren, Bos, enggak begitu juga pemikirannya. Pemikiran itu enggak ada hubungannya sama sekolah. Itu pribadi masing-masing. Apa yang Bos anggap benar dulu tahu-tahunya salah kan. Jadi menurut ana benar atau salahnya tergantung pemikiran masing-masing." ungkap Adit meluruskan.

"Dit, berani banget bawa-bawa masa lalu!" ucap Imam yang dihadiahkan tatapan bingung Agam.

Laki-laki itu seolah membaca situasi dalam keluarga ini. Ada yang diam karena memandanginya terus menerus. Ada pula yang seperti cacing kepanasan karena berbicara tanpa henti.

Ketika adzan Magrib terdengar, mereka mulai berbuka puasa bersama-sama. Agam sengaja menolak banyak makanan yang ditawarkan. Dia hanya meminum teh hangat yang tidak terlalu manis, lalu memakan sedikit buah kurma.

"Loh kok enggak dihabiskan masakannya? Kenapa enggak enak ya?" ungkap Sabrin seolah sedih.

"Saya enggak biasa makan banyak sebelum sholat Tarawih,"

"Wah sama dong sama Mas Fatah. Iya kan, Mas?" ucap Sabrin merasa senang.

Dia tahu sejak tadi ada yang aneh dari suaminya itu. Hanya diam dan meneliti Agam baik-baik.

Ada apa sebenarnya? Batin Sabrin.

"Kalau begitu malam ini kau imamnya," perintah Fatah sebelum berlalu lebih dulu menuju mushola rumah.

Semua orang di sana tiba-tiba terdiam. Mereka seakan tahu jika sudah ada perintah untuk memimpin shalat itu berarti satu ujian yang sedang Fatah lakukan. Tetapi mengapa Agam masuk ujian dari Fatah juga?

"Selamat datang di keluarga ini," ucap Umi sedikit keras hingga didengar oleh semua. Dia paham betul seperti apa kakaknya itu. Semua perlu dipikirkan dengan segala hal yang matang. Termasuk memilih laki-laki untuk pendamping anak gadisnya.

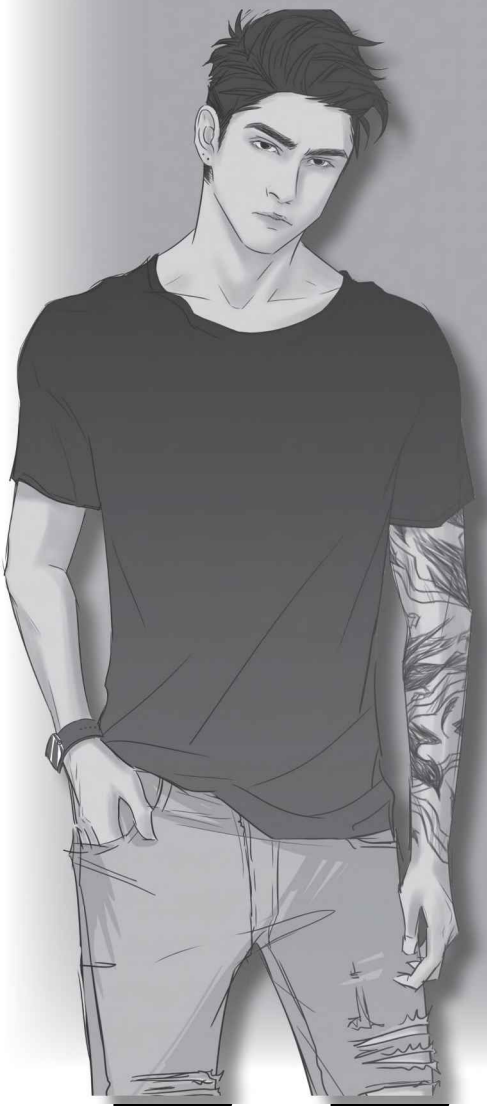

Bab II
PLUS MINUS AGAM

Percayalah, kesedihan yang kau rasakan akan membesar jika kau terus keluhkan di depan semua orang.

Agam sedikit salah tingkah melihat tatapan dari semua keluarga Fatah. Mereka memandang Agam dari bawah sampai ke atas ketika laki-laki itu baru saja ingin berwudhu. Mungkin banyak pertanyaan meragukan dalam diri mereka. Apakah benar Agam bisa memimpin sholat.

Sedikit ragu-ragu Agam menggulung baju lengan panjangnya sampai sebatas siku. Kemudian menggulung celananya untuk berwudhu.

Baru saja kedua tangan Agam dibasuh air, suara deheman dari seseorang di sampingnya membuat Agam risih.

Orang itu tidak berbicara, hanya memperhatikan Agam berwudhu. Sungguh dalam hati Agam ingin berteriak kepada semuanya bila ia bukan anak kecil lagi. Apa-apaan mereka semua sampai begitu detail memperhatikannya. Mencari-cari kesalahan yang mungkin saja Agam lakukan.

Ya Tuhan, apa karena tampilannya begitu membuat semua orang mudah menilainya. Ingin rasanya Agam mentertawakan mereka. Agam boleh tersihir dengan tampilan alim keluarga besar ini. Tetapi ternyata semua hal yang menyihir Agam tidak bisa dikatakan baik. Buktinya, sampai detik ini kelakuan semua orang tersebut

hanya mencari-cari kesalahannya.

Setelah selesai berwudhu, dia mundur ke belakang. Memberikan jalan bagi yang lain untuk berwudhu.

Sambil melirik kiri dan kanan, Agam mencari sesuatu yang ia butuhkan untuk sholat. Tetapi mana? Tidak terlihat.

Perlahan Agam menurunkan kedua gulungan baju dan celana. Sudut bibirnya meringis sedih, kenapa tadi dia tidak menyelipkan sarung dalam tasnya.

Lagi-lagi kebodohan membuat semua orang menilainya buruk. Beberapa pemuda yang tadi sempat menginterogasinya memandang Agam sambil menaikkan kedua alis tinggi-tinggi.

Agam tahu dia memang telah dipandang buruk oleh semuanya. Sekuat apa pun dia memperbaiki tidak akan sama artinya. Lalu ia hanya bisa menunduk dan berdoa dalam hati untuk diberi kesabaran.

"Pakailah," seseorang seakan paham apa yang Agam butuhkan hingga sarung berwarna kotak-kotak cokelat diberikannya kepada Agam.

Alhamdulillah, batin Agam. Tuhan masih menyelamatkannya sebelum penilaian buruk semakin terdengar.

Sambil tersenyum bahagia Agam memakai sarung itu. Merapikan rambutnya yang basah akibat air wudhu tadi sambil memandang ke arah barisan shaf di belakang.

Semua yang Agam lakukan ternyata tidak luput dari tatapan Fatah. Laki-laki itu memang diam, tetapi kedua matanya terus saja menilai.

Selepas sholat, Agam sedikit malu melihat semuanya belum ada yang beranjak dari tempat duduknya. Di tangan mereka sibuk memilin tasbih dengan bibir terus saja merapalkan doa.

Kembali lagi Agam dihadapkan dengan kebiasaan lain yang membuatnya benar-benar terlihat buruk. Agamanya memang tidak seberapa tetapi apakah begini rasanya terasa buruk dalam lingkungan yang begitu baik.

Kepala Agam tertunduk dalam tanpa sebait doa. Dia bingung

harus bersikap seperti apa. Dunia seakan mengejek. Bagaimana kelakuan dia selama ini benar-benar menamparnya saat melihat keluarga Fatah Al Kahfi. Semuanya berbeda. Dan Agam merasa paling buruk di antara mereka.

Masa lalu yang terbilang tidak baik, menjadi sesuatu yang menakutkan di sepanjang hidupnya.

Agam tahu semua orang pastinya memiliki masa lalu. Seperti dirinya pun punya sesuatu yang kelam. Tetapi Agam yakin masih banyak orang yang menilainya bukan dari masa lalu melainkan dari apa yang dia lakukan nanti.

"Kurang pas, tapi kok enggak ada yang protes tadi." sindir Shaka cukup kencang.

"Apa yang mau diprotes? Cara orang doa beda-beda kali. Mungkin memang cara dia begitu. Berdoa dalam hati aja," bela Syafiq yang berjalan di belakang.

"Tapi kan sesuai sama pribahasa. Di mana bumi di pijak di situlah langit dijunjung. Kalau dia cuma bisa berdoa diam begitu, sama aja dia enggak mengamalkan pribahasa itu."

"Udah sih, mulutmu itu enggak bisa dijaga banget," celetuk Rara tidak suka.

"Aku kan cuma ingetin, Ra. Siapa tahu tadi jadi nilai minus dia."

"Mau minus atau plus kalau memang laki-laki itu baik buat Nada, pasti akan dibukakan jalan. Kamu kayak enggak pernah ngerasain aja. Gimana perjuangan kita dulu," amuk Rara pada suaminya.

Di belakang mereka, Syafiq dan istrinya hanya tertawa mendengar pasangan itu saling beradu pendapat. Tanpa peduli bila Agam pun mendengar di belakang mereka.

"Nak Agam."

"Iya, Pak," sahut Agam pada Fatah.

"Besok saya yang akan menemani kalian melakukan interogasi.

Jadi kalian bisa yakin kalau pasien itu memang tidak main-main perihal penyakitnya."

Pelahan senyuman di sudut bibir Agam berkembang. Ini dia yang Agam tunggu-tunggu. Selepas interogasi terakhir, pasti kasusnya akan selesai. Dan dia bisa yakin membawanya ke pengadilan dengan bukti-bukti yang kuat sebagai penentu hukuman kepada tersangka.

"Terima kasih, Pak."

"Sesuai yang kau bilang, kita hanya melakukan pekerjaan yang baik. Saya menjadi penghubung pekerjaanmu." ucap Fatah sedikit menjelaskan. "Tetapi...."

Suara dering *ponsel* Agam menghentikan ucapan dari Fatah. Laki-laki itu meminta waktu sejenak untuk mengangkat *ponsel*.

Fatah yang masih setia berdiri di samping Agam hanya bisa tersenyum. Bukan dia tidak tahu dengan perubahan sikap Nada, namun dia masih tidak yakin apakah Agam orang yang tepat. Jauh sekali dari keinginan dirinya dalam memberikan imam terbaik untuk Nada.

Fatah akui dia memang menilai Agam dari penampilan, mulai dari gaya berpakaian laki-laki itu, tindikan di telinganya, sampai tadi tak sengaja dia melihat tato di tubuh Agam membuat penilaian dirinya pada Agam turun drastis.

Ia memang bukan hidup di zaman Rasulullah SAW di mana ada larangan menilai orang lain buruk dari tampilannya karena bisa jadi yang buruk itu lebih baik darimu. Akan tetapi Fatah tidak munafik akan tampilan luar seorang laki-laki.

Mana ada dalam ketentuan laki-laki Islam diperbolehkan memakai tato dan menindik bagian tubuh seperti perempuan. Karena itulah yang Fatah takutkan, bagaimana ia bisa menilai Agam dari hatinya jika tampilannya saja sudah melanggar aturanNya.

"Baik, terima kasih." tutup Agam.

Kemudian laki-laki itu tersenyum ke arah Fatah. Merasa tidak enak telah membuat Fatah menunggu. "Tadi mau bicara apalagi, Pak?"

"Tidak."

"Kalau begitu saya harus pamit. Ada pekerjaan lain yang harus saya selesaikan," pamitnya.

Agam langsung bergegas pamit kepada Fatah dan keluarganya. Namun yang tidak dia sadari adalah dalam setiap langkah yang dilakukan ada sepasang mata yang memandang Agam secara diam-diam dan terus saja mengikuti.

Jangan pernah membuat perempuan jatuh cinta. Jika sampai itu terjadi FBI pun akan kalah dalam hal menstalker *hidupmu.*

Sudah dua hari yang Nada lakukan masihlah sama. Menyelami sosial media tanpa tahu harus melakukan apa. Mungkin pagi-pagi dia akan membantu Ibu melakukan pekerjaan rumah. Namun setelah semuanya selesai, Nada akan bermanja-manja ria di atas tempat tidur. Memandang penuh kagum pada apa saja yang ia lihat di sosial media.

Kali ini jemarinya dengan lincah memasuki akun gosip dalam salah satu media sosial yang dia miliki. Jika biasanya matanya menangkap Wahid, sepupu laki-laki akan terus mondar mandir dalam akun gosip itu, kali ini Nada menemukan wajah berbeda.

Dari apa yang Nada baca, judulnya saja sudah menarik perhatian hatinya. *Para billioner muda yang berhasil sukses di karir namun tanpa pendamping wanita.*

Di sanalah hati Nada tersentil untuk membaca. Beberapa nama yang *familiar* Nada skip tanpa jeda. Entah nama siapa yang ia cari tetapi pada urutan terakhir kedua matanya membulat besar.

Ada nama Agam di sana. Agam Baihaqi. Seorang jaksa muda yang sedang naik daun ini benar-benar mencuri perhatian.

Tanpa pikir panjang, Nada langsung menyelami akun jejaring sosial Agam. Hatinya berdebar ingin tahu lebih tentang sosok laki-laki itu. Padahal jika Nada sadari Agam sama sekali tidak ada respon

kepadanya. Namun perkara hati selalu ingin dipenuhi.

Bagi Nada yang seorang perempuan, dia juga ingin mengagumi seorang laki-laki secara diam-diam. Tak ubahnya seperti gadis-gadis lain yang baru tumbuh. Mungkin terlihat berlebihan tetapi tidak ada yang bisa menahan rasa penasaran hati seseorang. Apalagi terhadap seseorang yang berhasil mencuri perhatian.

Namun saat rasa penasarannya sudah begitu tinggi, Nada menelan kekecewaan berlebih. Ternyata akun sosial Agam di kunci. Lalu bagaimana dia bisa melihat-lihat isi akun tersebut.

"Ish, cowok kok akunnya dikunci-kunci, sih? Bukannya cowok paling seneng fotonya dipuji-puji," kesal Nada sambil melemparkan *ponsel* ke atas ranjang.

Pikirannya langsung menerawang bagaimana cara Agam memimpin jalannya sholat beberapa hari lalu. Benar-benar menggetarkan. Nada tidak mau peduli bagaimana penilaian keluarganya terhadap gaya Agam. Yang jelas hatinya sudah memilih laki-laki itu.

"Agam Baihaqi. Namanya indah. Seindah senyumannya. Apalagi kalau bisa dipeluk sama orangnya," kekeh Nada geli.

Oh Tuhan, dia tidak sedang jatuh cinta kan?

Tetapi mengapa hatinya selalu tertuju pada sosok itu. Agam Baihaqi, siapa sebenarnya laki-laki itu? Sampai ia rela melakukan dosa besar hanya untuk memenuhi hasrat hatinya karena telah jatuh cinta bukan di waktu yang tepat.

Bab 12
Cinta Membuat Orang Menjadi Gila

Aku tahu mencintaimu bukan sebuah kesalahan. Namun sikapku setelahnya yang kutujukan kepadamu menjadi penyebab masalah.

"Begini caramu mempermalukan diri sendiri?" tanya seseorang dengan sebelah tangan melempar majalah dengan foto Agam sebagai narasumber utama majalah tersebut.

Tanpa berniat menjawab, Agam melirik sekilas majalah tersebut kemudian memandang laki-laki yang duduk di hadapannya.

Bagaikan sedang bercermin, Agam mencibir tatapan kesal dari orang itu. Sungguh bukan maksud Agam ingin menjadi anak yang durhaka. Namun sikap Ayah selama ini yang membuatnya ingin menjadi pembangkang.

"Apa susahnya bergabung denganku. Tanpa harus jadi pengemis uang seperti ini," cibirnya kesal. "Lihat kan, bisa baca kau, seorang putera Baihaqi membela kaum rendahan hanya demi popularitas. Sungguh memalukan!" tunjuknya pada koran itu.

"Seperti itukah yang terlihat?"

"Memangnya apalagi? Kau bisa dapat lebih baik dari ini. Bahkan jika memang kau tidak mau bergabung denganku, kau bisa mendapatkan kasus yang lebih besar dari ini. Tetapi mengapa? Mengapa hal-hal rendahan seperti ini kau bela? Kenapa Agam?" bentak laki-laki itu cukup kencang.

Kedua tangan Agam yang berada di atas pahanya mengepal

kuat. Dia harus bisa sabar. Dia harus bisa menahan amarah. Jika sekali saja dia lepas kendali, maka kalah lah dia dari peperangan ini. Bukankah sejauh ini dia baik-baik saja. Berdiri di atas kedua kaki sendiri tanpa bantuan nama besar keluarga.

Lalu apalagi yang harus ia takutkan? Karma? Tidak. Dia tidak takut karma. Karena ia melakukan hal yang benar.

Dia masih waras untuk diajak bergabung bersama nama besar Ayah. Walau agamanya tidak seberapa, namun ia masih yakin Tuhan selalu bersamanya. Membantunya untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Tidak seperti Ayah. Tetapi tetap saja, sejauh apa pun Agam mengelak, di dalam tubuhnya mengalir darah sang Ayah.

Darah dari seorang laki-laki yang menghalalkan segala cara hanya demi kekayaan. Itulah yang sulit ia hapuskan. Bahwa dalam kenyataannya ia tetap seorang Agam Baihaqi, putra dari laki-laki tak punya hati.

"Ayah tunggu kedatanganmu untuk bergabung," ucapnya sebelum pergi.

Tanpa bisa ditutupi, sudut bibir Agam mencibir. Hatinya tertawa miris mendengar laki-laki itu memanggil dirinya sendiri Ayah? Memangnya di dunia ini ada seorang Ayah memberikan nafkah anaknya dari sesuatu yang tidak halal?

"Astaghfirullah al'adzim," gumam Agam sambil mengusap wajah. Dia tidak boleh seperti ini, memiliki pikiran buruk terhadap Ayah sendiri.

"Mau ke mana pagi-pagi?" tanya Sabrin bingung melihat putrinya, Nada, sudah rapi seperti ingin pergi.

Sambil melirik jam dinding yang tak jauh darinya, Sabrin semakin merasa aneh atas sikap Nada pagi ini.

Ini masih terlalu pagi bila ingin pergi bermain atau sekedar mencari buku ke mal. Lalu ingin ke mana Nada?

"Mau ke mana?" tegur Sabrin lebih mendekati Nada yang sedang memakai sepatu.

Gadis itu tersenyum. Menarik sedikit ke belakang hijab yang dipakainya. "Anu, Bu. Itu. Nada mau main sama Kak Bitha."

"Mau main sama Bitha? Pagi-pagi begini?" ulang Sabrin merasa aneh.

"Iya. Mau pilih-pilih keperluan untuk *shower bride*." jawab Nada geli.

Ia masih sibuk memakai tali sepatu tanpa peduli bila Ibu terus saja menatap tidak percaya. "Emangnya Om Imam setuju ada mandi-mandi begitu? Mending kamu buat acara pengajian, Dek. Daripada gaya-gaya enggak bener diikuti."

"Kan pengajian Bunda Sendi yang ngurus. Kalau ini kan kita-kita, Bu. Yang masih muda terus *krenyes-krenyes plus unyu-unyu* bikin kangen," kekeh Nada bergaya imut-imut ala pemain film Korea.

Maklum saja gadis ini benar-benar pecinta segala sesuatu yang berbau Korea. Bahkan ia lebih hafal nama-nama pemain Korea yang sulit disebutkan dibanding hafalan kitab kuning. Padahal Ayah selalu meminta setoran hafalan kitab tersebut setiap kali pulang. Namun tetap saja, banyak sekali alasan yang Nada pakai.

"Udah ya, Bu. Udah telat nih."

"Kamu itu loh, kalau mau senang-senang aja takut banget telat. Tapi giliran Ibu suruh sholat selalu bilang masih banyak waktu untuk istirahat." sindir Sabrin, namun tetap saja tidak berperngaruh sedikitpun terhadap Nada. Gadis itu hanya tersenyum geli melihat Ibu marah, lalu berlari-lari kecil menuju depan rumah di mana sebuah mobil sudah terparkir di sana.

"Assalamu'alaikum, Bu." teriak Bitha dari dalam mobil mewah gadis itu.

"Wa'alaikumussalam, hati-hati ya, Tha. Jangan ngebut-ngebut."

"Beres, Bu. Selama Ayah punya uang polisi takut tilang Bitha," celetuk gadis itu tanpa ragu.

"Dah, Ibu."

Nada melambai ke arah Sabrin yang memasang wajah tak percaya melihat kelakuan mereka berdua. Bukan hal baru dalam keluarga mereka bagaimana sikap nakalnya Tabitha begitu klop dengan Nada. Namun yang membuat tenang mereka semua, baik Tabitha mau pun Nada mereka berdua sama-sama tidak pernah meninggalkan perintahNya sedikitpun. Mulai dari menutup aurat sampai melaksanakan sholat.

Setidaknya hal dasar saja mereka sudah menjalankannya. Tinggal bagaimana hal besarnya juga mereka lakukan.

"Wih, udah lama kita enggak pergi bareng." seru Bitha bahagia.

Nada mengangguk setuju, menatap jalanan di depannya sambil tersenyum. "Kak Bitha, emangnya siapa sih laki-laki yang khitbah Kakak?"

"Temannya Wahid. Memangnya kamu belum tahu?"

"Belum."

"Kita baru ketemu sekali, dan dia datang ke Ayah mau melamar aku. Gila enggak tuh, zaman sekarang loh. zaman di mana laki-laki lebih banyak ngajak pacaran dibanding menikah. Eh tahu-tahunya dia datang gitu aja ke Ayah. Mau ngajak aku nikah serius." kekeh Bitha bahagia.

"Ganteng enggak, Kak? Mirip *oppa-oppa* enggak?"

"Enggak lah. Sejak kapan aku suka yang matanya sipit-sipit? Nanti yang ada ngantuk mulu kalau lagi tatap-tatapan."

Tanpa bisa dicegah, Nada tertawa geli mendengar cara Tabitha menjelaskan bagaimana karakter laki-laki idamannya. "Kalau aku sih suka sama yang *oppa-oppa*."

"Alah, sekarang aja ngomong gitu. Besok juga kalau lihat laki-laki ganteng dikit langsung minta dinikahin." goda Bitha sambil menjawil dagu Nada. "Bener enggak? Hayo, ngaku pasti udah punya gebetan, kan? Secara anak Unibraw katanya ganteng-ganteng. Mas-

mas item manis gitu, pasti adalah satu dua orang yang berhasil curi perhatian di kampus."

Nada menggeleng cepat sebagai jawaban, "enggak ada. Boro-boro perhatiin cowok. Semenjak jauh dari Ibu yang Nada perhatiin itu baju. Jangan sampai besok enggak ada baju yang bersih buat dipakai. Geli banget rasanya kalau ingat Nada pernah pakai pakaian dalam sampai side A side B karena kekurangan. Eh waktu Nada tanya temen-temen Nada yang lain, ternyata anak kos emang gitu."

"Wah pantes enggak bisa *ngecengin* cowok. Kamu aja bau karena dalemannya enggak ganti-ganti," Bitha tertawa geli.

"Sedih, ya."

"Enggak juga sih," jawab Bitha santai. "Aku juga enggak punya pacar kok."

"Tapi kan mau nikah," potong Nada cepat.

"Iya. Itu juga karena ada yang khilaf mau khitbah aku." senyumnya manis. "Tapi serius, Nad. Pacaran bagiku bukan segalanya sih. Dulu sih waktu masa-masa SMA, emang iya. Enggak bisa rasanya sehari tanpa cowok. Tapi makin ke sini akunya sedih. Kok bisa-bisanya aku pacaran, padahal kalau aku begitu sama aja aku kasih kotoran ke wajah Bunda sama Ayah. Bunda udah begitu baik, sayang, dan begitu cinta sama kami, malah aku jahatin dengan jatuh cinta pada bukan halalnya."

"Yang udah mau nikah pikirannya beda," senyum Nada miris.

Pikirannya mengingat beberapa hari ini kelakuannya sudah tidak karuan. Setiap malam terbayang wajah laki-laki itu seakan menjadi candu baginya.

Lalu ketika mendengar ucapan panjang dari Tabitha seolah menamparnya begitu kuat. Ya Tuhan, sudah berapa banyak zina yang ia lakukan sampai-sampai tabungan pahalanya menipis?

"Bukan karena aku mau nikah. Tapi nanti ada saatnya kamu lelah dengan hubungan yang begitu-begitu saja. Dan ingin hal yang jauh lebih indah. Misal menikah. Apalagi nih ya, kalau di rumah bawaannya aku *baper* mulu. Lihat gimana romantisnya Ayah ke

Bunda, belum lagi Bang Shaka ke Kak Rara. Rasanya pengen cepet-cepet kayak mereka juga. Percaya deh, rasanya pasti beda nikmatnya berdua waktu pacaran sama setelah menikah. Aku sih lihatnya adem dan tenang banget. Enggak takut digrebek sama hansip karena memang udah halal."

"Begitu, ya?"

"Mungkin nanti kalau kamu udah ketemu laki-laki yang cocok, pasti kamu maunya dinikahi bukan dipacari. Jadi sebelum waktunya ketemu, mending bahagiain Ayah sama Ibu." nasihat Bitha sambil mengusap tangan Nada.

"Atau jangan-jangan Nada udah ketemu lagi sama laki-laki itu?"

Nada diam sesaat sebelum bicara dengan wajah serius.

"Nada enggak salah kan jatuh cinta sebelum waktunya? Sungguh Kak, bukan Nada yang mau perasaan ini ada. Tapi...."

"Siapa orangnya? Teman kampus kamu? Siapa, Nad? Apa Ayah sama Ibu udah tahu?" tanya Bitha khawatir.

Karena dari apa yang dia pelajari, perempuan yang menyimpan perasaan tanpa diceritakan kepada orang lain lebih menakutkan dari pada yang sibuk bercerita ke sana sini sepertinya.

Dari beberapa kejadian di dalam lingkungannya, perempuan yang diam-diam menghanyutkan seperti Nada dalam mencintai ini kadang tidak pernah berpikir dalam bertindak. Bisa saja Nada salah jalan karena sibuk atas perasaannya sendiri sampai-sampai tidak ada seorang pun yang tahu bila ia tengah jatuh cinta.

"Siapa Nad, orangnya?" tanya Bitha semakin melemah.

"Seperti yang dia bilang. Kami sama-sama enggak saling kenal. Karena dalam agama kami, perkenalan itu dimulai dari mendatangi orang tua masing-masing. Dan itulah yang belum kami lakukan. Kami bertemu tanpa sengaja. Tetapi doaku kepadanya selalu mengeja. Di setiap kali aku bertemu denganNya, tanpa sadar aku menyelipkan sebait doa untuk laki-laki itu. Jika dia bukan jodohku, tolong jangan jodohkan dia dengan yang lainnya,"

"Bodoh!" pukul Bitha pada bahu Nada. "Doa macam apa

begitu? Ternyata benar kata orang, cinta bisa buat orang jadi gila." sindir Bitha. "Halooo... Ayah Fatah. Tolonglah anakmu yang sedang jatuh cinta."

Bab 13
IMAMABLE BANGET

Dengan cara diam-diam aku menjadi lebih mengerti ikhlas itu seperti apa ketika mencintaimu namun masih belum halal bagiku.

"Kak Bitha, kok jahat sih ngadu ke ayah?" histeris Nada ketakutan.

Di sampingnya Bitha hanya tertawa geli, memamerkan layar *ponsel* yang ternyata tidak terhubung ke nomor siapa pun.

Gadis itu langsung bernapas lega. Syukurlah, batinnya. Jika sampai Bitha tega mengadukan perasaan yang ia rasakan kepada sang Ayah maka kelar sudah semuanya. Bukan hanya cinta yang kandas, tetapi bisa jadi besok ia akan dinikahkan dengan laki-laki lain agar menghapus perasaan cinta itu.

Terlihat kejam memang. Tetapi begitulah prinsip sang Ayah. Ia masih sangat ingat bagaimana dulu Ayah melamarkan perempuan untuk abangnya tanpa banyak bicara. Untung saja perempuan yang dilamar memang sesuai dengan perasaan yang abangnya miliki. Jika tidak, entah bagaimana nasib Syafiq kini.

"Eh, melamun aja."

"Nada bingung, Kak. Harus bagaimana Nada bersikap."

"Ya biasa aja. Memangnya dia sudah tahu kalau kamu suka?" tanya Bitha yang dihadiahkan gelengan dari Nada. "Terus kalau enggak tahu kenapa kamu harus bingung? Kamu biasa saja. Bersikap layaknya orang yang hanya sebatas kenal nama."

"Itulah yang enggak bisanya. Nada enggak mau munafik. Walau ini perasaan aneh yang pertama kali Nada rasakan, tapi Nada enggak bisa bohongi diri sendiri. Enggak ketemu dia aja tingkat *kepo* Nada berlipat-lipat. Apalagi ketemu dia. Nada langsung salah tingkah deh,"

"Jadi kamu kegenitan gitu kayak perempuan-perempuan lain?" tanya Bitha tidak yakin.

"Bukan! Bukan gitu. Ada aja ucapan aneh yang Nada keluarin kalau ketemu dia. Pertama kali ketemu Nada tuduh dia yang enggak-enggak, kedua kali ketemu Nada semakin penasaran sama dia. Ketiga kali, mulut Nada enggak bisa dijaga banget."

"Mulut kamu? Emang kalian...," tanya Bitha menggunakan isyarat tangannya.

"Apaan tuh?" tanya Nada bingung.

"Kamu sama dia enggak itu kan? Itu loh tukaran ludah."

"Idih, jorok!" histeris Nada tidak suka.

"Habisnya kata kamu mulutmu enggak bisa dijaga."

"Iya enggak bisa dijaga karena sudah ngomong kasar kepada-nya," keluhnya melemah.

"Kirain kenapa. Sekarang aku bilangin ya, kamu sholat istikharah. Minta petunjuk sama Allah. Jika dia memang jodohmu, pasti akan datang suatu saat nanti."

"Katanya jodoh itu bukan hanya ditunggu, tapi diperjuangin juga. Nada enggak mau cuma nunggu, nanti kalau di tengah jalan jodoh Nada diserobot orang gimana? Jadi jomblo sampai akhir deh," keluhnya tidak terima.

Bibir gadis itu yang tipis sengaja dimaju-majukan tanda ia tidak setuju bila disuruh menunggu jodoh. Pikir gadis itu memangnya jodoh angkot yang ditunggu untuk dinaiki. Dengan angkot saja Nada sering kecewa karena selalu penuh di jam-jam pulang kerja. Apalagi bicara perkara jodoh.

" Nada, pikiranmu itu buat aku geleng-geleng kepala. Kupikir Kanaya yang paling sulit dinasihati. Tapi ternyata kamu lebih-lebih

darinya." kekeh Bitha geli. Ia jadi tidak enak hati harus membandingkan adik sepupunya dengan adik kandungnya sendiri. "Begini deh, kenapa sih kamu takut jomblo? Aku yakin Ayah Fatah sering jelasin kalau sampai mati pun kita tetap sendiri, bukan perkara buruk. Karena Allah tahu kamu sudah usaha. Kamu sudah meminta kepadaNya, kamu sudah mencoba membuka diri untuk banyak laki-laki shaleh. Tetapi bila sampai akhir belum bertemu jodoh, kamu harus marah gitu sama Allah? Bukan seperti itu Nada. Di akhirat kelak yang ditanya bukan siapa pasanganmu. Tetapi seberapa banyak kebaikan yang sudah kamu lakukan,"

Nada tidak langsung menjawabnya. Pikirannya sudah terlanjur kesal. Enak saja dia suruh diam menunggu jodoh, memangnya jodoh bisa datang kalau dia hanya diam di rumah. Tidak. Dia tidak sebodoh itu.

"Sudahlah, kok jadi ngambek gitu? Kita kan mau belanja," ucap Bitha ketika mobilnya sudah sampai di parkiran mal.

Siang ini mal begitu sepi. Dari banyaknya toko yang buka, hanya para salesnya saja yang terlihat sibuk bolak-balik ke sana kemari. Selebihnya hanya satu dua pengunjung yang datang.

"Kak, Nada mau ke toilet dulu ya."

Bitha hanya mengangguk saat Nada pamit sebentar kepadanya.

Nada hampir saja jatuh ke belakang saat tubuhnya bertabrakan dengan seseorang. Dalam hatinya ia ingin memaki orang itu karena jalan tidak hati-hati. Namun baru saja bibirnya terbuka lebar, ada senyuman di sana yang rasanya Nada kenali. Tapi siapa ya?

"Nada!"

Sepertinya orang ini kenal dengannya. Dalam diam Nada mencermati siapa sosok ini, tetapi lama kelamaan dia benar-benar lupa pernah kenal di mana dengan orang ini.

"Aku Wahyu."

Wahyu? Ulang Nada dalam hatinya. Kok familiar, ya?

"Masa lupa sama aku? Mahasiswa dokter Fatah."

"Oh...," ucapnya dengan mulut membulat. Dia pikir fans dari

mana tiba-tiba bisa mengenalnya.

"Sendirian aja?" tegur Wahyu berbasa-basi. Karena ia pun bingung melihat Nada yang diam saja.

"Enggak. Sama Kakak sepupu. Duluan ya, Nada mau ke toilet," ungkapnya terburu-buru.

Namun langkah Nada kembali terhenti saat Wahyu memanggilnya kembali. "Aku boleh kan datang ke rumah kamu lagi?"

"Boleh. Tapi kan Ayah lebih sering di rumah sakit. Jadi kalau mau ketemu Ayah ke rumah sakit aja. Nada mana ngerti masalah kedokteran," wajah polos yang Nada tampilkan membuat Wahyu tertawa gemas. Memangnya jika ia ke rumah mau bertemu Fatah saja?

"Aku mau ngobrol sama kamu?"

"Ngobrol sama Nada? Ngobrol apa ya? Seorang calon dokter ngobrol sama calon tukang ikan."

"Maksudmu?" ulang Wahyu kurang paham.

"Biasanya dokter itu cocoknya sama dokter. Kalau ngobrol sama aku bukan ngomongin gimana berkembang biak orang, tapi ngomongin berkembang biak ikan. Aku ini mahasiswi perikanan," kekeh Nada geli. "Mas Wahyu ngelawaknya bisa aja," ucapnya sebelum berlalu. Meninggalkan Wahyu dengan ekspresi penuh tanda tanya.

Bisa sekali perempuan zaman sekarang dalam menolak suatu ajakan. Ada saja alasannya yang tidak mudah untuk dimengerti.

Kembali dari toilet, Nada sibuk mencari-cari Bitha di tempat terakhir mereka berpisah. Perempuan cantik dan tinggi itu tidak terlihat keberadaannya. Sudah berulang kali Nada menghubunginya, tetapi tidak diangkat.

Sambil mengirimkan banyak pesan kepada Bitha, pandangan Nada beredar ke sekitar. Kan tidak lucu dia harus diumumkan hilang

di dalam mal karena terpisah oleh kakak sepupunya.

"Bitha, di mana sih?" ungkapnya semakin kesal. Tubuhnya sengaja bersandar pada pagar pembatas lantai di mal tersebut. Jemarinya tidak berhenti mengirimkan pesan ke Bitha, berharap perempuan itu membacanya.

Akan tetapi ternyata Nada melihat Bitha berdiri tak jauh darinya sedang tertawa sambil dengan seenaknya menepuk-nepuk bahu seseorang. Bibir Nada langsung mengerucut kesal. Sejak tadi dihubungi ternyata bisa-bisanya bahagia bersama orang lain.

Dengan langkah besar Nada menghampiri Bitha yang masih berbicara dengan seorang laki-laki. Pikiran negatif langsung berdatangan tanpa diminta. Katanya Bitha akan segera menikah dengan seorang laki-laki. Tapi mana? Kelakuan perempuan itu masih saja tebar pesona ke sana kemari.

Memang Nada akui sejak SMA, Bitha perempuan paling diminati oleh laki-laki. Mulai dari yang tampan, kaya dan bahkan kaya serta alim berdatangan untuk mendekati kakak sepupunya itu. Tetapi bagai memakai pakaian dalam, dengan mudahnya Bitha berganti-ganti dekat kepada mereka semua. Walau gadis itu tidak melakukan apa-apa, namun cap perempuan tidak benar langsung bersarang padanya.

Dan kini, Bitha kembali ke sikap awalnya. Nada tidak akan biarkan.

"Kak Bitha, apa-apaan sih. Mau nikah juga masih aja ganjen. Nanti aku bilangin loh sama calon suamimu," semburnya tanpa jeda.

Baik Bitha dan laki-laki itu sama-sama diam. Memperhatikan wajah marah Nada dengan tampang bingung.

"Apaan sih kamu, Nad? Dia cuma teman calon suamiku." ucap Bitha tidak enak. "Gam, kenalin adik sepupuku, Nada."

Saat Nada mengalihkan pandangannya pada laki-laki itu, kedua matanya membulat besar. Kok bisa Agam di sini? Teriak hatinya kencang.

"Kok enggak kenalan?" tanya Bitha bingung.

Agam menggaruk pelipisnya, kemudian tersenyum. "Kita udah saling kenal," aku Agam pelan.

"Bohong," bantah Nada cepat. Kedua alisnya terangkat tinggi, sambil memperhatikan Agam. "Katanya mau mengenal anak gadis orang itu harus temui orang tuanya. Jadi aku sih ikuti apa kata dia aja. Kita belum saling kenal."

Tawa Agam tiba-tiba langsung terdengar. Dia mengusap rahangnya sambil melihat ke arah lain. Tidak bisa dipercaya. Batin Agam.

"Serius nih, jangan buat bingung!" gumam Bitha pelan. Namun selanjutnya seakan ada yang membisikkan dirinya sesuatu, perempuan itu ikut tertawa geli karena paham akan keadaan ini.

"Kok pada ketawa sih?" rajuk Nada kesal. "Iya kan Mas Agam Baihaqi, kemarin bicara begitu sama Abang saya, Syafiq. Jujur!"

"Kalau begitu anggap saja beberapa hari lalu saya datang ke rumahmu untuk berkenalan melalui Ayah Ibumu. Bagaimana?" tanya Agam dengan nada bicara yang begitu bijak hingga Nada salah tingkah.

"Ehem," dehem Nada. "Masa sih? Bukannya soal pekerjaan," sindirnya lagi.

"Nada, udahlah." ucap Bitha pelan. "Jaga sikap deh, enggak enak aku." bisiknya kembali.

"Buat apa jaga sikap? Enggak lihat tampilan dia aja angker begini. Tubuhnya aja enggak dijaga malah dilukis-lukis begitu, apalagi sikapnya." cibir Nada semakin kesal.

Agam hanya tersenyum memperhatikan Nada.

"Enggak usah lihat-lihat deh? Saya tahu kalau wajah saya cantik." cibir Nada jengkel.

Kedua pipi Bitha menggelembung besar. Rasanya dia sudah tidak kuat lagi menahan tawa jika sikap Nada sungguh menggelikan seperti ini.

Ya Tuhan, tolong ingatkan dia, sehabis ini Bitha harus bisa mengajarkan Nada berjaga sikap di depan laki-laki. Jika terus-terusan seperti ini, yang ada Agam akan tahu seberapa besar perasaan Nada

kepadanya.

Sambil memalingkan wajah, Agam mulai menjawab semua pertanyaan Nada. "Bagaimana saya bisa mengomentari parasmu. Jika setiap kali bertemu saja, saya ingin terus menunduk malu. Selain karena saya bingung dengan semua tingkah anehmu, saya hanya ingin menjaga padangan ini agar tidak khilaf. Salahkah saya?"

"Khilaf? Dengar ya Mas Agam. Di mana-mana kalau bicara itu tatap lawan bicaranya. Memangnya saya hantu!" tunjuknya begitu kuat pada bahu Agam. "Tadi dengan Bitha kamu bisa dengan santainya tertawa saling pandang. Kenapa dengan saya enggak bisa?"

"Nada, sudahlah." ucap Bitha menenangi.

"Tanggung, Kak. Orang kayak gini enggak boleh dikasih hati. Nanti ngelunjak!"

Agam terpaku.

"Diem lagi kan?"

"Udah, Gam. Enggak usah dijawab. Maafin adik sepupu aku ya."

"Kak Bitha, bisa diem enggak sih. Aku lagi tunggu alasannya."

"Ih, enggak usah bikin tambah penasaran deh. Apa jangan-jangan banyak bicaranya di media sosial doang? Kelihatan munafiknya. Emangnya Tuhan main sosmed ya?" cibir Nada semakin menjadi.

Seketika Agam mengangkat pandangannya, memandang Nada benar-benar tidak mengerti. Sejak tadi Nada terus saja menuduhnya macam-macam sampai ia bingung, apa yang diinginkan gadis ini.

"Semua sikapmu membuat saya ingin sekali tertawa. Dan saya rasa Bitha pun ingin menertawakanmu juga." ungkapnya tenang. "Sekarang begini, kau adalah perempuan. Kau adalah calon ratu dalam perkawinan. Tapi sikapmu membuatku sangat tidak mengerti. Setiap bertemu ada saja hal aneh yang kau bahas. Kali ini mengapa membahas media sosialku? Sekarang dengarkan baik-baik, jangan cari aku dalam akun sosial mediaku. Tetapi cari aku dalam sholat istikharahmu. Niscaya akan kau temukan jawaban semua pertanyaan

yang kau ajukan kepadaku." tutup Agam dengan senyuman. "Bitha, saya permisi dulu."

"*Imamable* banget kan. Langsung deh minta Ayah Fatah seret ke KUA," bisik Bitha menggoda sampai membuat kedua pipi Nada merah.

Bitha.. Bitha... ngerti banget sih perasaan orang..

Bab 14

Temui Aku Dalam Shalat Istikharahmu

Bagian tersulit ketika jatuh cinta padamu adalah untuk bangun dari kenyataan bahwa kau ditakdirkan bukan untukku.

"Temui aku dalam shalat istikharahmu...."

Bagian kalimat itu masih jelas diingatan Nada ketika Agam benar-benar bisa membuatnya semakin jatuh cinta. Lalu kini Nada mulai menjalaninya. Di sepertiga malam ketika biasanya kedua bagian mata sulit terbuka, saat ini begitu terang benderang. Bahkan tidak ada sedikitpun rasa mengantuk yang dirasakan gadis itu.

Shalat istikharah malam ini sungguh luar biasa lancar. Selancar tetesan air wudhu yang mengalir di sekitar wajah. Memberikan kesejukan tersendiri bagi perempuan itu.

Nada yakin bila Ayah tahu ia melakukan shalat ini hanya demi seorang laki-laki pastinya sang Ayah tidak setuju. Bagaimana bisa beribadah kepada Allah berlandaskan keinginan kepada makhlukNya. Bukan atas panggilan dari hati.

Maka dari itu lebih baik Nada tidak membeberkan semua ini kepada Ayah. Apalagi sejak pulang tadi Bitha terus saja menggodanya, bila Agam adalah calon suami yang benar-benar dicari oleh banyak perempuan masa kini.

Bukan hanya tampannya, tetapi kesholehan laki-laki itu, sampai begitu mapannya dia memiliki pekerjaan sangat menjadi daya tarik bagi siapa saja yang mengenal.

Namun sungguh, Nada belum siap jika Ayah tahu bila ia mencintai laki-laki itu. Bisa Nada pastikan Ayah akan menilai segala hal tentang Agam untuk menjadi syarat dalam menikahinya. Padahal, apa harus segala halnya diukur dari fisik dan harta dalam mencari pendamping hidup? Bukankah menikah itu dua menjadi satu dan saling memperbaiki diri satu sama lain.

Buat Nada pemikiran Ayah masih begitu kolot. Sampai-sampai serangkaian tes harus dilakukan untuk dapat menikahinya.

Andai Ayah sadar menikah itu perkara hati, perkara perasaan yang dirasakan, pasti akan mudah jalannya mendapatkan sosok Agam Baihaqi. Tetapi sayang sampai detik ini Ayah tidak menyadari hal itu. Laki-laki paruh baya itu selalu beranggapan cinta bisa dipupuk setelah menikah. Dan mencintai seseorang sebelum menikah adalah sesuatu yang tidak baik untuk dibanggakan.

Selepas salam terakhir, Nada langsung mengangkat kedua tangan. Memohon ampun kepada Allah. Sungguh sudah lama sekali kegiatan shalat ini ia tinggalkan. Terakhir yang ia ingat ketika ingin lulus dari bangku sekolah menengah atas. Lalu selebihnya bangun di sepertiga malam hanya bagaikan bunga tidur saja. Tinggal jauh dari kedua orang tua selama dua tahun ini semakin membuatnya menjadi pemalas.

Nada akui memang begitulah sikap diri manusia. Manusia akan biasa karena dipaksa bukan karena dilakukan atas dasar hatinya saja.

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon yang terbaik kepada-Mu dengan wasilah ilmu-Mu dan memohon takdir kepada-Mu dengan wasilah qudrat-Mu, dan aku memohon kepada-Mu sebagian dari karunia-Mu yang agung, sebab Engkau memiliki kemampuan sedangkan aku tidak memilikinya, dan Engkau mengetahui sedangkan aku tidak mengetahui, dan Engkau adalah Dzat yang Maha Mengetahui segala yang gaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa urusan perasaan hati ini adalah yang terbaik untukku dalam agamaku, kehidupanku dan kesudahan urusanku, baik sekarang atau akan datang, maka takdirkanlah untukku dan

mudahkanlah untukku, kemudian berikanlah keberkahan kepadaku dalam urusan itu, dan jika Engkau mengetahui bahwa urusan perkara hati ini adalah buruk untukku dalam agamaku, kehidupanku dan kesudahan urusanku' baik sekarang ataupun akan datang maka palingkan ia dariku dan palingkan diriku darinya, dan takdirkanlah yang terbaik untukku di mana pun ia berada, kemudian, jadikan diriku ridha kepadanya."

Doa Nada begitu tulus seperti apa yang hatinya rasakan saat ini. Bayang wajah Agam terus saja terlihat walau kedua matanya tertutup rapat.

Kala laki-laki itu bicara dengan tenang. Kala ia tertawa, semua terekam sempurna diingatan Nada.

Oh ayolah, salah lagikah ia akan perasaan aneh ini?

"Pagi, Yah." sapa Nada begitu ceria melihat Ayah yang masih duduk santai di ruang keluarga sambil membaca beberapa berkas rumah sakit.

Nada sudah sangat hafal akan kebiasaan Ayah. Walau tubuhnya berada di rumah, namun pikirannya tetap tertuju kepada pasien-pasien yang selalu ia bantu. Karena itu Nada lebih memilih menghindar setelah menyalami Fatah.

Tetapi keadaan memang sedang tidak berpihak kepadanya. Ayah membuka suara sampai mengharuskan Nada duduk dekat dengan sang Ayah.

"Tadi malam berapa banyak?" tanya Ayahnya seperti menyindir.

"Banyak apanya, Yah?"

"Ayah sampai lupa kapan terakhir kali Ayah lihat kamu bangun untuk shalat malam," senyum Fatah geli melihat raut wajah Nada berubah.

"Ih, Ayah. Anaknya shalat diledekin. Anaknya enggak shalat diceramahin. Maunya apa sih? Begini ini yang buat orang mau

berhijrah jadi malas. Karena sindiran-sindiran kayak Ayah gini."

"Ayah bukan menyindir kamu. Ayah hanya bertanya sudah berapa lama Ayah tidak melihatmu melakukan aksi *curhat* kepada Allah. Dulu aja saat mau lulus-lulusan setiap malam selalu menjadi agenda rutin. Sekarang apa karena sudah lulus dilupakan?"

"Bukan dilupakan, Yah." bela Nada sambil mengigit bibir bawahnya. "Cuma kelewatan aja."

"Kelewatan apanya?"

"Kelewatan tidurnya. Kan jam-jam segitu rasa ngantuk benar-benar...."

"Ayah enggak butuh alasanmu, Nada, karena di akhirat kelak pun bukan mulutmu yang menyelamatkanmu. Tetapi bagian tubuhmu lainnya. Seperti keningmu berapa lama bersujud kepadaNya. Ruas-ruas jemari tanganmu yang sering kau gunakan untuk memujaNya. Kedua kakimu yang menjadi saksi ketika kau lama berdiri untuk membaca suratNya. Dan masih banyak lagi. Jadi Ayah harap mulai sekarang jangan biasakan membalas jawaban dengan mulutmu. Tapi tindakanmu. Lakukan yang terbaik sebagaimana mestinya."

Panjang dan lebar. Begitu batin Nada. Selalu saja nasihat sang Ayah seperti satu tarikan napas dalam ijab kobul. Tidak ada jeda. Tidak ada waktu hanya sekedar berkedip. Karena setiap detiknya ada banyak kata yang terselip nasihat baik.

"Kamu dengar, kan?"

"Iya, Yah. Titik komanya pun Nada dengerin," balasnya hingga membuat kedua alis hitam Fatah naik bersamaan.

Benar kata orang merawat anak perempuan lebih sulit dari pada mengurus banyak bebek. Karena satu saja anak perempuan tidak dididik dengan baik dalam sifat dan agamanya, maka ia akan menyeretmu ke neraka kelak.

Astaghfirullah al'adzim. Sungguh mengerikan. Karena itu Fatah benar-benar mengajarkan Nada begitu baik. Berharap dari Nada lah dia mendapatkan jalan terbaik menuju surgaNya.

"Masih ingat orang-orang apa saja yang tidak tersentuh api

neraka?"

"Masih kayaknya...," ucapnya melemah.

"Ayah harap kamu termasuk salah satunya. Maka jaga sikapmu, jaga imanmu, dan jaga auratmu."

Orang-orang yang tidak tersentuh api neraka? Ulang Nada dalam hatinya. Sebelah tangannya menggaruk kepalanya bingung. Serius kali ini dia lupa sekali siapa saja orang-orang itu. Masa iya dia meminta Ayah menjelaskan kembali. Bisa-bisa ceramah Ayah tidak akan kelar walau sampai esok hari.

"Kenapa kamu meringis begitu?" tanya Fatah tepat sasaran.

"Anu... Nada lupa, Yah." ringisnya sambil cengar cengir tanpa bersalah.

Ayah hanya bisa menggeleng-geleng kepala melihat sikap Nada. Ia tahu sejak awal bila Nada melupakan apa yang telah ia ajarkan. Tidak bisa dipercaya. Sebenarnya apa saja yang Nada hafal di luar kepala?

"Sekarang Ayah tanya, apa yang kamu ingat dan bisa kamu amalkan kepada orang lain?"

"Ada satu yang selalu Nada ingat, selalu Ayah ajarkan walau hanya mencontohkan di depan Nada. Tetapi begitu sulit dilupakan. Karena semakin dilupakan semakin membekas diingatan. Memang ini belum Nada amalkan kepada orang lain. Tetapi insha Allah akan Nada amalkan. Itu juga kalau Ayah mendukung Nada untuk mengamalkannya," jelas Nada dengan cengiran liciknya.

Perempuan itu menyampirkan ujung hijabnya ke atas bahu sebelah kirinya sambil memandang Fatah yang kebingungan.

"Memangnya apa yang selalu Ayah contohkan sampai-sampai kamu minta Ayah dukung untuk mengamalkan?"

Nada berpindah duduk, tepat di samping Fatah Nada langsung memeluk laki-laki paruh baya itu. Wajah mereka memang tidak terlalu mirip. Namun cara pemikiran mereka yang selangkah jauh lebih maju sangat sama keduanya.

"Ayah benar mau tahu itu apa?"

"Iya, Ayah mau dengar."

"Yang selalu Nada ingat adalah bagaimana Ayah mencintai Ibu dengan segenap hati Ayah. Nada memang tidak pernah mendengar Ayah menjelaskan seberapa besar cinta Ayah kepada Ibu. Tetapi dari Ayah bersikap, dari Ayah menatap Ibu, dari panggilan sayang Ayah membuat Nada belajar, bahwa cinta tidak perlu diucapkan dan digembor-gemborkan ke semua orang. Cukup aku dan dirinya yang tahu seberapa besar cinta itu ada. Dan rasanya Nada mau nangis setiap melihat itu. Dalam hati Nada bertanya, apa Nada bisa juga mengamalkan perasaan cinta Nada, seperti cara Ayah mencintai Ibu. Lalu Nada ketemu satu jawaban, Nada butuh dukungan Ayah untuk hal ini."

Sejenak kedua mata Fatah tertutup. Akhirnya ia mendengar juga pengakuan dari mulut putri kesayangannya itu.

"Ayah mau kan bantu Nada untuk mengamalkannya pada orang yang tepat?" bujuk Nada berharap Ayah paham dan bertanya kepadanya siapa sosok yang ia cintai.

Namun lama Nada tunggu, Fatah hanya diam saja. Mengusap lengan Nada yang masih setia memeluk dirinya.

"Baiklah. Ayah akan bawakan untukmu laki-laki yang terbaik dari yang paling baik. Mungkin pilihan Ayah ini bukan yang kau inginkan. Tetapi yakinlah pilihan Ayah ini tidak mungkin salah," jelasnya begitu tenang.

Namun berbanding terbalik dalam hati Nada. Seketika ada sisi di hatinya yang menjerit tidak terima.

Bab 15
Nada Razani al Kahfi

Aku bukanlah perempuan pintar merangkai kata untuk membuatmu suka.

Tetapi akulah perempuan yang paling mampu berdoa agar kau bisa menjadikanku bidadari surga.

"*Bro*," panggil seseorang ke arah datangnya Agam.

Ia tersenyum sejenak, lalu mulai mendekat ke arah mereka yang sejak tadi sudah ia cari-cari. Maklum saja tempat makan ketika akan berbuka puasa penuh luar biasa, hingga sedikit menyusahkan bagi mereka yang punya janji untuk bertemu.

"Lama banget. Lima menit lagi adzan nih."

"Macet."

"Klise," sahut salah satu sahabat Agam berhidung cukup mancung. "Pesen minum sana. Kita-kita udah pada pesen,"

"Iya," sahut seorang lainnya.

"Gue nebeng punya lo dulu. Males antri di depan kasir," kekeh Agam geli yang diberikan tatapan tidak suka oleh sahabatnya.

Sore ini, akhirnya mereka bertiga bisa berkumpul juga. Setelah beberapa kali membuat janji namun berakhir tanpa kabar, kini tepat di minggu ke dua Ramadhan mereka bisa berbuka bersama.

"Jadinya kapan?" tanya Agam pada sosok laki-laki berbadan paling besar di antara mereka bertiga.

"Kapan apanya?" tawa laki-laki itu pura-pura.

"Nikah lo sama dia, kapan? Biar gue bisa atur jadwal sidang."

"Lo harus atur jadwal, Gam. Jangan sampai enggak dateng,"

"Gue tahu, kayaknya Agam enggak mau datang karena malu enggak punya gandengan." goda mereka kepada Agam.

"Makanya tolong carikan istri biar gue enggak sendirian lagi." lirik Agam pada kedua sahabatnya. Ia tahu salah satu sahabatnya ingin sekali tertawa karena melihat wajah seriusnya saat ini. Tapi ini adalah ekspresi terjujur Agam. Dia juga capek setiap bertemu teman, setiap bertemu orang-orang terdekat, pasti mereka mengajukan pertanyaan yang sama.

Kapan nikah?

Kalau saja Agam bisa menjawab mengikuti iklan di televisi, mungkin mereka akan semakin menjadi-jadi menanyakan hal yang sama ke Agam. Karena itu ia memilih diam saja. Tetapi manusia jaman sekarang jika belum dijawab rasa penasarannya tidak akan hilang. Agam terus saja diteror pertanyaan 'horor' itu. Apalagi mendekati lebaran begini, perlu menyiapkan mental untuk menghadapi semua.

"Makannya lo datang di nikahannya Barra. Nanti gue kenalin semua sepupu gue yang cantik-cantik." kekeh Wahid pada Agam.

"Bitha jangan lo kenalin juga ke Agam."

"Gue udah kenal sama calon istri lo, Bar. Buat apa dikenalin lagi." tawa Agam ketika melihat ketidaksukaan Barra atas usul Wahid.

Agam paham mengapa Barra begitu protektif kepada Bitha, karena mendapatkan perempuan seperti Bitha butuh perjuangan ekstra. Bukan sekedar perjuangan untuk meluluhkan hati Bitha.

Sejak bertemu Bitha pertama kali, sudah saling ada ketertarikan di antara keduanya. Tetapi ini hal yang lebih serius untuk dilawan, yaitu menghadapi beberapa algojonya. Yah anggap saja Ayah Bitha, kakak laki-laki Bitha dan adik laki-laki Bitha merupakan pelindung dari gadis cantik itu. Sehingga hal pertama yang harus Barra hadapi untuk mendapatkan perempuan yang ia inginkan adalah ketiga orang tersebut.

Lalu ketika Wahid berniat mengenalkan sepupunya, yang itu

berarti Bitha juga masuk di sana, Barra langsung memasang wajah tidak suka.

"Sepupu gue bukan Bitha doang, ada dua lagi perempuan yang masih sendiri. Gue rasa cocok buat lo,"

"Wahid. Lo cariin gue pasangan, lo sendiri apa kabar? Masih gagal move on?" kekeh Agam geli.

Barra menepuk bahu sahabatnya karena ikut menertawakan Wahid yang mendadak diam.

Bagi mereka, bersahabat saling menggoda satu sama lain sudah hal biasa dilakukan. Persahabatan mereka terjalin bukan hanya setahun dua tahun, tetapi sudah hampir empat tahun mereka berteman.

Bertemu tidak sengaja di Jerman, ketiganya memutuskan berteman hingga kini. Mungkin karena merasa cocok satu sama lain, hingga menganggap mereka bukanlah berhubungan layaknya sahabat saja, melainkan sudah seperti saudara. Itulah yang terus mengikat mereka hingga kini.

Selain itu, latar belakang keluarga yang hampir sama membuat mereka bisa merasakan perasaan satu sama lain.

"Enggak ada yang secantik dia. Jadi gue butuh waktu buat melupakan," keluh Wahid.

Agam dan Barra saling melirik, kemudian menepuk bahu Wahid secara bersamaan. Tanpa perlu repot-repot dijelaskan semua sudah begitu paham akan perasaan Wahid.

"Gue tahu itu berat buat lo. Tapi enggak seharusnya semua itu lo panggul sendirian. Paham kan maksud gue? Di sini ada gue, ada Barra. Kita ini juga bagian dari diri lo, Hid. Lo masih aja kaku." ucap Agam nampak lepas menasihati.

"Tapi, gue ngomong begini bukan berarti gue paling bener ya. Gue pun sama kayak lo. Masih butuh proses panjang. Sesekali melihat ke belakang sih boleh-boleh aja. Tetapi kita melakukan itu bukan ingin meratapi nasib yang kita jalani. Melainkan untuk mengingatkan ketika masa-masa di mana kita mau nyerah. Kita

bertiga sudah sampai di sini, sudah jauh lebih baik dari pertama kali kita ketemu. Jadi enggak seharusnya langkah lo berhenti hanya karena yang sudah lalu."

"Gue setuju sama Agam. Jadi jangan bilang lo enggak bisa maju lagi. Padahal lo harusnya ngerti sekarang kita sudah sama-sama maju lebih baik dari sebelumnya," sambung Barra menasihati.

Memang dari ketiganya, Wahid yang paling termuda dalam segi usia..

"Tapi...," lirih Wahid.

"Enggak ada tapi-tapi." potong Agam spontan. "Kalau masalah lo karena hinaan dan gosip-gosip yang beredar di masyarakat, lupain aja. Karena hati lo tahu semua itu salah. Paham kan lo? Harus berapa kali sih gue bilang, kadang kita perlu menulikan pendengaran supaya mencapai kemenangan. Kalau lo masih peduli aja sama orang-orang yang komentarin lo, kapan maju?" cecar Agam menasihati.

"Di sini kita sama, *Bro*. Gue, Barra, lo, sama-sama hidup penuh cacian dan komentar negatif dari orang lain. Tapi bukan berarti gue bangga akan hal itu, tetapi buat gue sadar kalau mereka semua peduli sama kita. Sampai-sampai mereka memberikan banyak waktu untuk mengomentari kita. Harusnya lo bahagia, Hid. Bukan malah kayak begini sikap lo,"

Di sampingnya Barra tersenyum-senyum sambil menepuk bahu Agam hingga laki-laki itu menengok ke arahnya. "Susah ngomong sama jaksa, berasa terpojok terus sama kata-katanya. Tapi semua yang Agam bilang fakta. Masa iya jaksa ngomongnya gosip belaka," kekeh Barra geli.

"Ya udah gue diem."

"Ngambek. Sikap lo jelek banget! Kenapa kalau diberita-berita lo kayaknya keren banget. Tapi kalau udah ngobrol sama kita, hancur udah reputasi jaksa lo."

"Itu tandanya kalian buat gue nyaman dan bisa buat gue jadi diri gue sendiri. Nyaman itu awal mula sayang, masa lo pada enggak paham sih."

"Enggak usah gombal. Gue sama Wahid masih suka sama cewek!"

Tawa Agam langsung meledak seketika. Inilah yang paling ia tunggu-tunggu ketika sudah kumpul bersama, rasanya bebas melakukan apa saja tanpa perlu malu-malu lagi.

Sebuah notifikasi menghentikan Agam masuk ke dalam apartemen. Kedua alis hitamnya terangkat tinggi. Dari sekian puluh ribu notifikasi yang masuk ke ponsel akibat jejaring sosial, entah kenapa pandangannya bisa bertepatan melihat satu nama yang tidak asing di sana.

"Nada," gumam Agam sambil kebingungan.

Kenapa tiba-tiba gadis itu mem-*follow* akun instagramnya?

Aneh. Padahal sudah Agam beritahu langsung kepada gadis itu, tidak perlu mencarinya di akun sosial. Memangnya dia laki-laki jaman sekarang, yang sedikit galau saja langsung men-*share* foto di sana.

Tidak. Akun instagram Agam saja isinya bukan wajahnya. Tetapi beberapa kasus yang berhasil ia tangani. Lalu untuk apa Nada mem-*follow*-nya?

Karena merasa tidak peduli, Agam langsung memasukkan *ponsel* ke saku celana. Kemudian berjalan kembali menuju kamar apartemen. Hari ini ia begitu lelah. Dan ingin istirahat.

Tetapi getaran notifikasi yang berkali-kali membuat rasa penasarannya semakin menjadi. Ada apalagi sih?

"Konfirm."

"Susah ya konfirm pertemanan?"

"Berteman di sosmed juga enggak boleh?"

"Ini sosmed loh. Ayah Ibuku enggak main ini. Jadi gimana ketemu Ayah Ibu di sosmed kalau mau berteman aja harus ketemu mereka dulu."

"Jawab kali. Ujian aja ada jawabannya. Masa kalimat aku cuma dibaca aja."

"Woy...!"

"Apa salah saya sebenarnya sampai kamu memaksa untuk mengkonfirmasi pertemanan?"

"Yaa.. Emangnya enggak boleh kita temanan. Kan kamu temannya calon suami Kak Bitha."

"Saya berteman dengan calon suami Bitha. Bukan dengan Bithanya. Apalagi denganmu."

"Sakiiittt woooyyyy...! Perihhhh.... "

"?"

"Sial, cuma dibalas tanda tanya doang. Ok fix, kita enggak temenan."

Pesan terakhir dari Nada di akun sosial medianya Agam biarkan begitu saja. Rasanya tidak penting mengomentari gadis manja itu. Dari awal lihat saja Agam sudah tidak suka dengan segala sikapnya. Lalu semakin ke sini membuat Agam yakin untuk jauh-jauh dari gadis Aneh itu.

"Enggak perlu ditutupi kalau memang isi di dalamnya busuk. Buat apa terlihat baik di luar kalau ternyata buruk di dalam."

Sejenak Agam tidak bisa berkedip memandang satu pesan masuk lagi ke akunnya. Dan pesan itu masih dari orang yang sama. Namun tuduhannya begitu luar biasa.

Memangnya apa isi akun media sosialnya? Rasanya biasa saja.

Karena merasa tidak ingin dikomentari aneh-aneh lagi, Agam akhirnya menerima permintaan Nada menjadi temannya, hingga Agam yakin gadis itu bisa melihat semua isi di dalam akunnya.

"Sudah bisa melihat semuanya sekarang? Mau menuduh saya apalagi? Saya heran sama kamu, semua sikapmu begitu terlihat seperti penguntit yang ingin tahu. Padahal kita tidak saling kenal."

Kemudian,

"Saya ingatkan kembali kepada kamu. Ketika musim hujan tiba

seperti sekarang ini, bawalah payung ketika ke mana-mana. Bukan malah membawa perasaan hingga berujung bencana. Iya, bencana buat saya karena selalu merasa diikuti olehmu terus."

Tepat setelah Agam mengirimkan pesan itu kepada Nada, akun sosial media milik Nada tidak bisa diakses olehnya. Entah gadis itu memblokir dirinya atau memang akunnya rusak. Agam tidak peduli. Karena untuk apa dia capek-capek memperhatikan perempuan yang belum tentu menjadi istrinya kelak.

"Nada Razani, arti namanya sangat bertolak belakang dengan sikapnya," gumam Agam tanpa peduli bila di sisi lain ada perempuan yang tengah menangis akibat ucapan kasarnya tadi.

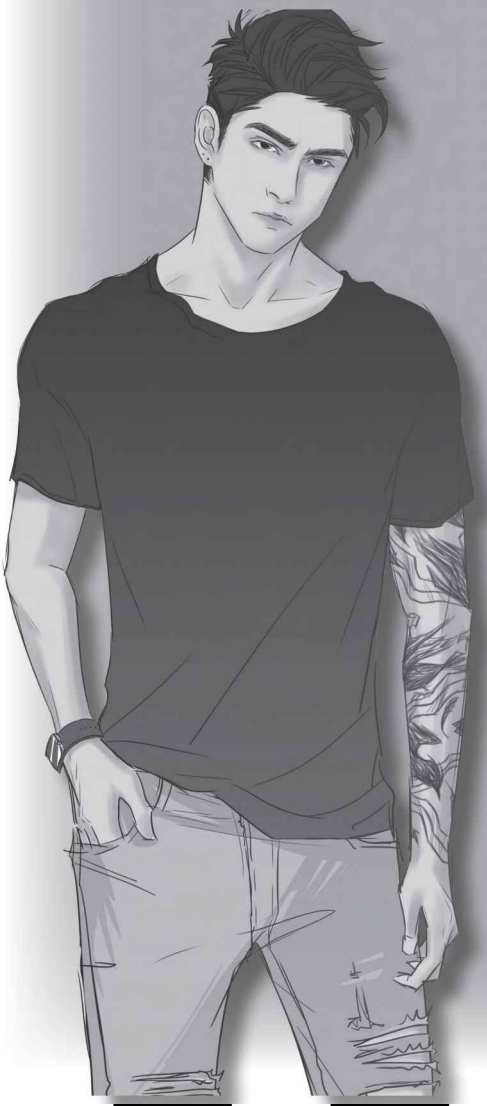

Bab 16
Laki-Laki Pilihan Ayah

Jangan pernah memaksa untuk kita berjodoh dengan siapa.
Bisa jadi tanpa dipaksa kita sudah berjodoh dengan kematian.

Mau menangis rasanya percuma. Apalagi mau marah, Nada bingung harus kepada siapa dia melampiaskan kemarahan. Hingga dua hari setelah perkataan kasar Agam, gadis itu seolah kehilangan dunianya. Diam dan tidak banyak bicara. Diminta Ibu untuk membantu ia akan langsung menurut tanpa banyak komentar.

Kebiasaan Nada yang diisi setiap harinya dengan tidur pun berubah. Ia menjadi lebih lama duduk di atas sajadah. Berbicara dari hatinya kepada Yang Mahakuasa tentang segala hal yang terjadi.

Gadis itu pun tidak tinggal diam, banyak pertanyaan yang ia ajukan kepadaNya. Antara lain, apa salah bila dia mencintai Agam?

Mau semua orang di dunia ini membenci Agam, tetap tidak mengurangi rasa sukanya. Ditambah perlakuan kemarin Agam yang agak sedikit kasar, sama sekali tidak mempengaruhi kecintaannya kepada laki-laki itu.

Ia tahu Agam berbeda. Tanpa perlu Nada minta Agam menjelaskan, ia bisa merasakannya.

Nada tidak munafik sebagai seorang perempuan juga ia ingin disayang oleh laki-laki pilihan hati. Tapi ia bisa apa ketika laki-laki itu menjaga jarak. Dirinya adalah perempuan dan ditakdirkan untuk menunggu.

Jika memang seperti itu, ia akan rela menunggu Agam dalam keadaan terbaik. Terbaik menjadi perempuan yang dicintai oleh Allah.

Biasanya shalat sunnah selalu ketinggalan, kini jangankan shalat sunnah, membaca Al-Qur'an pun tidak pernah dilewatkan.

Mungkin memang benar niat awalnya menjadi lebih baik karena ia telah ditolak Agam bahkan sebelum ia memberitahu perihal perasaannya. Tetapi semakin ke sini, ia tahu perubahannya ini untuk diri sendiri juga. Bukan untuk orang lain.

Jadi untuk apa marah. Untuk apa kesal? Bukankah sifat-sifat seperti itu kesukaan setan. Untung saja Nada belum terlanjur mendatangi Agam untuk melampiaskan kemarahan. Alhamdulillah, kesabarannya masih ada.

Nada masih teringat beberapa nasihat Ayah mengenai ciri-ciri perempuan hebat. Dan Nada ingin menjadi seperti perempuan dalam nasihat Ayah.

Tapi apa Nada bisa?

Membalut luka hati dengan kesabaran. Sedangkan dalam hatinya saja ada rasa kesal kepada Agam yang sudah kurang ajar. Lalu yang kedua, apa nada mampu meredam amarah dengan istigfar?

Ya Tuhan, Nada bukan manusia yang beragama baik. Ia masih sering khilaf. Apalagi ketika amarah dalam dirinya berkobar. Jangankan istigfar, yang ia ingat ketika semua itu terjadi hanyalah nama-nama hewan di kebun binatang. Kemudian yang terakhir, menghapus dendam dengan maaf. Ingin rasanya Nada mentertawakan perkara ini. Bagaimana ia bisa membenci Agam? Sedangkan hatinya saja sudah terpaut pada laki-laki itu.

Jangankan kata maaf, hatinya saja akan Nada berikan bila Agam rela menjadi imam hidupnya. Sungguh luar biasa sekali Nada, memangnya Agam itu siapanya?

"Nada."

Suara Ayah terdengar di luar kamar. Sambil melipat mukenanya, Nada memandang bingung ke arah pintu kamar. Ada apa siang-siang

begini Ayah mendatangi kamarnya? Tidak seperti biasa. Walau di rumah, mau pagi, mau siang, mau malam, pikirannya selalu saja tertuju pada rumah sakit tercinta.

"Iya, Yah," balas Nada sambil membuka pintu.

Fatah memandang putrinya dari atas hingga bawah. Wajah Nada ia ketahui baru saja terbasuh oleh air. Fatah yakin Nada baru selesai menyelesaikan shalat. Lalu rambut hitam berponi dora milik anak gadisnya itu hanya digulung asal ke atas. Tidak ada *make up* seperti gadis-gadis seusianya. Semuanya murni dari Tuhan. Hanya saja terlihat lebih indah akibat basuhan air wudhu.

Dalam hati Fatah terus saja mengucap syukur. Memiliki putri seperti Nada adalah surga baginya. Walau kadang Nada masih memiliki sikap nakal, tetapi Fatah tetap bahagia. Karena Syafiq dan Nada adalah pelengkap rumah tangganya selama ini.

"Pakai hijabmu, temani Ayah sama Ibu di bawah."

Kedua alis hitam Nada kompak terangkat tinggi. Tidak seperti biasa Ayah dan Ibu minta ditemani? Memangnya ada apa?

Nada langsung mengangguk saja. Mengambil *bergo* putih yang ia biasa pakai di rumah lalu mengikuti langkah kaki Ayah. Pikirannya tidak sampai sejauh ini kalau ternyata di bawah sudah menunggu satu orang laki-laki yang membuatnya kaget setengah mati.

Untuk apa dia ke sini?

"Harapan saya datang ke sini ingin menyamakan pemikiran kita semua. Jangan sampai terjadi salah presepsi di waktu yang tidak tepat." ucap Agam di depan laki-laki paruh baya itu.

Hari ini kegiatannya padat sekali. Setelah mengumpulkan berkas-berkas untuk sidang, sekarang kembali mendatangi 'pasien' yang beberapa hari lalu sulit sekali ditemui.

Agam melakukan semua ini hanya ingin bersikap profesional saja. Jangan sampai semua berkas sudah komplit, dan sama seperti

apa yang diucapkan tersangka. Namun saat sidang banyak sekali alasan yang membuat hasil sidang tersebut tidak pernah berujung.

"Klien saya sudah menjawab sesuai fakta. Apalagi yang harus disamakan. Seharusnya jaksa seperti Anda lebih paham mengenai perkara ini. Anda saja tidak yakin pada jawaban yang Anda terima. Lalu bagaimana melakukan persidangan dengan ketidakyakinan itu?" balas salah satu pengacara tersangka.

"Anda benar. Saya memang tidak yakin kepada manusia karena hati saya hanya yakin pada penciptaNya. Jadi jangan salahkan saya mengapa berulang kali datang untuk meyakinkan bukti-bukti yang saya bisa dapatkan."

"Tugas jaksa adalah membantu hakim dalam mengambil keputusan. Bukan untuk memperlambat."

"Jika itu yang anda nilai tentang saya, saya terima dengan baik. Tetapi saya ingatkan kembali di sini, berulang kali saya datang bukan karena saya ingin mencari-cari kesalahan. Namun karena saya tidak ingin mengambil kesimpulan sepihak atas apa yang saya pikirkan. Karena itu saya bertanya begitu panjang lebar agar tidak terjadi perselisihan." tutup Agam dengan senyum. "Saya pamit!"

"Tunggu dulu. Apa kurang tawaran saya kemarin?" tanyanya hingga tubuh Agam berbalik.

"Tawaran?" ulang Agam dengan kening berlipat. "Saya anggap kemarin adalah kebodohan yang Anda lakukan. Semakin besar Anda memberikan tawaran itu kepada saya atau pun hakim dipersidangan kelak, semakin saya tahu seperti apa Anda sebenarnya. Saya tidak membenarkan apa yang ada dipikiran saya seperti yang pengacara Anda lakukan. Saya hanya menjawab sesuai dengan kelakuan yang Anda perlihatkan. Semoga Tuhan melindungi Anda."

Agam diam, menatap tajam ke arah lawan bicara,

"Satu hal lagi, banyak orang yang menilai saya jahat karena tampilan. Tetapi dari Anda saya belajar, yang penampilannya baik pun tidak menjamin kebaikannya. Permisi,"

Dalam hati Agam tidak pernah menyesal mengeluarkan semua

kalimat itu. Pilihannya sudah tepat. Dia tahu Tuhan selalu melindungi orang-orang yang berjuang di jalanNya, karena itu Agam percaya ia akan menang untuk kebenaran.

"Mak... Maksud Ayah? Nada kok enggak paham ya."

"Ayah membawanya sesuai keinginanmu. Ayah harap cinta yang baru mulai tumbuh di hatimu bisa kalian pupuk bersama setelah pernikahan."

Mulut Nada terbuka lebar? Dia sedang tidak mimpi kan? Rasanya seharian ini dia belum tidur siang tetapi mengapa mimpinya ini begitu menakutkan.

Hallooo... Ini sudah abad modern. Memangnya masih zaman perjodohan-perjodohan seperti ini. Dengan embel-embel memperbaiki keturunan? Batin Nada berteriak kencang.

Lagi pula apa yang Ayah lihat dari pemuda yang duduk di hadapannya ini? Memang di masa depan dia akan menjadi dokter seperti Ayah. Namun mengapa mendengar kata dokter Nada sudah trauma lebih dulu. Apa harus ia akan merasakan hal yang sama seperti yang Ibu rasakan.

"Bagaimana?" tanya Fatah dengan senyuman.

"Siapa namanya? Wahyu? Yang waktu itu nabrak aku kan di depan toilet? Enggak.. Enggak.. Jangan sampai kejadian deh. Pembicaraan kita pasti akan seputar kehamilan ikan yang dibahas dari dua sisi. Sisi kedokteran dan sisi tukang ikan." keluh Nada dengan gelengan kepala kuat.

"Kamu bicara apa Nada?"

"Bu, apa harus begini?" rengek Nada.

Sabrin menampilkan wajah tidak bisa apa-apa. Ini sudah keputusan Fatah, suaminya. Sebelumnya ia juga sudah membujuk Fatah untuk memikirkan kembali. Namun jawaban Fatah membuat Sabrin bungkam.

"Aku seperti ini karena memikirkan Nada. Kamu mau anak kita terjerat api neraka karena rasa penasaran dan cintanya pada laki-laki bukan mahramnya?"

"Tapi, Mas?"

"Harusnya kamu tanya pada hatimu, Ai. Mengapa dulu orang tua kita melakukan perjodohan pada kita. Karena mereka menyayangi kita. Menikah tanpa cinta lebih baik dari pada saling mencintai tanpa menikah."

"Yah, Nada... Nada..."

"Ayah tidak minta Nada jawab sekarang. Yang penting Nada tahu sudah ada pemuda yang siap untuk menikahi Nada. Iya kan Wahyu?"

Pemuda bernama Wahyu itu mengangguk dengan mantap.

Tanpa malu-malu air mata Nada mengalir begitu saja. Dia tidak marah kepada Ayah, tetapi dia kecewa pada diri sendiri. Mengapa takdir begitu cepat memutuskan. Padahal baru saja dia meminta dalam shalatnya.

"Kamu pikirkan baik-baik, Nada. Ayah memberikan jalan terbaik untukmu. Dengan Wahyu kamu bisa mendapatkan banyak kebaikan. Ia pemuda yang taat, Nada. Dia saleh. Ibadah tidak pernah ia tinggalkan. Dan lebih pentingnya lagi, ia tahu jika dirinya laki-laki. Karena sebaik-baiknya laki-laki tidak pernah berpenampilan seperti perempuan," tutup Fatah begitu tenang. Tetapi sangat menusuk hati Nada.

Mengapa Ayahnya mengukit-ungkit penampilan? Andai posisi mereka dibalik, akankah Fatah menilainya sama?

Pastinya tidak. Jika dilihat dari sejarah Ibu dan Kakak iparnya Farah, semua berjalan sesuai keinginan mereka.

Dari sana Nada menyimpulkan hasil pemikirannya sendiri. Dipenilaian sang Ayah, laki-laki adalah seorang pemimpin maka bersikaplah seperti pemimpin. Dan bagi perempuan cobalah mengikuti pemimpinmu dengan baik. Karena yang namanya ekor akan dinilai baik jika kepalanya pun baik.

Maka dari itu hati Nada menjerit kecewa. Mengapa ia merasa tidak adil di sini. Apa salah hatinya yang mencintai Agam?

"Benar kan perkataan Ayah?"

"Iya, Ayah selalu benar. Padahal harusnya Ayah lebih paham perkara hati perempuan yang seharusnya dijaga bukan dipaksa-paksa. Apalagi dipaksa untuk mencintai seseorang."

"Selamat Ayah, selamat. Ternyata benar kata Bang Syafiq, Ayah memang tidak pernah melupakan Tuhan. Tapi Ayah melupakan kebahagiaan anak sendiri," tutup Nada sebelum beranjak pergi.

Fatah melihat berulang kali Nada menghapus air mata yang mengalir di pipinya. Pikirannya kembali berkelana ketika pertama kali ia dijodohkan oleh Sabrina, perempuan yang jauh dari kata sempurna.

Dalam hatinya semakin muncul banyak tanda tanya, mengapa keluarga menjodohkan ia pada perempuan yang jauh dari kata sempurna untuk agama?

"Menikah itu saling melengkapi, Mas. Seperti kamu melengkapiku dan Nada melengkapi laki-laki pilihannya. Lalu sekarang setelah Mas buat jurang, Mas sendiri yang akan tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Karena Nada darah dagingmu juga," ucap Sabrin dengan kedua mata berkaca-kaca.

Ia benci perjodohan. Ia benci mengingat masa-masa lalunya. Ia benci tahu bila laki-laki yang dianggap baik oleh keluarganya ternyata mencintai perempuan lain.

Bab 17
KABUR BUKAN JAWABAN DARI MASALAH

Hal yang paling menyedihkan ketika aku dewasa adalah orang tua memintaku menikah dengan orang yang tidak kucinta.

"Mau tambah?" tanya Syafiq kebingungan melihat napsu makan adik perempuannya.

Sejak sore tadi Nada sudah merengek-rengek minta diajak buka puasa bersama di luar. Namun karena padatnya pekerjaan di kantor, akhirnya Syafiq baru bisa menjemputnya setelah adzan Magrib berkumandang. Hingga mereka berdua kebingungan mencari tempat makanan yang tidak penuh pelanggan.

"Kalau mau tambah Abang pesankan lagi minum sama makanannya?" tanya Syafiq.

"Bahkan Abang enggak tahu seberapa besar isi perut Nada. Begitu aja pakai tanya lagi."

"Maksudnya?" tatap Syafiq meminta penjelasan dari Nada. "Kamu itu ngomong apa. Dari tadi kerjaannya kayak anak kecil. Minta dijemput, minta ditraktir, terus sekarang minta dimengerti juga? Ada apa?"

"Kalau Abang tahu juga enggak bisa kasih solusi."

"Kata siapa?"

"Kata Nada barusan?"

"Hm, begitu. Ya walau Abang enggak bisa kasih solusi, setidaknya Abang sudah menjadi pendengar yang baik untuk Nada. Abang

pernah baca riset dalam sebuah buku psikolog, jika seseorang sedang dalam masalah hampir sembilan puluh persen hanya minta didengarkan. Selebihnya baru minta dibantu dan diberikan nasihat untuk kelanjutan masalahnya. Jadi sekarang bilang, Nada kenapa?"

"Mirip Ayah pakai riset-riset segala? Kayak dokter aja." cibir Nada sinis. "Entah kenapa sekarang Nada enggak suka sama profesi dokter ya?"

"Kok gitu? Pasti karena Ayah, iya kan? Kenapa lagi sama Ayah? Diceramahin? Atau disindir habis dengan semua sifatmu itu?" tanya Syafiq seolah sudah paham seperti apa Ayahnya itu. "Kalau Nada enggak bilang gimana Abang mau ngerti Nada kenapa?"

Syafiq terus memperhatikan pancaran sayu wajah Adiknya itu. Dalam hati ia juga turut sedih. Tetapi dia tidak bisa langsung menuduh Ayah telah melakukan sesuatu yang tak menyenangkan. Bisa saja memang kelakuan Nada yang sudah kelewat batas.

"Ya udah kalau enggak mau cerita sekarang, Abang mau ma...."

"Nada dijodohin sama Ayah."

"Uhuuukk...," kedua mata Syafiq melotot tajam. Air teh yang baru ingin mengalir melewati tenggorokannya berbalik arah, hingga terasa perih di dalam tenggorokan. Untung saja tidak menyembur keluar. Jika iya, kasihan Nada. Sudah jatuh tersembur air juga.

"Kok bisa?" satu pertanyaan Syafiq yang sama dalam hati Nada.

"Entahlah."

"Enggak ada angin, enggak ada hujan, tiba-tiba ada acara perjodohan. Emangnya kamu ngapain? Ngelakuin yang aneh-aneh kali sampai Ayah jodohin kamu,"

"Aneh-aneh gimana? Emang tampang kayak aku bisa ngelakuin hal aneh?"

"Ya mana Abang tahu. Kan kamu yang ngejalani? Kok tanya Abang,"

"Pokoknya Nada enggak setuju dijodoh-jodohin begini. Nada mau balik aja ke Malang. Kecewa Nada sama Ayah."

"Mau balik sekarang?" tanya Syafiq memandang tas ransel yang dibawa adik perempuannya itu.

"Iya, buat apalagi Nada di sini."

"Nada, jangan ambil keputusan sepihak. Abang percaya Ayah pasti memikirkan semuanya sebelum melakukan ini. Kamu percaya kan sama Ayah?"

"Percaya sama Ayah?" cibir Nada. "Sekarang Nada tanya Abang, seberapa besar rasa kecewa Abang sama Ayah? Jujur Bang. Pasti besar kan. Mulai dari bagaimana dia buat Ibu nangis, sampai bagaimana dia bisa menyepelekan perasaan di hati Nada. Ini hati lo Bang. Masa iya sih Ayah tega buat putrinya sendiri sakit hati."

Syafiq tidak mampu berbuat banyak. Dia hanya diam melihat adiknya terisak sambil sesekali mengusap lembut tangan Nada.

Mungkin bagi yang tidak mengenal mereka pasti mengartikan mereka adalah sepasang kekasih yang sedang bertengkar. Tetapi bila orang yang mengenal mereka melihat semua ini sungguh begitu indah. Bagaimana seorang kakak setia mendengarkan adiknya bercerita. Apalagi perkara hatinya.

"Abang juga bingung harus kasih masukan apa ke Nada. Di satu sisi Abang setuju sama Ayah karena memang jalan yang Ayah tempuh benar. Dia hanya melindungi putrinya dari hal-hal mudharat. Tapi di sisi lain Abang tahu gimana perasaanmu. Ketika mencintai seseorang tetapi ada yang memisahkan rasanya begitu sakit."

"Tuh kan Abang aja tahu sakitnya kayak apa. Emangnya Ayah enggak pernah merasa begini apa? Dipisahkan karena keadaan." keluh Nada sambil menghembuskan napas lelah.

"Justru karena Ayah pernah merasakan, maka Ayah ingin segera menghapusnya darimu agar kesakitannya tidak begitu terasa."

"Terus aja belain Ayah."

Syafiq terkekeh geli, mencubit hidung mancung Nada sambil menggoyang-goyangkannya. "Kalau begitu, bawa calonmu ke depan Ayah. Agar dia tahu bahwa anaknya sudah memilih laki-laki yang tepat."

"Maksud Abang?" dorong Nada pada tangan Syafiq. "Nada bawa laki-laki gitu untuk dikenalin ke Ayah? Siapa yang harus Nada bawa?"

"Laki-laki yang kamu cinta lah. Kalau enggak ada, ya terima aja perjodohan ini. Gampang kan."

Tapi sedetik kemudian Syafiq bersuara keras,

"Nadaaaaaa...." teriak Syafiq kesakitan ketika tulang kering kakinya ditendang Nada kencang. Gadis itu mengamuk mendengar kalimat terakhir Syafiq. Enak saja menerima perjodohan. Memangnya hati Nada sebuah mainan.

"Udah paham kan maksud Abang?" risih Syafiq sembari mengusap kakinya yang sakit.

"Kalau Ayah enggak percaya sama pilihan Nada."

"Usaha dulu baru bicara hasil. Kamu sama aja kayak manusia zaman sekarang. Puasa enggak, tapi udah paling rajin beli baju serta kue lebaran. Malu juga enggak."

"Oke, Nada usaha. Tapi satu yang Nada minta sama Abang?"

"Apa?" tanya Syafiq ragu-ragu.

"Sini Nada bisikin!"

"Mas Agam," panggil seseorang hingga langkah kaki Agam terhenti.

Dia baru saja keluar dari ruang sidang. Wajahnya pun kusut tidak secerah di awal. Semua yang ia inginkan ketika sidang tadi tidak sesuai harapan. Walau tersangka tetap mendapatkan putusan hukuman dari hakim, namun tidak sesuai keinginannya. Maka dari itu rasanya percuma segala pengorbanan dirinya beberapa hari ini.

"Iya, saya." sahut Agam memperhatikan begitu detail siapa laki-laki di depannya ini.

Pakaiannya pun begitu rapi. Jas bermerk yang begitu Agam kenal melekat di tubuh laki-laki itu. Ditambah lagi tak jauh darinya

sebuah mobil mewah terparkir. Pikir Agam laki-laki ini bukan orang biasa. Tetapi ia merasa begitu *familiar* dengan wajahnya.

"Syafiq. Syafiq Al Kahfi."

"Oh, Agam." suaranya mulai paham siapa laki-laki ini. "Ada masalah apa datang ke sini?" tanya Agam sambil melirik ke arah mobil Syafiq. Entah apa yang ia cari, yang jelas ada sesuatu yang kurang di sana.

"Bisa bicara sebentar?"

"Bisa, kalau begitu saya permisi ambil tas dulu di dalam kantor." izinnnya yang diberikan jawaban senyuman oleh Syafiq.

Ingin rasanya Agam menebak ada keperluan apa Syafiq datang ke sini. Namun ia takut. Takut bila jawaban di pikirannya sesuai dengan kenyataan.

"Bagaimana sidangnya, Mas? Lancar?"

"Alhamdulillah. Cukup lancar. Walau hasilnya tidak sesuai keinginan."

"Memang sering seperti itu. Apa yang kita dapat tidak sesuai dengan keinginan. Tetapi dari sana kita...."

"Ada keperluan apa mencari saya?" tanya Agam langsung. Bukan karena ia tidak sopan atas sikapnya, tetapi masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan.

"Saya rasa Mas Agam tahu kenapa saya ke sini."

Agam menyipitkan kedua matanya. Memandang Syafiq yang duduk begitu tenang. Memandang wajah laki-laki itu membuatnya ingat akan sesuatu.

Nada Razani Al Kahfi. Perempuan mengesalkan itu apa kabarnya?

"Saya paling tidak suka menebak-nebak."

"Sama, saya juga."

"Lalu?"

"Saya lihat Mas Agam sedang terburu-buru. Jadi saya sampaikan saja intinya. Nada, Mas kenal dengannya? Karenanya saya berada

di sini," ungkap Syafiq begitu yakin. "Mas mengertikan maksud dari perkataan saya?"

Tangan kiri Agam menggaruk belakang kepala sambil tersenyum dengan ekspresi yang tidak bisa Syafiq tebak. Gaya Agam memang sudah lebih santai dibandingkan saat keluar ruang sidang tadi. Tapi tidak bisa Syafiq pungkiri memang ada daya tarik tersendiri dari laki-laki ini.

Walau pada lengannya memiliki tato yang besar, ditambah kedua anting di telinga, Syafiq mencoba mengomentari Agam dengan netral. Seperti dirinya dulu. Bebas tanpa peduli apa kata orang.

"Ada apalagi dengan dia?" tanya Agam.

Lagi? Batin Syafiq bertanya-tanya. Memangnya sudah berapa dekat Agam dengan adiknya itu?

"Jujur saja, saya capek lihat sikapnya yang kekanak-kanakan. Setiap kesempatan bertemu saya atau tidak sengaja berada di sekitar saya, baik itu di dunia nyata atau dunia maya, pasti saja selalu tingkah aneh yang dia tampilkan. Apa memang adikmu seperti itu? Dari banyak perempuan yang saya kenal, sikapnya yang paling beda. Tapi bedanya bukan buat saya nyaman, tapi buat saya menghindar."

"Ya, itulah Nada kami. Adik saya yang selalu ingin dimanja. Sikapnya memang seperti itu. Tetapi kami semua sayang padanya. Karena kami menyayangi seseorang bukan karena sikapnya tapi hatinya. Sikap bisa saja membohongi karakter diri. Tapi hati tidak akan pernah dibohongi."

Syafiq serius memperhatikan lawan bicaranya.

"Lagi pula, ini adalah hidup, Mas Agam. Yang namanya hidup pasti ada capeknya. Namanya juga perjalanan hidup. Kadang jarak tempuh masing-masing begitu berbeda. Semua tergantung pada usia. Jadi kalau Mas Agam mau tidak capek. Istirahat saja. Dan itu berarti tidak ada lagi perjalanan dalam hidupmu," tutup Syafiq tanpa menunjukkan perasaan kesalnya.

Apa-apaan dia berani mengomentari Nada. Apa dia tidak

berkaca kalau dia lebih buruk dari Nada? Batin Syafiq kesal.

"Jaga ekspresimu, Syafiq." ucap Agam penuh penekanan. "Kau yang datang dengan penuh kabar baik. Harusnya berekspresilah yang baik di depan lawan bicaramu." ungkap Agam tanpa sedikitpun pandangannya beralih dari Syafiq.

"Boleh saya beritahumu satu hal, manusia mengubah hidupnya dengan cara mengubah tingkah lakunya. Bukan malah mengubah orang-orang sekitarnya agar hidupnya turut berubah. Jadi sampaikan satu hal pada Nada, jangan merendahkan apa yang Tuhan ciptakan begitu sempurna. Dia perempuan, seharusnya dia sadar akan sikapnya. Hanya itu yang bisa saya sampaikan sekarang. Semoga kita semua bisa menjadi lebih baik lagi,"

"Jadi mau Mas Agam, Nada berubah demi Mas Agam, begitu?" tanya Syafiq dengan nada suara yang cukup kencang.

Agam langsung menggeleng cepat. "Tidak. Jangan berubah demi saya. Tapi berubahlah demi dirinya sendiri. Karena bagi saya dirinya lebih berharga,"

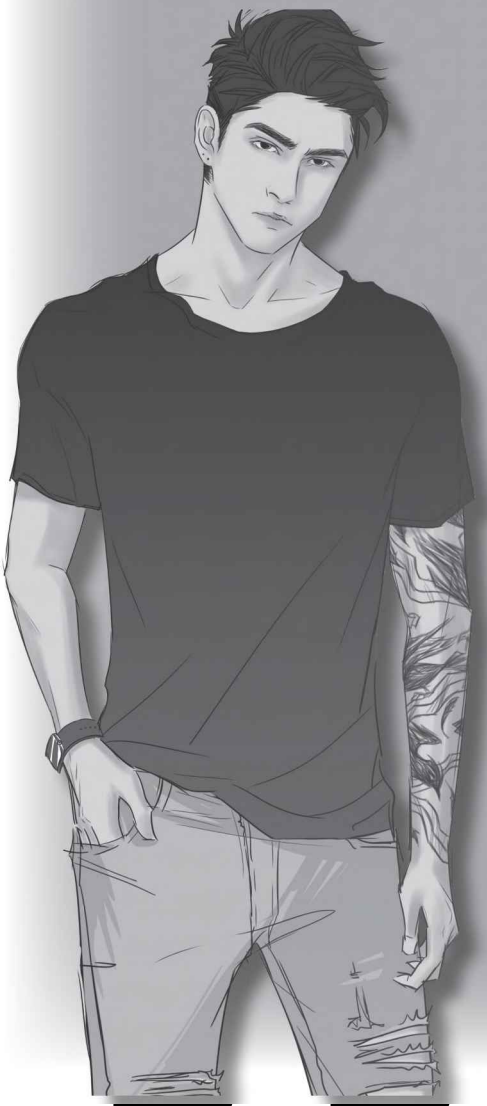

Bab 18
Hukum Imalah

Jangan kau cemburu atas apa yang dimiliki oleh orang lain.
Karena kau tidak tahu apa yang telah Tuhan ambil darinya.
Jangan kau bersedih atas cobaan yang kau rasakan.
Karena kau tidak tahu apa yang akan kau dapatkan setelahnya.

Niat Nada untuk kabur ke Malang gagal setelah dijanjikan oleh Syafiq hal yang benar-benar ia inginkan. Namun sudah ditunggu sampai keesokan hari, kabar bahagia itu tidak kunjung datang.

Syafiq seolah menghilang karena telepon dan SMS Nada tidak ada satupun yang dibalas. Awalnya Nada ingin berpikir positif bahwa bisa saja abangnya itu sibuk serta pusing mengurus pekerjaan serta istrinya yang tengah berbadan dua. Tetapi lama-lama pikiran negatif Nada semakin bertambah. Ia yakin pasti kabar buruk yang abangnya miliki maka dari itu Syafiq menghindarinya.

Dari awal bagaimana perlakuan Nada kepada laki-laki itu memang tidak bisa dikatakan baik-baik saja. Sikapnya yang main tuduh tanpa alasan jelas sudah menjadi nilai minus Nada. Apalagi ditambah laki-laki itu tahu bila Syafiq datang kepadanya karena Nada yang meminta.

Sungguh memalukan. Nada adalah perempuan namun mengapa begitu berharap kepada laki-laki yang belum tentu menjadi jodohnya.

Benar memang, perkara jodoh tidak ada yang tahu. Namun

Nada coba untuk menebak, perempuan manja dan bersikap aneh sepertinya pasti jodohnya bukan seperti Agam. Yang bahkan dipandang sebelah mata oleh Ayah.

"Nadaaa...," panggil Shaka dengan kepala yang muncul di balik pintu kamarnya. Laki-laki seusia abangnya itu tersenyum, membuka pintu kamar lebar-lebar lalu mendekati gadis itu. "Ikut Abang jalan yuk," ajaknya begitu riang.

"Mau ke mana?"

"*Shopping... Shopping.*"

"Emangnya Abang punya uang? Kan bang Shaka aja bengkelnya masih didongkrak dari uang Ayah Imam."

Kreeteekkk....

Anggap saja itu suara hati Shaka yang mendadak patah mendengar kalimat spontan Nada. Memang yang dikatakan gadis itu benar. Sewaktu ia ingin membuka bengkel sendiri, keuangannya masih belum cukup. Butuh modal besar untuk memulai berwiraswasta.

Padahal kakek dari istrinya itu sudah menawarkan posisi tertinggi di kantor miliknya. Namun tetap saja Shaka menolak. Baginya berdiri di atas kakinya sendiri lebih baik dari pada terus saja menengadah uang ke orang lain.

Akan tetapi memulai untuk mandiri itu bukan hal mudah. Uang serta mental sebagai pebisnis belum banyak Shaka miliki. Kecintaannya pada otomotif yang membuatnya ingin membuat bengkel sendiri, hingga pada akhirnya sang Ayah, Imam, mengambil inisiatif untuk meminjamkan Shaka modal agar bengkelnya bisa dimulai.

Namun pinjaman modal tersebut sampai detik ini belum juga lunas. Bukan karena Shaka tidak ingin membayar, tapi ayahnya memang yang tidak ingin dibayar.

"Enak aja didongkrak. Orang dikucur dari rekening Ayah. Puas kamu!!" jutek Shaka.

"Ih, gitu aja ngambek sih."

"Abang bilangin ya, Abang Shaka enggak kayak Abangmu, Syafiq. Dia itu yang tukang ngambek." bisiknya seolah jika berbicara kencang Syafiq akan dengar. Padahal orangnya saja di rumahnya sendiri. "Ayo, mau ikut belanja enggak? Kalau bos itu uangnya enggak perlu nunggu tanggal dua lima. Jadi jangan takut belanja sama Abang," kekehnya geli.

Nada tersenyum, bergelanyut manja pada lengan Shaka. Walau wajah mereka tidak begitu mirip, tapi sikap mereka yang usil dan banyak bicara begitu sama. Karena itulah sering banyak yang bilang, Nada adalah adik Shaka yang hilang.

"Bener ya, boleh Nada minta apa aja?"

"Boleh. Asal jangan minta jodoh aja. Abang bukan biro jodoh."

"Ish, Bang Shaka."

"Yuk."

"Kak Rara enggak ikut?"

"Enggak. Dia lagi kencan sama Ayahnya." keluh Shaka.

"Oh, jadi ajak Nada karena Kak Rara lagi pergi sama ayah Adit. Dasar ngeselin!"

"Abang tunggu di bawah ya, adikku sayang." tawa Shaka geli melihat Nada mengamuk. Memang ini tujuannya. Dia juga ingin jalan-jalan di malam Minggu begini. Tetapi istrinya yang sudah di-*booking* sama Ayah mertuanya membuat Shaka tidak bisa apa-apa. Ingin mengajak kedua adik perempuannya, semua sudah ada acara masing-masing.

"Malam Minggu, keluar kali. Masih aja ngerem di apartemen."

Sebuah pesan singkat itu Agam baca dengan wajah tersenyum miris. Dia melirik setumpuk berkas yang sibuk menertawakannya. Bagaimana bisa ia jalan-jalan di hari *weekend* seperti ini bila Senin besok ia harus menghadiri dua sidang sekaligus.

Memang sangat melelahkan, namun dari sana ia bisa

menghidupi dirinya sendiri. Terlahir dari keluarga kaya raya tidak membuat Agam bisa bersantai-santai.

Mungkin dulu dia bisa seperti itu. Layaknya anak muda zaman sekarang yang hanya bisa menghambur-hamburkan uang kedua orang tua. Padahal mencari uang itu tidak mudah. Bahkan kadang bukan hanya keringat yang keluar hanya demi sesuap nasi. Apalagi sekarang ini, banyak masyarakat yang menghalalkan segala cara untuk bisa menikmati apa yang diinginkan. Salah satunya dengan cara melakukan tindak kejahatan.

Bila pikiran Agam sudah kembali mengingat semua hal buruk itu, ia menjadi sedih. Anak macam apa dia yang sama sekali tidak bisa menolong keluarga. Keluarganya memang kaya raya di dunia namun miskin ibadah untuk bekal di akhirat kelak.

Dulu sama sekali Agam tidak pernah memikirkan hal tersebut. Saat uang di tangan, Tuhan pun tidak pernah terlihat. Tetapi sejak mengenal Wahid, dan Barra yang satu latar belakang dengannya, membuat mereka sama-sama bangkit.

Dan sekarang dia sudah menjadi Agam yang berbeda. Walau kenakalan pada masa-masa itu masih dapat dia lihat dari tato di tubuhnya, namun Agam tidak pernah malu di depan semua orang untuk mengakui kenakalannya di masa lalu.

"Bedah dulu kasusnya baru gue bisa tahu cara menyelesaikannya," gumam Agam.

"Bedah dulu kasusnya...."

"Bedah dulu...." gumamnya berulang kali hingga bayangan wajah Nada masuk ke dalam pikirannya.

Gadis aneh itu benar-benar ajaib. Batin Agam memuji. Di saat perempuan-perempuan lain akan menyerah ketika ditolak mentah-mentah oleh laki-laki, Nada tidak. Bahkan ia mengirimkan Syafiq untuk membuat Agam membuka hati.

Sangat lucu. Lucu sekali. Bagaimana bisa Nada begitu giat mendekatinya. Sedangkan Ayah gadis itu saja membuat ultimatum keras kepadanya bahwa tidak ada yang lebih baik dari seorang laki-

laki yang bisa membawa perempuannya ke surga kelak.

Lalu yang menjadi pertanyaan, apa Agam bisa?

"Harusnya enggak boleh tuh, mau nikah ketemu-ketemu gini. Katanya ta'aruf, ini mah pacaran sama aja." celetuk Nada tidak suka melihat Bitha dan Barra di hadapannya.

Setelah berbelanja banyak dengan Shaka, tak sengaja mereka bertemu Bitha dan Barra di mal. Meski akhirnya mereka sepakat untuk berbuka puasa bersama.

"Aku perginya enggak berdua kok Nada. Tadi itu ada...."

"Bohong banget. Buktinya ini kalian berdua." sembur Nada habis.

Shaka yang duduk di samping Nada hanya bisa tertawa geli. Dasar ABG kekinian. Bilang aja dia iri melihat Bitha dan Barra.

"Kamu pesen apa, Mas? Jangan yang pedes-pedes, perut kamu kan enggak bisa kena cabe."

"Iya, aku nurut aja."

Bibir Nada terus saja mencibir melihat pemandangan di depannya. Belum menikah saja sudah melakukan adegan mesra-mesraan begini. Apalagi jika sudah menikah kelak.

Dasar manusia zaman sekarang, *embel-embel*nya saja ta'aruf. Padahal ada niatan lain di belakangnya.

"Enggak usah sok ingetin yang belum jadi halalnya deh. Ingetin aja diri sendiri kalau berduaan sama laki-laki yang belum sah jadi suami itu, haram!" tekan Nada di bagian akhir.

Bitha dan Barra langsung memandang wajah Nada dengan kedua mata terbuka lebar. Ada apa dengan Nada sebenarnya?

"Hahahahaa... Lucu banget kamu, Nad. Tapi emang bener apa yang kamu bilang, kalau yang belum halal itu dosa. Haram." ucap Shaka mengikuti gaya Nada berbicara.

Nada diam saja. Memandang jengkel wajah menyebalkan

Shaka yang masih sibuk menertawakannya. Memangnya hidup Nada selucu itu sampai Shaka betah berlama-lama tertawa.

Perempuan itu akui, sampai usianya hampir menginjak dua puluh tahun, laki-laki khilaf seperti yang Bitha miliki belum juga terlihat. Lalu dia bisa apa saat tawa menyebalkan itu begitu meng-ejeknya?

"Makasih adik Nada sayang, udah ingetin." kekeh Bitha yang gaya tertawanya mirip sekali dengan Shaka. "Tapi aku cuma mau ingetin nih, dari pada kamu sibuk meminta hati orang lain, lebih baik kamu berikan hatimu kepada laki-laki yang sudah susah payah datang ke rumahmu kemarin ini," ledek Bitha tepat sasaran.

"Kok kak Bitha tahu?"

"Punya suami dokter itu terjamin hidupnya loh," kedip Bitha. "Setidaknya kamu mau belanja enggak butuh dibelikan sama Bang Shaka atau Bang Syafiq lagi. Ada suamimu yang siap memberikan ATM-nya setiap saat," tawanya semakin menjadi.

Kedua tangan Nada terkepal kuat. Dia benci diledek begitu. Walau kata-kata Bitha ada benarnya, tapi siapa sih yang bisa memberikan hatinya kepada orang yang tidak dicinta.

"Kak Bitha, awas ya. Nanti Nada bawa...."

"Loh ada Bang Shaka sama Nada juga di sini," suara Wahid yang baru saja menghampiri mereka.

Wajah kesal Nada tiba-tiba berubah kaget ketika melihat siapa yang datang di belakang Wahid.

Laki-laki itu? Mengapa dia selalu saja berputar-putar dalam hidup Nada?

"Kok jadi pada diam? Lanjut aja ngobrolnya, Nad." seru Wahid. Dia sengaja memilih duduk di samping Bitha saat perempuan itu memberikan kode kepadanya.

Sedangkan Nada mendadak panas dingin ketika kursi di sampingnya ditarik oleh tangan laki-laki itu.

"Ingat ya, Nad. Sabar itu ada dua. Sabar dalam menjalani hal-hal yang kamu enggak sukai, dan sabar dalam mengejar yang

kamu sukai. Kayak yang itu-itu," kodenya pada Nada yang duduk berhadapan dengannya.

"Kak Bitha," desis Nada malu.

"Jadi tadi datang sama Wahid?" tanya Shaka menjawab tuduhan Nada tadi kepada adiknya, Bitha.

"Iya, Bang. Biasa... ada yang maksa buat ngajak Bitha juga. Katanya kangen biar ketemu. Pakai alasan segala kalau sama aku, Bitha kan ada *qawwam*-nya. Padahal mah waktu sampai sini, aku diusir suruh jemput Agam. Niat banget emang si Barra biar curi waktu sama Bitha," cerita Wahid panjang lebar.

"Gitu. Tapi kayaknya selain Barra yang seneng. Ada juga yang seneng karena hal yang lo lakuin, Hid."

"Maksud Abang?"

"Gue cuma mau ingatkan sama kalian semua. Sedikit pengalaman dari kisah gue sama Rara. Yang namanya perkara jodoh itu kayak hukum Imalah, tahu kan hukum Imalah seperti apa?"

"Hukum Imalah yang mencondongkah huruf fathah ke 'ya," ucap Wahid cepat.

"Iya," senyum Shaka saat melihat Agam memandangnya sambil menyandarkan kepalanya di atas satu tangan yang ditekuk di atas meja.

"Terus apa hubungannya sama jodoh?" tanya Nada spontan. Kemudian dia meringis menutup mulutnya rapat-rapat.

Jaga *image, please*. Teriak hati Nada. Cukup sudah dia memalukan selama berdekatan dengan Agam. Kali ini jangan lagi.

"Seperti yang Abang bilang tadi. Seperti hukum Imalah yang dikhususkan untuk huruf Ro. Mau sekuat apa pun kalian mengelak, tetap saja harus mengakui. Bila dalam kasus jodoh, laki-laki baik pasti untuk perempuan baik. Bukan dengan yang lain. Walau harus bertahun-tahun pula untuk meyakini," jelas Shaka sambil mengingat-ingat kisah cinta dirinya dengan istrinya, Rara.

"Oh. Paham. Semacam Agam sama Nada ya." ucap Bitha menggoda.

"Kok kita?" seru mereka kompak.

"Karena kalian memang ditakdirkan untuk satu sama lain." kedip Bitha kepada Nada.

Anggap saja ini dukungan darinya agar jalan Nada mendapatkan cinta dari Agam berjalan lancar.

"Bitha, saya rasa kamu salah. Saya...."

"Kak Bitha jangan ngomong gitu," potong Nada cepat. "Sering kok cerita masa lalu buat kita jadi keliru. Kayak cerita Bang Shaka. Mungkin hukum Imalah berlaku bagi Bang Shaka dan Kak Rara. Tapi enggak buat perempuan kayak Nada," senyumnya begitu miris.

Gadis itu sadar tidak ada harapan untuknya bersama Agam. Tetapi dia juga tidak ingin laki-laki itu menginjak-injaknya dengan semua kalimat pedasnya.

Bab 19
Kapan Nikah?

Kesetiaan hatiku dalam mencintaimu layaknya air mata.

Ia akan jatuh saat diriku berduka. Akan menetes saat rasa haru kurasa. Akan mengalir ketika aku bahagia.

Dan akan berderai bila tahu takdir kita tak pernah sama.

Tawa mereka begitu lepas. Membicarakan segala hal tanpa batasan. Mulai dari pernikahan Bitha yang akan digelar sehabis lebaran. Sampai isu-isu yang sering dibicarakan mengenai Wahid. Semua mereka bahas selama berbuka puasa bersama.

Nada yang berada di tengah semuanya memang mendengarkan perkataan mereka. Namun sikapnya sedikit aneh. Bukan berarti dia berubah kalem karena ada Agam di sampingnya. Tidak. Dia tetap Nada dengan segala tingkahnya.

Akan tetapi kediamannya karena dia tahu Agam tidak nyaman duduk berdampingan bersama. Sesekali Nada melirik Agam. Kaki kiri laki-laki itu keluar dari dalam meja. Karena menjaga jarak dengannya. Berbeda dengan yang lainnya. Bahu satu sama lain saling berdampingan bahkan tak ragu bersentuhan. Tetapi Agam tidak.

Nada langsung merasa tidak enak. Apa karena ini Abangnya Syafiq tidak muncul dan memberikan kabar. Apa Syafiq takut Nada kecewa atas penolakan Agam?

Mungkin Nada hanya bisa menebak dalam hati. Ia boleh duduk

bersebelahan dengan Agam, namun hati mereka bahkan tak pernah bersinggungan. Sekuat apa pun Nada memberitahu Agam perihal perasaannya, jika memang Agam tidak suka, ia bisa apa.

"Nad, kapan balik ke Malang?" tanya Wahid.

Nada tersenyum. Memandang sepupunya itu sambil berpikir. Kapan liburannya berakhir?

"Hari kedua lebaran udah ke Malang kayaknya," jawab Nada.

"Loh enggak ziarah ke makam Nenek sama Kakek?" tanya Wahid bingung.

"Ziarah. Nada berangkat siang sehabis ziarah."

Wahid mengangguk-angguk paham. Melirik Agam yang sejak tadi sibuk menunduk sambil mendengarkan. Tidak biasanya Agam begini. Apa sahabatnya itu sedang tidak nyaman.

"Gam, lo kenapa sih? Diem aja kayak patung."

"Si Agam kepanasan kali." celetuk Barra yang langsung dipukul lengannya oleh Bitha.

Sejak ungkapan pemikiran Nada tadi, Bitha menjadi tidak enak pada keduanya. Apalagi perubahan raut wajah Agam. Bitha yakin ada yang laki-laki itu sedang pikirkan.

"Nada, Abang anter deh ke Malang kalau balik. Gimana? Sekalian liburan di sana."

"Bang, ingat Kak Rara lagi hamil loh." ucap Nada mengingatkan. "Lagian Nada mau minta naik pesawat aja. Biar enggak capek."

"Berapa jam kalau naik kereta, Nad?" tanya Bitha.

"Lima sampai enam belas jam. Itu sih enggak seberapa, Kak. Masih mending capek segitu. Nada cuma takut aja ketemu orang di kereta lagi. Nanti bisa bertahun-tahun capek Nada enggak hilang," sindirnya pelan tetapi mampu membuat Agam mengangkat pandangannya.

"Loh, emang ketemu siapa?" tanya Barra mulai penasaran.

"Pedagang kopi." kekeh Nada membohongi isi hatinya sendiri. "Udah tahu enggak mau beli masih aja ditawari. Yah, samalah kayak

perkara hati. Udah enggak suka masih dikejar aja. Ya capek jadinya." ucapnya masih dengan senyuman.

Nada memandang satu demi satu orang-orang di sana. Semuanya memandang Nada dengan ekspresi kasihan. Ya terkecuali Agam. Nada masih belum berani memandangnya. Cukup hatinya yang diam-diam terus mendoakan.

"Pada kenapa sih?" tanya Nada bingung.

Shaka ikut melirik yang lain, kemudian merangkul Nada sambil tersenyum. "Enggak apa-apa, Nad. Oh iya Abang cuma mau pesan kalau udah pulang ke Malang jangan lupa satu hal."

"Apa?" tanya Nada serius. Berharap Shaka akan menasihatinya agar Agam bisa mendengar juga.

"Tanamkan dalam dirimu walau kamu kuliah di Malang. Tapi hidupmu enggak akan semalang tempat tinggalmu."

"Abangggg...!" teriak Nada memaki Shaka.

"Abang kan bener, Nad. Kenapa dimaki." kekeh Shaka melihat ekspresi Nada sudah tidak sedih lagi. Dia memberikan kode kepada Agam dari pancaran matanya. Semoga Agam mengerti selepas ini dia ingin berbicara dengan laki-laki itu.

"Enggak gue sangka kita bisa ketemu lagi. Gue pikir di rumah Ayah Fatah itu terakhir kali gue ketemu lo. Ternyata Tuhan memang menuliskan untuk kita menjadi saudara sepertinya." ucap Shaka sambil mengingat bagaimana ekspresi Nada tadi.

"Sesama muslim bukannya saling bersaudara." jawab Agam singkat.

Shaka melirik sekilas kemudian menggeleng tidak percaya atas jawaban yang muncul, jadi seperti ini laki-laki yang dicintai adik sepupunya?

"Iya juga sih." kekeh Shaka. "Kalau boleh tahu umur lo berapa sekarang?" tanya Shaka mencoba mencari bahan pembicaraan sebelum masuk ke dalam pembahasan inti mereka.

"Bulan lalu dua puluh enam tahun," jawab Agam.

"Ternyata usia lo udah enggak remaja lagi ya. Kapan mau nikah? Kalau gue masuk seusia lo sekarang, pasti anak gue udah bisa lari-lari."

"Menikah mudah. Yang susah itu memperbaiki diri."

"Jadi alasan lo belum nikah karena sibuk memperbaiki diri? Alasan klise ya. Kalau gue tanya kapan lo mati? Jawaban lo apa? Sibuk memperbaiki diri juga. Agam... Agam, jangan selemah itu berpikir. Masih banyak jalan menuju Roma. Asalkan satu niat dalam diri lo dulu."

Agam tak merespon ucapan Shaka, seolah tenggelam dalam pikiran sendiri.

"Kok lo diem? Benerkan kata gue? Jangan cuma dibenarkan dalam hati doang," sindir Shaka lagi. "Gue kasih tahu ya, semua yang baik diawali dengan niat. Kalau niatnya baik, pasti akan berakhir baik. Kecuali niat lo nikah cuma menghindar dari sindiran orang-orang di sekitar lo, itu baru enggak bener."

Agam tersenyum sambil menggeleng geli. Ia sengaja menekuk kedua kakinya sambil memeluknya erat dengan kedua tangan.

Selepas shalat Magrib tadi, keduanya memang sepakat akan berbicara berdua saja tanpa mau diganggu oleh yang lain. Karena itu mereka meminta yang lain pergi lebih dulu dan membiarkan Shaka dan Agam saling berbicara meluruskan pikiran mereka.

"Bukan masalah itu. Tapi saya tahu, saya masih belum mampu memberikan yang terbaik jika saya menikah di usia yang begitu muda."

"Haha... Lucu lo. Kan tadi gue bilang, masa lo enggak paham juga. Masukin dalam pikiran lo kalau menikah itu bukan perkara umur. Tapi perkara niat. Kalau emang niat lo udah besar, usia muda juga bisa kok nikah dan hidup bahagia. Karena nikah lo ya mau beribadah ke Allah. Tapi kalau pikiran lo begitu, sampai usia tua pun akan terus sama. Enggak maju-maju."

Agam tersenyum tipis.

"Kenapa? Terjanggal dengan masa lalu?" sindir Shaka tepat sasaran. "Sekarang gue tanya, menurut lo Nada gimana? Sebagai laki-laki lo pasti tahu kalau adik gue ada perasaan ke lo. Bener enggak?"

Sebuah anggukan kepala menjadi jawaban dari Agam. Dia melirik Shaka sekilas lalu tersenyum mengingat-ingat sosok seorang Nada yang selalu menghantuinya sejak pertemuan pertama.

"Kalau disuruh berkomentar soal Nada, saya jujur tidak begitu kenal dengannya."

"Gam, lo bisa kali bicaranya santai aja sama gue. Enggak perlu formal gitu lah. Gue lo aja. Enggak usah saya Anda. Gue aja sama bokap gue enggak begitu ngomongnya," tawa Shaka geli memikirkan apa mungkin Agam tertular virus serius dari Fatah?

"Maksud gue begitu."

"Nah kan enak. Lanjut coba, menurut lo Nada gimana?" tanya Shaka sambil menunggu jawaban dari Agam.

"Nada itu perempuan. Dan dia...."

"Sekarang gini, gue tanya sama lo. Nada cantik enggak? Lo tertarik enggak sama Nada?" todong Shaka bertubi-tubi.

"Semua perempuan cantik. Dan sebagai seorang laki-laki saya akui tertarik dengannya. Tapi apa saya harus membawa dia kedalam dosa? Tidak. Sejahat-jahatnya saya, saya tidak ingin membawa orang lain ke dalam keburukan yang saya lakukan."

"Saya lagi saya lagi. Jadi menurut lo, lo suka sama Nada? Kalau gitu nikahi dia. Jangan buat dia nunggu. Jangan buat dia sedih. Bisa kan lo?"

Agam tidak mampu menjawab. Ribuan kali pertanyaan yang sama ia tanyakan ke dalam hati, apa dia mampu? Dan ternyata hati sama bisunya seperti mulut. Bahwa dia masih belum menemukan jawaban yang pasti.

"Jadi maunya buat Nada menunggu lo? Buat Nada kecewa. Buat Nada enggak bahagia?"

"Enggak."

"Lalu?" ekspresi kesal dan geregetan muncul di wajah Shaka. Baru kali ini dia bertemu laki-laki yang terlalu berpikir sebelum bertindak. Jangan-jangan Agam lahir dengan zodiak Libra lagi, semua butuh ditimbang baik dan buruknya.

"Kalau begitu ingat kata-kata gue, ke depannya jangan pernah berharap apa pun dari Nada kalau sampai detik ini lo enggak pernah berkoban apa-apa untuknya. Bahkan berkorban keberanian aja lo enggak bisa," tekan Shaka kuat-kuat.

Tubuhnya bangkit lebih dulu, memandang Agam dengan wajah kesal.

Sebelum langkah Shaka semakin jauh, Agam bersuara kepadanya. Tidak kencang, tetapi ada ungkapan tersirat dalam ucapannya.

"Kalau bisa meminta kepadaNya, cukup bagiku menjadi *mad aridlisukun* untuknya. Karena yang terakhir akan selalu diingat dari pada yang pertama. Apalagi manusia tempatnya lupa. Tolong sampaikan kalimat itu kepadanya." ucap Agam.

Tanpa berbalik, Shaka tersenyum puas. Akhirnya kata-katanya termakan oleh Agam juga. Dia berhasil memancing sisi lain Agam untuk memperjuangkan Nada. Bahagiakah dia? Bahagia sekali. Seperti mengulang kisahnya dulu bersama istrinya, Rara.

Bab 20
Masih Tentang Agam Baihaqi

Di balik senyum terbaik bisa saja terdapat masa lalu yang getir.

Balasan dari pandangan mata boleh jadi menyimpan pengalaman hidup yang berat. Namun aku percaya, sang pemilik senyum dan pandangan itu tidak pernah hancur. Karena kuyakin ia lebih tahu apa yang harus dilakukan untuk mengubahnya menjadi lebih baik.

Suara bantingan piring menghentikan langkah kaki Nada di depan pintu rumah. Ia mencoba mendengarkan sejenak. Samar-samar ada suara Ibu yang berteriak cukup kencang kepada seseorang. Nada tidak tahu siapa, ia tidak berani menebak jika itu adalah Ayah.

Di sepanjang usianya yang menginjak dua puluh tahun, Nada belum pernah sekalipun melihat kedua orang tuanya bertengkar. Padahal dari cerita Syafiq, sejak kecil ia selalu menjadi saksi bagaimana tersiksanya sang Ibu dinikahi Ayah.

Yang jadi pertanyaan, apa yang membuat Ibu tersiksa? Apa mungkin karena waktu sang Ayah saja yang tidak pernah ada untuk keluarga. Atau ada hal lain?

"Tolong, Mas. Biarkan ia memilih sendiri. Kita sebagai orang tua hanya cukup memperhatikan dari jauh. Jangan ikut campur kali ini. Mas ingat dulu bagaimana kebodohan Mas ikut campur masalah Syafiq dan Farah? Ingatkan Mas? Mas mengorbankan kebahagiaan Syafiq hanya demi adik sendiri!"

"Tapi semua ini bukan untukku. Ini untuk Nada!" balas Fatah cukup penuh penekanan.

Nada hanya bisa memejamkan kedua mata saat namanya disebut. Pasti ini berhubungan dengan masalah lamaran dari laki-laki itu.

Memang sampai detik ini Nada belum memberikan jawaban. Tetapi hampir setiap hari Ayah selalu mengingatkan, kunci bahagia pernikahan adalah sejak dirimu memilih calon pendamping hidup.

Sungguh, Nada tahu ke mana arah pembicaraan sang Ayah. Tetapi haruskah ia perjelas untuk menerima Wahyu menjadi suami?

Bagaimana dengan hatinya? Apa ada yang pernah memikirkan?

Niat Nada ingin masuk ke dalam rumah menghilang begitu saja. Sambil berjalan lesu, Nada keluar rumah. Entah tujuannya ke mana, Nada juga tidak tahu. Yang jelas rumah adalah tempat yang harus ia hindari.

"Mau makan enggak sayang?" tawar Sendi memandang Nada bingung.

Ini sudah begitu malam, tapi mengapa tiba-tiba saja Nada bisa sampai ke sini.

Wajah lelah gadis itu seakan memberitahu Sendi kalau keponakannnya tidak sedang baik-baik saja.

"Benar Nada enggak mau makan? Bunda ambilin ya. Nada mau makan sama apa?"

"Enggak, Bun. Enggak pengen."

"Ya sudah, istirahat aja. Ada Kanaya di atas."

"Kak Bitha belum pulang, Bun?"

Sendi melirik jam sudah hampir pukul sebelas malam, lalu Ibu empat orang anak itu hanya menggeleng cepat. "Belum. Mungkin kena macet."

"Tapi Bun, tadi kak Bitha buka puasa bareng sama aku, sama

Bang Shaka juga. Masa dia belum balik sih? Apa jangan-jangan Kak Bitha sama Kak Barra...."

"Hus, jangan berpikir yang tidak-tidak begitu."

"Serius deh, Bun. Kok Bunda bisa tenang-tenang aja anaknya di luar rumah sama laki-laki yang bukan mahram. Coba kalau Ayah, udah ketar ketir pasti. Langsung deh kutbah tujuh harinya enggak berhenti," cibir Nada.

Sendi tersenyum, mengusap lengan Nada sambil menggeleng. "Enggak boleh begitu. Ayahmu seperti itu karena dia sayang. Dia tidak mau anak gadisnya kenapa-kenapa."

"Jadi Bunda enggak sayang sama Kak Bitha? Ayah Imam juga enggak sayang?"

"Bukan begitu, Sayang. Cara orang tua mendidik anak berbeda-beda. Ada yang seperti Ayahmu, mengikat dan tidak membiarkan anaknya mengambil keputusan sendiri. Sedangkan Bunda sama Ayah Imam enggak seperti itu. Bunda percaya, selama ada iman dalam diri mereka Bunda sama Ayah yakin mereka bisa jaga diri."

"Padahal kan kak Bitha nakal, Bun. Dulu aja di sekolah dia dekat sama banyak laki-laki." gumam Nada memandang wajah teduh Sendi.

"Karena itu, Bunda yakin Bitha bisa membedakan. Waktu Barra datang ke rumah saja, Bitha langsung menerima. Dan sewaktu Bunda tanya kenapa Bitha langsung menerima Barra, dia cuma menjawab singkat tapi sangat bisa Bunda pahami."

"Emang Kak Bitha jawab apa, Bun?"

"Dia jawab, Barra adalah laki-laki yang mau berjuang bersamanya. Hanya itu, tapi buat Bunda sadar Bitha telah dewasa. Dia tahu bahwa menikah adalah perjuangan. Perjuangan untuk saling melengkapi. Dan perjuangan untuk saling menghargai. Laki-laki memang pemimpin rumah tangga, tetapi dia juga harus sadar ada istri yang pendapatnya ingin didengarkan." jelas Sendi cukup membuat kedua mata Nada berbinar.

"Bahagia banget Nada dapat ilmu lagi dari Bunda."

"Apa pun yang ingin Nada tanya, bisa tanya ke Bunda. Bunda dan Ibumu sudah seperti saudara. Jadi jangan ragu datang ke Bunda, ya." peluknya erat. Mengusap punggung Nada sembari menyalurkan perhatiannya. Bahwa Nada tidak pernah sendirian.

"Ada acara apa peluk-peluk?" Tanya Imam yang baru keluar dari ruang kerjanya. "Sama siapa, Nad?"

"Sendiri, Yah."

"Sendiri?" Ulang Imam sampai langkah kakinya terhenti. "Abangmu ke mana?"

"Bang Syafiq ya di rumahnya."

"Ayahmu?"

"Ayah...," perkataan Nada terhenti begitu saja. Dia ragu-ragu mengatakan bila Ayah dan Ibu tengah bertengkar di rumah.

"Ya udah, istirahat sana. Ada Kanaya di dalam." tutur Imam kembali setelah mendapatkan kode tatapan dari Sendi untuk tidak membahas terlalu jauh.

"Aku ke dalam dulu ya, Bun."

Selepas Nada pergi, Imam menggeleng cepat. Melanjutkan langkah menuju dapur untuk mengambil segelas air.

Tak dia sangka Sendi mengikuti, memasang wajah khawatir hingga membuat Imam bertanya-tanya kebingungan.

"Kenapa?"

"Ada apa sih, Mas? Kok Nada sampai ke sini. Ada masalah apa?"

"Mas enggak tahu."

"Tapi dari yang aku lihat, Nada itu kayak pendam luka. Apa Sabrin baik-baik aja, Mas?"

"Insha Allah baik. Tapi Mas bersyukur, Nada datangnya ke sini. Dari pada dia nulis status enggak jelas untuk dibaca semua orang, lebih baik dia cerita sama kamu. Setidaknya kamu bisa kasih solusi baik, sedangkan kalau jejaring sosial cuma kasih solusi untuk kurus doang."

"Mas, aku serius."

"Aku juga serius. Ini bukan waktunya kita untuk ikut campur. Adikku lebih tahu bagaimana menangani suaminya itu." ujar Imam cukup tenang.

"Ini baru Nada loh Mas yang datang ke sini. Jangan sampai besok Sabrin yang datang ke sini nangis-nangis. Aku enggak mau itu."

"Insha Allah, enggak." jawabnya sembari merangkul tubuh Sendi. Bukannya Imam tidak tahu ada masalah apa, tetapi desas desus mengenai pertunangan itu ia biarkan berjalan apa adanya.

Jika menurut adik iparnya itu, calon untuk Nada adalah laki-laki yang terbaik, alasan apalagi yang ia bisa pakai untuk menolak?

"Nada, tumben." seru Kanaya saat melihat seorang gadis masuk ke dalam kamar.

Usia mereka yang terpaut satu tahun membuat keduanya terlihat tidak ada bedanya. Mungkin dari segi fisik Nada lebih kurus dan lebih mungil dari Kanaya, namun dari segi banyak bicara dan kejahilan, mereka bisa dibilang tertukar.

Sikap Kanaya sangat mirip dengan Syafiq. Tenang namun mematikan. Sedangkan Nada tidak perlu ditanya lagi mirip siapa.

Tetapi perbedaan itu bukan berarti mereka tidak bisa kompak dalam menjalankan hidup ini. Kanaya dan Nada percaya jika dari perbedaan yang membuat mereka terikat satu sama lain.

"Bolehkan nginep di sini?"

"Nginep?" Ringis Kanaya. "Tempat tidur gue lagi berantakan banget." liriknya pada beberapa buku serta kertas yang berserakan.

"Emang belum kelar ujian, lo?" tanya Nada.

"Belum. Kuliah di negeri sama swasta beda."

"Sama, kok. Cuma kita aja yang sering membeda-bedakan." jawab Nada singkat.

Tubuhnya sengaja berbaring di atas karpet tebal kamar

tersebut. Menarik kerudungnya hingga terlepas.

"Galau?" goda Kanaya.

"*Baper*."

"Mau tau obat *baper* apa?"

"Apa?"

"Nikah." tawa Kanaya.

"Serius gue. Apa ya obat biar lupain perasaan sesaat ini?"

"Kenapa dilupain?"

"Karena kalau gue pilih dia banyak yang harus gue korbanin. Termasuk keluarga gue. Ayah gue bakalan ribut terus sama Ibu gue."

"Kok ribut?"

"Katanya lo mau belajar?" tanya Nada bingung.

"Cerita lo lebih menarik."

"Bilang aja lo enggak niat belajar," kekehnya geli.

"Lanjut dong, kenapa orang tua lo jadi ribut kalau lo pilih dia? Emangnya mereka enggak setuju?"

Nada menggeleng. "Ayah enggak setuju. Tapi Ibu ingin gue bahagia. Ya satu-satunya jalan buat gue bahagia, bersama dengannya."

"Ya udah nikah aja. Kelar masalah."

"Enggak semudah itu,"

"Nada. Yang buat rumit masalah itu pikiran lo sendiri. Bukan kedua orang tua lo, atau dia." nasihatnya.

Nada memiringkan tubuh, memandang Kanaya yang sama sekali berbeda jauh wajahnya dengan Bitha. Bila Bitha begitu memiliki bentuk wajah yang kebule-bulean, sedangkan Kanaya benar-benar Indonesia asli. Wajahnya bulat seperti orang Jawa dan kulitnya kuning langsat. Tidak putih.

Itu yang membuat Kanaya terkadang minder bila berjajar dengan para saudara-saudaranya.

"Lo pikir gampang nikah. Kalau cowoknya enggak suka sama gue gimana? Lagi juga, Ayah enggak setuju sama dia karena alasan

yang susah buat gue ganggu gugat."

"Emang apa alasannya?"

"Dia bertato dan bertindik. Dia bukan ahli agama, tetapi ahli hukum dan semacamnya. Dia bukan laki-laki yang menafsirkan hadits, tetapi ia lebih sering menafsirkan kasus yang dia tangani." keluh Nada.

"Gue tanya, lo suka sama dia?"

"Ih, apaan sih pertanyaan lo." Elak Nada malu-malu.

"Gue serius, lo suka sama dia enggak?"

Perlahan Nada mengangguk sampai Kanaya tersenyum bahagia. "Udah kelar masalahnya. Yang penting lo suka. Perkara hati dia suka atau enggak urusan belakangan. Hal pertama yang harus lo lakuin, ngomong sama dia terus terang kalau lo suka sama dia."

"Gue cewek, Kanaya. Masa gue duluan?"

"Lo lupa, kalau enggak ada larangan perempuan melamar laki-laki lebih dulu? Memang pastinya lo gengsi kan ngelakuinnya. Tapi dengar ya, Nad. Dari zaman Rasulullah sendiri pun sudah pernah terjadi hal itu. Beberapa perempuan menawarkan diri kepada beliau untuk dinikahi. Apakah derajatnya menjadi rendah? Enggak, Nad. Karena perempuan-perempuan itu tahu kepada siapa ia melamar. Seorang laki-laki yang kesalehannya tidak perlu dipertanyakan lagi." tutup Kanaya sampai kedua mata Nada menangis.

Tolong ya Tuhan, Agam tidak sedikitpun bisa dibandingkan dengan Rasulullah. Jerit hati Nada. Mengingat seberapa besar tato di tubuh Agam serta anting yang setia pada telinga laki-laki itu.

Tetapi jika penilaian Nada begitu buruk kepada Agam, lalu apa bedanya ia dengan Fatah?

Bab 21
Apa Kamu Cinta Nada?

Bila kau sibuk menilai buku dari kavernya saja, percayalah kau akan melewatkan cerita yang hebat di dalamnya.

Beberapa kali Agam berusaha mengusap aliran air yang mengalir di kedua lubang hidung. Sakit dalam keadaan puasa memang sangat tidak mengenakkan. Kepalanya pusing, tubuhnya meriang, bahkan kedua lubang hidungnya pun tidak bersahabat.

Beberapa orang-orang di sekitarnya terus saja membujuk, meminta Agam untuk membatalkan puasa. Tetapi laki-laki itu masih berusaha kuat. Ia pikir tubuhnya masih belum ambruk dan masih bisa bertahan. Bukankah yang ia tahu puasa itu menyembuhkan segala macam penyakit, maka Agam pikir ini adalah ujian untuknya. Sanggupkah ia menjalani puasa dalam keadaan lemah seperti sekarang ini.

Mencoba tetap kuat, tubuh Agam berjalan sambil satu tangan memegang ponsel. Seharian ini sepertinya Agam harus tetap di pengadilan untuk kasus-kasus yang ia tangani. Tetapi yang jadi pertanyaan, apa dia mampu?

Ketika kedua langkah kakinya sampai di tempat yang sejak tadi ingin ia tuju, Agam mendudukan tubuhnya diundakan tangga. Menatap langit biru siang hari yang begitu cerah.

"Sholat, Gam?" tegur salah seorang yang ia kenal.

Agam mengangguk saja, kepalanya masih pening karena flu

yang tengah ia rasakan.

Sambil berjalan agak sempoyongan, Agam mengambil air wudhu. Membasuh bagian-bagian tubuh hingga bersih sebelum melakukan shalat.

Di sampingnya beberapa orang bapak-bapak terus saja memperhatikan Agam. Tanpa perlu Agam tanya ia sudah tahu apa yang mereka perhatikan. Tato-tato di tubuhnya seperti aib, hingga banyak orang yang mengucilkannya. Padahal tato itu adalah saksi perjuangan hijrahnya selama ini. Bukannya banyak pepatah yang bilang, lebih baik menjadi mantan preman ketimbang mantan ustad. Setidaknya memang Agam sekarang bukanlah ustad. Tetapi hijrahnya sudah lebih baik dari seorang preman.

Kehidupan dunia malam yang dulu sering Agam jalani, sudah ia tinggalkan. Minuman-minuman yang membuat kesehatannya sering terganggu, sudah ia ganti dengan air putih yang menyehatkan. Uang yang sering ia bakar, kini lebih banyak ia sedekahkan dan dia tabung.

Memang belum banyak, tetapi insha Allah sudah cukup untuk meminang anak gadis orang.

Agam tahu di sepanjang usianya, bukan satu dua orang yang menilainya buruk. Dicap sebagai anak orang kaya yang hidupnya hanya foya-foya pernah Agam rasakan. Dipenjara karena berlagak sok berkuasa, pernah ia jalankan. Lalu kini biarlah ia merasakan bagaimana tertatihnya berjuang di jalan Allah. Walau disetiap langkahnya banyak orang yang menyindirnya, Agam tidak peduli. Yang ia tahu, orang yang pernah jahat pasti akan dinilai buruk sampai akhir hayatnya. Sedangkan orang baik, selalu akan dipandang baik walau ia pernah melakukan kejahatan.

Kejam memang, tetapi begitulah hidup. Terima atau tidaknya harus dijalankan.

Baik buruknya cacian orang kadang seperti camilan yang selalu Agam nikmati. Memang tidak banyak, namun sekali terdengar sangat menyakitkan.

Selesai menunaikan ibadah, tubuh Agam bergerak ke arah

pinggir. Menyandarkan punggung sambil menatap kedua matanya rapat-rapat. Menghilangkan sejenak rasa pusing yang ia rasakan siang ini.

Baru saja ia memasuki alam mimpi, seseorang mencolek bahunya. Agam sedikit kaget melihat siapa yang berjongkok di depannya. Tidak pernah ia duga, mengapa orang itu ada di sini?

"Ganggu enggak nih?"

"Enggak, Pak. Saya baru selesai shalat tadi." ujar Agam sembari melirik seorang laki-laki yang duduk di depannya. Wajahnya memang sudah tidak muda lagi, tetapi sama sekali tidak terlihat bila tubuh laki-laki itu lemah.

Walau terbalut jas hitam, Agam yakin di balik semua itu ada otot-otot yang selalu terjaga. Jika Agam boleh berandai-andai, bisakah ia seperti laki-laki ini ketika tua kelak?

"Kenalkan siapa saya?" tanya laki-laki itu sambil melirik sekilas ke arah Agam. "Walau kita baru bertemu sekali, tetapi saya rasa wajah saya sulit dilupakan." tawanya renyah.

Agam tersenyum, merasa lucu atas ucapan laki-laki itu. *Sudah berusia lanjut masih bisa berbicara layaknya anak muda saja*.

"Kenal enggak?" ulangnya bertanya.

"Siapa yang tidak kenal CEO dari dua perusahaan adidaya di bidang *machinery*. Imam Abdul Hamid." seru Agam masih dengan senyum yang sama.

"Jadi kamu udah kenal saya sejak awal? Kenapa waktu di rumah Fatah seolah kamu enggak kenal saya?" tanya Imam bingung.

"Saya...."

"Enggak enak? Apa malu? Atau gengsi? Dasar anak muda. Harusnya memperluas pergaulan selagi muda itu perlu. Yang namanya bergaul jangan pilih-pilih." potongnya cepat.

"Bukan saya pilih-pilih, Pak. Saya kurang yakin pada waktu itu,"

elak Agam.

"Kalau kurang yakin, tanya langsung. Karena saya paling tidak suka dinilai orang lain dari katanya, bukan dari bertanya kepada saya." ungkap Imam. "Apalagi sesama muslim dilarang memutuskan hubungan silahturahim. Minimal ucapkan salam ketika bertemu. Masa dasar begitu saja kamu masih ragu."

Agam meringis sedih. Lagi dan lagi dia masih bodoh untuk urusan agama.

"Udah enggak usah minder gitu. Saya cuma mengingatkan tadi. Setidaknya saya sudah menjalankan apa yang saya yakini untuk menjadi pribadi muslim yang baik." kekeh Imam geli melihat wajah Agam yang berubah murung.

"Kalau boleh tahu, ada apa cari saya, Pak?"

"Kamu maunya saya cari kamu urusan apa? Jodoh untuk anak saya?" ledeknya sambil tertawa. "Bukan. Saya percaya jodoh itu Tuhan yang mengatur, bukan di tangan orang tua seperti saya yang sukanya ngatur-ngatur."

Agam tertawa mendengar perkataan orang tua itu.

"Kenapa?" tanya Imam melihat Agam tertawa lepas hingga kedua matanya tertarik menyipit.

"Saya bingung saja. Dalam dua hari ini ada dua orang laki-laki datang ke saya berbicara mengenai jodoh." ungkap Agam tersenyum geli.

Imam menaikkan kedua alisnya. Tanpa dijelaskan pun ia tahu siapa yang Agam maksud. "Itu berarti memang usiamu sudah cukup untuk berumah tangga."

"Jadi yang ingin bapak bahas, jodoh saya?" tanya Agam bingung.

"Bukan. Ini masalah kasus yang akan kamu sidang sore ini. Ada hubungannya dengan salah satu anak perusahaan milik saya."

"Maksud Bapak?"

"Jika kamu bersedia, bebaskan dia. Walau bersyarat, saya terima. Dan sebagai imbalannya...."

"Maaf, Pak. Sepertinya anda salah orang. Saya bukan pengacara. Saya jaksa. Pekerjaan saya membuat keputusan seadil-adilnya untuk membantu hakim. Bukan membela yang salah demi sesuap nasi." ungkap Agam merasa tidak terima.

Imam menepuk bahunya pelan, ia tahu ini tidak akan berhasil. Tetapi jawaban dari rasa penasarannya berhasil. Dia semakin tahu seperti apa laki-laki yang disukai keponakannya itu.

"Jika bicara bisnis, memang inilah jalannya. Bila menginginkan yang terbaik, maka harus merelakan yang paling baik untuk dilepaskan."

"Anda salah, Pak. Bila ingin yang terbaik, maka berjuanglah dengan usaha yang paling baik. Usaha dan doa itu saling berkaitan, Pak. Sementara hasil itu hanya bonus."

"Begitu kah? Apa benar hasil hanya bonus?"

"Iya," jawab Agam tegas.

"Kalau benar hasil hanya bonus itu berarti pikiran saya benar. Benar dalam arti kata, sama seperti dirimu ketika memperbaiki diri sampai segala usaha dilakukan. Dan bonusnya bisa mendapatkan pasangan yang sama baiknya. Benarkan?" goda Imam sambil menaikkan kedua alisnya ke atas. "Jangan ragu atas niat di hatimu, Gam. Masa lalumu boleh buruk. Tetapi masa depanmu masih sempurna."

Agam diam saja. Benar sudah tebakkan dia. Sejak awal pasti ada maksud lain Imam mendatanginya. Selain ia tahu Imam adalah pengusaha terkenal, Agam juga tahu bila laki-laki ini masih bersaudara dengan Nada. Perempuan yang sejak awal sudah mengusik dirinya.

"Agam Baihaqi. Laki-laki kuat yang mampu menafsirkan hadits-hadits. Begitukan arti namamu? Di sini aku ingin kamu coba dengarkan hatimu yang terdalam. Malu dengan namamu, masa baru diuji saja oleh Tuhan dalam perkara hati kamu sudah mundur lebih dulu." sindir Imam sambil menyerahkan *ponsel*.

Agam menerimanya dengan raut wajah bingung. Kondisi badan

yang kurang fit membuat Agam terlambat mencerna keadaan.

"Ini nomornya. Hubungi dia. Jelaskan perkara hatimu kepadanya. Ajak dia berjuang bersama di jalan Allah, bukan di jalan kesesatan. Saya yakin kamu mampu. Anggaplah caci maki orang lain adalah dongkrak semangat dalam hidupmu. Seharusnya kamu boleh tersanjung karena saya datang kemari hanya demi membicarakan masalah hati. Coba lihat dan tanyakan orang-orang di luar sana, betapa kesulitan hanya ingin bertemu dengan saya."

Sikap diam Agam benar-benar mencurigakan di mata Imam. Antara termakan oleh ucapannya atau tidak, membuat Imam menerka-nerka. Kok ada laki-laki yang ribuan kali berpikir untuk bertindak.

"Sekarang saya tanya, kenapa kamu masih meragu? Secara waktu saya tanya Shaka, ia bilang kamu ada rasa dengan Nada. Tapi kenapa enggak ada semangatnya? Apa Nada kurang cantik? Atau terlalu membuatmu gemes melihat tingkahnya?" kekeh Imam geli bila mengingat tingkah keponakannya itu.

"Saya masih belum ingin menikah, Pak." elaknya kuat. Rasanya tidak mungkin bila Agam menjawab sejujurnya kalau Fatah sudah memberikan ultimatum.

"Yakin? Serius? Nikah itu enak loh. Ibadahnya enggak berhenti-henti. Apalagi kalau nikahnya sama orang yang dicintai. Kamu tahu enggak, nikah itu bukan perkara mencari dan menemukan. Tetapi nikah itu pertemuan dimana sepasang perbedaan dua orang menjadi satu dan saling mempertahankan. Paham, kan?"

"Saya rasa pembicaraan kita terlalu jauh, Pak."

"Kenapa? Kamu takut? Takut kalau semua perkataan saya benar? Atau kamu takut kalau ternyata ada cinta di hatimu untuknya?" todong Imam bertubi-tubi.

Batin Agam terus saja merasa *de javu*. Sepertinya baru kemarin ia ditodong masalah pernikahan. Dan kini ia rasakan kembali.

"Jawab saya jujur, kamu cinta dengan Nada?"

"Tidak," jawab Agam singkat namun ada yang berkecambuk di

dalam pikirannya.

Benarkah itu jawabannya? Bukannya yang ia tahu cinta itu adalah saat seseorang mencuri hatimu namun kamu tidak pernah merasa kehilangan. Apa seperti itu yang ia rasakan kini?

Tidak merasa kehilangan memang benar. Karena ia merasa ada sesuatu yang lebih di dalam dirinya. Lebih karena semua perlakuan Nada membekas kepadanya.

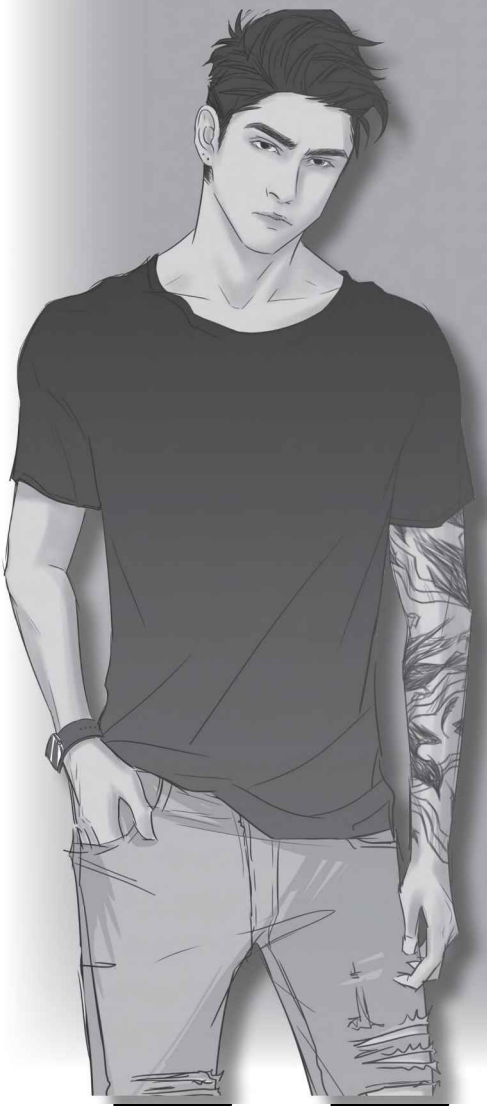

Bab 22
Nasihat Para Keluarga

Hidup bukanlah tentang bagaimana menemukan diri kita, tetapi bagaimana cara membentuk diri kita yang sebenarnya.

"Saya mau *meeting* tapi disuruh kumpul di sini, ada masalah apalagi sekarang?" gumam Hans, salah satu paman Nada, tidak mengerti.

Hans melihat Imam serta Adit yang duduk tak jauh darinya memasang wajah tanpa ekspresi. Seakan mereka berdua benar-benar kompak untuk urusan pikiran. Bahkan hati pun juga sama kompaknya. Siapa yang tidak tahu perihal masalah perebutan hati wanita oleh Adit dan Imam. Semua sudah menjadi rahasia umum bila mereka jatuh cinta pada perempuan yang sama.

Bahkan sampai sekarang setelah dua puluh tiga tahun lamanya pun gosip itu kadang masih sering terdengar.

"Fatah belum selesai kunjungannya?" tanya Imam.

Adit melirik sekilas jam tangannya, kemudian menggeleng. "Ana rasa belum. Tahu sendiri dia, kalau udah kunjungan ke pasien bisa ngobrol berjam-jam."

"Terus kita ngapain berkumpul di sini?" tanya Hans tidak sabar. "Nanti saya balik lagi," sambung Hans.

Saat Hans ingin beranjak, Fatah muncul, "Bisa minta waktunya sebentar? Maaf tadi tersendat tugas kunjungan."

Hans mendesah. Duduk sambil memperhatikan Fatah berjalan

memutari kursi. Mereka berempat memang diminta Fatah untuk datang ke rumah sakit. Setelah beberapa hari lalu ia sempat menjelaskan jika Nada sudah dikhitbah oleh laki-laki, kini ia ingin menanyakan perihal laki-laki tersebut.

Namun masalahnya, baik Imam, Adit dan juga Hans, tidak ada seorang pun yang mencoba mengenali sosok itu. Bahkan Imam melakukan tindakan lain yang tidak pernah dipikirkan Fatah.

"Bagaimana menurut kalian?" tanya Fatah.

Imam dan Adit saling lirik kemudian menggeleng secara kompak. Sedangkan Hans nampak bingung sendiri.

"Bagaimana apanya?" tanya Hans balik. "Jadi Mas Fatah minta kami nilai laki-laki itu dalam sekali lihat? Itu bukan penilaian yang baik. Menilai seseorang itu enggak hanya cukup sekedipan mata. Tapi disepanjang usia pun rasanya masih kurang waktunya untuk menilai seseorang."

Adit dan Imam mengangguk.

"Maksudmu?"

Hans tertawa mencibir, dia melipat kedua tangannya di dada sambil membalas tatapan kedua manik mata Fatah.

"Sekarang gini, Mas. Berapa tahun aku dan Umi saling kenal? Bukan setahun dua tahun. Tetapi hampir delapan tahun kami saling mengenal satu sama lain, sebelum akhirnya menikah. Dari pengalaman itu saja masih banyak penilaian satu sama lain yang nyatanya salah. Apalagi yang baru dilihat dalam sekejab mata. Rasanya enggak adil aja menurutku. Mas Fatah juga tahu, menilai orang bukan dari tampilan saja. Dari hatinya juga. Lantas mengapa meminta kami menilai dia dalam waktu sesingkat ini?"

Fatah tersenyum sebagai balasan. Ia melirik Imam serta Adit yang membutuhkan penjelasan lebih dari senyuman.

"Ada orang yang sekali lihat sudah bisa kita nilai ia seperti apa. Bukan maksudku untuk menilainya dari tampilan saja. Tetapi jika dari penampilan yang bisa kita lihat, ia sudah melanggar banyak larangan Allah lalu untuk apalagi menilai yang lain? Fisik saja tidak

bisa dijaga, bagaimana hatinya? Begitulah kurang lebih kasarnya. Sebenarnya hal-hal begini saya pelajari dari Mas Imam. Jika bisa mudah memberikan jawaban, mengapa harus bersusah-susah." ungkap Fatah yang terlihat begitu santai.

Imam tertawa keras. "Kamu ikut gayaku, Tah? Masya Allah. Seorang Fatah Al Kahfi, mengikuti pemikiran Imam Abdul Hamid? Benar-benar luar biasa. Kamu bicara begitu bukan karena status adik Ipar kan?" godanya.

"Bukan, Mas."

"Tapi kamu salah, Tah. Kamu memang mengikuti pemikiran sepertiku. Tapi kita enggak akan pernah sama. Percayalah. Bukan karena Mas enggak mau diikuti. Tapi karena memang dasarnya pemikiran kita beda. Untuk memandang yang lebih luas bukan berarti kita melepaskan semua pagar-pagar pembatas dalam diri kita. Tetapi rubahlah tempat dirimu berpijak. Paham?"

"Ana tahu, Bos." seru Adit. "Mungkin gini maksudnya. Jika diandaikan Fatah melihat dari satu sisi sebagai seorang Ayah dalam hal ini dan coba mengikuti gaya pemikiran si Bos, pasti akhirnya begini. Memang dibuat plong semua hambatan. Tapi bukan berarti tidak memikirkan hal lainnya. Fatah masih bisa jika ingin melihat masalah ini dengan sudut pandang yang luas. Jangan posisikan sebagai seorang Ayah saja, tapi seorang sahabat, seorang teman bahkan jangan ragu-ragu menjadi seorang musuh. Agar cara pandang bisa semakin meluas. Tanpa membuka batas-batas yang ada." jelas Adit begitu detail.

"Adit benar. Cobalah untuk melihat dari tempat yang lebih luas. Kalau dari jawabanmu tadi, itu sama saja kamu membuat keputusan lebih-lebih dari Tuhan. Padahal dari buku yang Mas baca, Norman Counsins, seorang politik, penulis dan pengacara, pernah mengungkap sesuatu hingga ditulis dalam sebuah kutipan yakni 'maut bukanlah kehilangan terbesar dalam hidup. Kehilangan terbesar adalah apa yang mati dalam sanubari sementara kita masih hidup' pahamkan maksudnya apa? Semua itu sama seperti

ungkapan penjelasan Fatah tadi. Tubuhnya hidup. Tetapi hatinya telah mati dalam menilai orang. Innalillahi, sungguh menyeramkan."

Fatah diam, tangannya mengepal kuat. Dia tahu ke arah mana Imam berbicara. Tetapi dia masih kurang yakin bila Imam mengenal laki-laki itu. Mengapa penjelasan darinya sangat memojokkan Fatah?

"Tah, maaf nih Ana ikut campur." potong Adit merasa tidak enak. Di sini ia hanya orang luar. Memang ia menikahi Adel yang merupakan adik sepersusuan Fatah, tetapi mengomentari masalah pertunangan anak gadis Fatah masih jauh dari jangkauannya.

Namun dalam Islam bukannya diajarkan sampaikanlah kebenaran walau setelahnya kau dibenci oleh semua orang.

"Masalah perjodohan ini Ana harap Fatah pikir-pikir lagi. Biarkan Nada selesaikan kuliah lebih dulu. Namun jika Fatah tetap memaksa agar melindungi Nada dari zina, itu adalah hal baik. Tetapi saran Ana, coba diskusikan dengan Nada lebih dulu. Karena setelahnya dia yang akan menjalankan. Benar kata Mas Imam, coba ubah tempatmu berpijak untuk memandang lebih luas. Maka Ana kasih saran, agar Fatah mendekati Nada sebagai seorang sahabat."

"Setuju kalau begitu," seru Hans.

"Kenapa Ana bilang begitu? Menasihati anak sendiri apalagi perempuan memang harus begitu. Jadilah temannya sampai ukuran pakaian dalamnya pun kau ketahui. Memang rasanya aneh. Laki-laki mendekati anak perempuan. Namun yang Ana ketahui, cinta pertama anak perempuan itu adalah Ayah. Kalau sama Ayahnya aja udah ribut terus. Kepada siapa lagi mereka mencari panutan untuk calon suaminya kelak. Ingat loh Mas, sebuah penyesalan selalu datang terlambat. Bagi sebagian besar orang, mereka sering kali terjebak dalam ego menilai orang lain. Padahal untuk menilai diri sendiri aja kurang motivasi. Lalu apa yang harus dibanggakan? Merasa sudah hebat bisa menilai orang lain? Tidak, Tah. Bukan seperti itu cara seorang muslim bertindak."

Lagi dan lagi Fatah hanya bisa diam. Dia sungguh paham apa

yang dijelaskan Adit. Dia mengerti dan tahu bagaimana menilai orang lain dalam Islam. Bahkan ia hafal lima cara bagaimana Imam Ghazali menilai orang lain. Tapi kali ini kasusnya berbeda. Dia tidak suka dengan laki-laki itu. Dia tidak suka masa lalu buruknya. Dan dia tidak suka masalah keluarganya. Lalu apa harus Fatah jabarkan satu persatu apa saja yang membuatnya tidak suka.

"Mas tahu masalahmu, Tah. Kamu itu sekarang lagi dilema. Antara yang baik dan yang sering dipandang baik. Di sini Mas cuma mau mengingatkan, agama kita mengajarkan untuk membiasakan sesuatu yang benar. Bukan membenarkan sesuatu yang biasa terjadi. Apalagi di masa sekarang ini. Yang terbuka dipuja-puja, dan yang tertutup dihina-hina. Jangan sampai, Tah, itu terjadi dalam keluarga kita," jelas Imam panjang lebar.

Fatah mengangguk setuju. Apa yang Iman katakan semua benar. Tetapi apakah harus ia menolak khitbah dari Wahyu untuk Nada? Sedangkan yang dipegang dari laki-laki itu adalah janjinya.

"Bro, kenapa lo? Minta ketemu banget. Tumben." seru Wahid saat datang menghampiri Agam. "Eh, serius. Lo kenapa?"

Dari apa yang Wahid lihat pancaran kedua mata Agam tidak seperti biasa. Berulang kali ia mendengar laki-laki itu menarik kencang cairan di hidungnya agar tidak menetes. Belum lagi Agam juga mencoba membasahi bibirnya yang begitu kering sebelum ia berbicara.

"Lo sakit, Gam?" tanya Wahid khawatir.

"Ajarin gue sesuatu, Hid."

"Dateng-dateng minta diajarin. Gue tanya lo sakit? Ke dokter udah belum?"

Agam menggeleng cepat. "Belum."

"Gue temani ke dokter sekarang. Biar enggak kayak orang mati gitu, lo."

"Enggak. Bukan itu maksud gue panggil lo ke sini." elak Agam

cepat.

"Terus apa? Jangan berat-berat permintaannya. Gue lagi puasa. Nanti batal lagi gara-gara permintaan lo yang bikin gue emosi."

"Gue cuma minta diajarin."

"Iya gue tahu, minta diajarin apa?" tanya Wahid geregetan.

Di depannya Agam menarik napas dalam, sebelum sebuah ucapan keluar dari bibir Agam.

"Ajarin gue melupakan seseorang," lirihnya pelan

"Apa?"

"Gam, woy...!" seru Wahid kencang saat kepala Agam langsung bersandar di atas meja. "Gam!"

Wahid menempelkan punggung tangannya ke kening Agam.

"Gila, badannya panas banget!"

Tanpa pikir panjang, Wahid membawa sahabatnya itu pergi ke tempat yang seharusnya, rumah sakit.

"Agam, tahan sebentar...." ucap Wahid sembari menggoyangkan tubuh Agam.

Suara-suara Agam yang mengigau menemani perjalanan sampai ke rumah sakit. Hingga saat Wahid ingin memapah tubuh Agam masuk ke dalam rumah sakit, Wahid mendengarkan Agam berucap sesuatu. Sesuatu yang membuat Wahid langsung teringat Nada.

"Maaf... Aku dan Tuhan tidak bermaksud bersaing. Tapi percaya-lah, kami mencintaimu dengan cara masing-masing." ringis Agam dengan bibir kering dan pucat.

Wahid sebagai seorang sahabat hanya bisa memandang Agam sedih. Ternyata ada kisah cinta yang lebih menyedihkan dari yang dia alami dulu.

- Shisakatya

Bab 23
Berjuang Demi Cinta

Jangan jadikan doa seperti obat, yang akan kau gunakan ketika dirimu sakit, namun jadikanlah doa seperti udara, yang selalu kau butuhkan disetiap waktu.

Nada menggerutu kesal bukan main. Setelah dua hari menginap di rumah Imam dan Sendi, pagi ini dia sudah dipulangkan dengan supir ke rumahnya kembali.

Dari nasihat yang Nada tangkap, Paman Imam, tidak mau memperburuk keadaan bila Nada lama tinggal di rumahnya. Padahal Ayah saja tidak mencarinya sedikitpun. Lalu untuk apa ia kembali?

Dengan sedikit kesal, Nada melemparkan sepatu yang baru ia buka. Kemudian berjalan sambil mencibir melihat rumah yang selalu kosong. Beda sekali dengan rumah Tante Sendi. Walau Ibu selalu di rumah, namun tetap saja ada yang kurang. Entah apa, Nada juga kurang mengerti. Yang jelas setelah ia menetap jauh dari rumah, rasa nyaman dengan rumah telah hilang begitu saja.

Maklumlah Nada merasakan hal seperti itu. Mahasiswi seusia Nada pasti merasakan hal yang sama. Ketika sudah bebas hidup sendiri tanpa diatur-atur, tiba-tiba harus kembali ke dalam sangkar emas. Siapa yang bisa betah? Karena pada dasarnya bukan hanya uang pondasi utama kehidupan, tetapi cinta yang membuat semuanya menjadi nyaman.

"Wa'alaikumussalam, kamu udah pulang, Sayang." suara Sabrin

saat kedua manik matanya melihat Nada berjalan dengan wajah kesal.

Sabrin menaikkan sebelah alis, ada apalagi kali ini dengan Nada? Setelah dua hari yang lalu Imam mengabarinya bila Nada menginap di sana, mengapa pagi ini wajah Nada tidak seceria biasanya. Apa Imam memarahinya? Batin Sabrin.

"Nada, kamu puasa kan, Sayang?" tanya Sabrin yang ditanggapi oleh ibu jari Nada berdiri tinggi.

Dalam hal ini, Sabrin tidak melakukan kesalahan apapun kepada Nada. Namun karena kekesalannya kepada sang Ayah membuat Nada menyebar rasa kesalnya ke semua orang.

Benar-benar hal yang manusiawi. Sama seperti sebuah pepatah mengatakan, satu orang yang memakan buah nangka tetapi semua orang terkena getahnya. Kurang lebih begitulah perasaan Nada kali ini.

Sampai di dalam kamar, ia berbaring terlentang sambil menatap langit kamar. Sekarang baru jam sepuluh dan dia tidak tahu harus melakukan apa. Perasaannya masih tak menentu, rasanya tidak mungkin bila ia tidur seharian. Bila kemarin ia di rumah Sendi, ada saja keceriaan yang terjadi di sana. Mulai dari sepupu terkecilnya, Rafif yang sifatnya selalu memunculkan gelak tawa sampai Ayah Imam yang tidak bisa dipandang sebelah mata.

Ia bersyukur, setidaknya walau Ayah memiliki sikap yang menyebalkan, tetapi tidak dengan Ayah Imam. Darinya Nada belajar seperti apa kurang lebih calon suami yang ia inginkan kelak.

"Nada, Ibu masuk ya." suara Sabrin terdengar dari luar kamar. Tak lama wajah Ibu muncul dengan senyum yang menawan. Nada tahu Ibunya begitu cantik, tetapi mengapa Ibu mau menikah dengan Ayah yang menyebalkan.

"Kamu kenapa, Sayang?" tanya Sabrin sambil mendekat. Mengusap lengan Nada yang masih memandangnya.

"Bu, kok bisa sih Ibu nikah sama Ayah? Enggak sama Ayah Adit aja atau laki-laki lainnya mungkin. Kenapa harus sama Ayah sih, Bu?

Udah tahu Ayah egois sikapnya. Udah tahu Ayah enggak pernah punya waktu untuk Ibu. Nada tahu Ibu kesal sama Ayah? Nada juga sering dengar Ibu ribut sama Ayah. Laki-laki banyak kok di dunia ini. Tapi kenapa harus Ayah?" geramnya kesal.

"Memangnya kenapa dengan Ayahmu?"

"Ya gitu, Bu. Masa Ibu enggak paham juga sih? Ayah itu ngeselin. Selalu memaksa kita untuk mengikuti pikirannya. Padahal...."

"Apa ini masalah jawaban atas khitbah dari laki-laki itu?" potong Sabrin cepat.

"Bukan itu aja, Bu. Ih, Ibu kok enggak ngerti banget sih. Kalau lama-lama begini bukan Ibu aja yang tersiksa tapi Nada juga."

Perlahan-lahan Sabrin mengerti arah pembicaraan Nada. Gadis itu benar-benar menolak pilihan dan pemikiran Fatah. Lantas apa Sabrin harus memaksa anak gadisnya itu?

"Nada benar enggak suka sama dia?"

"Siapa?"

"Wahyu,"

"Ya ampun, Bu. Ini bukan zaman perjodohan kali. Hidup Nada bukan dalam sebuah cerita. Yang awalnya dijodoh-jodohin terus lama-lama jadi cinta. Lagian kenapa harus dijodoh-jodohin. Emang Nada salah apa sampai dijodohin? Apa, Bu?"

Sabrin cuma tersenyum mendengar anak gadisnya merajuk.

"Bu, jawab dong. Jangan cuma senyum-senyum gitu."

"Ibu seperti bercermin melihat sikapmu, Nada. Bahkan dulu Ibu lebih parah darimu. Tidak melakukan perintahnya, bahkan larangannya yang terus Ibu perjuangkan." ringisnya mengingat-ingat dirinya dulu. Ketika masa-masa kelamnya dalam berhijrah hingga mencintai seseorang yang ternyata tidak pernah mau menjadi baik bersamanya.

"Bu," panggil Nada melemah.

"Tanpa kamu bicara, Ibu tahu apa yang kamu pikirkan, Nada. Kamu itu darah daging Ibu. Sedikit banyak Ibu mengetahuinya. Tetapi

kalau Ibu boleh membagi pengalaman Ibu, selamanya yang terlihat baik di matamu belum tentu menjadi yang terbaik dalam hidupmu. Dulu Ibu mencintai seseorang yang Ibu pikir bisa berjalan bersama Ibu menuju sesuatu yang lebih baik. Nyatanya Ibu salah. Hal yang Ibu tidak pernah harapkan malah yang menjadi teman Ibu dimasa-masa hijrah. Dia tidak pernah mundur untuk menemani langkah Ibu. Dia yang tidak menggurui tetapi terus saja mencontohkan. Dan dari dia Ibu banyak bersyukur. Untung saja Tuhan menyelamatkan Ibu. Ternyata Beliau lebih tahu yang mana yang terbaik untuk Ibu."

"Jadi, maksud Ibu pilihanku bukan yang terbaik?" ringis Nada dengan mata berkaca-kaca. namun sesaat kemudian gadis itu tertawa lirih, "Harusnya aku tahu seperti apa kedua orang tuaku. Mereka selalu menyalahkan apa yang belum tentu salah. Dan mereka juga selalu membenarkan apa yang mereka anggap benar."

"Bu, jika dulu Tuhan kasih Ibu kesempatan untuk berjuang demi cinta Ibu. Apa Ibu masih tetap di sini? Bersama Ayah?"

Nada menggigit kuat bibir bawahnya agar isak tangisnya tidak terdengar.

"Bu, jawab."

Sabrin mengangguk pelan. Mengusap lelehan air mata Nada yang jatuh bersamaan dengan jawabannya. "Iya, Ibu tetap di sini bersama Ayah. Ia memang memiliki banyak kekurangan. Tetapi dia begitu mencintai Ibu dengan semua kekurangannya. Ibu tidak akan sanggup meninggalkan dia. Karena berkatnya Ibu memiliki Syafiq dan dirimu. Dua jantung hati Ibu selamanya."

"Jadi Ibu hanya bertahan demi kami?"

"Ibu bertahan demi kita semua."

"Kenapa, Bu? Kenapa Ibu bisa-bisanya begini? Kenapa Ibu enggak berjuang demi cinta Ibu? Kenapa Ibu rela menghabiskan sisa waktu Ibu bersama Ayah? Kenapa Ibu mau menerima perjodohan dari kakek." histeris Nada.

"Kamu salah, Nada. Ibu sudah pernah berjuang. Tetapi selalu diacuhkan." ringisnya. "Maka dari itu Ibu berjuang demi Ayahmu

yang tidak pernah mengacuhkan Ibu. Setidaknya doanya selalu mengalir untuk Ibu dan kedua anak Ibu. Apalagi yang Ibu harapkan? Mengharapkan Ayah menjadi sempurna? Tidak, Nada. Ibu sendiri sadar bahwa Ibu tidak sempurna."

Di dalam pelukan Sabrin, Nada menangis tersedu-sedu. Rasanya begitu sakit hatinya mendengar semua penjelasan dari Ibu. Ternyata tanpa ia ketahui, Ibu juga pernah merasakan hal yang sama. Tetapi mengapa sampai detik ini ia masih bertahan dengan Fatah, laki-laki yang bukan pilihan Ibu.

"Jika Nada ingin berjuang, Ibu akan membiarkanmu berjuang lebih dulu. Agar tidak ada penyesalan. Tetapi ketika perjuanganmu tidak dianggap, cobalah untuk melihat ke sekitar, karena ada seseorang yang selalu memperjuangkanmu sesuai ajaranNya." nasihat Sabrin.

"Terima kasih, Bu."

"Sama-sama, Sayang. Tugas orang tua memang memilihkan calon terbaik untuk anak-anaknya. Tetapi seharusnya orang tua juga tidak lupa, bahwa anak-anak tetap memiliki hak untuk memilih,"

Kepalanya Nada diusap dengan sayang oleh Sabrin ketika putrinya itu menangis semakin menjadi. Dia memang salah, seharusnya sejak awal ia berbicara dengan Nada seperti ini. Bukan langsung menurut ketika Fatah membawakan laki-laki sebagai jodoh putrinya.

"Suite room, nomor A5."

Masih sambil berlari-lari, Nada terus mempercepat langkahnya. Dia memang terlambat mengetahuinya. Tetapi dalam memperjuangkan apa yang dirasa, tidak pernah ada kata terlambat.

Entah bagaimana bisa, setelah adegan tangis menangis tadi dengan Sabrin, Bitha menghubunginya. Memberitahukan bila Agam sedang dirawat di rumah sakit.

Namun sialnya bagi Nada, rumah sakit itu adalah milik sang Ayah.

Harusnya bila Agam tidak masuk ke rumah sakit tersebut, mungkin Nada bisa berbincang-bincang leluasa dengan Agam. Tanpa perlu waspada ada yang mengupingi mereka. Tetapi nasib memang belum terlalu berpihak kepadanya.

"Maaf... Maaf...," teriak Nada sambil terus berlari. Dia tidak pernah sadar jika yang ditabrak olehnya seseorang yang sudah ia kenal sejak lahir.

Sampai di depan ruang rawat itu, ia sejenak mengatur napasnya. Dari info yang Bitha dapatkan, di sana hanya ada Wahid dan Barra. Tidak ada keluarga Agam satu pun. Karena informasi dari Barra, Agam tidak ingin keluarganya tahu ia masuk rumah sakit.

Dasar keras kepala. Batin Nada.

"Assalamu...," salamnya terputus. Bukan karena ia melihat ada sosok perempuan lain seperti yang sering terjadi di dalam cerita atau sebuah film. Tidak. Hidup Nada bukan drama yang bisa dipermainkan.

Ia terhenti mengucap salam karena mendengar sesuatu yang membuat langkahnya goyah. Padahal tadi Ibu sudah memberi izin untuk berjuang. Namun kenyataannya yang ingin ia perjuangkan sama sekali tidak menginginkannya.

"Jadi gue tanya sekali lagi, lo suka enggak sih sama sepupu gue?"

"Suka. Tapi kalau enggak bisa dimiliki buat apa? Lo bukannya paham, Hid. Bahwa titik tertinggi dalam mencintai adalah mengikhlaskan seseorang yang enggak mungkin dimiliki."

"Serius, Gam. Lo nyerah. Detik ini gue dengar ungkapan hati lo. Tapi detik ini juga gue dengar lo nyerah. Gila, *Bro*. Hidup enggak selemah itu." ucap Barra menasihati.

"Gue bukannya menyerah, Bar. Tapi gue tahu bagaimana akhirnya. Bukannya mau mendahului Tuhan, tetapi gue udah belajar. Apa yang buruk akan selamanya dinilai buruk. Dari sana aja udah buat gue sadar, masa depan gue gelap. Namun bukan berarti gue harus bersusah payah mencerahkan hanya dengan imaginasi dan angan-

angan."

Barra dan Wahid saling pandang bingung melihat Agam yang meringis sambil memegangi bagian kiri perutnya.

"Udah, sekarang lo istirahat aja." putus Wahid cepat.

"Lo berdua tenang aja," seru Agam tenang. Melihat kedua sahabatnya satu persatu memasang wajah khawatir. "Karena sekarang gue bukan dihadapkan dengan dua pilihan. Melainkan gue hanya menjalani apa yang sudah Tuhan pilihkan. Tuhan sudah berbaik hati mau memaafkan kebodohan gue di masa lalu. Apa harus gue meminta yang sempurna untuk tambahannya? Tidak. Karena gue sadar belum ada sesuatu yang berharga untuk gue balas atas kebaikkan Tuhan."

"Gam," seru Wahid dan Barra bersamaan. Keduanya nampak kaku melihat sosok lain yang berdiri di depan pintu kamar rawat Agam.

"Kenapa?" tanya Agam melihat siapa yang datang. Dan di sana--lah pertahanan Agam hancur. Melihat Nada yang menangis dengan senyuman penuh luka.

Agam tidak bisa berbuat apa-apa. Ia tidak bergerak sedikitpun atau mengucapkan sesuatu agar Nada berhenti menangis. Ia hanya diam sampai beberapa saat akhirnya Agam bersuara karena tidak bisa menahan lebih lama.

"Menangislah. Bila dengan seperti itu membuatmu lega. Karena semulia Rasulullah pun pernah menangis. Apalagi kita yang penuh salah dan dosa." ungkap Agam.

Tetapi Nada tidak sebodoh itu. Kali ini ia harus kuat. Apalagi nasihat Ibu kembali teringat. Untuk apa berjuang demi seseorang yang tidak ingin diperjuangkan. Maka Nada buru-buru menghapus air mata, kemudian tersenyum. Melangkah masuk yang diikuti tatapan bingung Wahid dan Barra.

"Alhamdulillah, Mas Agam enggak apa-apa. Maaf tadi Nada udah dengar pembicaraan kalian. Oh ya, Nada cuma mau menanggapi beberapa kalimat Mas Agam tadi. Ayah Nada sering

menjelaskan, kesempurnaan iman seseorang adalah meninggalkan hal-hal yang enggak berguna baginya. Alhamdulillah ya, Mas Agam. Keimanannya udah ningkat berarti." kekeh Nada dengan senyum miris. Menandakan Agam telah meninggalkan yang tidak berguna bagi hidup laki-laki itu.

"Tetapi Nada cuma mau ingatkan sama Mas Agam, sekarang di depan Bang Wahid dan Kak Barra, Mas Agam bisa seperti ini. Dan semoga ketika nanti Mas Agam sendirian, masih memiliki pemikiran yang sama. Karena yang Nada tahu nih, menilai diri sendiri yang sebenarnya itu mudah loh. Saat apa yang kamu rasakan sewaktu enggak ada orang lain di sekitarmu." tutup Nada seakan menyetil perasaan Agam.

"Mau ke mana, Nad?" seru Wahid saat Nada berbalik pergi.

"Mau ketemu Ayah. Kasih jawaban yang selama ini dia tunggu-tunggu." senyumnya ramah.

Tidak sedikitpun Nada melihat Agam kembali karena perasaan hatinya kini sudah hancur tanpa Nada ingin perbaiki sedikitpun.

Bab 24
Wahai Calon Imamku

Lebih baik sibuk menilai diri sendiri ribuan kali dibandingkan sibuk menilai orang lain walau hanya satu kali.

Tingkat fokus Agam pada *mushaf* kecil di tangannya menjadi tidak ada sama sekali. Bibirnya sesekali tersenyum mengingat bagaimana tadi wajah sedih Nada memandangnya. Bukannya ia buta dan tidak tahu bila Nada ingin menangis, tetapi tangannya belum mampu menghapus tangis itu di pipi mulus Nada.

Ia tahu diri bahwa dirinya bukan yang terbaik untuk Nada. Kalau pun nanti takdir akan mempersatukan dirinya dan Nada, pasti jalannya tidak mudah. Agam sadar masih banyak yang harus ia perbaiki dan bila dihubungkan dengan masa lalunya apa pantas dia mendampingi Nada.

Mungkin bagi orang yang menilainya dari tampilan fisik semata, Agam akan dicaci maki dan dihina-hina seperti artis zaman sekarang, yang menurut orang banyak tidak cocok tetapi memaksa untuk saling berpasangan. Apalagi dirinya dan Nada? Bagai langit dan bumi. Bukan hanya dirinya dan Nada yang berbeda, namun keluarga mereka pun tidak pernah satu pemikiran.

Agam tahu percis bagaimana piciknya pemikiran keluarganya. Bahkan Agam akui di dalam pemikiran orang tuanya, tidak ada Tuhan di sana. Lalu masih berani kah ia mendekati anak gadis dari keluarga panutan agama?

Saat tak sengaja Agam melirik tato di lengannya, semua seolah mengejeknya. Mengingatkan betapa buruknya Agam jika dibandingkan dengan Nada. Ditambah lagi ultimatum dari Fatah sangat membuatnya sadar diri bahwa ia dan Nada tidak akan mungkin bersama.

"Assalamu'alaikum," ucapan salam seseorang menghentikan lamunan Agam.

Sepeninggal Nada dan kedua sahabatnya, Agam hanya sendirian berteman dengan sepi. Niatnya yang ingin membaca Al-Qur'at malah gagal total. Yang ada di otaknya bagaimana cara melewati masalah ini. Masalah yang sesungguhnya tak sengaja hadir dan berdiam di dalam diri.

"Apa saya ganggu?"

Agam diam memandang tamu laki-laki itu. Wajahnya familiar, tetapi Agam tidak yakin bertemu di mana.

"Saya, Raden. Raden Aditya. Pamannya Nada."

Pamannya Nada? Lagi? Batin Agam. Punya berapa paman sebenarnya Nada? Dirinya benar-benar terasa menjadi tersangka saat ini. Dari mulai Abang Nada datang kepadanya, sepupunya, kedua pamannya. Lalu besok siapa lagi? Ibunya kah? Tanya hati Agam menebak-nebak.

"Santai aja. Kedatangan saya ke sini karena tadi enggak sengaja melihat Nada terburu-buru berlari ke arah kamar ini." ucapnya panjang lebar. "Ternyata kamu yang di rawat,"

"Oh, iya." sahut Agam bingung untuk menjawab apa. Ia bisa menebak pasti ujung-ujungnya akan ada penyodoran Nada untuk menjadi istrinya lagi.

"Sakit apa?"

"Hanya kurang istirahat."

"Saya paham, kamu masih muda. Semua ingin selalu dikerjakan. Padahal tubuhmu juga perlu istirahat." ucapnya jelas.

Agam bisa melihat Adit memandangnya berbeda dari yang lain. Biasanya orang yang baru ia kenal akan memandang dirinya buruk.

Apalagi karena tato dan tindikan di telinganya. Tetapi tidak dengan pandangan Adit. Ia nampak bersahabat dengan senyuman yang tidak kunjung hilang.

"Saya enggak ganggu kamu kan di sini?"

"Enggak," jawab Agam sambil menggeleng.

"Kan siapa tahu kamu lagi baca Al-Qur'an dan tiba-tiba saya datang. Itu buat saya jadi enggak enak,"

Disindir seperti itu Agam menjadi salah tingkah. Ia langsung menutup *mushaf* tersebut, lalu meletakkannya di atas meja kecil.

"Sebenarnya saya datang ke sini bukan hanya melihat Nada tadi, tetapi...."

"Mau menjodohkan Nada dengan saya juga?" potong Agam cepat.

"Enggak. Buat apa menjodoh-jodohkan orang lain. Saya bukan biro jodoh," tawa Adit geli. "Saya hanya ingin meluruskan masalah saja." sambungnya membalas tatapan Agam yang kebingungan.

"Masalah?" ulang Agam bagai pertanyaan.

"Saya pernah baca cerita tentang seorang petani, tikus dan seorang insinyur. Suatu ketika seorang insinyur bertemu seorang petani dalam perjalanan di dalam kereta. Awalnya ia tidak curiga apa yang dibawa petani itu di dalam sebuah karung putih besar. Namun setiap lima belas menit sekali, petani itu menggoyangkan karung tersebut hingga insinyur tersebut menjadi penasaran. Akhirnya ia bertanya kepada sang petani, apa yang ada di dalam karung tersebut."

"Awalnya insinyur itu kaget saat mendengar jawaban petani bila di dalam karung ada puluhan ekor tikus. Tetapi yang menjadi lebih penasaran lagi, kenapa petani menggoyangkannya setiap lima belas menit. Ternyata jawabannya agar si tikus itu ketakutan dan tidak melubangkan karung tersebut."

Mendengar cerita Adit, Agam tertawa. Apa hubungannya tikus, petani, insiyur dan kedatangan Adit ke sini. Tetapi perlahan senyuman itu pudar saat Adit ikut tertawa lebih kencang darinya.

"Ada yang lucu, Pak?" tanya Agam bingung.

"Tidak. Melihatmu tertawa mengingatkan saya dengan Mas Imam. Teman sekaligus seorang kakak bagi saya. Dirimu terlihat tenang, tetapi saya yakin di dalam pikiranmu banyak sekali masalah yang dipikirkan. Sama seperti tikus-tikus tadi. Masalah-masalah yang hadir dalam hijrahmu membuat dirimu menjadi tidak fokus untuk berhijrah. Yang tadinya kamu mau membaca Al-Qur'an malah melamunkan hal lain. Bahkan masalah itu membuatmu menyerang orang-orang yang sesungguhnya tidak bersalah. Benarkan apa yang saya bilang?"

"Sama dengan tikus milik petani tadi. Petani itu sengaja membuat fokus tikus buyar. Ia menggoyang-goyangkan agar tikus lengah dan tidak jadi membolongi karung tersebut hingga ia sampai ketujuan." jelas Adit masih memandang Agam dengan ekspresi yang sama. "Sekarang tujuan saya ke sini, adalah menyadarkanmu. Agam Baihaqi, fokuslah pada apa yang menjadi tujuanmu di awal. Bila dipertengahan jalan ada yang memberikanmu bonus atas hijrahmu, itu tandanya kamu berhasil. Jangan terlalu memikirkan apa yang orang lain katakan. Tapi cobalah untuk memikirkan apa yang harus kamu kerjakan hari ini. Karena pilihanmu sekarang bisa berdampak untuk dirimu yang akan datang."

Tanpa bisa membalas, Agam terpaku atas perkataan Adit. Bapak paruh baya di hadapannya ini benar. Selama beberapa hari ini ia terlalu sibuk memikirkan perkataan orang lain. Padahal tujuannya sejak awal bukan itu.

Tujuannya hanya satu, bisa menjadi pribadi muslim yang lebih baik setelah taubatnya akan masa lalu.

"Kamu pernah melihat laut, kan? Ia begitu tenang. Tetapi bisa menenggelamkan semuanya. Bahkan pulau-pulau pun bisa ia tenggelamkan. Mengerikan bukan? Tetapi justru menurut saya, yang mengerikan itu ternyata menyimpan banyak keindahan. Tumbuh karang di lautan dalam tidak bisa disepelekan. Bahkan Indonesia kini menjaga baik-baik terumbu karang tersebut." tutup Adit dengan

ekspresi wajah yang benar-benar tersirat. “Saya ingin kamu menjadi seperti laut. Tetap tenang walau dilanda masalah, tetap diam walau dihina karena sering membuat masalah. Tapi dalam dirimu harus memiliki keyakinan, bahwa ada keindahan dalam dirimu yang tidak semua orang tahu. Jadi cobalah berbangga diri. Semua orang punya masa lalu buruk. Tetapi tidak semua orang punya masa depan cerah. Paham maksud saya?” tanya Adit.

Agam refleks mengangguk. Semua perkataan Adit dengan mudahnya terserap ke dalam otaknya untuk diproses. Ternyata memberitahu seseorang untuk menjadi lebih baik tidak berarti harus berubah menjadi guru. Namun memposisikan seperti orang tersebut ternyata lebih bisa diterima dengan baik.

“Berhijrahlah dengan baik, wahai anakku.” tepukan di bahu Agam seakan-akan memberikan semangat baru bagi laki-laki itu.

Inilah yang ia butuhkan dalam perjalanan hijrahnya. Sosok yang tetap setia berjalan bersamanya tanpa malu dengan masa lalu yang Agam miliki.

“Terima kasih banyak, Pak.”

“Tidak perlu berterima kasih. Ini adalah kewajiban bagi sesama muslim,”

“Tapi....”

“Cukuplah menjadi laki-laki yang baik. Yang mencintai Rabb-nya sampai-sampai bisa memikat keponakanku begitu dalam.” tawa Adit menggema yang diikuti gelengan dari kepala Agam.

Ternyata berakhir di Nada juga. Batin Agam berteriak.

“Pulang yuk, Nad. Ngapain di sini?” tanya Wahid bingung.

Ia memandang Nada yang sejak dua jam tadi tidak beranjak dari tempatnya. Gadis itu duduk dengan tenang di kursi yang berada tidak jauh dari ruangan Fatah. Kedua mata fokus kepada pintu ruangan itu sampai-sampai tidak peduli bila Wahid dan Barra turut berada di sana sejak tadi.

"Nad, enggak usah kayak anak kecil begini. Ayah lo lagi kerja? Terus lo tungguin gitu buat ngomong sesuatu. Kan bisa tunggu di rumah."

Mendengar ucapan Barra kedua tangan Nada terkepal di atas kakinya. "Masih bisa Abang Barra bicara begitu?" gumamnya dengan suara rendah. "Abang enggak akan pernah tahu rasanya jadi gue!"

Wahid menyenggol tubuh Barra sembari memperingati dengan gerakan kepala. Laki-laki itu tahu benar bagaimana perempuan-perempuan yang ada dalam lingkungan keluarganya, semuanya keras kepala.

Ibunya, Nada, tantenya Sabrin, tantenya Adel, serta anak perempuannya dan masih banyak lagi yang rasanya tidak perlu Wahid sebutkan satu-satu. Karena ia paham situasinya, akhirnya Wahid mengalah. Duduk di samping Nada sambil memandang wajah gadis itu yang memerah.

"Nad,"

"Diem!"

"Pulang yuk, serius deh nanti gue bantu ngomong sama Ayah Fatah kalau...."

"Cinta enggak semudah itu, Bang! Butuh berjuang untuk tetap bisa bertahan dengan satu pilihan. *Please*, Nada harap Abang paham."

"Iya, Abang paham. Tapi enggak harus jadi egois begini, Nad. Kayak orang mancing aja, butuh umpan besar untuk mendapatkan ikan yang besar."

"Ih, Nada kan lagi enggak mancing."

"Tapi lo lagi mancing jodoh, Nad." sahut Barra cepat.

Dengan delikan mata kesal, Barra mendadak bisu atas tatapan kedua mata Nada. "Enggak usah ikut-ikut."

"Barra bener, Nad. Lo lagi pancing jodoh. Kalau mau mendapatkan jodoh yang baik, setidaknya harus memberikan umpan yang jauh lebih berkualitas."

"Contohnya?" tanya Nada mulai memperhatikan.

"Dengan cara memperbaiki diri. Lo emang sepupu gue yang paling cantik. Tapi tahu sendiri kan manusia enggak ada yang sempurna. Tetapi mendekati sempurna pastilah ada. Jadi gue harap lo bisa menjadi lebih baik lagi. Dari segi sikap dan hati."

"Masalah yang terjadi harus buat lo jadi dewasa bukan kekanak-kanakan begini. Mau bicara sama Ayah Fatah, tapi lo masih kayak anak kecil begini bisa dibantai abis lo sama ceramahnya. Jadi gue mohon jangan hadapi Ayah lo dengan emosi. Tapi pakai ketenangan. Buat dia bungkam dengan pemikiran dewasa lo. Paham, kan?"

"Gue setuju sama Wahid. Umur boleh muda tapi pemikiran harus matang. Biar orang lain percaya, apa yang lo pilih adalah yang terbaik." sambung Barra menasihati.

Nada menunduk diam. Pikirannya membenarkan segala nasihat yang datang untuknya. Jadi memang benar apa yang sering Nada dengar, masalah itu hadir untuk menjadikan manusia lebih sempurna. Bukan malah menghancurkan manusia.

"Oke. Gue setuju. Setidaknya Ayah harus tahu seperti apa anak gadisnya ini." gumamnya memperingati.

Wahai calon imamku,

Aku coba percaya bahwa sebuah kejahatan akan dibalas dengan penyesalan. Sebuah pengharapan berlebih akan dibalas dengan kekecewaan.

Sungguh dalam hatiku, tidak ada rasa benci sedikitpun kepadamu. Aku pun tidak ingin menghujat betapa menyakitkan semua sikapmu kepadaku.

Dan harusnya pun aku tahu, tidak boleh memaksakan perasaan kepada orang lain.

Karena setidaknya dari semuanya aku mencoba untuk belajar. Belajar menjadi dewasa dalam mencinta.

Bab 25
Buka Dulu Topengmu

Jangan jatuh cinta karena rasa penasaran, karena sesungguhnya aku tak berilmu.

Akhlakku tidak seperti keinginanmu.

Fisikku tak sebaik Ayahmu.

Namun jika kau mencintaiku. Akan kuperjuangkan rasa cintamu dengan semua kekuranganku itu.

Seminggu lagi hari raya akan datang, semua orang sibuk mempersiapkan diri. Dengan semua kebutuhan. Padahal dalam menyambut hari raya yang diperlukan adalah hati yang kembali suci. Tanpa perasaan buruk sedikitpun. Namun kembali lagi, zaman sudah berubah. Masjid-masjid hanya dijadikan tempat singgah untuk berbuka ketika terjebak macet di jalan. Padahal tujuan mereka adalah mal-mal besar di kota.

Miris kadang jika melihat semua ini. Namun mencoba mengingatkan orang lain untuk apa? Bila diri sendiri pun masih sama seperti itu.

"Kenapa, Nad? Kok cemberut aja," seru Sabrin melihat tingkah anak gadisnya.

"Itu loh, Bu. Nada beli barang lewat *online* tapi sampai sekarang enggak datang-datang." jawabnya tanpa memandang Sabrin. Fokusnya masih pada ponsel untuk meminta konfirmasi kepada sang penjual toko *online* itu.

"Kamu pesan apa?" tanya Sabrin sambil mendekati putrinya. Sedikit banyak ia ingin tahu apa saja yang dilakukan putrinya seminggu ini.

Setelah Sabrin memergoki Nada pergi terburu-buru minggu kemarin, sampai detik ini anak gadisnya itu tidak pergi-pergi ke mana pun. Kalau ia minta untuk membantu, Nada akan langsung menuruti.

Biasanya selama puasa, ibadah Nada hanya tidur. Sekarang Sabrin melihat anaknya itu nampak sibuk. Setiap siang setelah membantu membereskan rumah, Nada akan menggelar laptop di meja ruang keluarga, dengan beberapa kertas yang menjadi fokus utama.

Sabrin benar-benar bersyukur. Setidaknya Nada baik-baik saja setelah datangnya khitbah dari laki-laki bernama Wahyu. Karena yang Sabrin lihat, Nada sudah kembali hidup normal kembali.

"Beli baju."

"Baju?" ulang Sabrin. "Baju kamu kan masih banyak Nada yang bagus-bagus, kenapa harus membeli lagi? Nanti yang lama-lama tetapi belum pernah terpakai mau dikemanakan?"

Jemari Nada di atas layar *ponsel* terhenti. Dia menatap wajah Ibu yang masih memperhatikannya. "Yang lama?"

"Iya. Masa mau kamu buang?"

"Enggak kok, Bu. Niatnya lusa Nada sama yang lain mau ada pembagian zakat fitrah. Sekalian bagi-bagi buku dan baju yang masih layak pakai. Makannya Nada lagi nunggu banget baju yang Nada pesan *online*."

"Oh, begitu," batin Sabrin mengucap syukur. Dia salah menilai anak gadisnya lagi. Ia pikir Nada akan menghambur-hamburkan segala hal yang anak itu miliki. Nyatanya tidak. Sesering apapun Sabrin salah menilai Nada, tetap saja darah tidak bisa dibohongi. Darah Fatah mengalir dalam tubuh Nada. Dan Sabrin tidak perlu meragukan lagi kesholehan laki-laki yang menjadi suaminya itu.

"Ya udah, kalau lusa Nada pergi. Ibu mau bantu sumbang

boleh."

"Oh boleh banget, Bu. Itu yang Nada tunggu-tunggu. Sebenarnya mau bilang nanti setelah Ayah pulang, biar sekalian gitu. Tapi kalau Ibu mau sumbang duluan enggak apa-apa. Biar nanti Nada bilang sama Ayah untuk bantu sumbang juga bagian Ibu. Kan jadi dua kali lipat." tawanya geli.

Sabrin tersenyum. "Emangnya kamu mau bagi-bagi di mana?"

"Tadinya mau di panti asuhan punya Bunda Sendi. Eh, enggak boleh sama Ayah Imam."

"Kenapa enggak boleh?" tanya Sabrin bingung. Seolah tidak mengerti jalan pikiran Kakak laki-lakinya itu.

"Disuruh cari tempat lain karena panti asuhan itu sudah pasti dapat bantuan setiap bulannya. Nah, kalau yang lain belum tentu kan. Jadinya sih kita mau di tiga tempat, Bu. Di panti asuhan, rumah sakit, sama di perkampungan gitu. Biar tepat sasaran aja. Jangan sampai bantuan kita udah disortir dulu sama bagian-bagian panitia atasnya kalau enggak terjun langsung."

"Bagus, Ibu bantu sepenuhnya. Mungkin kalau kasih barang, Ibu enggak ada waktu untuk beli. Jadi Ibu bantu uang saja. Untuk THR mereka di hari raya."

Nada mengangguk setuju. "Sebenarnya yang sumbang uang sudah lebih dari cukup, Bu. Alhamdulillah. Yang Nada butuh sih panitia penyumbang tenaga. Soalnya Bang Syafiq sama Bang Shaka belum tentu ikut. Karena Kak Farah sama Kak Rara lagi mual-mual terus."

"Iya, Ibu tahu. Kemarin Ibu udah minta Ayah ke rumah Syafiq sama Shaka untuk mengecek kondisinya." cerita Sabrin merasa takut bila masa lalu terjadi kembali kepada anak-anak.

"Bu. Udah jangan mikir yang lalu-lalu lagi. Kakak Nada yang enggak sempat lahir ke dunia, terus Kakaknya Bang Wahid, pasti udah bahagia di surga-Nya. Ibu jangan sedih gitu dong. Bukan mau Ibu juga kan mereka pergi dengan cepat. Ibu sayang mereka. Tapi dengan cara begini mereka menyayangi Ibu dan *Ammah.*" ucap

Nada sambil memeluk Ibu. Dia pada masa-masa itu memang belum dilahirkan. Namun mendengar dari cerita Ibu, pada saat itu adalah masa-masa terberat yang menimpa keluarga besarnya.

" Ibu seharusnya enggak boleh sedih lagi. Di sini ada kamu, Syafiq dan Farah yang menjadi anak-anak Ibu."

"Anak Ibu banyak kok, Bang Wahid, Bang Shaka, Kak Rara, Kak Bitha, Kanaya, Rafif. Semua anak-anak Ibu juga kan. Mereka sayang sama Ibu. Kayak Nada juga. Jadi Ibu enggak boleh sedih lagi, oke!" kedip Nada dengan manik mata yang berkaca-kaca.

"Tapi ngomong-ngomong, kamu pesan baju apa sih, Nad? Kok enggak beli langsung aja."

Kedua sudut bibir Nada tertarik tinggi, matanya sampai melengkung karena tersenyum begitu lebar. "Nada beli baju *couple*, Bu."

"Astaghfirullah al'adzim. Baju *couple* gimana?" tanya Sabrin dengan pandangan penuh curiga.

" Kalau begini Ibu mirip banget sama Ayah. Nilai orang dari luarnya aja. Hayo ngaku tadi Ibu mikir yang buruk-burukkan tentang Nada. Ibu tenang aja, putri Ibu ini masih punya iman. Itu yang selalu Ayah ajarkan. Kalau di hati ada iman, pasti melakukan hal yang dilarang Tuhan enggak akan berani." Nada tertawa geli.

"Terus kok tadi kamu bilang pesan baju...."

"Bu, baju *couple* itu bukan hanya untuk pasangan. Nada juga beli bukan satu pasang aja. Tapi sepuluh pasang untuk para panitia lusa saat acara pembagian itu."

Bibir Sabrin membulat lebar. Jadi seperti itu. Sabrin merasa malu sendiri sudah memberi penilaian buru pada anaknya sendiri. Memang kurangnya manusia adalah sering kali membenarkan apa yang dipikirkan. Padahal yang dipikirkan belum tentu seperti kenyataan.

"Nada, itu ada orang antar paketmu kayaknya," teriak Sabrin

dari arah dapur.

Dengan terburu-buru Nada turun dari kamar. Wajahnya bahagia sebab paketnya sampai juga. Ia sudah terlanjur kesal kepada toko *online* itu. Tetapi ternyata paketnya sekarang sudah sampai.

Selepas mengambil paket tersebut, Nada meminta maaf kepada penjualnya. Tidak seharusnya ia marah-marah kepada sang penjual karena bisa jadi keterlambatan itu akibat adanya kendala pengiriman.

"Iya, sebentar." seru Nada sambil membenarkan posisi kerudung.

"Assalamua'alaikum."

Kedua kaki Nada terpaku di tempat. Bukan karena terbentur sesuatu. Melainkan karena bingung untuk apa ia datang ke sini. Memangnya sekarang tanggal berapa?

"Kamu sedang menunggu seseorang?" tanyanya dengan sebelah alis terangkat. Senyuman aneh di bibir orang itu membuat bulu kuduk Nada merinding.

Pasti ini tampilan dia yang sesungguhnya. Batin Nada berteriak kencang.

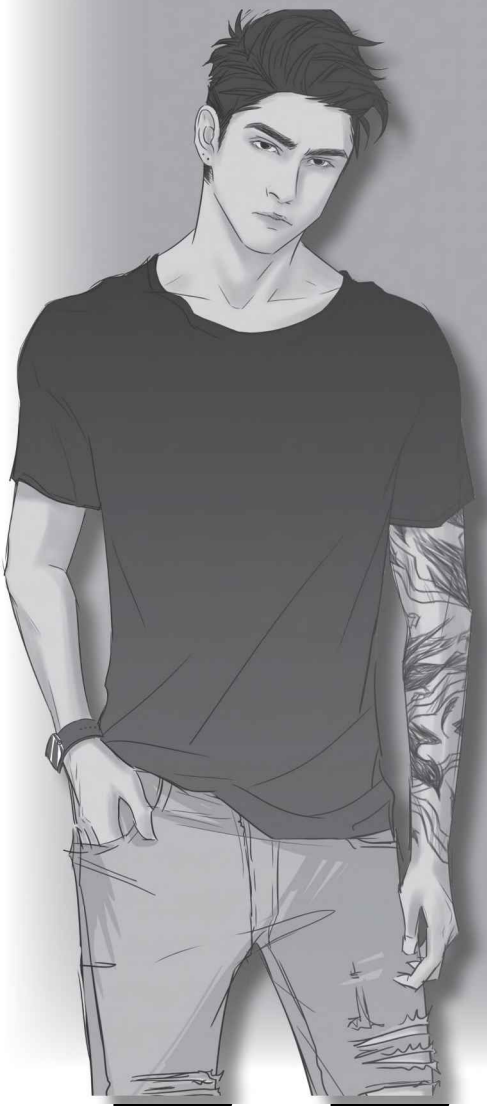

Bab 26
Namamu Bagaikan Huruf Takhim

Kau memang tidak sekuat aku, namun yang harus sama-sama kita akui, aku tidaklah setabah dirimu dalam memperjuangkan perasaan ini.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam. Gam. Gue cuma mau reminder lo, lusa lo harus ikut, Bro. Soalnya Bang Syafiq sama Bang Shaka belum ada konfirmasi akan pergi." ucap suara orang itu cukup kencang. Ia tahu Agam tengah di jalan karena suara bising knalpot kendaraan, oleh karena itu ia lebih mengencangkan suaranya agar Agam mendengar.

"Enggak bisa. Gue ada sidang paginya. Bisa-bisa gue datang sore. Emang acaranya jam berapa?"

"Kita mulai kumpul jam delapan. Tapi kalau lo bisanya sore apa kita perpanjang sampai buka puasa bersama?"

"Enggak usah begitu, nanti cuma gara-gara gue jadi molor acaranya. Gue enggak setuju."

"Berasa penting banget lo ngomong begitu. Masalahnya kita memang kekurangan panita. Sumbangan sebanyak ini masa cuma enam orang panitianya. Lagi pula yang buat gue bingung, ada tiga tempat dan itu berarti butuh ekstra tenaga, Bro."

"Gue enggak bisa izin sidang. Itu kasus emang dari awal gue yang tangani."

"Lo bisanya jam berapa? Pokoknya kita ubah jadwal aja kalau begitu." putus Wahid cepat.

"Sidang selesai gue langsung datang. Paling cepat sampai jam dua paling lama jam empat sore."

"Oke. Jangan lupa info Bro ke yang lain."

"Ke siapa?"

"*Ke Nada,*" goda Wahid dengan tawa yang cukup keras di sebrang panggilannya.

"Gue serius!"

"Gue juga serius, dia loh yang usaha ke sana kemari untuk acara ini. Dia yang kumpulin semua sumbangan ini sampai membludak. Alhamdulillah banget. Berkah acara dipimpin sama dia. Walau usianya masih muda tapi dia sudah menunjukkan pemimpin yang baik. Jadi gue harap lo bisa konfirmasi ke dia. Kalau lusa lo datang ya. Jangan buat dia pusing cari tenaga bantuan untuk jadi panitia,"

Tanpa suara, Agam mengangguk sebagai jawaban. Sampai panggilan itu terputus, pikiran Agam hanya bisa melayang. Dalam hati ia terus bertanya, apa benar inikah jalannya? Semakin ia menjauh, selalu saja ada jalannya untuk berdekatan dengan Nada. Semakin ia berdoa untuk diberikan jawaban, Allah seolah mendengar doanya. Tanpa perlu ia ragukan, ada saja jawaban dari doanya itu.

"Mudah-mudahan memang dia jalan terakhirku," gumam Agam sebelum memakai helmnya kembali.

Hari ini ia memang sengaja berkendara menggunakan motor. Selain menghemat waktu, motor juga lebih irit untuk urusan bahan bakarnya. Bukan berarti ia pelit. Namun selagi bisa menghemat mengapa harus menghambur-hamburkan uang. Dia tahu kalau mencari uang itu tidaklah mudah. Harus dengan kerja keras, bahkan cacian serta hinaan melengkapi semua itu. Jika Agam kurang-kurang kuat dalam bertahan, sejak awal pastinya ia sudah terpuruk.

Sampai kini pun Agam hanya bisa tersenyum miris jika mengingat semua itu. Bagaimana dulu perjuangan awalnya menjadi Jaksa tidaklah mudah. Harus ada pengorbanan besar untuk mendapatkan sesuatu yang besar pula. Bahkan kala itu Agam merelakan sakit hati demi mendapatkan batu loncatan dari keluarga.

Keluarga? Masihkah orang-orang itu keluarganya?

Saat sadar dari pikirannya sendiri, ternyata ia sudah sampai ke tempat yang sejak tadi ingin ia tuju. Beberapa orang yang punya tampilan mirip dengannya nampak keluar masuk tempat itu. Mungkin jika Fatah yang berada di sini, sudah di rukiyah olehnya tempat tersebut. Tetapi tujuan Agam di sini jelas. Ingin menjadi lebih baik. Seperti saran dari Adit beberapa hari lalu. Jangan karena ada masalah fokusmu berhijrah jadi memudar.

"Bismillah," ucap Agam pelan. Ia langkahkan kedua kakinya menuju sesuatu yang lebih baik. Mencoba menghilangkan tato-tato di tubuhnya, setelah sebelumnya anting di telinganya telah ia lepaskan semua.

"Kamu mau ngapain ke sini?" tanya Nada langsung pada intinya. Bahkan ia tidak mau repot-repot menyuruh Wahyu masuk ke dalam rumah.

"Aku mau bertemu sama dokter Fatah," jawabnya dengan senyuman yang mungkin ditafsirkan berbeda oleh Nada. Mungkin Wahyu tahu dari ekspresi Nada saja sudah terlihat kebencian di sana. Namun bukan berarti ia akan mundur. Baginya perempuan yang sulit ditaklukan adalah perempuan yang paling mampu menarik perhatian.

Bayangkan saja, dari sekian banyak perempuan yang tergila-gila padanya hanya Nada yang menolak mentah-mentah. Apalagi di zaman sekarang ini mata perempuan hanya terfokus kepada wajah dan masa depan pekerjaan laki-laki yang disukai. Melihat laki-laki berjas putih langsung rela melakukan apa saja agar bisa mendapatkanya. Bahkan Wahyu akui banyak sekali perempuan yang rela dititduri demi menjadi pendamping dirinya.

"Alasan. Kamu itu mahasiswanya pasti tahu kalau jam-jam segini Ayah enggak ada di rumah. Dengar ya Mas Wahyu, kalau mau bohong itu pikir-pikir dulu." balas Nada dengan emosi. Apalagi

melihat senyuman Wahyu yang terlihat mengejeknya emosi Nada semakin tidak terkendali.

Ya Tuhan, dosa sekali Wahyu ini sudah memancing emosinya ketika sedang berpuasa. Batin Nada.

Seharusnya sebelum Nada membuka pintu tadi, ia intip dulu melalui jendela siapa yang datang kira-kira. Kalau sudah seperti ini mengusir pun tidak akan bisa.

Seperti yang sering diajarkan Ayah kalau tamu adalah raja. Sikap orang bisa dinilai dari cara kira memperlakukan tamu. Dan itulah yang Nada benci. Kalau sudah begini ia harus mempersilahkan Wahyu masuk dan menemaninya berbicara. Padahal sejak tahu dia mengkhitbah Nada, ia paling anti melihat wajah Wahyu dalam radius terdekat.

"Masuk," ucap Nada akhirnya mempersilahkan.

Wahyu tersenyum menang. Ia duduk di salah satu sofa sambil melirik beberapa lembar kertas di atas meja.

"Mau ada acara?"

"Enggak usah lihat-lihat," jawab Nada cepat sambil membereskan semua barang-barangnya.

"Siapa tahu Mas bisa bantu."

"Bantu-bantu, emang Nada minta bantuan." gerutunya masih dengan suara tidak bersahabat.

"Oh, ada Wahyu." seru Sabrin yang baru datang dari arah dapur. "Ibu pikir tadi pengantar paket yang Nada tunggu," ringis Sabrin tidak enak.

Senyuman mengesalkan yang sejak tadi Nada lihat di wajah Wahyu hilang sudah. Laki-laki itu bergerak mendekati Sabrin, lalu berusaha mencium tangan perempuan itu.

"Maaf," ucap Wahyu tidak enak karena Sabrin tidak mau tersentuh oleh Wahyu.

"Mau buka puasa di sini nak Wahyu?"

Wahyu melirik sekilas ke arah wajah Nada yang masih ber-

ekspresi kesal. "Iya. Sekalian meminta jawaban atas pertanyaan saya waktu itu,"

Benar saja, batin Nada. Ia datang ke sini bukan karena hal biasa. Melainkan ia butuh jawaban atas pertanyaannya waktu itu. Tapi bukannya Nada berjanji selepas hari raya jawabannya?

"Bukannya...," suara Nada terputus karena Wahyu memotongnya dengan cepat.

"Yang baik itu harus disegerakan. Dokter Fatah pasti setuju."

Kedua tangan Nada terkepal kuat. Ya Tuhan laki-laki seperti apa Wahyu ini. Dari ekspresinya yang sangat mudah berubah-ubah membuat Nada kesulitan menilainya. Yang pasti, hati Nada berteriak kencang kalau Wahyu bukanlah calon imam terbaik untuknya.

Dengan harap-harap cemas Nada terus saja mondar mandir di depan pintu kamar. Jujur saja ia tidak siap mendengar keputusan final sang Ayah yang sedang berdiskusi dengan Wahyu sejak setengah jam lalu. Nada yakin Ayahnya adalah orang yang baik. Tetapi tidak menutup kemungkinan kebaikan yang Fatah lakukan malah membuat Nada tersiksa.

"Kamu kenapa?" tanya Sabrin saat melihat wajah Nada gelisah.

Buru-buru Nada mendekati Sabrin dengan rasa penasaran tinggi. "Belum juga ya, Bu? Mereka ngomongin apa sih? Ayah tahu kan Nada kasih jawabannya habis lebaran. Tapi kok Nada takut ya, Ayah ambil jawaban sendiri."

Sabrin tersenyum, mengusap punggung Nada untuk menghilangkan gundah di hati anaknya itu.

"Kamu udah sholat belum? Minta sama Allah diberikan jalan yang terbaik. Jika memang Wahyu lah laki-laki itu, Allah pasti akan mempermudah jalannya. Tapi jika tidak, semua akan indah pada waktunya. Percaya, sayang. Allah pasti memberikan yang terbaik untukmu."

"Tapi kan, Bu. Yang Nada tahu sekarang orang salah jalan dulu

baru bisa menemukan yang sesuai. Apa Nada harus begitu juga?"

Sabrin langsung membisu. Mendengar ucapan Nada mengingatkannya kepada sang Kakak, Imam. Laki-laki itu pernah terjerumus dalam kesalahan dulu, barulah mendapatkan yang seharusnya sejak dulu ia dapatkan. Lalu bila seperti ini apa Sabrin rela anak gadisnya merasakan hal yang sama?

Tentu saja tidak. Di dunia ini tidak ada Ibu yang rela membiarkan anaknya terluka dan menderita. Bahkan ia rela menggantikan untuk rasa sakit itu.

"Apa pun yang terjadi, apa pun keputusannya, Ibu selalu ada untukmu."

"Bu, Ayah yang selalu memegang kendali. Dia bahkan...."

"Percaya Ayahmu, Sayang. Tanpa kamu katakan ia tahu apa yang dirasakan darah dagingnya sendiri." nasihat Sabrin.

Suara bunyi motor berhenti di depan rumah menghentikan percakapan Sabrin dan Nada. Keduanya saling lirik dengan alis terangkat.

"Abang mau ke sini, Bu?"

"Abang? Shaka?" tanya Sabrin.

Ia tahu tidak mungkin Syafiq yang datang menggunakan motor. Biasanya Shaka yang selalu datang dengan suara motor menggema seperti itu.

"Nada lihat," ucapnya sambil berjalan turun ke arah pintu depan rumah.

Kali ini dia tidak mau salah langkah lagi, Nada mengintip sebentar di balik jendela. Lalu kedua matanya membesar saat melihat sosok itu membuka helmnya.

"Ya Tuhan," gumam Nada dengan jantung yang berdebar. Kok, bisa? Batinnya bersuara.

Sambil salah tingkah, Nada merapikan kerudung. Menarik baju lengan panjang yang ia pakai. Tidak terlalu buruk, pikirnya. Lalu kemudian ia membuka pintu itu yang dibalas dengan tatapan kaget

sosok tersebut.

"Assalamu'alaikum," salamnya sambil turun dari motor.

Setiap langkahnya mendekati arah Nada, debaran jantungnya semakin menjadi. Bibir Nada mendadak kaku, bahkan untuk membalas salam itu saja tidak bisa.

"Maaf," suara Agam pelan. "Datang tanpa bilang-bilang lebih dulu."

Refleks Nada memegang dadanya yang berdebar tidak menentu. Ia bingung harus berkata apa. Di hadapkan dengan sosok Agam yang tinggi besar, membuatnya merasa kecil. Padahal ini bukan pertama kali mereka bertemu.

"Mau... Mau ketemu Ayah?" tanya Nada terbata-bata. "Ayah di dalam, aku panggilin ya." sambungnya berusaha menghindar.

Saat tubuhnya berbalik, tak sengaja Agam menarik tangannya. "Maaf," seru Agam salah tingkah. Tetapi tetap menggenggam tangan Nada.

"Saya bukan mau ketemu sama Dokter Fatah...."

Ucapan Agam terhenti saat orang yang sedang mereka bicarakan muncul di antara mereka. Memandang Agam dan Nada bergantian. Apalagi tangan Agam masih memegang pergelangan tangan Nada tanpa mau dilepas sedikitpun.

"Nak Agam Baihaqi," ucap Fatah seolah meyakinkan. Karena dari apa yang ia lihat tampilan Agam agak sedikit berbeda. Apa yang membuatnya berbeda? Tanya Fatah merasa bingung.

Nada perlahan melepas pegangan tangan Agam, kemudian bergerak ke belakang Fatah. Bersembunyi dari tatapan Agam yang terus saja menusuk jantungnya.

"Iya, Pak."

"Ada perlu apa ke sini? Apa kasusmu belum usai?" tanya Fatah kebingungan. Karena seingatnya pasien yang dulu Agam kejar-kejar sudah keluar dari rumah sakit.

"Bukan, Pak. Bukan untuk urusan pekerjaan saya ke sini. Tapi...,"

ucapannya terhenti saat sosok lain muncul dan berdiri di samping sisi Fatah satunya lagi.

Laki-laki itu belum pernah Agam lihat sebelumnya. Lalu siapakah laki-laki itu?

"Lalu urusan apa kau kemari?" pancing Fatah dengan tenang.

"Saya ada urusan dengan Nada," jawabnya singkat.

"Nada?" ulang Fatah meyakinkan. Ia melirik Nada yang menunduk di sampingnya, lalu melihat ke arah Agam kembali. "Apa yang membawamu ke sini untuk menemui anak perempuan saya?"

Agam diam, bingung harus memberikan jawaban apa. Di satu sisi ia ingin mengakui sesuatu yang menganjal di hatinya. Di sisi lain ia memang serius ingin menemui Nada untuk acara lusa.

"Nak Agam, seharusnya kamu ingat kata-kataku. Sesuatu yang belum menjadi milikmu, bukan berarti kamu tidak bisa memilikinya. Hanya saja kamu belum siap." ucap Fatah memperhatikan penampilan Agam. Sepasang anting yang biasa ada pada telinga laki-laki itu sudah menghilang. Namun tato di kedua lengan Agam tidak bisa Fatah abaikan begitu saja.

"Sejak awal saya paham, Pak. Dan pertanyaan Bapak waktu itu akan saya coba jawab sekarang. Mengapa saya memiliki tato, mengapa saya beranting, karena ini adalah masa lalu saya ketika berusia tujuh belas tahun. Kini saya berharap Tuhan bisa mengampuni saya atas masa lalu saya itu." ucap Agam begitu tenang. Ia melirik Nada penuh makna tersirat, lalu tersenyum samar.

"Karena di sini saya sudah bertemu dengan Pak Fatah, saya sekalian ingin menjelaskan apa yang dulu sempat saya tutupi. Mungkin semua orang menilai saya dari penampilan. Tapi saya menilai putri Bapak dengan hati saya. Nada Razani Al Kahfi, sudah cukup menyita semua hati dan pikiran saya. Nada Razani Al Kahfi, namanya bagaikan huruf tafkhim dalam hati saya. Dan semoga Bapak paham, inilah perjuangan saya seperti nasihat Bapak waktu itu."

"Apa? Huruf Tafkhim?" ulang Nada mengingat-ingat dengan

suara yang nyaris tidak terdengar.

Huruf Tafkhim? Kok bisa ia lupakan makna dari ini. Batin Nada berteriak kencang karena kesal. Di saat-saat seperti ini ia lupa pelajaran yang paling penting. Ke mana dia dulu saat pelajaran agama di sekolah?

Bab 27
Saling Membantu Itu Harus

Kenalilah calon pasanganmu bukan hanya sekedar tahu. Namun kenalilah kelebihan dan kelemahannya untuk membantu memperbaiki dirinya.

Buka puasa sore ini tidak seperti biasa. Bukan karena Sabrin menyajikan berbagai macam panganan berbuka puasa, melainkan meja besar itu kedatangan dua tamu laki-laki yang memiliki tujuan sama.

Sejak ucapan Agam tadi, Fatah langsung mengajaknya masuk. Berbicara bertiga dengan Wahyu di dalam ruang kerja. Sampai-sampai Nada mati penasaran menunggu penjelasan dari sang Ayah.

Namun sampai adzan Magrib tiba, Fatah belum sedikit pun menjelaskan kepada Nada apa yang dirinya bicarakan dengan dua pemuda itu.

Di satu sisi, Nada kesal karena tidak diberitahu apa pun. Di sisi lain dia bahagia memandang penuh kening putih Agam yang terus menunduk.

Sejak meminum air teh hangat, kepala Agam tidak kunjung terangkat. Ia fokus menunduk, menikmati setiap biji buah kurma yang disediakan. Padahal di atas meja tersebut tidak hanya ada kurma yang tersedia, namun pilihan Agam masih sama. Buah yang menjadi makanan berbuka favorit nabi.

Semua yang dilakukan Agam berbanding terbalik dengan

Wahyu, dia sibuk tersenyum-senyum sendiri memandang Nada yang merasa kesal ditatap olehnya.

"Saya mau kalian berdua sholat tarawih di sini bersama. Bagaimana?" tanya Fatah kepada dua laki-laki di sisi kirinya.

"Boleh... Boleh...," sahut Wahyu cepat.

Namun tidak dengan Agam. Keningnya berkerut dalam seperti berpikir sesuatu. "Maaf, malam ini saya ada urusan, Pak."

Fatah melihat di sampingnya Wahyu mencibir jawaban Agam. Dari ekspresinya saja Fatah bisa menilai bila Wahyu tengah merendahkan Agam. Tetapi Fatah tidak mau menilai sepihak saja. Mungkin saja ekspresi yang Wahyu tampilkan sudah Fatah artikan salah. Bukankah dalam Islam tidak boleh berpikir negatif kepada orang lain?

Fatah ingat sebuah hadits, *"Jauhilah berprasangka karena sifat berprasangka itu adalah sedusta-dusta pembicaraan. Dan janganlah kamu mencari kesalahan, memata-matai, janganlah kamu berdengki-dengkian, janganlah kamu belakang-membelakangi dan janganlah kamu benci-bencian. Dan hendaklah kamu semua wahai hamba-hamba Allah bersaudara."* (HR. Bukhori)

Fatah paham benar makna hadits tersebut. Tetapi lingkunganlah yang terkadang membuatnya lupa. Melihat orang lain dengan tampilan buruk saja, pikiran manusia langsung tertuju pada hal buruk. Padahal hal seperti itu belum tentu sepenuhnya benar.

Astaghfirullah al'adzim. Kembali lagi ia lupa bahwa beberapa minggu ini sudah salah menilai sosok pemuda yang duduk tak jauh darinya. Lalu setelah percakapan mereka tadi, apa Fatah mampu menghapus penilaian buruknya kepada Agam.

"Baik kalau nak Agam tidak bisa, saya tidak memaksa," Fatah sengaja melirik Nada yang cemberut menatap ke arahnya. Tanpa ditanya pun Fatah tahu apa kemauan putrinya itu.

"Lain kali kita bisa tarawih bersama."

"Insha Allah," jawab Agam pelan masih dengan kepalanya yang menunduk.

Selepas sholat Magrib berjamaah, Agam memilih pamit pulang kepada Fatah dan Sabrin. Niatnya ingin berbicara dengan Nada langsung hilang setelah ultimatum Fatah kembali bergema di telinganya.

Jujur saja dia malu. Apalagi tadi di ruangan itu bukan hanya ada Fatah seorang, melainkan ada laki-laki lain yang ternyata sudah mengkhitbah Nada.

Ya Tuhan, apakah ia kalah cepat? Batinnya bertanya-tanya. Tetapi ingin maju pun ia ragu. Banyak sekali kekurangannya yang tadi Fatah jelaskan. Jika bisa dinilai satu sampai sepuluh, Agam cuma memiliki nilai tiga. Selebihnya adalah kekurangan Agam.

Saat Agam memakai helmnya, ia melirik Nada yang masih berdiri kaku di belakang sang Ayah. Gadis yang biasanya tidak bisa diam itu mendadak bisu. Membuat Agam menjadi patah semangat tanpa mendengar celotehannya.

Baru Agam sadari ternyata kehadiran Nada dalam hidupnya benar-benar membekas. Entah mulai dari adegan di dalam kereta itu atau dari tempat lain, Agam kurang mengerti. Yang jelas Nada sudah mencuri perhatiannya.

"Nada," panggil Fatah.

"Iya, Yah."

"Tadi dia mau berbicara padamu. Coba kamu tanya sama dia, ada masalah apa?"

Ragu-ragu Nada mengangguk, berjalan mendekati Agam yang sudah mulai menyalakan motor. Ia nampak kaget saat Nada mendekat secara tiba-tiba.

"Tadi katanya mau ada perlu sama aku, ada apa ya?" cicit Nada bingung. Bukan karena menjaga sikapnya, tetapi bulu kuduk punggungnya merinding. Mungkin karena tatapan dari kedua orang tua serta laki-laki yang telah mengkhitbahnya. Walau belum ada jawaban sampai saat ini, namun Wahyu seolah yakin ialah yang

berhak atas Nada.

Dari kedua bentuk matanya, Nada yakin Agam sedang tersenyum. Memakai helm *full face* ditambah masker untuk menutup mulut, membuat Nada bingung ekspresi apa yang Agam tampilkan.

"Untuk lusa," ucap Agam pelan.

"Apa?" ulang Nada kurang yakin. Karena suara motor Agam cukup membuatnya kurang dengar ucapan Agam barusan.

"Saya akan membantu jadi panitia,"

"Serius?" senyuman bahagia tidak bisa Nada sembunyikan. Ia membalas tatapan Agam yang menganggukan kepala sebagai jawaban Nada.

"Nanti saya tanya Wahid di mana lokasinya," ucap Agam sebelum menaiki motornya.

Nada membisu di tempat. Ada rasa tidak rela mendengar ucapan Agam. Mengapa harus bertanya kepada Wahid untuk lokasi acara. Mengapa bukan bertanya kepadanya?

"Saya pamit dulu."

Sebelum Agam mulai menjalankan motor, bahu Agam ditepuk oleh seseorang.

Kopling di motornya kembali ia netralkan. Melihat tangan siapa yang baru saja menghentikan. Ternyata sosok laki-laki yang sudah mengkhitbah Nada berdiri tak jauh dari dirinya.

Memandang Agam dari atas sampai bawah sembari tersenyum. "Jangan pusing-pusing mikirin Nada. Lo tahu kan siapa yang udah pasti menang." tawanya licik.

Agam tidak melihat sosok kedua orang tua Nada yang sejak tadi berdiri di depan pintu. Pantas saja laki-laki ini berani berbicara begitu.

Dari pertama kali melihat, Agam bisa menilai seperti apa karakter laki-laki tersebut. Setiap hari bertemu banyak orang, menganalisa kasus sampai memberikan sangsi kepada tersangka membuat Agam belajar banyak hal.

Yang paling mudah, jangan percaya kepada orang yang terus saja berbicara manis di depanmu, karena bisa jadi di belakangmu ia menusuk paling dalam.

Sebelum menjawab Agam mematikan mesin motor lebih dulu. Tanpa memandang Nada, ia menjawab dengan lantang agar gadis itu tahu seperti apa makna cinta dalam dirinya selama ini.

"Saya tahu siapa yang akan menang. Tetapi yang anda tidak tahu, dalam cinta tidak ada kata menang atau kalah. Melainkan yang ada adalah searah atau tidak searah. Anda boleh merasa menang dalam penilaian menjadi imam dalam hidup Nada. Tetapi Anda tidak akan pernah bisa searah dengannya. Jadi apa Anda masih yakin bisa menjalankan pernikahan sedangkan kalian saja tidak pernah searah." jelas Agam lantang.

Bibir Wahyu tertutup rapat. Ia sempat melirik Nada yang tersenyum malu-malu ke arah Agam. Tetapi sayangnya laki-laki itu sama sekali tidak mencuri pandang ke arah Nada.

Seolah-olah fokusnya saat ini bukanlah Nada, melainkan hal lain yang lebih penting.

"Assalamu'alaikum," salam Agam.

"Wa'alaikumussalam, Mas Agam." jawab Nada malu-malu.

Tubuhnya langsung berbalik ketika Agam pergi tanpa memperdulikan Wahyu.

"Ayo.. Terus-terus." seru Nada memarkirkan mobil dengan bak belakang terbuka untuk membawa semua barang-barang yang akan dibagikan.

"Minggir lo, ini enggak ada sensornya." seru Wahid kesal.

"Apa perlu Nada panggilin badan sensor nih," godanya dengan senyum penuh tawa.

"Seneng lo, puas dari tadi suruh gue ini itu." keluh Wahid. "Serius gue enggak sanggup. Ini udah jam sembilan tapi kita belum kelar packing. Enggak bisa cari bantuan lain apa?" tanya Wahid

sambil turun dari mobil kemudian berjalan mendekati Nada yang bertolak pinggang.

Pikir Wahid, sepupunya ini benar-benar memiliki sikap *bossy* sekali. Bisanya hanya menyuruh-nyuruh saja. Memang Wahid akui semua yang terkumpul ini atas jerih payah Nada, tetapi dia juga capek dari tadi pagi diperintah melakukan ini dan itu. Sementara Barra, Bitha, Kanaya di dalam sibuk mem-*packing* menjadi beberapa bagian.

Lalu Rafif?

Laki-laki muda itu diberi tugas oleh Nada untuk menghitung uang dan memasukkan ke dalam amplop sesuai nominal yang Nada minta.

"Nad,"

"Oy," seru Wahid dengan wajah banjir keringat.

"Abang nyerah?" tanya Nada.

"Bukan nyerah? Tapi...."

"Ya udah Abang istirahat dulu sana."

"Terus yang di dalam mobil ini siapa yang angkut ke dalam untuk di packing?"

"Nanti Nada cari bantuan," jawabnya sok tenang. Padahal ia juga tidak tahu meminta bantuan kepada siapa lagi?

Kedua abangnya, Syafiq dan Shaka benar-benar tidak bisa datang. Apalagi para Ayah semuanya sibuk bekerja.

Lagi juga memang salah Nada, memilih waktu bukan disaat libur kantor. Maka sekarang ia harus menikmati semua kesusahannya ini.

Setelah Wahid meninggalkannya untuk beristirahat sejenak, Nada masih memandang beberapa kardus yang menumpuk di dalam mobil. Harusnya kardus-kardus itu diangkat ke dalam untuk di *packing* sesuai kebutuhan.

"Mau enggak mau," gumam Nada.

Dia sampirkan kedua ujung kerudung pada masing-masing bahu, lalu perlahan mencoba menurunkan mulai dari ukuran kardus

terkecil.

Berat. Satu kata itu yang langsung muncul di pikiran. Tubuhnya yang kecil terasa semakin kecil akibat mengangkat kardus-kardus itu.

Ketika kardus itu berhasil ia taruh di lantai, Nada tidak patah semangat. Ia menarik kardus itu. Bahkan sesekali mendorongnya dengan kaki.

Susah memang. Namun yang namanya usaha dan perjuangan memang tidak ada yang mudah. Termasuk dalam urusan cinta.

Cinta lagi, cinta lagi. Kemarin saja Nada tidak tahu seperti apa akhirnya. Masih saja ia berani berbicara cinta.

"Kalau ingatkan imam salah dalam sholat mah gampang. Terus kalau ingatkan calon suami salah arah, gimana caranya?" gumamnya seorang diri. "Ah, cinta... Kok ngeselin sih. Hadir tanpa bisa dimiliki orangnya, buat apa."

Karena keseringan membungkuk, punggung Nada mendadak sakit. Ia mencoba merenggangkan, sambil meringis akibat bunyi-bunyi suara dari urat-urat tubuhnya.

"Gagal juga deh ini acara. Harusnya gue tahu di dunia ini enggak ada yang sempurna. Udah terlalu percaya diri duluan karena pujian-pujian dari orang, tahu-tahunya zonk."

Nada tidak peduli bila dipandang seperti orang gila, karena beginilah keluh kesahnya menjalani hidup. Ia juga tidak mau munafik akan sikapnya, kadang sering kali ia lebih suka mengeluh kepada siapa saja. Padahal Nada pun tahu ada Allah SWT yang Mahamendengar untuk umatNya.

"Ehhh...," seru Nada kaget saat melihat kedua tangan kekar mengangkat kardus yang sejak tadi ia tendang-tendang.

"Dalam hidup memang tidak ada yang sempurna. Tapi saya ingin kamu tahu satu hal yang paling sempurna di antara yang mendekati sempurna."

"Apa?" tanya Nada merasa bahagia saat tahu siapa yang datang.

Agam menghentikan langkah untuk mengambil kardus di dalam

mobil. Tapi posisi tubuhnya membelakangi Nada.

"Menerimaku menjadi teman dalam hidupmu."

Mulut Nada terbuka lebar sebagai reaksi spontan perkataan Agam. "Yakin cuma jadi teman?"

Bab 28
Di Sisimu Aku Merasa Tenang

Mempertemukan perasaan cinta kau dan aku adalah hal mudah. Cukup Abang temui adik di persimpangan doa yang selalu kita aminkan di ujung sajadah.

Manusia yang sedang dilanda cinta memang harus diberikan jarak waspada. Contohnya saja Nada. Gadis itu sejak tadi tidak henti-hentinya tersenyum. Walau Agam sudah tidak berada di dekatnya, ia masih saja memasang senyum bahagia. Merasa apa pun yang terjadi ke depannya, ia akan tetap bahagia dengan pilihannya.

Sedangkan Bitha dan Kanaya yang melihat keanehan Nada hanya bisa saling memberikan kode lewat bahu. Mereka tidak berhak menghentikan perasaan bahagia yang kini Nada rasakan. Walau memang rasa itu belum tumbuh di tempat yang halal, namun kedua kakak beradik itu memang sengaja membiarkan. Pikir mereka, Nada juga manusia biasa yang tidak jarang melakukan kesalahan. Maka biarkan setidaknya ia bahagia walau hanya sekejap mata.

"Ayo buru, mau jalan jam berapa ini kita," seru Wahid membuat lamunan Nada terhenti.

Ia melihat ke sekitar, semuanya telah beres. Barang-barang yang tadi berserakan sudah dimasukkan kembali ke dalam mobil boks untuk dibawa. Kemudian beberapa sampah yang berserakan sedang dibersihkan Agam.

"Ya Tuhan, dia malah senyam-senyum." gerutu Wahid saat

melihat Nada.

"Biarin. Lagi kasmaran lihat tukang sapu," goda Barra.

"Tukang sapu itu juga manusia. Kenapa pada ngejelek-jelekin orang lain karena pekerjaannya sih?" sembur Nada tidak suka. "Harusnya kalian berterima kasih pada orang-orang yang berprofesi sebagai tukang sapu. Karena berkat mereka semua tempat jadi bersih kembali,"

"Iya deh, iya." ucap Wahid mengalah. "Sekarang kasih masukan deh kita jalan jam berapa?"

"Kalau udah beres, ya jalan sekarang dong. Gimana sih malah ditunda-tunda."

Bibir Wahid mencibir kesal. Dari tadi bukannya yang mengulur waktu adalah Nada.

"Gam, lo ikut gue apa enggak?" panggil Barra yang ditanggapi gelengan oleh sahabatnya itu.

"Gue mau sholat. Kalian jalan aja duluan."

Sholat? Batin Nada. Buru-buru ia melihat jam di pergelangan tangannya. Dan ternyata benar, waktu sudah pukul dua belas dan tidak ada yang menyadari hal itu.

"Gue sama Bitha mau sholat di masjid jalanan aja." sambung Barra yang ditanggapi acungan ibu jari Agam.

"Ayo," ajak Wahid kepada Nada yang mendadak bingung.

Ia rasanya kasihan meninggalkan Agam sendiri, tetapi di sisi lain ia takut Agam menolaknya kembali.

"Udah Bang, kayak enggak paham aja." goda Kanaya. "Kita jalan duluan. Biar mereka nyusul."

"Heh, berduaan bukan mahram dosa," sembur Wahid tidak suka.

"Itu Kak Bitha sama Kak Barra udah jalan duluan berdua. Kok Abang enggak nasihati?" tanya Kanaya dengan ekspresi mengejek. "Bang, kalau mau menasihati orang itu jangan pilih-pilih kasih. Jangan karena Kak Bitha sama Kak Barra udah mau nikah, dibiarkan

saja berdua. Padahal setan itu tetap ada walau sudah menikah sekalipun."

"Bunda Sendi kedua," sindir Wahid sambil menarik tangan Kanaya. "Gam, gue titip Nada ya. Awas lo buat macem-macem,"

Belum sempat Agam merespon, Wahid sudah jalan mengendari mobil boks bersama Kanaya serta Rafif.

"Aku bantu ya," ucap Nada basa basi. Di tangannya sudah ada sebuah pengki untuk mengumpulkan sampah yang Agam sapu, lalu tak jauh darinya ada plastik sampah sebagai tempat pengumpulnya.

"Mas Agam."

Tapi yang dipanggil diam saja.

"Bang Agam," panggil Nada berulang kali namun tetap dibalas kebisuan oleh laki-laki itu.

Bahkan Nada merasa Agam membelakanginya ketika menyapu sampah-sampah itu. Sungguh harga dirinya sebagai perempuan merasa direndahkan sekali. Melihat wajahnya saja Agam tidak mau.

"Kamu itu orang apa sih? Jadi bingung panggilnya." gumam Nada sendirian. "Orang Sumatra? Bukan deh kayaknya. Apa kalimantan? Kayaknya mustahil. Apa mungkin orang Papua? Tapi rasa-rasanya juga bukan," tawanya geli. "Ah, aku tahu kamu berasal dari mana? Dilihat dari posturnya sih berasal dari Jawa. Jawaban atas doa-doaku."

Tapi yang ditanya masih bergeming.

"Awas ya mundur-mundur sambil ketawa. Nanti kentut, aku pukul kamu." sambung Nada kembali sambil memandang punggung besar Agam.

"Kamu tahu enggak Mas Agam, setan apa yang paling menakutkan di dunia ini?"

"Ah, kalau Ayah yang jawab pasti aku udah dipukul. Katanya manusia itu enggak boleh kalah dari setan. Tapi kalau setampan kamu, aku mana berani." goda Nada masih dengan senyum bahagia.

"Becanda ya Mas. Jangan diambil hati."

Lama suara Nada berhenti bukan karena ia lelah melainkan dia merasa Agam sungguh berbeda. Ia tidak banyak bicara, tetapi sekali bicara membuat Nada serasa kehilangan setengah nyawa.

"Mas Agam, aku...."

"Buka plastiknya lebar-lebar!" perintah Agam.

"Iya... Iya," sahut Nada menuruti. Tubuhnya berjongkok, membiarkan Agam menyerok sendiri sampah tersebut, lalu dimasukkan ke dalam plastik hitam besar.

Peluh di kening laki-laki itu sebagai jawaban kalau ia pun lelah. Namun sejak tadi Nada belum mendengar keluhan dari Agam. Benarkah ia sekuat itu?

"Mas enggak capek ya? Apa kita istirahat dulu aja. Atau nanti aja sore datangi mereka."

Sapu serta pengki yang Agam gunakan ia letakkan pada lantai tersebut sejenak, kemudian menatap Nada dengan gelengan kepala bingung.

Ia memang tidak suka mendengar ocehan Nada yang sama sekali tidak berkualitas itu. Tetapi jika Nada mendadak diam, Agam sendiri yang merasa kehilangan. Sungguh aneh rasanya.

"Saya di sini untuk membantu acara tersebut. Bukan untuk santai-santai. Kalau pun saya tidak di sini, pekerjaan saya sudah menunggu untuk diselesaikan. Kamu paham, kan?"

"Pekerjaan dijadiin alasan," gumam Nada seolah kenyang dengan kata pekerjaan.

Tidak Ayah... tidak Agam, kenapa suka sekali bekerja keras?

"Untuk apa memberikan alasan? Karena saya rasa kamu tidak memberikan saya pertanyaan," gumam Agam sambil berbalik. Niatnya selepas membereskan semua pekerjaan, Agam sholat Dzuhur lebih dulu baru berangkat ke tempat tujuan.

Akan tetapi lagi-lagi sentilan ocehan Nada membuatnya kesal setengah mati. Mengapa perempuan itu kadang terlalu bodoh, dilindungi dengan cara terhomat malah meminta diperlakukan tidak hormat.

"Diperhatiin enggak mau. Sok jual mahal. Kemarin aja kelihatan cemburu sama Wahyu, tapi giliran udah berdua boro-boro dirayu."

"Kamu menyindir saya?" lirik Agam dari sudut matanya. "Saya seperti ini bukan karena tidak ingin diperhatikan. Tetapi saya hanya ingin menjaga. Saya seolah tenang bukan berarti tidak ada pergolakan perasaan saat melihat kamu didekatnya. Tetapi kemarin saya mencoba untuk cemburu dengan cara yang bijak."

Sambil mengigit bibirnya kuat, Nada merasakan jantungnya kembali kurang ajar. Berdebar begitu kencang.

"Ihhh... bikin gemes aja," jerit Nada ketika tubuh Agam sudah tak berada di dekatnya. Ada rasa kesal, malu, dan juga penasaran. Semoga semua rasa itu bisa membantunya mendapatkan jalan terbaik.

Acara pembagian zakat fitrah dan bantuan lainnya berjalan dengan lancar. Bahkan ketika di tempat ketiga, ketujuh anak muda itu nampak kesulitan. Barang-barang yang mereka bawa sudah menipis, sedangkan yang mengantri masih panjang.

Nada yang bertugas pada pos pemberian bantuan tidak akan sanggup sendiri, jika Agam tidak selalu berada di area sekitarnya. Entah itu Agam yang mengatur jalannya antrian, atau hal-hal berat lainnya selalu Agam yang turun tangan. Ia hanya meminta Nada duduk dengan tenang dan memberikan bantuan. Dan bila gadis itu perlu sesuatu, Agam yang akan bergegas membantu.

"Nad, sepuluh lagi kita *closing*." ucap Wahid mengingatkan.

"Emang habis ya, Bang?"

"Habis, di mobil semua habis."

"Tapi Bang, antriannya masih banyak. Salah kita juga sih enggak sebar kupon. Jadinya begini. Serius Nada enggak tega bilang sama mereka semua kalau bantuan kita selesai sampai di sini."

"Ya mau gimana lagi, Nad? Buku-buku untuk anak sekolah, makanan pokok, dan kebutuhan hidup lainnya tinggal sepuluh

kantung lagi. Jangan sampai kita masih buka antrian, tapi yang mau kita bagikan udah habis."

Nada diam mendengar ucapan Wahid. Dia tidak tahu akan sebanyak ini orang-orang yang membutuhkan bantuan.

"Saya tutup antriannya," putus Agam cepat.

Laki-laki itu bergerak, memberitahu warga jika bantuan telah habis. Sampai beberapa orang nampak kecewa dan sedih memandang ke arah Nada.

"Ah, gue enggak tega." amuk Nada kesal. Wajahnya ingin menangis melihat kesedihan orang-orang.

"Kita pulang," ajak Agam.

"Pulang-pulang. Emang semudah itu ya memberikan harapan lalu pergi? Iya?" amuk Nada kesal.

Bitha, Kanaya serta Rafif yang mulai membereskan meja serta kursi plastik yang mereka bawa memandang Nada bingung.

Mengapa jadi Nada yang menangis? Batin mereka. Bukankah tujuan gadis itu tercapai. Ingin membagi rezeki kepada yang membutuhkan. Lalu sekarang apalagi?

Saat Agam mendekati Nada, tak jauh darinya Wahid memberikan kode untuk tidak melakukan apa pun kepada Nada. Perasaan gadis itu sedang tidak menentu. Bila salah-salah saja berbicara, bisa-bisa akan berbalik kepada kita sendiri.

"Kamu enggak mau pulang?" tanya Agam bingung.

Tubuh Nada memang membelakanginya, tetapi dari getaran di bahunya Agam tahu Nada menangis.

"Nada," panggilnya cukup tenang.

"Kalau tahu kurang begini, gue enggak mau bantu lagi. Kan kasihan orang-orang yang enggak dapat. Serius gue enggak tega. Andaikan gue di posisi mereka, diberikan angin segar untuk mendapatkan bantuan tapi sewaktu udah mengantri panjang malah enggak dapat. Rasanya sakit, Mas. Sakit banget." isaknya lemah.

Tangan Agam yang berniat ingin mengusap bahu Nada, hanya

mampu terhenti di udara. Laki-laki itu kesal. Bukan karena Nada menangis seperti anak kecil, namun kehadirannya saat ini sama sekali tidak membantu. Bahkan mengusap air mata Nada saja ia tidak mampu. Lalu bagaimana lagi cara Agam menghibur Nada?

"Jangan berpikir begitu," gumam Agam berjalan mendekati Nada. "Apa yang sudah kamu lakukan hari ini adalah terbaik. Jangan sesali kekurangannya. Tapi syukuri kenikmatannya. Jika sampai kapan pun kamu melakukan sesuatu, tetapi kamu sibuk menangisi kekurangannya saya rasa tidak akan ada yang berkah atas apa yang kamu lakukan." jelasnya dengan kedua tangan dimasukkan ke dalam saku celana.

Dari apa yang Nada lihat, bayangan dirinya serta Agam yang disorot oleh matahari senja seperti menyajikan keromantisan tersendiri.

Memang Nada akui, ia belum pernah merasakan bagaimana kisah kasih laki-laki serta perempuan seperti yang sering ia lihat di film-film. Tetapi seperti ini saja sudah cukup baginya.

"Semoga kamu paham atas apa yang saya jelaskan tadi. Hidupmu sudah begitu sempurna. Kamu telah melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Karena penilaian dari hidup bukan hanya yang paling penting, yang paling berkuasa atau yang paling hebat, tetapi hidup yang bernilai adalah yang sepertimu. Mau berbagi tanpa berharap kembali."

Setelah menutup kalimatnya, tak sengaja Agam dan Nada saling pandang. Dan tiba-tiba saja sesuatu yang nyaman, entah apa namanya, seperti menelusup ke dalam hati Nada.

Nada ingat Ayah sering sekali berkata, jadilah yang baik lebih dulu sebelum menemukan yang terbaik.

Dan kini Nada mengerti apa arti dari ucapan Ayahnya itu.

Bab 29

Kelamnya Masa Lalu Agam

Ketidak sempurnaan bukanlah sebuah alasan untuk penolakan.

Karena bila engkau menunggu yang sempurna, maka kau kan menunggu selamanya.

Senyum Agam yang sejak tadi menghiasi bibir, lenyap seketika saat melihat seseorang di dalam apartemennya.

Seolah berusaha mengabaikan orang tersebut, Agam memilih diam. Berjalan ke arah kamar walau suara dengusan keras ia bisa dengar.

Tanpa perlu Agam tegaskan kembali, ia tahu orang itu kesal kepadanya. Berulang kali ia diminta untuk bergabung ke dalam perusahaan yang sama, Agam menolak mentah-mentah.

Ia bersikap begitu bukan merasa angkuh karena dibutuhkan oleh orang tersebut. Namun saat kenyataan itu Agam ketahui, ia semakin jijik bila masih menikmati hasil dari kecurangannya.

"Agam," panggilnya keras. "Sampai kapan kau menganggap Ayah tidak ada?"

Ayah? Laki-laki yang tidak memiliki hati sepertinya mana pantas dipanggil Ayah. Kekecewaan Agam kepadanya sudah begitu besar. Hingga sampai detik ini pun Agam tahu dari mana hasil pemasukan terbesar milik keluarganya itu.

"Agam!" panggilnya membentak. "Apa seperti ini caramu menghormati orang tua?"

Agam mencoba tenang. Sembari menarik napas dalam-dalam, Agam melirik wajah laki-laki itu. Memang tidak muda lagi, tetapi dari apa yang Agam lihat rupa sang Ayah benar-benar mirip iblis jahat. Mungkin semua itu akibat Agam tahu betapa busuk hati Ayahnya, sampai-sampai Agam sendiri malu memiliki darah yang sama dengan laki-laki itu.

"Satu tahun, dua tahun, kau bisa pergi menghindar. Tetapi sampai seumur hidupmu, kau tidak akan bisa menghapus kenyataan kalau Ayah adalah orang tuamu."

Lelaki paruh baya itu menarik napas sejenak.

"Mau sampai kapan kau seperti ini? Di sini Ayah membutuh-kanmu, tetapi kau memilih menolong yang lain. Lalu kepada siapa lagi Ayah harus meminta tolong?" ungkapnya sedih.

Rasanya Agam sulit mengakui bila ekspresi yang Ayah tampilkan benar-benar kesedihan.

"Tolong bantu Ayah, Nak. Bantu perusahaan keluarga kita."

"Sejak awal saya bilang, saya tidak tertarik!!"

"Agam! Ayah ini orang tuamu. Mengapa berbicara layaknya orang asing?"

Ada sejenak jeda yang digunakan keduanya untuk saling pandang. Tanpa suara mereka mencermati kemiripan wajah satu sama lain.

"Entah kenapa kini saya merasa asing dengan orang yang seharusnya terasa dekat. Mungkin inilah tingkat tertinggi cara kecewa saya. Saya tidak membencimu. Tapi saya membenci diri saya sendiri. Saat saya tahu kau melakukan sebuah kejahatan dalam kejujuran, saya di sini hanya bisa diam. Diam karena tidak ada keberanian dalam diri saya untuk mengakui Ayah saya melakukan kejahatan."

Agam menarik napas seolah mengumpulkan kekuatan.

"Oh, andai sejak dulu orang tua saya mengajarkan ilmu agama dengan baik, pasti saya yang paling pertama memberikan pertolongan. Namun sekali lagi cukup disayangkan, orang tua saya

lebih memikirkan kekayaan dari pada anak sendiri. Mereka pikir pendidikan agama di sekolah sudah cukup untuk si anak. Harusnya mereka sadar, pendidikan agama paling pertama yang didapatkan anak adalah dari kedua orang tuanya." jelas Agam panjang lebar.

Ayah mendesah pasrah. Dia tahu Agam memang kecewa padanya. Namun dia tidak menyangka akan selama ini rasa kecewa Agam bertahan.

"Lalu apa kau menyesal memiliki Ayah sepertiku?"

Agam diam sejenak. Kemudian menggeleng pelan.

"Tidak. Namun darimu setidaknya saya belajar bagaimana cara memberikan yang terbaik pada anak saya kelak." tutup Agam singkat. "Saya rasa kau tahu pintu keluar di mana."

Rasa penolakan dari Agam benar-benar menyakitkan. Walau Agam keras menolak untuk berdamai dengan masa lalu, namun sejatinya ia tidak bisa membalas rasa kecewa Agam dengan kebencian. Karena dia tahu siapa yang sebenarnya melakukan kesalahan. Dia yang menyebabkan kekecewaan itu menumpuk dan menumpuk, hingga sangat sulit untuk dihapuskan.

"Astaghfirullah al'adzim, lo ngerokok lagi?" sembur Wahid dan Barra yang baru saja datang ke tempat di mana Agam mengajak untuk bertemu.

Wajah Agam benar-benar kusut. Bahkan dari tatapan matanya saja, baik Wahid dan Barra bisa tahu jika Agam sedang ada masalah.

"Berhenti, *Bro*," ucap Barra sambil menarik rokok disela jemari Agam.

"Lo kenapa, sih?" sembur Wahid tidak suka. "Kita kan bertiga udah sepakat enggak akan begini lagi? Kok lo masih aja belum *move on*? Dari pada lo ngerokok buang uang, mending uangnya lo sumbangin."

"Iya, gue setuju. Masalah enggak akan hilang cuma karena ngerokok. Jadi coba lo pikir pakai otak pinter lo. Bukan malah...."

"Bokap gue datang lagi."

"Siapa?" tanya Wahid dan Barra kompak.

"Bokap gue."

"Terus?"

"Dia minta gue gabung lagi. Padahal gue jijik sama perusahaan itu. Gue muak sama cara kerja mereka."

Wahid dan Barra saling pandang, memberikan kode siapa yang akan memulai nasihatnya lebih dulu.

"Begini, Gam. Kalau menurut lo perusahaan bokap lo itu salah, penuh kecurangan, kenapa bukan lo aja yang bergerak di sana? Berbenah diri untuk membuat perusahaan itu sesuai aturan yang sebenarnya. Jangan karena melihat cara kerjanya salah, lo malah menghina. Sampai-sampai merasa jijik mendengar namanya saja. Itu salah, Gam. Kita di sini sedang memperbaiki diri. Namun saat melihat ada kerusakan di tempat lain, kita langsung menutup mata aja. Hijrah bukan begitu, Gam. Kalau enggak ada yang bergerak untuk memperbaiki, ya lo yang harus maju. Jangan karena sedikit banyak udah paham tentang agama dan segala peraturannya lo jadi berbangga diri, menyombongkan diri, takabbur, riya itu sama aja lo lebih buruk dari mereka."

"Tapi ya, Gam. Bukannya kalau perusahaan advokat begitu memang membela yang membayarnya ya?" tanya Barra.

"Itu masalahnya. Gue lihat sendiri bagaimana perusahaan itu malah membela mati-matian orang yang salah hanya demi keuntungan semata. Dan waktu itu gue cuma bisa diam. Itulah yang buat gue kecewa berat."

"Udah-udah, jangan disesali. Kalau sekarang lo udah jauh lebih paham, kenapa enggak dimulai sekarang? Enggak ada kata terlambat untuk memperbaiki. Kayak kita ini. Barra, lo tahu kan seburuk apa masa lalu orang tuanya. Sampai-sampai dia juga malah mau ikut bunuh diri. Tapi lihatlah. Allah Maha pengampun. Kalau kita sudah niat tulus untuk tobat pasti dibukakan jalannya. Dan gue. Kalau gue ingat-ingat, malu sendiri rasanya. Memiliki Ayah yang menyukai

sesama jenis rasanya begitu menyakitkan. Tapi gue tetap berusaha menjadi lebih baik. Itu masa lalu keluarga gue. Memang buruk tapi bukan berarti masa depan juga ikut buruk."

Agam mengangguk setuju, ia membalas tatapan kedua sahabatnya yang saling dukung satu sama lain.

"Jadi bisa semangat lagi?"

"Insha Allah."

"Gitu dong," seru Wahid dan Barra kompak.

"Eh, tapi serius gue mau tanya masalah pengacara itu, emang diatur dalam hadits ya?"

"Gue pernah baca bukunya tentang pengacara Islami. Di dalam sana di jelaskan, kalau menjadi pengacara hukumnya boleh apabila untuk membela kebenaran dan menolong orang yang terzalimi, baik dengan mengambil gaji atau tidak. Sesuai dengan firman Allah,

إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا وَٱلْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَٱلْغَٰرِمِينَ وَفِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Agam kemudian meneruskan dengan terjemahannya.

"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana." (QS. at-Taubah [9]: 60)"

"Oh gitu," seru Barra.

"Lo mikir aja, Bar. Kalau semuanya berawal dari niat baik emang ada larangannya? Pastinya enggak kan. Ya jadi balik lagi deh ke niat. Mau itu ibadah sholat, kalau niatnya cuma pamer di *sosmed* sama aja kayak riya." terang Wahid.

"Iya, gue setuju itu. Manusia berkelas itu saat semuanya telah ia miliki tapi ia memilih untuk tidak memamerkannya. Sama halnya kayak yang tadi, dan berlaku juga buat gue. Gue emang belum

memiliki apa-apa, tetapi sedikit ilmu agama yang gue ketahui seharusnya bisa membantu dalam memperbaiki yang lain. Bukan malah jadi ajang pamer dan seolah-olah paling paham." tawa Agam seakan tahu apa yang harus ia lakukan.

"Kan, udah pinter sekarang." goda Barra.

"Harus pinter kalau mau nikah sama sepupu gue."

"Hahaha, kena lo, Gam." kekeh Barra geli.

Agam diam, ia sengaja membuang pandangannya ke arah lain. Jika sudah bicara soal Nada mendadak pikirannya kosong namun hatinya semakin penuh dengan omong kosong. Omong kosong tentang keberaniannya untuk mendekati gadis itu.

"Jadi kapan halalin sepupu gue?" todong Wahid. "Jangan buat dia makin gila deh. Lo tahu enggak gara-gara acara kita tadi, giginya Nada kering deh akibat senyum terus."

"Bagus berarti dia bahagia."

"Ya bagus, tapi enggak gini juga, Gam." sahut Barra gemas.

"Ah, lo. Keburu disosor si Wahyu deh."

"Berarti dia bukan jodoh gue, Hid."

"Jadi lo mau nyerah?"

"Enggak. Karena gue aja belum memulai."

"Ya udah mulai dong. Dateng ke bokapnya. Jangan diem aja. Masa kalah lo sama gue. Sekali ketemu udah yakin kalau Bitha jodoh gue."

"Kalau gue yakin apa dia bakalan jadi milik gue?"

Wahid mencibir kesal, "itu tandanya lo enggak yakin. Mundur deh dari calon suami Nada. Kesel gue lama-lama sama lo,"

Agam tersenyum geli memandang kekesalan Wahid. Ia menepuk bahu sahabatnya itu, lalu memasang senyum bahagia.

"Hid, lo sahabat gue. Lo juga yang ngajarin gue ilmu agama. Dari keluarga lo yang Islami gue banyak belajar. Tapi kalau lo bicara masalah jodoh sama gue, itu sama aja lo bicara tentang kematian. Gue enggak akan pernah tahu. Gue usaha, tapi kalau pada akhirnya

gagal apa itu bisa gue tebak dari sekarang?"

"Ya tapi, Gam. Gue kesel banget sama kalian berdua. Udah tahu saling cinta, masih aja tarik ulur terus. Langsung aja datangi orang tuanya. Jangan sampai kayak gue? Menyesal saat udah dimiliki orang lain."

"*No coment*. Bagi gue, apa pun yang gue yakini pasti gue jalani. Kalau enggak ya tinggali," sahut Barra yang kemudian melirik Agam masih menunduk dengan senyuman yang sama.

"Gam, lo bikin gue emosi." sembur Wahid kencang. "Masih bisa senyum-senyum lagi, udah tahu yang jadi taruhan hati sepupu gue."

Ketika Agam mengangkat pandangannya dan menatap Wahid serta Barra bergantian, kedua sahabatnya itu mendadak diam. Dia menunggu dengan sabar jawaban apa yang akan keluar dari mulut Agam.

"Gue begini pun ada alasannya. Sesuai janji gue sama Ayah Nada, kalau gue akan mencintai Nada utuh dan tidak tersentuh, sebelum dia merestui anak gadisnya gue pinang."

Mulut Wahid dan Barra kompak terbuka lebar, ternyata...

"Jadi lo udah ngomong sama bokapnya Nada?" suara keduanya kompak.

Agam mengangguk mantap, bibirnya masih tersenyum bahagia sembari menjawab pertanyaan kedua sahabatnya.

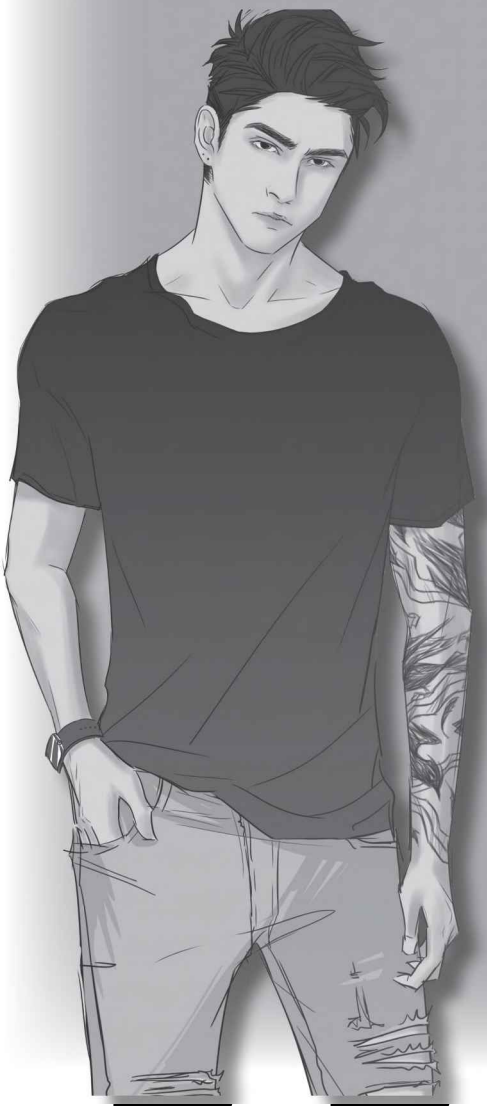

Bab 30
Caramu Menilaiku Salah

Nakal itu penampilan bukan kelakuan.

Pada sepertiga malam di hari ke dua puluh tujuh Ramadhan sungguh berbeda bagi Nada. Sebelum tidur tadi, Nada sudah berniat akan bangun tengah malam untuk melakukan sholat. Biasanya ia akan kebablasan bahkan niatnya lupa sampai esok tiba. Akan tetapi tidak pada hari ini.

Dengan wajah yang basah sehabis terbasuh wudhu, Nada memakai mukena. Menggelar sajadah lalu memulai niat sholat tahajud. Dalam hati ia merasa berdosa sekali, sudah dua puluh malam sepanjang bulan Ramadhan hanya melakukan sholat Tahajud dua malam saja. Benar-benar keterlaluan.

Ia boleh saja tidak pernah ketinggalan dalam acara buka puasa bersama, namun untuk urusan bertemu denganNya, selalu saja ada alasan. Bahkan sang Ayah saja sudah lelah mendengar segala alasan Nada. Mulai dari yang ketiduran, sakit perut, pusing, dan segala penyakit malas lainnya.

Padahal Nada sendiri tahu banyak sekali manfaat bila melakukan sholat malam. Apalagi bila Ayah sudah memulai bercerita tentang manfaat tersebut pasti butuh waktu berjam-jam untuk mendengarkan. Namun lagi dan lagi ia bisa apa, terkadang Nada tidak bisa munafik. Manusia hanya ingin mendapatkan hal positifnya tetapi malas menjalankannya. Salah satunya Nada. Jika ditanya

seberapa besar ia mau mendapatkan manfaat tersebut, pastilah besar jawabannya. Tetapi bila ditanya seberapa besar ia mau menjalankannya, jangan berharap akan jawaban yang sama besarnya.

"Astaghfirullah al'adzim," ucap Nada sambil mengingat dosanya. Ia baru mau memulai sholat saja para malaikat sudah menegurnya dengan cara memutar apa saja kelalaiannya selama ini.

Saat ia mengucap salam pertama ketika rakaat kedua, wajah Agam yang terbayang. Nada langsung menggelengkan kepalanya kuat. Sudah cukup seharian kemarin dia dibuat terbang dengan perlakuan Agam. Jangan sampai bahagianya berbuah harapan yang menginginkan Agam menjadi pendamping hidupnya kelak. Karena Nada tahu Agam belum tentu mau menjadi imamnya dunia akherat.

Setelah membaca doa sholat tahajud, Nada berdiri kembali. Memulai rakaat selanjutnya sambil menikmati bacaan yang hatinya suarakan. Sungguh tenang dan nyaman. Harapan Nada, di saat-saat seperti inilah komunikasinya dengan Allah akan didengar, dan semoga Dia mengabulkan apa yang Nada inginkan.

Sepuluh rakaat sholat tahajud yang Nada lakukan, diakhiri dengan shalat witir sebagai penutupnya. Sesuai kebiasaan Rasulullah, Nada juga akan melakukannya.

Ketika menutup sholatnya, bibir Nada tersenyum lebar. Lagi-lagi nama Agam muncul kembali di dalam doa. Bahkan hanya menyebut nama Agam saja, hatinya sudah begitu bahagia. Benarkah ini cinta?

"Nada," panggil Fatah.

"Iya, Yah."

Perlahan Nada berjalan mendekati Ayah yang sedang duduk memakai sepatu. Bajunya sudah rapi dengan rambut basah seperti habis terkena air wudhu. Wajah Ayah memang tidak muda lagi, tetapi Nada tahu Ayah masih begitu tampan. Pantas saja Ibu rela menahan kesedihan demi terus di samping Ayahnya, pikir Nada.

Namun segera pikiran buruknya itu Nada tepis, Ibu setia mendampingi Ayah bukan karena fisik semata, melainkan karena cinta yang tumbuh di antara mereka.

"Bagaimana jawabanmu?" tanya Fatah sambil fokus memandang wajah putrinya.

"Jawaban apa? Nada kayak lagi ujian," keluhnya berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Jawaban atas khitbah Wahyu kepadamu?"

"Yah, siapa sih Wahyu itu. Nada enggak kenal. Kenapa Ayah maksa banget sih Nada terima dia jadi calon suami?"

Fatah menyandarkan punggung pada sofa. Memandang tubuh putrinya itu dari atas sampai bawah. Pakaian Nada memang tertutup tetapi tidak syar'i seperti muslimah umumnya. Kerudung yang menutupi rambutnya hanya bahan tipis. Lalu kaki kurus putrinya itu bila di rumah sehari-hari hanya ditutupi celana training. Sedangkan baju yang Nada sering pakai, kadang tanpa lengan. Tetapi Fatah lihat Nada melapisinya dengan baju luaran lain.

Jujur saja, bagi anak seusia Nada sama sekali tidak ada yang spesial. Yang Fatah tahu, gadis-gadis seusia Nada selalu suka menggunakan pakaian berlebihan. Kerudung yang seharusnya menutupi dada hanya sebagai pemanis dari gaya model masa kini. Sangat berbanding terbalik dengan Nada. Namun mengapa saat Fatah memandang Nada, terasa sejuk dan bahagia.

Apa hanya dirinya saja yang bisa menatap Nada seperti itu? Ataukah ada laki-laki lainnya yang merasakan hal demikian.

"Ayah tidak memaksa. Ayah tanya apa jawabanmu. Jika kamu bilang tidak setuju atas khitbah dari Wahyu, apa kamu ada alasannya dari penolakan itu? Jangan sampai kamu menolak tanpa alasan yang jelas. Karena tidak ada orang yang menerima penolakan bila tidak disertai alasan. Kamu paham kan?"

"Nada juga bingung apa alasannya. Yang Nada tahu, rasa ini mengerti ke mana ia akan bermuara. Jika bukan Wahyu muara dari perasaan Nada, pasti suatu saat nanti akan ada jawabannya," ucap

Nada melemah. Ia memainkan jemari tangannya. Takut-takut Ayah murka mendengar penjelasan Nada.

"Begitukah? Lalu sampai kapan kamu akan menunggu? Padahal bisa jadi Wahyu adalah jawabanmu."

Sekilas Nada tersenyum mendengar perkataan Ayah. Ternyata sang Ayah belum menyerah menjodohkannya dengan Wahyu. Harusnya Ayah tahu seberapa buruk kelakuan Wahyu bila tidak didekat Fatah. Tetapi Nada bisa mengerti, kadang manusia sering kali lupa bila sudah merasa suka. Seburuk apa pun orang yang disuka pasti akan dinilai istimewa.

"Ayah tahu kan usia Nada baru mau dua puluh tahun bulan depan, tetapi bukan berarti Nada tidak bisa mengambil keputusan. Nada pernah dengar orang yang dikatakan dewasa adalah orang yang bisa mengambil keputusan besar diwaktu yang tepat. Dan kini Nada yakin keputusan Nada sudah tepat. Nada menolak khitbah dari Wahyu."

'Tunggu dulu," sergah Fatah ketika Nada ingin pergi menghindarinya. "Ayah belum selesai."

"Apalagi sih, Yah? Ayah enggak lelah apa menjodohkan apa yang bukan jodohnya?"

"Dari ucapanmu, Ayah tahu kamu hanya kurang yakin dengan Wahyu. Dia baik Nada. Agamanya pun baik."

"Agama apa tampilannya? Percuma, Yah. Nada enggak berpengaruh. Mau dia khatam Al-Qur'an pun Nada masih enggak bisa maksa hati Nada untuk pilih dia."

"Astaghfirullah al'adzim, Nada!"

"Ayah tuh enggak pernah ngerti yang Nada mau! Yang Ayah ngerti itu apa yang Ayah suka lalu dipaksakan sampai Nada mau," jawab Nada kesal.

Gadis itu berjalan terburu-buru masuk kembali ke kamar. Rasanya tidak apa hari ini ia marah dengan Ayah. Toh sebentar lagi lebaran dan dia bisa dengan bebas minta maaf.

Sebuah pesan singkat masuk ke dalam ponsel Nada sore itu. Ia pikir operator yang mengirimkan pesan tanda paket internetnya akan habis, tetapi ternyata Nada salah.

Pesan itu berisikan informasi saldo tabungannya yang mendadak meningkat. Awalnya ia tidak percaya melihat nominal yang tertera, namun saat ia ingat beberapa hari lagi adalah hari raya barulah Nada sadar. Ternyata yang Ayahnya ingat hanya bagaimana cara mengisi tabungan Nada yang mulai kosong, bukan cara mengisi hati Nada dengan sosok imam tanpa omong kosong.

Tega benar memang sang Ayah. Apa kekosongan hatinya bisa dipenuhi dengan uang?

Sambil melempar kesal ponsel ke atas ranjang Nada bergumam kesal.

"Sabar aja deh gue, sampai detik ini belum punya baju lebaran. Siapa tahu diganti sama suami hari raya." kekehnya geli.

Tubuhnya ia baringkan di atas ranjang sambil tersenyum-senyum mengingat kejadian bagi-bagi zakat dan THR kemarin. Ditemani Agam seharian membuat dirinya hilang kendali. Dia tidak mau Agam menghilang kembali dari hidupnya.

Agam bukan milik lo, Nad. Ingat dong!

Sambil memukul-mukul bantalnya kesal, Nada memiringkan tubuhnya menghadap ponsel yang selalu sepi tetapi tetap setia menemani.

"Gam, gue kangen lo. Boleh kan?" lirih Nada.

"Gam, lo tahu enggak gara-gara lo puasa gue pahalanya berkurang terus. Lihat iklan minuman, ingetnya lo. Lihat iklan sarung, inget lo. Gue jadi ragu sama lo, lo itu manusia apa bulan Ramadhan sih? Kok hadirnya pas puasa doang."

Nada tersenyum meski suaranya mulai melemah.

"Gam...."

Makin pelan.

"Agam," panggilan Nada benar-benar melemah sampai kedua kelopak matanya tertutup rapat.

"Jika ada waktu mampirlah ke rumah sakit. Ada yang ingin saya katakan."

Pesan singkat itu Agam baca berulang kali sampai keyakinan di hatinya semakin besar.

Sejak keluar ruang sidang tadi, jujur saja konsentrasinya menurun. Dia tidak yakin mampu menghadapi orang itu. Apalagi mengingat terakhir kali bagaimana ia dinilai sebelah mata membuat Agam tak percaya diri.

Tetapi mau sampai kapan lagi Agam meminta waktu untuk membuktikan? Mau sebanyak apa pun ia memiliki waktu, bila penilaian orang tersebut sudah buruk kepadanya pasti tidak akan berubah.

Namun kali ini Agam tidak akan menghindar. Walau seluruh dunia membenci, dia akan tetap tegar. Karena sampai kapan pun inilah jalan hijrah yang dia harus tempuh. Jika Agam mampu bertahan, maka kemenangan lah yang ia dapatkan.

"Bismillah," doanya sebelum masuk ke dalam lorong rumah sakit yang akan mengantarkannya kepada laki-laki itu.

Laki-laki yang akan menjadi saksinya bahwa yang punya penampilan buruk tidak selamanya buruk.

"Masuk!"

"Assalamu'alaikum," salam Agam saat tubuhnya masuk ke dalam ruangan serba putih itu.

Tak jauh darinya seorang laki-laki paruh baya memandangnya dengan tersenyum. "Silahkan duduk."

"Terima kasih."

Sampai di posisi seperti ini, Agam merasa pandangan itu tidak bergeser darinya. Tatapan menilai itu begitu menusuk, belum lagi

senyuman yang Agam rasa ada makna tersirat di dalamnya semakin membuat hatinya tidak menentu.

"Apa saya mengganggumu?"

"Tidak."

"Saya rasa kamu paham mengapa saya panggil ke sini," ucap Fatah tanpa jeda. "Beberapa minggu kemarin, sudah banyak sekali orang yang menasihati saya. Mulai dari yang tua sampai yang muda seolah berusaha membuka mata saya lebar-lebar. Sampai istri saya pun merajuk karena ia berpikir saya melakukan hal bodoh lagi. Tetapi jika kamu berpikir realistis, semua Ayah di dunia ini ingin yang terbaik untuk anaknya. Maka dari itu saya rasa tidaklah salah banyak penilaian untuk melihat yang terbaik diantara yang baik. Benar kan?"

Agam tersenyum, kepalanya menunduk sambil menggeleng. "Salah, Pak."

"Salah?"

"Iya. Jika Bapak mengharapkan pelangi tidak seharusnya Bapak membenci hujan. Karena Bapak tahu sendiri, pelangi hadir setelah hujan reda. Sama seperti yang Bapak katakan tadi. Tidak seharusnya Bapak menilai yang buruk untuk sesuatu yang paling baik. Karena bisa jadi seperti hujan tadi, yang baik akan hadir ketika sesuatu yang dianggap buruk telah berakhir."

"Saya tidak berkata buruk."

"Tapi dari cara Bapak membandingkan, saya tahu salah satunya harus ada yang buruk untuk melihat siapa yang paling baik. Namun yang ingin saya bilang di sini, manusia tidak bisa dinilai dari baik buruknya, Pak. Tetapi dari hati. Siapa yang bisa menilai hati seseorang di sini? Saya rasa tidak ada." jawab Agam lantang.

Fatah melipat kedua tangan di dada sembari mengangguk-angguk. Semua yang Agam katakan benar. Dan dia pun setuju akan hal itu.

"Lalu jika saya tanya padamu bagaimana cara saya mempercayai yang buruk agar bisa baik ke depannya?"

"Mudah."

"Seberapa mudah?"

"Semudah Tuhan mencintai umatnya. Ia tidak melihat buruk baik, banyak atau sedikit amal yang dimiliki umatnya. Yang Tuhan lakukan adalah bagi siapa yang mencintaiku, Aku akan memberikan seluruh cintaku kepadanya. Dari sanalah saya belajar, belajar bagaimana mencintai. Mencintai putri bapak salah satunya. Dengan cara seperti yang Tuhan lakukan. Ketika ingat Dia, Dia lebih jauh mengingat kita. Ketika kita berjalan ke arahNya, maka Dia akan berlari kepada kita. Adakah yang lebih romantis dari semua itu? Saya harap Bapak paham maksud hati saya." ucap Agam melemah.

Ia tersenyum, membalas tatapan Fatah yang minim ekspresi.

"Masa laluku memang buruk, tetapi dari keburukan itu saya belajar banyak. Apalagi belajar mencintai lawan jenis dengan cara yang halal pastinya."

"Selain cinta apa yang kamu pelajari?" tanya Fatah kembali.

"Banyak pak. Salah satunya belajar untuk mengingatkan diri sendiri. Bahwa memperbaiki diri itu memang harus dilakukan. Namun yang harus selalu saya ingat, merasa diri benar itu jangan sampai dilakukan." ucap Agam sampai membuat bibir Fatah tertutup rapat.

Dia benar-benar tertampar mendengar ucapan Agam.

Bab 31
Perjuanganku Meyakinkan Orang Tuamu

Sebelum kamu dan aku menjadi kita. Cobalah lihat ada batas yang dinamakan jarak. Ini bukan hanya sekedar batas. Namun ini kubuat untuk melindungimu. Serta memberiku waktu untuk sama-sama memperbaiki diri. Walau sesekali rindu datang menghampiri, yakinlah suatu saat nanti kita akan terikat dalam satu ikatan yang pasti.

Setelah diam beberapa saat, tawa Fatah dapat Agam dengar. Laki-laki itu masih memandang lekat Agam dengan segala pemikiran yang Agam sendiri tidak tahu apa.

Lalu kemudian pandangan Fatah beralih pada satu figura di atas meja kerja. Figura yang Agam yakini berisi seluruh anggota keluarga.

"Jadi kau serius dengan putriku? Jadi perubahan dalam dirimu semata-mata untuk memperjuangkan putriku?"

"Tidak, Pak. Sebelum bertemu dengan Nada saya juga sedang berjuang dalam hijrah saya. Berkat Wahid dan Barra, saya bisa yakin ke arah mana tujuan saya. Lalu ketika mendengar nasihat dari Bapak, hati kecil saya semakin tersentil. Ternyata hijrah saya masih belum sempurna. Orang-orang masih memandang saya hina. Maka dari itu saya lebih perhatian akan hijrah saya. Dan ternyata apa yang baru orang nilai adalah tampilan luar saya. Sedangkan beberapa tahun ini saya menghijrahkan hati saya lebih dulu."

Agam menunduk sejenak sembari memegang lubang di ujung telinganya yang berbekas dari sebuah anting yang pernah ia pakai.

Kini anting itu sudah ia lepas. Lepas karena menghindari penilaian buruk orang terhadap dirinya. Padahal hidup Agam bukan tentang mereka yang sibuk mengomentari. Tetapi hidup Agam murni adalah miliknya dengan Tuhan.

Namun karena ia harus tinggal di mana orang lebih menilai penampilan baru kemudian hati, karena itu Agam menjaga penilaian buruk orang. Ia melakukan itu semata-mata menyelamatkan orang lain dari pemikiran buruk yang tidak sesuai kenyataan.

Apalagi yang menilainya buruk adalah seorang Ayah yang anak gadisnya akan dia perjuangkan.

"Kalau kita mencari-cari kesalahan orang lain, pastinya orang lain akan mencari-cari kesalahan kita juga. Sementara dalam Islam tidak ada pelajaran untuk mencari dan mencaci keburukan orang lain. Karena yang berhak menilai manusia hanya Tuhan. Dia yang menciptakan kita. Lalu di sini saya coba belajar hal lain selain mencari-cari kesalahan orang lain, yaitu mencoba memaklumi dan memaafkan atas apa yang mereka lakukan. Apalagi orang yang melakukannya adalah Ayah dari gadis yang saya sedang perjuangkan. Harusnya saya sadar sejak awal. Maafkan saya, Pak."

Dalam diam Fatah merasakan sesak di dada. Lagi dan lagi Agam mengembalikan ucapannya dengan kalimat menusuk di hati. Bukan karena ia merasa dihina oleh Agam, namun karena kalimat yang ia ucapkan benar-benar tak bisa dibantah. Sebab memang seharusnya itulah yang sejak awal Fatah lakukan.

"Saat kita berhenti mencari keburukan orang lain. Orang lain pasti akan berhenti mencari keburukan kita. Saat kita memaafkan kesalahan orang lain. Orang lain pasti akan memaafkan kesalahan kita. Saat kita bersimpati kepada mereka yang mencemooh kita karena kebodohan dan aib yang mereka sendiri lakukan. Maka orang lain pun akan melakukan hal yang sama saat tanpa sadar kita melakukannya juga. Saat kita tidak bisa menutup mulut orang lain dalam mengomentari baik atau buruk tentang diri ini. Saat itu juga kita harus sadar diri untuk menutup mulut kita sendiri sebelum

menjadi bumerang bagi kita." ucap Agam yang diamini dalam hati oleh Fatah.

Ada rasa bahagia serta haru mendengar laki-laki yang dia anggap bukan apa-apa bisa menjelaskan begitu sempurna.

Pikirannya menjadi teringat akan masa lalu. Saat kedua matanya tertutup karena mencintai gadis yang sempurna, justru hatinya terpikat kepada gadis yang jauh dari kata sempurna.

Sabrina, istrinya itu adalah perempuan yang memiliki hati bagai malaikat. Ia tetap berjuang di jalannya untuk berhijrah walau seluruh dunia mencaci. Apalagi yang mencacinya adalah muslimah yang begitu dipandang oleh orang banyak.

Astaghfirullah al'adzim. Sekarang ia melakukannya kepada Agam. Laki-laki muda ini ingin berhijrah seharusnya Fatah membantunya untuk menjadi lebih baik. Bukan malah menjatuhkan.

Fatah akui ini semua adalah kesalahannya. Kesalahan sifatnya sebagai manusia yang terlalu terpukau dari penampilan, sedangkan tidak pernah memikirkan isi di dalamnya.

Setelah menarik napas begitu dalam, Fatah kembali tersenyum. Ia membalas tatapan Agam dengan pancaran khas orang tua yang akan menasihati anaknya. "Jika kau mencintainya, halalkan dia dengan ikatan yang sah. Jangan permainkan dirinya hanya semata-mata memenuhi napsu. Di dunia ini memang banyak yang melindungi. Tetapi di akhirat nanti, perempuan sempurna dilindungi oleh penciptaNya."

"Mengerti, Pak. Saya memang mencintainya. Perasaan itu tiba-tiba muncul karena adanya rindu di antara kita. Dan yang membuat rindu itu semakin menyenangkan adalah pertemuan kami dalam doa yang saling mencintai sebelum adanya pernikahan."

Fatah kembali terharu akan ucapan Agam. Laki-laki di hadapannya memang sudah siap menjadi imam untuk putrinya. "Kalau begitu perjuangkan Nada di jalan Allah."

"Ya ampun, anak cewek udah sore masih tidur aja!" sembur Shaka yang kepalanya mengintip di balik pintu. Di belakangnya, ada Syafiq yang mendorong tubuh laki-laki itu untuk masuk.

Mereka berdua datang ke rumah bukan tanpa alasan. Selain ingin melakukan pengecekan kedua istri mereka yang sedang hamil, juga ingin tahu bagaimana kondisi Nada.

Jika yang terakhir Syafiq ingat, ia janji kepada Nada untuk membawakan Agam. Tetapi nyatanya semua itu tidak semudah yang ia janjikan.

Lalu dengan Shaka, ia ingin menyampaikan pesan khusus yang waktu itu Agam titipkan. Sampai beberapa hari ia tidak bertemu Nada, lalu otaknya yang tak begitu cerdas kembali lupa isi pesan itu. Karena itu sekarang ia ingin memohon maaf karena lupa apa yang harus disampaikan.

"Ih, ganggu aja." balas Nada sambil membalik tubuhnya.

Syafiq dan Shaka saling lirik dengan memancarkan ide jahil.

Dasar sejak dulu memang paling pantas disempatkan di dalam nama mereka berdua, penghancur nomor satu dan penghancur nomor dua. Ada saja kenakalan yang mereka ciptakan.

"Banguuunnn!" teriak Syafiq sambil menarik selimut Nada.

"Abaaaanggg...," histeris Nada sibuk menarik ujung selimut satunya.

"Eeeehhh kebo. Banguunn... Sebentar lagi buka!"

"Biariiinnn...."

"Abang Shaaaaakkaaaa, geliii...." tubuh Nada bergelinjang kegelian. Kedua kakinya menendang-nendang Shaka yang sibuk menggelitik kakinya.

"Kamu itu pulang ke Jakarta bukannya bantuin Ibu. Ini malah tidur mulu."

"Tadi udah bantuin. Emang Nada enggak boleh istirahat apa? Hati yang lelah karena selalu ditolak aja harus diistirahatkan!"

Kompak Syafiq dan Shaka diam, lalu tak lama mereka berdua

tertawa geli. Jadi hubungan Nada dan Agam belum ada kemajuan. Pantas saja tidak ada ekspresi bahagia di wajah Nada.

"Duh, dek. Maafin Abang ya. Abang kan janji bawain Agam ke kamu. Eh malah Abang kesel duluan sama dia. Dia ngeselin, dek. Jangan sama dia lah. Kayak enggak ada laki-laki lain aja."

"Iya, jangan sama dia." setuju Shaka. "Kayaknya pesan dia buat kamu waktu itu isinya jelek-jelekin kamu deh, Nad. Jadi mendingan jangan sama dia. Nanti Abang cari mekanik di bengkel yang tampilannya sopan, dan agamanya oke."

"Kalian apa-apaan sih?" tatap Nada pada Syafiq dan Shaka bergantian. "Malah jodohin Nada sama orang lain. Orang Nada maunya Agam doang."

"Ya udah kalau maunya Agam, nanti Abang Shaka bantu cari laki-laki lain yang namanya Agam juga."

"Gila!" kesal Nada sambil melempar bantalnya ke arah Shaka.

"Dengerin Abang. Dari pada kamu capek sendiri lihat sikapnya yang ngeselin. Lebih baik...."

"Bang Syafiq mau Nada bahagia kan?" tanya Nada pelan.

"Ya, jelas dong."

"Ini yang Nada mau, Bang. Walau Nada harus kelelahan dalam mencintainya, Nada rela. Karena rasa cinta itu fitrah. Jadi enggak bisa Abang suruh hapus gitu aja."

"Nad, Abang pernah ada di posisimu. Mencintai seseorang yang sama sekali tidak mencintaimu. Itu sakit, Nad. Jadi Abang dan Abang Syafiq begini semata-mata enggak mau kamu sakit. Kami ini sayang sama kamu, Nad. Kami mau kamu dapat yang terbaik. Bukan yang hanya yang baik."

"Emang kapan Abang jatuh cinta sama seseorang selain Kak Rara? Bukannya Kak Rara cinta sama Abang?" potong Nada cepat.

Sekilas Shaka memandang Syafiq yang membalas tatapannya dengan isyarat 'Bukan salah dan mau gue'.

"Kamu mau tahu benar?"

"Iya."

"Itu karena Abang enggak berhenti untuk berjuang untuk meyakini dia kalau Abang serius cinta sama dia. Dan akhirnya, Rara pun sadar."

"Bener kan Kak Rara. Tapi emang dulunya Kak Rara suka sama siapa?" tanya Nada penasaran.

"Uhuuk!"

"Enggak usah pakai batuk segala, Bang."

Nada yang kebingungan melirik Shaka dan Syafiq bergantian.

"Idih... Jadi dulu Kak Rara suka sama Abang Syafiq? Abang yang dekil gitu disukain Kak Rara? Pasti matanya belekan tuh." sembur Nada kesal.

"Nah itu juga yang Abang bingung. Kok bisa? Si Farah juga jadi ikut-ikutan suka sama brandalan tengik satu ini."

"Kalian emang bener ya, ada orangnya di sini. Bisa-bisanya ngatain!"

"Justru bagus dong, Bang. Nada sama Bang Shaka ngatain langsung di depan Abang. Jatohnya bukan ghibah. Abang gimana sih?"

"Tetap aja itu kebohongan publik!"

"Bohong gimana?" sahut Shaka. "Dulu kan emang Abang brandalan kelas tempe."

"Gue cabut daripada di !" kesal Syafiq.

Sepeninggal Syafiq, Shaka dan Nada terus saja tertawa. Memang *membully* Abangnya itu adalah hal yang paling menyenangkan.

"Nadaaaa... ada Abang Agam tuh!" teriak Syafiq dari luar kamar.

"Agam?" ulang Nada dan Shaka kompak.

"Aduh... Muka Nada kucel banget lagi baru bangun tidur. Aduh, kerudung Nada. Aduh baju Nada gimana dong...." ucap Nada gelisah.

"Tenang. Sabar-sabar. Nada harus tampil apa adanya. Jangan jadi diri orang lain. Karena kalau Agam benar suka sama Nada, dia akan mencintai Nada apa adanya."

"Tapi, Bang. Nada takut. Takut kalau kenyataannya enggak sesuai harapan Nada." lirihnya lemah.

"Duh, ke mana adik gue Nada yang selalu ceria. Jangan sedih gitu dong," kedua tangan Shaka memegang bahu Nada erat, kemudian memancarkan tatapan ketenangan untuk adik sepupunya itu.

"Nad, kita enggak akan pernah tahu sebelum kita mulai. Percaya pada dirimu sendiri. Kamu enggak perlu menjadi orang lain. Dan Agam tidak perlu menjadi seperti yang diinginkan Ayahmu. Cukup kalian berdua jalankan sesuai apa yang Allah inginkan. Insha Allah kalian akan bertemu pada pernikahan. Tetap semangat adikku, Nada. Doa Abang pasti yang terbaik."

Bab 32
Wahyu vs Agam

Menjadi kuat bukan berarti kamu tidak pernah hancur. Atau kamu tahu segalanya. Karena kekuatanmu yang sesungguhnya adalah saat kau mampu bangkit walau kau sadar bahwa dirimu telah hancur.

Your strength is simply your will to go on.

Langkah kaki lincah Nada yang turun terburu-buru dari lantai atas mendapatkan kekecewaan. Di ruang tamu rumahnya bukan yang diharapkannya datang, melainkan laki-laki lain yang sudah berulang kali datang untuk meminta jawaban.

Di samping laki-laki itu ada Abangnya Syafiq yang menatapnya sambil berulang kali menaikkan kedua alis. Ternyata Nada dibohongi oleh Abangnya sendiri.

Laki-laki dua puluh lima tahun itu berkata bila Agam yang datang. Tapi nyatanya, orang lain yang sama sekali tidak Nada harapkan.

Dari tatapan balasan Syafiq, Nada tahu sekali bila Abangnya itu tengah mengejek. Menggoda dirinya dengan kata-kata, 'makan tuh Agam', hingga rasanya Nada ingin menendang Syafiq kuat-kuat.

Kurang ajar sekali Abangnya satu ini. Padahal dari kamar tadi hati Nada sudah tidak menentu. Berharap melihat wajahnya lagi adalah sebuah kebahagiaan tersendiri. Tapi harapan tinggal harapan.

Dalam pikiran Nada terus saja mencibir hatinya. Memangnya apa yang harus Nada harapkan? Agam datang dan meminta dirinya

kepada sang Ayah, itu bagaikan mujizat di bulan Ramadhan.

Mana mau laki-laki itu datang menemui Ayahnya yang selalu menilai Agam hina.

Ya Tuhan, dasar manusia. Selalu saja berharap tanpa usaha. Memangnya selama ini Nada sudah berusaha apa agar keinginannya menjadi nyata?

"Mana Agamnya, dek?" teriak Shaka di belakang.

Langkah kaki Shaka langsung terhenti saat melihat laki-laki itu bukan Agam. Lalu pandangannya teralih pada Nada di sampingnya. Ada ekspresi kecewa di sana. Dan Shaka tahu Nada benar-benar terluka.

Dasar Syafiq tidak mengerti masalah hati. Sudah tahu Nada sedang benar-benar jatuh cinta, masih saja menggoda menggunakan alasan yang membuat hati Nada berbunga.

Untung saja keterkejutan Nada hanya berupa kebisuan. Jika tidak, Shaka sama sekali belum sanggup membayangkan perang kurawa di rumah ini.

"Nad," panggil Shaka.

"Apa berharap pada Tuhan sama sakitnya dengan berharap pada manusia?" lirihnya bertanya pada Shaka. Ia melihat gamis *pink* yang dipakainya terburu-buru. Padahal Shaka sudah mengingatkan tampil apa adanya di depan Agam adalah hal terbaik dilakukan. Namun Nada tetap Nada. Dia hanya perempuan yang baru merasakan cinta pertama. Dia tidak ingin Agam kecewa dengan tampilannya yang selalu lusuh ketika di rumah.

"Bang," panggil Nada lagi yang didiamkan Shaka.

Kedua tangan Shaka terkepal memandang Syafiq kesal. Ini sudah benar-benar keterlaluan. Batinnya mengamuk. Shaka memang nakal dan jahil. Tetapi bila melihat perempuan di sekitarnya bersedih, dia yang akan paling depan mengamuk.

Biar saja dia dikatakan tampang preman tapi hatinya seperti emak-emak. Dia pasrah. Karena baginya cinta bisa menguatkan sekaligus melemahkan.

"Enggak, Nad. Tuhan enggak akan pernah membuat kita kecewa. Mungkin kalau bukan sekarang, pasti akan ada saatnya kamu bahagia." jawab Shaka bijak.

Setelah menenangkan hatinya, Nada berjalan menuju Wahyu dan Abangnya Syafiq. Kedua laki-laki itu masih kompak memandangnya. Sungguh jika dibandingkan dengan Agam, apa yang dilakukan Wahyu sangat berbeda.

Ketika menjadi imam sholat tarawih di rumahnya beberapa waktu lalu, Wahyu sengaja mengeluarkan segala bakat dan kemampuannya. Ia sengaja membaca surat-surat panjang agar dipandang bisa menghafal segala surat. Padahal iman seseorang tidak diukur dari panjangnya surat yang dibaca ketika sholat.

Lalu ketika berdoa pun Wahyu sengaja berlama-lama menundukkan kepalanya seperti memohon ampun kepada Tuhan. Tapi lihatlah sekarang, pandangannya sama sekali tidak dijaga. Memandang yang bukan mahramnya dengan tatapan rakus. Seolah-olah Nada adalah makanan segar yang ingin disantap.

Akan tetapi seburuk-buruknya Wahyu, Nada sama sekali tidak ingin membongkar semuanya kepada sang Ayah. Biarlah Ayah menilai sendiri seperti apa laki-laki pilihannya. Yang katanya ahli tafsir dan seorang qori itu.

"Sore, Nad."

"Assalamu'alaikum, Mas Wahyu." jawab Nada bagai menyindir laki-laki itu.

"Eh, Wa'alaikumussalam." tawanya geli. "Tumben cantik banget, mau ke mana?"

"Masa sih aku cantik? Kok Mas Wahyu bisa tahu sekarang aku cantik banget. Bukannya laki-laki yang bukan mahram bagi seorang perempuan tidak bisa mengomentari kecantikan perempuan itu. Bagaimana mau dikomentari, memandangi aja enggak boleh." ketus Nada di akhir ucapannya.

"Salah lagi nih, tumben aja gitu lihat kamu pakaiannya rapi. Pasti mau pergi!"

"Iya, Nada mau pergi habis Mas Wahyu datang sih. Kalau enggak dateng, Nada betah di rumah deh."

"Nada!" bentak Syafiq. Kepalanya ia gelengkan tanda tidak setuju. Bukan seperti ini cara menyambut tamu yang baik. Walau tamu itu bukan sosok yang diharapkan, namun bukan begitu cara penyambutannya.

"Nada cuma coba jujur, Bang. Kenapa sih Nada salah mulu? Mendingan Nada jujur kan dari pada orang yang suka membohongi dirinya sendiri," sindirnya kembali kepada Wahyu.

Seketika Wahyu hanya bisa diam. Ia tahu sejak awal melihat ekspresi Nada, *mood* gadis ini sedang tidak dalam kondisi baik.

"Kalau begitu Nada istirahat aja. Biar Mas pulang dulu."

"Alhamdulillah," ucap Nada langsung.

Shaka tak berani banyak bicara. Dia sudah cukup kesal kepada Syafiq jangan sampai emosinya malah memperkeruh suasana.

"Kalau begitu, ass...." belum selesai Wahyu mengucap salam, suara deru mobil berhenti di depan rumah. Kompak mereka berempat menengok siapa yang datang. Namun tak lama suara motor tepat berhenti di samping mobil tersebut.

"Tuh, Bang Agamnya dateng." goda Syafiq kembali.

"Enggak usah dikasih tahu. Udah lihat," sembur Nada.

Ia terburu-buru keluar tanpa memperdulikan Wahyu yang memandangnya kesal. Biar bagaimana pun dia adalah tamu juga. Tetapi mengapa sambutan kepadanya dan Agam berbeda.

"Assalamu'alaikum, Yah." salam Nada saat Fatah turun dari mobil.

Fatah sempat bingung melihat tingkah Nada. Biasanya tidak pernah sekalipun Nada menyambut kepulangannya. Lalu di mana istrinya Sabrin?

"Ibu mana?" tegur Fatah saat Nada mencium tangan.

"Ibu di belakang," senyumnya cerah. Tetapi bukan ke arah Fatah, melainkan ke arah Agam yang sibuk menyisir rambutnya

dengan tangan sehabis melepas helm.

Fatah yang mengetahui tingkah putrinya hanya bisa menggeleng. Percuma saja dinasihati. Seusia Nada saat ini memang sedang labil emosinya. Lalu bisa apalagi ia sebagai orang tua?

Selama jatuh cinta itu tidak membawa dosa, Fatah masih mencoba untuk tenang. Tetapi jika lama-lama Nada dibiarkan begini, bukan hanya dosa yang gadis itu dapatkan, namun neraka akan dicicipinya.

Astaghfirullah al'adzim. Jangan sampai itu terjadi. Batin Fatah.

"Gam, tunggu di ruang kerja saya." perintah Fatah cepat.

Nada melotot seolah tidak terima. Lagi-lagi kenapa harus di ruang kerja Ayah? Mengapa tidak di ruang tamu saja biar dia bisa ikut mendengar?

"Ah, Ayah enggak seru." gerutu Nada yang ditanggapi Fatah dengan senyum.

"Assalamu'alaikum, Mas Agam." salam Nada saat laki-laki itu melewati dirinya.

"Wa'alaikumussalam," jawab Agam masih terus saja menunduk. Lalu masuk meninggalkan Nada.

"Ngeselin," makinya seorang diri. Kenapa Ayahnya dan Agam diciptakan dengan sikap yang sama menyebalkan?

"Nak Wahyu," ucap Fatah saat melihat Wahyu sedang duduk dengan Syafiq dan Shaka.

"Assalamu'alaikum, dok." salamnya sembari mencium tangan Fatah.

"Wa'alaikumussalam, sudah lama?"

"Baru, dok.,"

"Ditemani Nada juga?"

"Iya, dok. Tapi saya sengaja meminta Mas Syafiq di sini supaya tidak duduk berdua."

Wajah Shaka yang memandang Wahyu penuh kebohongan langsung berubah murka. Bibirnya mencibir tidak suka. Bisa-bisanya Wahyu berucap demikian padahal sejak tadi Shaka tahu yang diajak bicara oleh Wahyu hanya Nada.

"Baguslah, saya ke dalam dulu sebentar. Kamu juga ke ruangan kerja saya. Ada yang perlu saya sampaikan." ucapnya sebelum berlalu.

"Baik, dok," jawab Wahyu masih dengan tubuh ditundukkan.

Ketika Agam melewati Wahyu, laki-laki itu mencibir kembali. Menatap Agam benci dari atas hingga bawah. Pikir Wahyu, bisa-bisanya Agam di sini lagi. Bukannya terakhir kali mereka masuk bertiga ke dalam ruang kerja Fatah, laki-laki itu hanya bisa diam.

"Masih belum kapok?" cibirnya.

"Kayaknya Anda salah orang? Untuk apa saya kapok jika perempuan itu membuka pintu hatinya lebar-lebar untuk saya." jawab Agam santai. Dia terus melangkah pasti menuju ruang kerja Fatah.

"Jangan bangga karena pernah buruk. Harusnya lo ingat yang pernah buruk akan tetap buruk walau sudah ditutupi sempurna. Karena pada dasarnya buruk itu munculnya dari hati bukan dari perilaku sehari-hari,"

Setelah mendengar semua ucapan Wahyu yang kurang ajar, langkah Agam terhenti. Dia berbalik, memandang Wahyu dengan penuh amarah.

Dalam hati Wahyu merasa senang, bila sampai Agam memukulnya Fatah akan tahu betapa biadabnya laki-laki ini. Akan tetapi semakin lama Wahyu menunggu, kemarahan Agam semakin sirna. Senyuman di wajahnya yang kini menghiasi begitu mengesalkan.

"Kenapa?" tantang Wahyu.

"Anda salah mencari ribut dengan saya. Tujuan saya ke sini jelas, mencari teman hidup sesuai perintahNya. Bukan seperti Anda yang mencari musuh untuk melihat siapa yang paling berkuasa," jawab Agam pelan.

“Nada di sini, Mas Agam.” kekehnya geli saat mendengar Agam mengucapkan teman hidup.

Ternyata sejak tadi Nada berada di belakang Wahyu. Dan gadis itu yakin pasti yang dimaksud Agam adalah dirinya.

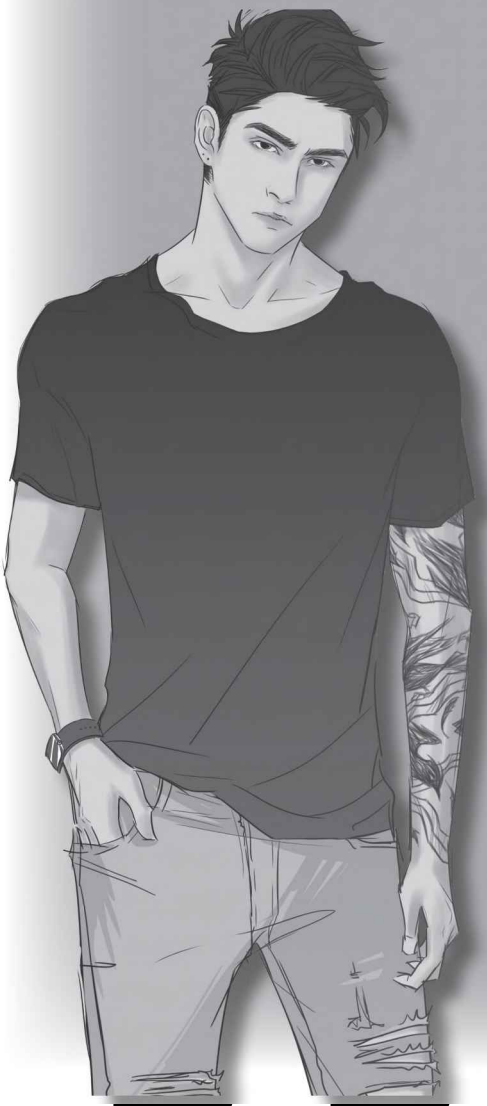

Bab 33
Terima Kasih, Agam

Perbedaan antara hal baik dan hal buruk terletak bagaimana cara pandang dalam menilainya.

Dalam ruangan yang tidak begitu besar itu tatapan menilai buruk terus saja terjadi. Bahkan orang yang sedang ditatap seolah tidak peduli, namun tetap saja orang yang menatap tidak pernah puas dalam menilai buruk orang lain.

Sejak tadi beradu mulut di luar yang dipisahkan Syafiq, Agam serta Wahyu sepakat masuk ke dalam ruang kerja Fatah.

Agam tahu ini adalah kelanjutan pembicaraan mereka di rumah sakit tadi. Tetapi ia tidak tahu bila saingannya Wahyu turut diajak juga.

"Jangan merasa menang dulu. Lo mau nikahi Nada dalam masa-masa hijrah lo? Yakin mampu? Bimbing diri lo sendiri aja masih sulit, apalagi bimbing istri lo nanti." celetuk Wahyu kembali seolah belum puas mengejek Agam.

Memang beginilah pertemuan mereka. Sejak pertama kali mereka dikumpulkan dalam ruang kerja Fatah beberapa waktu lalu, selalu ada perang dingin diantara keduanya. Dan mungkin ini puncaknya. Ketika ia tahu Nada menyukai laki-laki seperti Agam seakan-akan ia merasa terhina.

Perempuan itu terkadang aneh. Ada yang baik, tetapi memilih yang kurang baik. Lalu saat yang kurang baik meninggalkan kesan

buruk, perempuan akan menilai semua laki-laki sama saja. Padahal sikap dan prilaku tidak pernah ada yang sama. Semua itu tergantung bagaimana lingkungan serta orang-orang disekitarnya berprilaku.

"Anda benar. Saya saja masih sulit membimbing diri sendiri, apalagi membimbing orang lain. Terima kasih sudah mengingatkan saya kalau di atas langit masih ada langit, sehingga saya tidak perlu sombong."

"Jadi sudah sadar?" sindir Wahyu kembali.

Agam mengangguk dan tersenyum. Ia sekilas melihat wajah jengkel dari Wahyu yang duduk di depannya, namun segera dia balas dengan senyuman bahagia. Bukan karena Agam ingin mengejek Wahyu, akan tetapi untuk apa Wahyu merasa jengkel dengannya. Ia bahkan belum tentu bisa menikahi Nada. Lantas apa yang membuat Wahyu iri?

"Ya, sadar diri saya kalau belum mampu. Tetapi insha Allah hati saya mampu. Ibarat raja, hati adalah rajanya. Dan anggota tubuh lainnya adalah ksatrianya. Jika hatimu sudah memberikan yang terbaik, sudah pasti para ksatriamu akan selalu mendukung serta memberikan yang paling baik juga untuk hidupmu."

Senyum Agam bertambah lebar.

"Terkadang banyak hal yang kita lihat mustahil untuk diraih, namun kaki harus tetap setia melangkah. Hanya karena kita menyadari Tuhan tidak suka orang yang putus asa. Itu yang saya tanamkan dalam diri. Hijrah itu sulit. Akan tetapi akan lebih mudah bila ada teman dalam mendampingi. Teman sehidup semati. Seperti itu kira-kira maksud saya melamar Nada."

Ketika Wahyu ingin membalas ucapan Agam lagi, suara pintu yang dibuka lebar membuatnya bungkam. Ia melirik takut bila itu adalah Fatah, tetapi ternyata salah. Di depan pintu Nada memasang senyum, memandang Agam serta Wahyu bergantian.

"Kata Ayah sebaiknya sholat Ashar dulu."

Bila Wahyu langsung bergerak mendekati Nada yang memintanya untuk sholat Ashar, sangat berbeda sekali dengan

Agam. Ia melirik jam tangannya sekilas. Masih ada lima menit lagi sebelum masuk waktu Ashar, pikirnya.

"Mas Agam, ayo sholat dulu." ajak Nada lemah lembut.

Lalu dengan perlahan Agam meliriknya, mengangguk memberikan tanda bila ia akan menyusul.

"Sholat aja ditunda-tunda. Apalagi untuk nikahin kamu. Bisa digantung terus kamu sama dia," cibir Wahyu.

Nada melirik tidak suka pada sosok Wahyu yang berdiri di sampingnya. Bisa-bisanya Wahyu menilai buruk Agam padahal laki-laki itu saja belum menjelaskan mengapa hanya mengangguk.

"Ya udah Mas Wahyu duluan aja ke mushola. Udah ada Ayah di sana," usirnya.

"Terus kamu? Di sini sama dia? Enggak boleh, Nada. Haram hukumnya berduaan dengan bukan mahram. Lagi juga memangnya kamu tahu dia baik atau tidak. Jangan karena kamu sudah suka sama dia membuat buta segalanya. Atau jangan-jangan karena dia kamu bisa...."

"Kalian lanjutkan saja debatnya, saya permisi ke toilet dulu." ucap Agam saat melewati Nada beserta Wahyu.

"Mas Agam. Mas...."

"Kamu itu ya, anaknya dokter Fatah yang agamanya sempurna masa sikapnya seperti perempuan haus belaian laki-laki begini." caci Wahyu sampai langkah kaki Agam yang belum sepenuhnya keluar ruangan berhenti.

Ia berbalik, dengan tarikan napas dalam. Sejak tadi dia boleh diam saja dihina oleh Wahyu. Tetapi dia tidak akan diam saat perempuannya dihina seperti itu.

"Apa seorang ustad anaknya pasti ustad juga? Apa anak orang biasa yang tidak tahu agama, apa sampai besar tetap tidak mengerti agama?" ucap Nada pelan. "Mas Wahyu, jika pandangan Mas seperti itu seribu tahun pun kita tidak akan pernah sejalan dan sepemikiran. Mas menilai dari apa yang kedua mata Mas lihat. Padahal dari itu masih banyak yang perlu diperhitungkan." sambung Nada dengan

kedua mata berkaca-kaca.

Di sepanjang usianya belum pernah ada yang menghinanya seperti ini. Membawa-bawa orang tua karena sikapnya yang buruk. Harusnya bila dia yang buruk, cukup dia saja yang dihina. Jangan menyangkutpautkan dengan kedua orang tuanya. Apa salah mereka? Pikir Nada dengan perasaan sedih.

Saat tangisannya tidak bisa ditahan lagi, Nada merasa ujung gamisnya ditarik ke belakang. Tubuhnya tergerak mundur hanya karena ada sosok Agam di sampingnya yang memandang Wahyu tanpa ekspresi.

Nada pikir Agam akan marah karena dirinya dihina. Nyatanya tidak. Agam hanya memandang Wahyu yang terus saja menghina dengan tatapan kedua matanya.

Ingin rasanya Nada mengamuk pada Wahyu. Apa seperti ini orang yang memiliki iman? Apa seperti ini sikap laki-laki yang katanya memuliakan perempuan?

"Apa pekerjaanmu, Wahyu?" tanya Agam.

Wahyu memutar kedua bola matanya malas.

"Apa urusanmu?"

"Saya hanya ingin tahu,"

"Saya dokter. Dokter Obgyn." jawabnya sombong.

"Bohong. Dia masih koas," sembur Nada jengkel ditengah-tengah tangisannya.

"Masya Allah, pekerjaan yang begitu mulia. Dirimu membantu nyawa baru agar bisa melihat indahnya dunia ini. Sungguh luar biasa. Saya takjub mendengarnya." ucap Agam tanpa menyindir Wahyu. "Namun sangat disayangkan sekali dengan pekerjaanmu yang sangat mulia, mulutmu sama sekali tidak bisa dijaga. Ah, saya tahu Anda bekerja dengan tangan bukan dengan mulut. Pantas saja tidak terkontrol sedikitpun kalimat yang keluar dari mulut Anda. Berbeda dengan pekerjaan saya, ketika saya sekali saja mengeluarkan kesalahan pengucapan atau kesalahan dalam penjelasan mengenai sebuah kasus, bukan hanya nasib orang yang terpuruk tetapi saya

pun bisa menghancurkan harapan orang banyak yang bergantung pada keputusan saya."

Karena Wahyu masih saja diam, Agam melanjutkan kembali ucapannya. Dia sadar Nada masih tersedu menangis, tetapi kemampuannya dalam membantu hanya bisa sampai di sini. Bukan maksud hati mati-matian membela Nada, Agam berlaku ini hanya ingin Wahyu sadar ucapan bisa membawa malapetaka.

"Akan tetapi saya rasa apa pun pekerjaannya sudah seharusnya manusia mengontrol ucapannya sendiri. Ingat kata pepatah, mulutmu harimaumu. Apalagi dalam Islam, bukan hanya hawa napsu yang sulit dijaga, tetapi ucapan dari lidah yang tak bertulang terkadang bisa menghancurkan umat manusia. Cobalah renungkan wahai saudara muslimku, menjaga lisan saja Anda tidak mampu apalagi menjaga hati perempuan yang akan Anda nikahi. Saya berkata begini karena ingin saling mengingatkan. Bukannya tadi Anda sudah mengingatkan saya, sekarang waktunya saya mengingatkan Anda." tutup Agam dengan sebuah senyuman.

Sekilas ia melirik Nada yang masih sesenggukan memandangnya, kemudian Agam membungkuk sebelum berlalu. Bagi Agam belum pantas rasanya dia mengeluarkan kata-kata untuk menenangkan Nada. Karena mengingatkan Wahyu seperti tadi sudah cukup seharusnya membuat Wahyu berpikir apa yang dilakukannya salah.

"Terima kasih, Mas Agam." ucap Nada.

Tanpa berbalik,Agam mengangguk. Dia dengar betapa lembutnya suara Nada berucap. Dalam hati ia merasa bersyukur, dalam satu langkah hijrahnya ia membantu mengingatkan saudara sesama muslimnya serta melindungi hati seorang gadis yang akan ia perjuangkan di jalan Allah.

"Lo tadi diapain?" tanya Shaka sehabis mereka semua berjamaah untuk sholat Ashar bersama. "Gue dengar dari Nada di dalam sana kalian ribut ya?"

"Ribut? Siapa yang ribut?" tanya Agam berpura-pura tidak mengerti.

"Alah, jujur aja. Rasanya gue pengen pites itu si Wahyu. Bisa-bisanya dia nipu Ayah Fatah. Coba berhadapan sama bokap gue, mana bisa dia pasang muka sok alim begitu," gerutu Shaka kesal.

"Tapi benar di dalam sana enggak ada apa-apa?" tanya Syafiq yang ikut penasaran. "Soalnya matanya Nada kayak orang abis nangis gitu," tunjuk Syafiq pada sosok Nada yang baru saja melewati mereka.

"Insha Allah enggak ada apa-apa," jawab Agam.

"Gue curiga... lo enggak sekongkolan sama si Wahyu itu kan? Lihat aja itu gayanya, masih sok-sok'an berdoa, nanti gue tanya doa qunut aja enggak bisa dia," greget Shaka.

Agam ingin sekali tertawa mendengar celotehan kedua kakak laki-laki Nada di samping kiri dan kanannya. Dari apa yang Agam lihat memang jauh di depan sana, Wahyu masih saja menundukkan kepala seperti sedang khusyuk berdoa. Namun Agam tidak ingin berpikir yang tidak-tidak, bisa jadi memang Wahyu tengah berdoa kepada sang Pencipta.

"Gue bilangin ya, Gam. Kalau gue jadi lo, pastinya udah gue habisin itu si Wahyu. Apalagi gue lihat lo masih tenang-tenang aja begini, buat gue kecewa sama lo. Bela harga diri aja enggak bisa. Gimana mau belain Nada?"

"Gue setuju. Lama-lama kesel juga sama Wahyu. Awalnya gue enggak berpikir ke sana, tapi tadi cara dia hina lo lewat kata-kata menurut gue udah kurang ajar," sambut Syafiq menyetujui ide gila Shaka.

"Tuh, lo dengerkan. Abang kandung Nada aja setuju lo habisin dia. Apalagi gue yang Abang sepupunya. Jadi kapan kita habisin dia?"

"Kalau lihat Abang-Abang marah begini, saya yang sedih. Dia yang agamanya jauh lebih sempurna saja bisa kalian hina. Apalagi saya? yang belum ada apa-apanya." ungkap Agam sedih. "Di sini

bukan untuk menilai siapa yang paling benar dan paling salah. Karena ini bukan perlombaan. Jika memang takdir Nada itu Wahyu, saya bisa apa? Saya hanya berusaha menjadi lebih baik dengan cara belajar dari kalian semua. Kalau akhirnya mendapatkan bonus tambahan Nada itu adalah hadiah luar biasa. Jadi karena itu, seburuk apa pun penilaian Wahyu kepada saya, saya coba terima. Yang baik akan saya simpan sebagai masukan dalam hijrah saya, yang buruknya saya coba olah menjadi baik. Kita ini sama-sama muslim, Bang. Sudah seharusnya sama-sama mengingatkan. Apalagi ketika sedang berhijrah seperti saya, pasti banyak yang membuat emosi naik turun. Tapi apa harus saya lawan dengan emosi juga? Itu sama saja hijrah saya gagal."

"Jadi lo diem aja? percuma badan lo gede, tapi hati lo kecil." sembur Shaka

"Enggak apa-apa, Bang. Hati saya kecil, yang penting kesabaran saya besar. Seperti Allah yang selalu sabar kepada saya. Ia tetap menerima tobat saya walau seburuk apapun masa lalu saya. Itu yang saya tengah pelajari. Lagi pula untuk apa hati saya besar, kecil saja sudah cukup menyimpan satu nama perempuan di sana. Nada. Singkat namun begitu berarti." tutup Agam bersamaan dengan suara benda yang tiba-tiba hancur berserakan.

Ketiganya kompak menengok ke asal suara tersebut. Dan tak jauh dari mereka, ada tubuh Nada yang tersungkur ke tanah di atas pot tanaman besar yang hancur di sekitarnya.

"*I'm fine, i'm fine*...." ucapnya yang diikuti tawa geli Shaka.

"Buru-buru deh nikahin adek gue. Sedih gue lihat tingkahnya," ujar Syafiq sambil memukul bahu Agam.

Bab 34
Kedok Palsu

Mempelajari ilmu agama bukan hanya sekedar mengisi waktu luang. Tetapi kau lah yang harus meluangkan waktumu untuk mempelajarinya.

Di dalam ruang tamu rumah Fatah, bibir Nada masih terus meringis kesakitan saat Ibu mengobati lukanya pada siku serta beberapa bagian kaki.

Semua yang terjadi memang menjadi kebodohan Nada. Karena begitu penasaran kepada sosok Agam, hingga akhirnya ia melakukan segala cara untuk mencari tahu semua.

Namun nasib baik memang tidak berpihak kepadanya. Tubuh Nada yang bersembunyi di balik pot besar jatuh ke depan. Mendorong pot tersebut hancur berantakan. Lalu parahnya lagi, beberapa bagian tubuh Nada luka akibat pecahan pot tersebut.

Benar-benar memalukan. Mungkin lukanya tidak seberapa, tetapi malunya luar biasa. Apalagi sejak tadi Shaka terus saja menggoda. Sepupunya itu berkata, mengapa tidak bertanya langsung kepada Agam bila Nada penasaran. Bahkan Syafiq juga turut ikut-ikutan menggodanya. Dari cara Syafiq memandang Nada saja sudah benar-benar menyebalkan.

Nada kesal sekali melihat tingkah kedua abangnya. Seperti mereka berdua tidak pernah saja melakukan tingkah aneh demi sosok yang dicinta.

"Aww... sakit, Bu." ringisnya.

"Tadi bilangnya, *i'm fine. I'm fine*," sindir Shaka yang diberikan cubitan gemas oleh Rara.

"Emang Nada baik-baik aja kok," jawabnya sok kuat. Namun setelahnya meringis kembali, "ampun, Bu. Ampun. Sakit. Aaahhh.. Perihhh.."

"Tahan, siapa suruh kamu kayak maling gitu ngintip-ngintip." omel Sabrin.

Takut-takut Nada melirik Ayah yang duduk di kursi seberang. Memandang dirinya tanpa ekspresi. Nada tahu benar setelah ini ia akan diberi ceramah panjang lebar.

"Sudah!"

"Makasih, Bu." ucap Nada sembari mengeluh kesakitan. "Berbekas enggak ya nanti?"

"Semua yang buat sakit pasti ada bekasnya, iya enggak Wahyu?" celetuk Shaka seperti menyindir.

Wahyu yang sejak tadi begitu detail melihat Nada diobati, langsung memandang Shaka bingung. Kenapa menjadi dia yang ditanya?

"Untung lukanya di siku sama si pergelangan kaki doang. Coba kalau sampai ke paha-paha, bisa keluar matanya Wahyu ngeliatin Nada dari tadi." sindir Syafiq kasar.

"Syafiq!" bentak Fatah.

"Kenapa, Yah? Syafiq cuma komentar apa yang Syafiq lihat. Bukannya selama ini seperti itu cara Wahyu menilai orang. Apalagi Ayah bilang, Wahyu ini ahli tafsir, terus Qori juga. Makannya Syafiq coba belajar dari dia. Maklum deh, Syafiq kan bukan anak pesantren."

"Astaghfirullah, Syafiq!" bentak Fatah sekali lagi. "Jaga ucapanmu,"

"Maaf ya," ringis Syafiq.

Di sampingnya ada Farah yang berusaha mengusap lengan

Syafiq. Menenangkan suaminya yang mulai terbakar amarah.

"Kalian ini pada kenapa? Shaka, Syafiq. Kalian sudah dewasa, calon Ayah pula. Lalu kenapa bisa bersikap demikian? Baik Wahyu atau Agam, di sini mereka tamu Ayah. Kenapa ucapan kalian sama sekali tidak bisa dijaga? Kekanak-kanakan sekali," ucap Fatah sembari menatap Shaka dan Syafiq bergantian. Sejak tadi bukannya dia menutup mata, ia tahu apa yang diucapkan Shaka dan Syafiq adalah untuk menyindir seseorang.

"Diam? Tidak bisa menjelaskan?"

"Begini, Yah." jawab Shaka. Ia melirik Syafiq sebelum memulai aksinya. Seakan-akan memohon dukungan dari abangnya itu kalau apa yang akan dia lakukan adalah hal yang sebenar-benarnya harus dipahami. Bukan malah menutupi apa yang sebenar-benarnya terjadi.

"Abang juga enggak ngerti mau mulai dari mana. Tapi Abang tahu, Wahyu dan Agam adalah tamu Ayah. Kita memang salah memilih jalan dengan cara menyindir seperti tadi. Tetapi kita juga kesal, Yah. Lama-lama seperti ini bisa makan hati sendiri." ungkapnya setengah mati menahan emosi.

"Ayah Shaka pernah cerita. Jangan terbuai dengan sesuatu yang manis seperti sebuah permen karena di akhirnya permen bisa menimbulkan kesakitan. Ya, contohnya saja sakit gigi. Dan menurut Shaka itu benar. Di sini yang Shaka lihat, Ayah terlalu fokus akan hal-hal yang manis. Padahal yang pahit belum tentu buruk. Contoh saja obat. Ayah tahu sendiri kan obat yang pahitnya minta ampun paling ampuh untuk penyakit diabetes. Lalu apa yang harus Ayah ragukan lagi untuk hal yang pahit itu?"

Fatah diam. Mencoba mencerna perkataan Shaka. Lalu tak sengaja dia melihat Wahyu yang memandang tidak suka ke arah Shaka, kemudian di kursi sampingnya ada Agam yang memijat pelipisnya kuat.

"Yah," panggil Syafiq sambil meringis. "Jika kedua calon ini memang Ayah pilihkan untuk Nada, lebih baik kita rundingkan dulu.

Jangan sampai keputusan Ayah membuat Nada tersiksa."

"Ayah paham," ucap Fatah singkat. Tubuhnya berdiri, memberikan kode kepada Wahyu dan Agam untuk mengikutinya. "Nak Agam dan Nak Wahyu, kita lanjutkan pembicaraan yang belum sempat dimulai." ajaknya sebelum berlalu pergi diikuti oleh Wahyu dan Agam di belakang.

"Tuh, kan Abang. Kelar deh hidup Nada."

"Kelar kenapa?"

"Kelar enggak jadi nikah habis lebaran."

"Lo sama Bitha mau lomba dulu-duluan nikah?" celetuk Shaka.

"Bang Shaka, apa-apaan sih mulutnya." kesal Rara.

"Ya habis. Abang tahu bulan Syawal itu memang bagusnya untuk menikah. Tapi enggak gini juga. Jangan memaksa kalau belum siap adanya,"

"Ahhh... Enggak seru."

"Emang kita lagi lomba, pakai enggak seru segala."

"Habis Abang-Abang enggak pada dukung Nada sama Mas Agam."

"Ya ampun, Nada. Kamu itu benar-benar butuh THR," ucap Sabrin yang tidak mengerti jalan pikiran anaknya sendiri.

"Ih, Ibu. Kok THR sih. Ayah udah kasih THR Nada lewat transfer kemarin."

"Bukan THR yang itu. Tapi THRnya versi kamu itu, Ta'aruf Hari Raya."

Semua yang ada di sana tertawa bersamaan, mereka memandang Nada gemas

"Pembicaraan kita jadi tertunda karena ulah Nada tadi." ucap Fatah sambil memandang dua pemuda di depannya satu persatu.

Ini sudah kali kedua dia melakukannya. Sewaktu pertama kemarin, muncul sosok laki-laki baru bernama Agam yang siap

meminang anak gadisnya. Padahal sebelumnya, saat Fatah dan Agam bertemu berdua saja, tidak ada sedikitpun Agam berbicara mengenai Nada. Walau sesekali Fatah menyindirnya dengan penilaian buruk akan tampilan dirinya.

Tetapi sejak pertemuan kembali bersama Wahyu di sana, Fatah seakan melihat semangat baru dari dalam diri Agam. Fatah sadar laki-laki itu tengah berhijrah menjadi lebih baik, dan karena itu pula Fatah sempat berpikir dua kali jika ia mengizinkan Agam memiliki Nada.

Namun saat pembicaraan dirinya, Imam, Adit serta Hans tempo hari sedikit banyak keraguannya luntur. Beberapa kali argumentnya ditepis kuat-kuat oleh Imam. Bahkan Hans yang pernah memiliki masa lalu buruk pun mendukung Agam. Bagi mereka semua yang dibutuhkan Agam saat ini adalah kepercayaan dari orang lain. Bukan malah menghinanya.

Itu yang luput dari Fatah. Kadang sesempurna apa pun penilaian orang terhadap dirinya, ia juga manusia biasa. Yang butuh diingatkan oleh orang lain.

"Sebelum saya bertanya lebih lanjut, apa kalian pernah mendengar seorang perempuan yang bercerita mengenai calon suaminya? Calon suami yang dia pilih ketika laki-laki itu dalam masa hijrahnya?" kedua laki-laki itu kompak menggeleng, membalas tatapan Fatah yang senantiasa sabar untuk menceritakan.

"Dalam kisah itu, pemikiran perempuan tersebut begitu *simple*. Dia yakin mampu berhijrah bersama laki-laki pilihannya. Padahal setelah menikah ia belum tentu bisa menjamin sikap suaminya tidak kembali seperti dulu. Namun dengan keyakinan penuhnya, ia meyakinkan semua orang bila mereka akan bahagia setelah menikah. Dan bagaimana pun kehidupan rumah tangga mereka setelah menikah adalah tanggung jawab mereka berdua.

Perempuan itu tidak peduli seberapa banyak orang menghina calon suaminya. Bahkan ia tidak luput dari hinaan. Bagi mereka semua, perempuan itu bodoh karena masih banyak di dunia ini laki-

laki shaleh yang lebih baik dari calon suaminya. Tetapi mengapa ia masih memilih laki-laki yang dalam masa berhijrah seperti calon suaminya itu.

Lalu yang membuat saya salut atas pemikirannya, dia merasa takut. Takut kepada orang-orang yang sering mengomentari hidupnya dan hidup calon suaminya. Karena baginya sering kali orang yang sering mengomentari, orang yang sering menasihati, adalah golongan orang yang paling sedikit mengamalkan.

Mungkin bila nanti pilihannya salah, setidaknya ia sudah melakukan hal terbaik di jalan Allah. Memilih suami yang bahkan sedang berusaha menjadi lebih baik. Bukan suami yang merasa bangga sudah menjadi yang terbaik. Itulah sedikit cerita yang bisa saya bagi di sini. Semoga ada pelajaran yang bisa kalian ambil." tutup Fatah.

"Wahyu, ada yang mau ditambahkan dari cerita saya?"

"Masya Allah, sungguh nikmat menikah tanpa berpacaran, dok. Itu yang bisa saya kutip dari cerita tersebut." ujar Wahyu singkat.

"Agam, ada yang bisa kau tambahkan?" tanya Fatah yang disambut tawa Agam cukup kuat.

"Ini kisah nyata, Pak?" tanya Agam.

"Anggap saja seperti itu."

"Saya merasa bercermin dari kisah itu. Mungkin saya yang terlalu percaya diri kalau itu kisah saya. Tapi mudah-mudahan tujuan hijrah saya dan laki-laki itu sama. Aamiin." ungkapnya membatin. "Kalau masalah penambahan, saya bingung harus mulai dari mana. Jika saya mengomentari serasa untuk diri saya sendiri. Dalam masa hijrah saja sudah berani melamar anak gadis orang. Kadang itu yang sering muncul dalam pikiran saya. Sampai pertama kali Bapak membahas hal tentang khitbah saya cuma bisa bungkam. Jujur saja pengetahuan agama saya masih jauh dari kata sempurna. Mengenal khitbah saja baru saat Bapak mengucapkan tempo hari. Namun selanjutnya saya coba belajar untuk mengetahui. Saya bukan takut maju, tetapi saya takut kemajuan saya membawa musibah sendiri.

Biar bagaimana pun manusia suka khilaf kalau terlalu cepat berubah. Dari miskin ke kaya saja bisa buat orang jadi lupa diri. Apalagi dari kaya ke miskin, mungkin bisa mati gantung diri."

"Akan tetapi jika Bapak ingin saya menambahkan dalam cerita tadi, hanya sedikit saja tambahan saya. Jangan pernah memandang rendah seorang pendosa. Bisa jadi ketika ia tidur, ia penuh perasaan menyesal atas dosa-dosanya. Sedangkan dirimu? Penuh dengan ke sombongan akan ibadahnya." jelas Agam.

"Lalu jika laki-laki itu adalah kalian, satu hal apa yang akan kalian lakukan untuk membuktikan?" pancing Fatah dengan pertanyaan.

Wahyu melirik Agam dengan sinis yang menundukkan kepala kembali.

Akan tetapi tak lama, Agam mendongakkan kepalanya kembali. Membalas tatapan Fatah dengan yakin.

"Jika Bapak tanya bagaimana saya membuktikan, akan sulit dijawab dengan kata-kata. Apa yang bisa saya ambil dari sana adalah semua tentang kebaikan. Tetapi saya sadar, ada banyak kebaikan yang sulit diterima oleh orang lain. Jadi jawaban saya, jangan berhenti melangkah dalam hijrah. Orang-orang boleh berkomentar, tetapi Allah tetap yang menentukan baik buruknya. Apalagi bagi saya, berani memulai itu adalah sebuah kesuksesan. Jangan dibilang hijrah itu mudah. Tidak. Tidak semudah itu. Karena ini berhubungan dengan hati. Hati harus tulus dalam menjalaninya. Bukan hanya perilaku. Namun saat orang itu mulai berhijrah tetapi tetap berani menyelesaikan walau banyaknya cacian yang datang, itulah cara mewujudkannya. Seperti kata pepatah, ada awalnya pasti ada akhirnya." tutup Agam tenang.

Di sampingnya ekspresi kaget Wahyu bisa Fatah lihat dengan jelas. Tanpa dijelaskan pun Fatah tahu apa yang terjadi.

"Lalu, Wahyu bagaimana jawabanmu?"

"Apa pun hijrahmu, jangan pernah menyerah. Karena lelahmu pasti diganjar pahala dan jannah." jawab Wahyu singkat dan merasa menang dari Agam.

"Wahyu benar. Semuanya dihadiahkan pahala bila berjuang di jalan Allah. Nah, Nak Agam. Jangan patah semangat. Mungkin saya sempat salah mengomentarimu. Tetapi dari kesalahan itu saya sadar, kamu pantas untuk dibimbing jadi lebih baik. Sedangkan Wahyu, benar kata Agam tadi. Jangan rendahkan orang-orang berdosa. Karena bisa jadi kau yang banyak ibadahnya akan kalah padanya dihari akhir kelak. Itu saja nasihat saya kali ini, ada yang ingin ditambahkan."

"Kalau tidak ada, ayo kita siap-siap buka puasa." ajak Fatah dengan senyum lepas kepada kedua pemuda itu. Setidaknya salah satunya sudah menjadi jawaban pastinya untuk putrinya, Nada.

Dia menilai bukan dari jawaban terpanjang dan terhebat. Tetapi dari segala sisi yang sempat ia abaikan beberapa saat ini. Karena ia mulai sadar bahwa melihat bukan hanya dengan kedua mata, namun ada hati juga yang berperan di sana. Dan Fatah yakin dari hati yang mengenal Allah pasti bisa menilai orang lain dari setiap sisinya.

Bab 35
Sahabat

Hanya orang kecil yang mengecilkan orang lain agar tampak besar dibandingkan yang lainnya.

Selepas menunaikan ibadah Subuh tadi Agam melirik ponsel yang bergetar di atas nakas. Ia tahu bila ponselnya berbunyi di waktu sepagi ini sudah pasti berhubungan dengan pekerjaan. Maka dari itu ia coba untuk abaikan sejenak. Tubuhnya bergerak menuju kamar mandi dengan niat untuk membersihkan diri. Akan tetapi, baru dua langkah ia bergerak ponselnya kembali berbunyi. Kini sebuah panggilan masuk yang membuat Agam bertanya-tanya, tumben sekali Ayahnya menghubungi di waktu sepagi ini.

Sambil melihat dengan jelas nama yang tertera di layar ponsel, Agam menarik napas sejenak. Mengatur emosi agar tidak mudah terpancing dengan apa yang bakal dia dengar.

Namun sayang, berita yang Agam dapatkan dari panggilan itu sungguh luar biasa mengagetkan. Ternyata yang menghubunginya bukan Ayahnya langsung, melainkan Ibu yang terisak penuh kesedihan.

"Kenapa, Bu?"

"Ayahmu, Gam. Ayahmu dibawa polisi."

Tidak bisa berkomentar apa-apa lagi, Agam langsung memutuskan sambungan telepon. Kemudian berjalan terburu-buru keluar dari apartement menuju ke rumah orang tuanya.

Selama perjalanan, Agam berulang kali beristigfar. Dia tahu semua ini pasti ada penyebabnya. Namun dia masih ragu untuk menyimpulkan. Biar bagaimana pun laki-laki itu adalah orang tua kandung Agam, dan tidak seharusnya ia berpikir negatif kepada Ayah sendiri.

Kurang lebih satu jam perjalanan, sampailah di dalam pekarangan rumah besar bergaya Eropa dalam lingkungan perumahan mewah. Ia sejenak diam, rumah besarnya itu sudah diberikan garis polisi di sekelilingnya, hingga membuat pemikiran buruk Agam semakin menjadi.

Jangan-jangan semua yang ia takutkan benar terjadi, ini adalah dampak dari pekerjaan kotor Ayah. Sampai-sampai mungkin saja semua harta Ayah disita sebelum terbukti bahwa semuanya bukan dari hasil suap.

Sebagai pemilik firma hukum yang cukup terkenal, bukan satu dua orang yang sudah bekerja sama dengan perusahaan itu. Bahkan orang-orang terkenal baik dari dalam negeri sampai negara-negara tetangga pernah menjadi partnernya.

"Ada apa ini?" tanya Agam pada beberapa staf Ayahnya. Mereka semua kompak menunduk bingung sembari menggelengkan kepala. "Di mana Bapak?"

"Tadi beberapa petugas membawa beliau."

Agam melirik ke dalam rumah yang ramai. Dalam hati ia langsung bertanya di mana Ibu? Mengapa tidak terlihat?

"Lalu Ibu di mana?" tanya Agam kembali.

"Ikut sama Bapak pakai mobil lain, Mas."

"Terima kasih ya, Pak."

Beberapa saat Agam diam, ia mencari-cari nomor telepon yang mungkin saja bisa ia hubungi untuk meminta bantuan. Namun ketika sedang kesusahan seperti ini, satu pun tidak ada yang mengangkat panggilannya.

Agam tersenyum masam, dari sekian banyak teman yang dirinya serta Ayahnya miliki saat-saat susah seperti ini tidak ada satu

pun yang datang membantu.

Sangat-sangat menyedihkan sekali. Pantas ada salah satu ustadz yang pernah bercerita saat khutbah Jum'at kepada jamaah. Dalam isi kutbahnya itu mengingatkan agar manusia seharusnya teliti dengan siapa ia menjalin persahabatan.

Sambil beristigfar di dalam hatinya, Agam masih mencoba tersenyum.

"Bu."

"Agam," panggil Ibu dengan isak tangis air mata.

"Bagaimana?"

Ibu hanya mampu mengeleng. Banyak hal yang selama ini mereka tutupi dari Agam, dan mungkin inilah puncaknya. Pada akhirnya Agam akan mengetahui semua yang terjadi.

Dalam pelukan Agam, Ibu menangis penuh haru. Setidaknya ketika kehancuran menghampiri mereka, Agam, putra satu-satunya tidak turut hilang seperti yang lainnya. Laki-laki muda itu masih setia di sampingnya. Walau sudah berulang kali mereka membuat Agam kecewa.

"Bantu Ayahmu, Nak. Bantu dia," rintih Ibu Agam.

Tak ada jawaban apa pun, Ibunya menatap wajah tanpa ekspresi dari Agam. Pandangan anaknya itu terus saja tertuju ke dalam ruangan di mana Ayahnya sedang diperiksa.

"Gam...."

"Agam janji akan bantu, Bu. Agam janji."

"Terima kasih, Nak. Cuma kamu yang kami punya sekarang."

Agam sedih mendengarkan rintihan Ibu. Ia tahu, bagaimanapun perempuan yang ada di dalam pelukannya adalah Ibunya. Dan laki-laki yang diduga tersangka adalah Ayahnya. Mau sebesar apa pun rasa kecewa di hati, tetap saja ikatan darah tidak bisa dibohongi. Agam juga tidak ingin orang tuanya menderita. Maka dari itu Agam

berjanji akan membantu semaksimal yang ia bisa.

Setelah beberapa saat menunggu, Agam mulai lelah karena tidak adanya info sedikitpun yang ia dapatkan mengenai masalah ini. Berulang kali ia sudah meminta sahabat-sahabatnya sesama jaksa, mereka masih diam belum memberikan info kepadanya. Lalu dari mana Agam bisa membela?

Ketika kedua matanya tak sengaja menatap layar televisi di dalam kantor polisi itu, berita ditangkapnya sang Ayah sudah terekspose di mana-mana. Bahkan duga-dugaan tidak pasti terus saja diinfokan oleh media untuk memancing rasa penasaran masyarakat.

Memang hal seperti ini Agam akui bukanlah sesuatu yang baru. Akan tetapi masih kuatkah ia melihat banyaknya tuduhan yang dilakukan semua orang terhadap Ayahnya, padahal belum tentu apa yang dituduhkan benar adanya.

Setelah mendengar berita itu, kepala Agam hanya bisa tertunduk. Dalam hati terus saja berdoa, semoga semua ini bisa dilalui dengan mudah.

"Bu, Mas ke masjid dulu." ucapnya pelan.

Berjalan dengan beban berat di pundak, Agam menuju masjid yang berada tak jauh. Waktu sudah masuk Dhuha dan ada baiknya dia bercerita kepadaNya semua beban yang tengah ia rasa.

Agak ragu, langkah kaki Agam terhenti. Tak sadar ia memperhatikan bentuk tubuh dua orang laki-laki dan dua orang perempuan yang berdiri di sekitar Ibu.

Dari apa yang Agam kenali, dia tahu kedua laki-laki itu adalah sahabatnya. Wahid dan Barra. Lalu yang kedua perempuan tersebut siapa?

Tanpa bermaksud kurang ajar, semakin ia mengikis jarak di antara mereka Agam terus saja memperhatikan. Sama sekali ia tidak kenali siapa sosok dua perempuan itu dari belakang.

Namun ketika mereka semua menghadap ke arahnya, kedua

mata Agam melotot besar. Hatinya langsung dihinggapi banyak tanda tanya, mengapa bisa perempuan itu ada di sini?

"Gam," panggil Wahid.

"Lo tenang aja, Gam. Kita coba bantu juga." sahut Barra.

Sekilas Agam melirik Nada. Ada wajah khawatir di sana sampai Agam merasa sedih. Dia tidak ingin membuat Nada khawatir. Apalagi bila kekhawatiran itu berujung prihatin akan musibah yang diterima oleh keluarganya. Sungguh Agam tidak mau itu.

"Terima kasih sudah datang. Tapi biar gue yang selesaikan sendiri."

"Gam, apaan sih lo? Kita sahabat. Sakit satu sakit semua. Kayak anggota tubuh aja, yang luka kaki tapi yang nangis mata. Masa lo enggak paham arti sahabat sih?" suara Wahid.

"Iya, gue tahu kalian sahabat gue. Tapi ada kalanya manusia harus mampu berdiri sendiri tanpa dibantu. Dan gue rasa ini saatnya gue coba untuk bangkit sendiri."

"Keras kepala. Apa salahnya sih terima bantuan? Memangnya dosa ya kalau terima bantuan kita?" celetuk Nada kasar.

"Bukan seperti itu maksud saya."

"Oh *please* deh, Mas Agam. Tadi sama Bang Wahid dan Kak Barra, lo gue. Sekarang sama Nada pakai saya? Gimana hati kita mau jadi satu kalau selalu ada batasan. Nada paham kok Mas Agam begitu karena menghormati Nada. Tapi ada saatnya kok Nada ingin dianggap seperti sahabat seperti Bang Wahid dan Kak Barra."

Lirikan Agam kepada Nada menjadi tatapan semua orang. Termasuk Ibu kandung Agam, sekilas ia tersenyum. Walau semakin ke sini kedekatannya dengan Agam sangat jauh, namun ia tahu seperti apa putranya itu. Ia yakin ada perasaan berbeda antara Agam dan gadis itu.

"Kenapa geleng-geleng?" tanya Nada cepat.

"Kamu tahu kan, tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah. Jadi dari itu saja seharusnya kamu paham mengapa saya begini? Lagi pula...," gantung Agam pada kalimatnya. Matanya berusaha

mengalihkan pada hal lain di sekitar sana, namun berdiri terlalu dekat dengan Nada seakan menarik pandangannya kepada gadis itu lagi. "Lagi pula mana sanggup saya hanya menganggapmu sahabat. Padahal keinginan saya sudah mentok pada akad."

Bibir Nada yang ingin membalasnya tergagap-gagap. Dia melihat Wahid dan Barra yang cekikikan, ditambah lagi Bitha yang berpura-pura batuk agar tawanya tidak terdengar jelas.

Dasar Agam, bisa-bisanya disaat seperti ini menggoda hatinya sampai terasa ingin meleleh. Batin Nada. Padahal niatnya tulus ingin membantu Agam setelah melihat informasi di televisi tadi.

"Ada yang mingkem, pasti baterainya habis." bisik Barra dengan suara cukup keras.

Wahid yang mendengarnya langsung mengangguk setuju. Bisa juga Nada bersikap malu-malu begitu.

"Gam, lo tahu kan Ali bin Abi Thalib pernah bilang. Angin tidak berhembus untuk menggoyangkan pepohonan, melainkan untuk menguji kekuatan akar. Jadi gue harap lo paham, kita di sini itu mau bantu. Untuk sama-sama memperkuat akar itu. Agar pohon tersebut bisa terus tubuh dan membesar." ucap Wahid penuh harap.

" Masalah ini emang ujian seperti angin yang menguji akar pohon. Akan tetapi dari masalah ini gue juga ikut belajar. Bahwa yang kini terjadi bukan hanya masalah hilangnya kekayaan atau jatuhnya kedudukan sehingga gue harus berjuang untuk merebutnya kembali. Namun ini lebih kepada beberapa detik rasa kasih sayang yang sedang gue perjuangkan agar bisa gue rasain. Paham kan maksud gue?"

Agam menarik napas sesaat.

"Setelah sekian lama gue kecewa. Mungkin ini saatnya gue berjuang untuk kasih sayang yang gue mau. Itu masalahnya. Gue enggak peduli mau bokap gue jatuh miskin atau kehilangan segalanya. Tapi yang gue peduliin, gue enggak mau dia kehilangan kasih sayangnya untuk gue." tutup Agam bijak.

"Ya ampun, Mas Agam. Nada jadi terharu." ungkap Nada

dengan kedua mata yang berkaca-kaca. "Mas Agam tenang aja, apalagi sampai kecil hati. Mas Agam harus yakin setiap masalah pasti ada jalan keluarnya. Dan yakinlah Dia selalu di sampingmu. Begitupun aku...," ucapnya melemah pada akhirnya.

Saking malunya, kepala Nada bahkan sampai tidak berani menatap ke sekitar apalagi ke Agam. Apapun reaksi Agam, Nada terima. Karena ia mengucapkan hal itu begitu tulus dan ingin Agam tahu. Bahwa ia tidak akan pernah sendirian lagi sekarang.

"Abis dari kantor polisi, kita mampir ke KUA. Daftar aja dulu, siapa tahu ada gunanya." goda Wahid tanpa pikir dulu.

"Gue duluan ya, *Bro*. Kloter habis lebaran haji masih kosong tuh," kekeh Barra hingga membuat pasangan Agam dan Nada semakin menunduk malu.

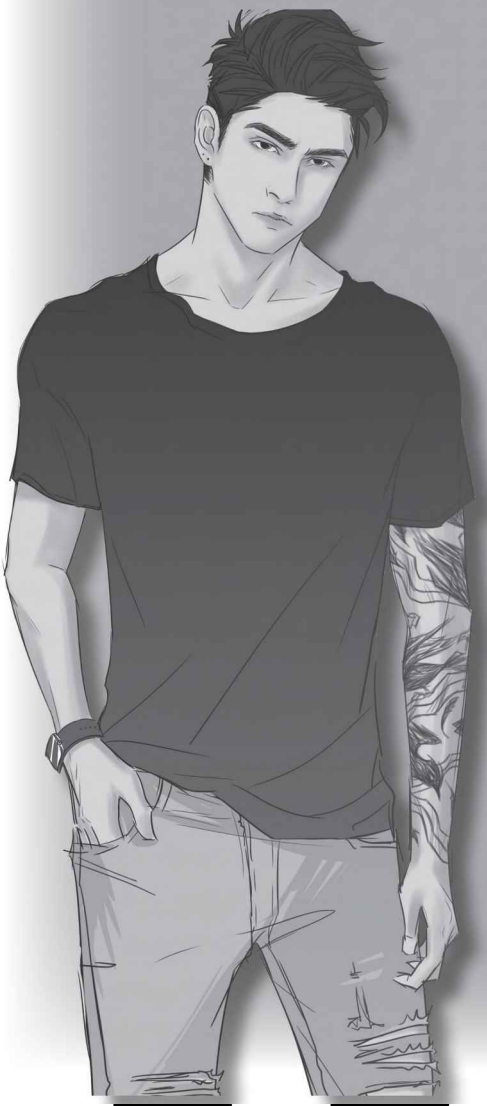

Bab 36
Semua Orang Punya Masa Lalu

Berawal dari pertemuan yang tak disengaja. Membuat hati ini semakin tak berdaya. Hingga doalah yang perantara di antara hati yang sedang jatuh cinta.

Bagi Agam menangani kasus yang sulit sudah begitu biasa dia rasakan. Namun kali ini kasusnya begitu berbeda. Bukan perantara karena Ayahnya yang sedang diperiksa oleh pihak berwajib, melainkan karena sosok perempuan yang duduk di sebelahnya.

Setelah sejak tadi sahabat-sahabatnya sibuk menggoda Agam serta Nada, kini mereka semua dengan seenaknya meninggalkan Agam dan Nada berdua. Bahkan tidak tanggung-tanggung Ibu Agam pun diajak pergi oleh mereka. Berdalih untuk istirahat di masjid yang tidak jauh dari kantor polisi, sehingga menyisakan Agam serta Nada berdua.

Mereka berdua sama-sama diam dan menunduk. Tidak ada yang berani memulai berbicara atau kira-kira menegur dengan sapaan. Agam dan Nada benar-benar membeku.

Inilah pertemuan yang berbeda. Jika saat pertama kali mereka bertemu, belum ada rasa di antara keduanya, kini baik Agam ataupun Nada sama-sama mengakui ada ketertarikan di sana.

"Ehm," deham Nada pertama kali. Gadis yang selalu banyak bicara itu tidak betah berlama-lama jaim seperti ini. Walau Agam mungkin saja bisa benci dengan sikapnya, Nada tidak peduli. Yang

Nada inginkan menjadi Nada apa adanya di depan Agam. Sekalipun sikapnya buruk tidak seperti muslimah yang lain, bukan berarti orang-orang bisa menghinanya.

"Mas Agam bilang aja ya kalau butuh bantuan Nada."

"Saya enggak butuh apa-apa, Nada."

"Ih, enggak usah gengsi deh," tatap Nada dengan pandangan tidak suka. "Memangnya dosa ya dapat bantuan dari perempuan?"

"Bukan masalah dosa atau tidaknya," keluh Agam sembari merilekskan otot-ototnya. Tubuhnya bersandar santai dengan kedua kakinya di luruskan.

Agam mencoba tenang. Tidak gelisah atau gugup walau di sampingnya ada perempuan yang setengah mati ia idam-idamkan.

"Lalu karena apa?" lanjut Nada bertanya.

"Karena saya yakin masih bisa menyelesaikannya sendiri. Ini hanya perkara waktu saja. Bukan perkara bantuan dari orang lain."

"Uuuuh, udah tahu manusia itu makhluk sosial. Enggak bisa hidup sendiri. Masih aja *keukeuh* enggak mau dibantu," sembur Nada kesal. Tangannya terlipat di dada dengan bibir yang dimanyunkan.

Agam yang tak sengaja melihatnya tersenyum geli. Beginilah sosok gadis yang dia suka. Tidak perlu menjadi orang lain, cukup menjadi diri apa adanya membuat Agam tidak bisa melupakannya.

Dalam hati Agam terus bertanya aneh. Dari pandangan yang dia lakukan kepada Nada, terus saja doa terselip di hatinya. Semoga ini bukan hanya perkara syahwat semata. Karena setelah pertemuan pertama mereka, Agam merasa ada yang berbeda. Walau tidak bisa dia jelaskan dengan kata-kata, Agam terus saja berdoa semoga rasa ini bukan rasa yang biasa.

Ketika pertama kali rasa ini muncul, Agam dibuat gelisah. Pikirannya hanya tertuju ke sana. Ia terus saja mencari cara untuk meredakannya, namun rasa yang semakin berkembang ini seolah mengejeknya.

Semakin sering Agam mengacuhkan perasaan ini, semakin menjadi rasa aneh ini di dalam hati. Ia yakin bukan karena paras

perempuan itu yang membuatnya jatuh cinta. Bukan pula karena materinya setelah Agam tahu siapa dia sebenarnya.

Tetapi yang Agam yakini, perempuan itu membuatnya jatuh cinta dari sikapnya. Kesederhanaannya dan kerendahan hatinya serta masih banyak lagi yang Agam rasanya sulit untuk menjelaskan. Semua bisa Agam lihat hanya dari tatapan kedua matanya yang teduh. Tidak ada kebencian di sana yang membuat perempuan itu berbeda. Dan satu lagi yang Agam sulit pungkiri, dia melihat dirinya sendiri dari kedua manik mata hitam yang dimiliki perempuan itu.

"Apa kalau pacaran begini ya, ceweknya ngambek malah didiemin," gerutu Nada.

Tanpa Nada perkirakan, Agam yang duduk di sampingnya tertawa geli. Dia memegang perutnya sendiri yang Nada yakin sakit karena menertawakan sesuatu sampai begitu berlebihan.

"Idih, Mas Agam pikir Nada badut. Diketawain begitu."

"Kamu lucu, Nada. Memangnya apa yang kamu harapkan dari pacaran? Kamu kira ketika pacaran kamu bisa mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya? Kamu salah jika berharap begitu,"

"Memangnya Mas Agam pernah pacaran?" tanya Nada penasaran. Dalam hatinya ia berharap akan jawaban tidak yang keluar dari bibir Agam. Namun anggukan kepala dari laki-laki itu membuat Nada lesu tak bersemangat.

"Pernah. Saya bukan orang baik, Nada. Tetapi kehidupan saya di masa lalu mengajarkan saya untuk melangkah maju. Saya pernah pacaran, bahkan bukan satu kali. Saya pernah memakai narkoba, saya pernah ditahan dipenjara karena tindakan kriminal. Saya dikirim ke Jerman oleh orang tua, agar saya terbebas dari tahanan di Indonesia. Namun ternyata di sana saya semakin menjadi. Saya sering mabuk-mabukkan, saya terbiasa dengan kehidupan malam. Sehingga saya tidak akan marah bila ada orang yang memandang saya hina karena memang begitu kenyataannya. Tidak mungkin saya hapus masa lalu kelam saya, tapi sebisa mungkin saya menuliskan sesuatu yang indah untuk masa depan saya." jelas Agam panjang

lebar.

"Lalu ketika pertama kali bertemu Wahid dan Barra, mereka yang latar belakang hidupnya sama seperti saya, memutuskan untuk hijrah bersama. Sungguh berat untuk saya menjalankan hal tersebut. Namun kata mereka yang namanya hijrah itu memang berat, kalau mau yang ringan namanya istirahat. Awal-awal memang sulit. Saya yang terbiasa dengan kehidupan malam yang berisik akan musik dan wanita, kini harus berubah arah menuju kehidupan malam yang hening karena hanya ada saya dan Dia. Jujur saja, saya sempat stres karena itu. Pernah mengeluh juga karena merasa tidak sanggup kepada Wahid dan Barra, tetapi dengan kegigihan mereka perlahan-lahan saya bisa. Sampai sekarang saya masih terus belajar, jadi maaf bila apa yang kamu lihat belum sempurna."

Sepanjang itu Agam berbicara, Nada hanya bisa diam. Matanya berkaca-kaca memandang wajah Agam dari samping.

Allah SWT membuka jalan kebaikan dengan cara mempertemukan Agam dengan Barra dan Wahid.

"Jika kamu merasa saya berbeda sikap kepadamu, saya mohon cobalah mengerti. Bukan karena sombong atau benci padamu. Tetapi hanya dengan cara begini saya melindungimu. Perempuan yang saya sayang setelah Ibu saya," ucap Agam melemah dibagian akhirnya.

Air mata yang sejak tadi Nada tahan akhirnya terjatuh begitu saja. Walau Agam sama sekali tidak memandangnya, ia tahu di dalam hati dan pikiran Agam selalu ada dirinya.

Nada terus bertanya dalam hati, adakah yang lebih romantis dari ini? Bila orang berpacaran mereka bisa saling tatap bahkan berpeluk raga. Namun yang Agam lakukan kepadanya lebih dari sekedar indah, memeluk dan mencintai Nada dalam doa. Doa yang tidak bisa digantikan dengan hangatnya pelukan orang berpacaran.

Lalu mengapa Nada masih berharap lain? Bahkan yang Agam berikan lebih indah dari arti kata berpacaran.

Perlahan Nada mengusap air matanya yang mengalir, tubuhnya

bangkit memandang Agam sekilas. "Mas Agam, Nada izin ke mushola ya."

"Ya," sahut Agam singkat.

"Mas Agam jangan lupa sholat Dhuzurnya," ucap Nada kembali.

Walau hanya dibalas dengan anggukan kepala, Nada tidak keberatan. Karena memang seperti ini Agam menjaganya.

"Yah, masa enggak bisa bantu?" ucap Wahid pada seseorang dibalik sambungan teleponnya.

"Memangnya apa hasil pemeriksaannya? Kalau memang semua bukti menunjukkan dia bersalah, lalu apa yang kita bisa bantu?"

"Ayah minta diberikan keringanan sama polisi atau apa pun itu. Kasihan sahabat Wahid, Yah."

"Wahid, dengarkan Ayah. Jika memang ini ketetapan takdir yang sudah Allah tuliskan, manusia hanya bisa sabar dalam menjalaninya. Bukan malah meminta menghapuskan takdir tersebut. Kamu tahu kan, kun fa ya kun. Apa pun yang Dia sudah kehendaki maka terjadilah,"

"Tapi, Yah."

"Cara satu-satunya membantu sahabatmu itu adalah tetap mendukungnya. Hanya itu yang paling dia butuhkan. Saat keadaan menjatuhkanmu, kamu butuh seseorang yang tetap setia dalam gelapnya kehidupan. Memberikan cahaya terang agar mampu melihat walau berada di dalam gelapnya kehidupan. Paham kan?"

"Ayah juga enggak kasihan sama Nada? Ayah kan tahu Nada suka sama Agam."

"Minta Nada mendoakan yang terbaik untuk Agam dan keluarganya."

"Jadi Ayah benar enggak bisa bantu?"

"Terkadang ada masalah dalam hidup yang tidak bisa dibantu oleh sahabat. Tetapi diri sendiri yang harus bergerak untuk

menyelesaikannya,"

Selepas panggilan itu terputus, Wahid melihat Nada bergerak ke arahnya. Gadis itu menangis terisak-isak hingga menimbulkan tanda tanya besar.

"Nada, ada apa?"

Nada menggeleng cepat. Duduk di undakan tangga masjid sambil melepas sepatunya.

"Nada...!" panggil Wahid kencang.

"Udah deh, Bang. Nada enggak apa-apa," jawabnya sambil terisak.

Buru-buru Nada masuk ke dalam masjid, lalu bergerak ke area perempuan. Dan di sanalah ia melihat Bitha bersama Ibu Agam. Tangisan Nada semakin menjadi. Anggap saja Nada cengeng. Tapi ya Tuhan, Nada sama sekali tidak membayangkan hidup Agam seburuk itu sebelumnya.

"Ibu," panggil Nada ke Ibunya Agam. "Maafin Mas Agam, Bu. Maafin semua kesalahan dia. Doain dia Bu. Doain dia dalam hijrahnya. Nada yakin dia laki-laki baik. Walau seluruh dunia menilai dia buruk, tapi Nada yakin seratus persen kalau mas Agam berbeda. Nada tidak menilai dia dari masa lalunya. Nada tidak memandangnya dari banyak tato yang dia punya. Tapi Nada menilainya dari hatinya yang begitu dalam memuliakan Nada sebagai perempuan. Bu, terima kasih sudah melahirkan laki-laki seperti Mas Agam. Terima kasih, Bu." isaknya sembari mencium tangan Ibu Agam.

Bitha yang mendengarnya saja ikut terharu. Ia tahu dari Barra seberapa buruk masa lalu Agam, tetapi Bitha sama sekali tidak berani membicarakannya kepada Nada. Dan sekarang Nada tahu semuanya.

"Bu, setiap manusia pasti pernah salah. Sama kayak Mas Agam, atau mungkin Ayah mas Agam," cicit Nada. "Tapi Bu, orang yang terbaik setelah berbuat salah adalah orang yang mau bertaubat. Jika Ibu bisa bantu Ayahnya Mas Agam untuk tetap setia dalam taubatnya, Nada mau Bu jadi teman Mas Agam dalam hijrahnya.

Tolong izinkan Nada, Bu. Izinkan Nada menjadi perempuan yang setia di sampingnya. Yang bisa setia mengusap punggungnya ketika dia lelah. Tak pernah lelah mendukungnya ketika dia mulai melemah dalam hijrahnya. Tolong, Bu. Ijinkan Nada."

Dengan kedua mata yang berkaca-kaca, Ibu Agam mengangguk. Mengusap air mata di pipi Nada. Sejak awal perempuan paruh baya ini tahu, ada cinta antara anaknya dengan gadis cantik ini.

"Ibu merestuimu, Nak."

"Alhamdulillah...," ucap Nada penuh perasaan lega.

Bila Agam tengah berjuang melindunginya, maka inilah cara Nada membantu Agam dalam meraih cinta mereka berdua.

Bab 37
MELAMARMU

Aku adalah seorang laki-laki yang tak sempurna. Maka janganlah kau mencintaiku begitu sempurna. Karena biasanya hal yang terlihat begitu sempurna adalah yang paling terburuk di mataNya.

Suara takbir sudah menggema di mana-mana. Setelah ditetapkan oleh pemerintah dalam sidang isbat, semua umat muslim di Indonesia mulai bersuka cita. Menyambut hari raya esok yang akan tiba.

Begitu pula dengan keluarga Al Kahfi. Bagi Nada ini adalah malam takbir yang begitu indah. Perasaannya tidak menentu setelah aksi nekadnya kemarin. Meminta restu kepada perempuan yang dia anggap akan menjadi Ibu mertuanya. Nada tidak tahu sampai mana perjuangan Agam untuk menghalalkannya, yang pasti dia pun turut berjuang untuk sesuatu yang indah bagi mereka.

"Lagi bahagia banget nih," goda Farah yang sibuk melihat Nada memasangkan gorden jendela depan rumah. Sudah menjadi agenda rutin Nada melakukan hal ini. Biasanya sang Ibu akan meminta tolong kepadanya menganti gorden yang sudah kotor dengan yang bersih, namun sebelum Sabrin meminta, Nada sudah berinisiatif lebih dulu kali ini.

"Enggak kok," senyum Nada malu-malu.

"Enggak tapi senyum-senyum. Cerita dong sama Kakak," colek Farah pada bagian kaki Nada.

Gadis itu yang awalnya berusaha menutupi tiba-tiba saja histeris. Dia melupakan tugasnya tersebut yang belum selesai, lalu menarik Farah untuk duduk di dekatnya.

"Kak, Nada mau tanya. Apa sebahagia ini rasanya Kak Farah waktu Bang Syafiq mau melamar Kakak?" Tanya Nada serius.

"Cie, udah ada tanda-tanda mau dilamar ya?"

"Ahhh... Kak Farah, Nada jadi malu," histerisnya kencang. Kedua tangannya sibuk menarik kerudung yang dipakai untuk menutup rona merah di kedua pipi.

"Iya, kan? Siapa yang mau lamar nih? Yang kemarin ya," colek Farah menggoda.

Nada mengangguk begitu cepat. Lalu kedua kakinya bergerak tidak mau diam. Menendang-nendang layaknya anak kecil yang akan dibelikan sebuah mainan.

"Kapan dia datang? Besok? Wah, habis lebaran jadi juga *walimahan*," kekeh Farah. "Eh, tapi jangan berlebihan begitu. Kak Farah ingat dulu habis lamaran, malah Kakak sama Bang Syafiq ribut terus gosip batal nikah langsung kesebar ke mana-mana. Untung aja semua bisa terkendali. Kalau enggak, Abangmu masih jadi *single fighter*."

"Kan emang cuma Kak Farah aja yang bisa pahami anehnya Bang Syafiq. Kalau perempuan lain mah udah nyerah deh,"

"Sama kayak kamu," sindir Farah balik. "Tapi emang benar sih, nikah itu jangan sama orang yang sempurna. Karena yang Kak Farah tahu tujuan utama menikah itu saling menyempurnakan. Kalau sudah sama-sama sempurna yang ada banyak timbul perasaan sombong di antara suami dan istri. Dan parahnya lagi, enggak ada yang mau mengalah untuk menyamakan pemikiran. Itu yang enggak boleh terjadi di dalam pernikahan,"

"Tenang aja, Kak. Kalau aku sama dia itu...." Ucap Nada terhenti. Dia langsung membayangkan bagaimana nanti bila Agam menjadi suaminya. Sudah pasti dia akan menjadi istri penurut. Dan setia menemani Agam dalam setiap langkah hijrahnya. "Aaahh...

Pokoknya indah deh."

"Yang lagi kasmaran beda. Pipinya kalau ngomong ikutan merah," kekeh Farah geli.

"Ah, Kak Farah mah. Nada kan jadi malu. Rasanya Nada enggak sabar besok. Semoga dia benar datang,"

"Aamiin, insha Allah Nada dapat yang terbaik."

Agam hanya bisa terdiam di dalam ruangan gelap tanpa cahaya. Setelah pagi tadi Ayahnya sudah ditetapkan menjadi tersangka, membuat Agam bingung harus berbuat apa untuk menolong laki-laki setengah baya itu.

Kabar yang membuat Ibu jatuh pingsan itu sangat membuat Agam kelabakan. Ia terburu-buru membawa ke rumah sakit untuk mengecek keadaan perempuan yang telah melahirkannya itu.

Hingga sore tadi Agam masih sibuk bolak balik kantor polisi - rumah sakit. Walau tidak terucap kata lelah di mulutnya, tetapi tubuhnya memberikan respon yang berbeda. Pandangannya sempat berubah gelap karena kurang istirahat yang dia lakukan. Belum lagi Agam masih memaksa tubuhnya untuk berpuasa, padahal ia sendiri tahu bahwa kekuatannya sudah begitu menurun.

Setelah urusan kantor polisi di selesai, Agam memilih untuk pulang ke rumah lebih dulu. Menyiapkan segala keperluan yang Ibu butuhkan. Selain itu juga Agam memang butuh istirahat walau hanya sekejab.

Dan di sinilah dia, sampai waktu menunjukkan pukul tujuh malam, Agam masih setia terbaring di atas ranjang. Setelah berbuka puasa serta sholat Magrib, tubuh Agam benar-benar sulit digerakan. Dia lemas, hanya kedua matanya saja terbuka lebar. Dalam minimnya pencahayaan, Agam menangis. Air matanya keluar begitu saja hingga sebisa mungkin ia hapus namun tetap tidak berhenti.

Dalam tangisnya itu ia bersyukur. Setidaknya dia masih ada, masih bisa membantu kedua Ayah dan Ibu. Mungkin jika dia tidak

berada dekat dengan kedua orang tuanya, akan ada penyesalan di seumur hidup Agam.

Dulu, sewaktu awal mula dia berhijrah semua memang terasa berat. Tetapi tidak pernah dia menangis seperti ini. Namun sekarang tangisan ini keluar karena perasaan lega mendominasi hatinya. Walau ia harus mendapati kondisi tubuhnya yang lemah, setidaknya ia sudah memberikan waktu terbaik untuk kedua orang tua. Dan itu tidak mungkin Agam bisa bayar dengan apapun.

"Terima kasih," gumam Agam pelan.

Agam merasa beruntung kali ini. Bahkan di luar sana banyak anak yang ingin mengabdi kepada orang tuanya, namun tidak bisa karena dunia mereka telah berbeda.

Sedangkan dia selama ini begitu bodoh karena hatinya sudah tertutupi dengan rasa kecewa atas apa yang orang tuanya lakukan. Padahal mereka saja tidak pernah kecewa akan sikapnya selama ini.

Inilah bedanya cinta orang tua dengan cinta seorang anak. Dan Agam akui semua itu memang benar.

Mendengar semakin keras suara takbir berkumandang, Agam berusaha bangun dari tidur. Ia tidak boleh berlama-lama berdiam diri seperti ini karena masih banyak hal yang harus dia lakukan. Salah satunya menghalalkan perempuan yang selalu masuk ke dalam pikirannya berulang-ulang.

Kumpul keluarga besar Al Kahfi di hari pertama lebaran memang menjadi agenda rutin. Setelah sholat Ied, mereka semua berkumpul di rumah Fatah yang selalu menjadi tuan rumah setiap tahunnya.

"Assalamu'alaikum," seru Shaka paling kencang. Dengan wajah yang memasang senyum jenaka, dia langsung menghampiri Nada. "Jadi enggak?" Godanya.

"Apaan sih?" senyum Nada malu-malu. "Orang mah lebaran kasih Nada THR gitu. Bukan malah tanya enggak jelas."

"Itu kan Abang kasih THR, Ta'aruf Habis Ramadhan. Masa

enggak paham juga. Datang enggak dia sekarang?" goda Shaka terus menerus.

"Lihat aja nanti."

"Pakai rahasiaan segala. Kalah deh sama Bitha, itu Barra udah ikutan kumpul sama kita," tunjuknya pada Bitha dan Barra yang memakai pakaian berwarna sama.

"Dih, warna baju disama-samain. Kalau mau nikah itu hati dan pemikiran yang disamain, bukan baju," cibir Nada.

"Bilang aja iri," kekeh Shaka sambil mengulurkan tangan ke arah Nada.

"Apaan?"

"Minta maaf, ini lebaran. Pakai tanya apaan lagi."

"Bang Shaka, emangnya kalau minta maaf itu lebaran doang? Bodoh banget sih pemikirannya. Yang namanya manusia itu, kalau salah harus minta maaf. Tanpa harus nunggu lebaran juga,"

"Kan sekalian momennya tepat. Lagi juga kan Nada banyak salah sama Abang, cepat minta maaf." perintahnya memaksa.

Namun sebelum Nada mencium tangan Shaka, Syafiq lebih dulu memotong kegiatan mereka. "Di mana-mana sama Abang kandung dulu. Mana ada Abang sepupu jadi prioritas?" sindir Syafiq.

"Ya Tuhan, ini laki-laki berdua kenapa sih? Helooo.. Di sini bukan Nada doang kali yang jadi adik. Ada Bitha, ada Kanaya, ada Rafif yang paling kecil. Kenapa cuma Nada doang yang kalian rebutin gini? Pantes jodoh Nada jauh, semua pasti gara-gara kalian," amuk Nada mendorong tubuh Syafiq dan Shaka bersamaan.

"Nadaaaa...," panggil keduanya kompak. Namun Nada terus saja berjalan ke depan menghindari kedua laki-laki aneh itu.

"Diapain sama Bang Shaka?" tanya Bitha saat Nada melewatinya.

"Orang gila mereka," desis Nada cukup kencang.

Bitha yang berdiri di sampingnya tertawa geli. Sudah hal biasa dilihat dalam keluarga ini bila penghancur nomor satu dan nomor dua sibuk menggoda adik kecil mereka.

"Agam enggak datang?" tanya Barra yang ikut gabung bersama Nada dan Bitha.

"Enggak tahu. Kak Barra coba dong tanyain dia ke sini apa enggak."

"Loh, emang Agam bilang mau ke sini?" tanya Bitha bingung. Ia melirik Barra yang menggeleng cepat. "Dia bilang sama kamu, Nad?"

"Enggak sih, tapi...." ucapan Nada terputus begitu saja saat Nada dengar Fatah memanggil namanya dari depan pintu pagar.

Maklum sejak tadi, para Ayah sibuk berbicara masalah kendaraan mereka satu sama lain. Sampai tidak sadar jika ada tamu yang menunggu di depan pagar.

"Iya, Yah."

"Ada tamu," seru Fatah.

Hati Nada langsung saja berbunga-bunga. Senyum di bibirnya berkembang begitu saja. Tanpa sadar, kedua tangannya sibuk merapikan hijab putih di kepalanya. Sampai-sampai Bitha dan Barra yang berada di sekitar Nada merasa aneh akan tingkah gadis muda itu.

"Sambut calon suami dulu ah," serunya bahagia.

"Kok Agam enggak bilang sama gue kalau mau datang ke sini," gumam Barra.

"Mungkin mau buat kejutan untuk Nada," sahut Bitha yang sama bingungnya.

Senyum itu diganti dengan tangis. Ucapan menggoda tadi kini berubah menjadi derita. Sungguh inilah kedua kalinya Nada kecewa. Saat ia berharap Agam yang datang dalam hidupnya, ternyata malah laki-laki kurang ajar yang duduk dengan banggakarena diterima seluruh keluarga.

Bahkan ucapan menyakitkan yang Fatah sempat lontarkan

membuat Nada tidak percaya. Ayahnya menerima pinangan Wahyu. Laki-laki yang sama sekali tidak Nada harapkan.

"Nad," panggil Syafiq yang duduk di samping gadis itu. Sejak mereka berkumpul, suara Nada lenyap seperti ditelan sesuatu. Pandangan menyedihkan terus saja Nada arahkan kepada Ayah.

Sedangkan para pamannya, baik Imam, Adit, bahkan Hans tidak bisa berbuat banyak. Mereka sudah pernah menasihati Fatah, namun tetap keputusan terakhir ada di tangan laki-laki itu.

Nada adalah anak perempuannya. Dan sudah menjadi kewajiban seorang Ayah dalam memilihkan calon suami terbaik untuk anaknya sendiri.

"Kapan orang tuamu datang ke sini?" tanya Fatah pada Wahyu.

"Segera, dok," jawabnya sembari melirik Nada.

"Bagaimana Nada, ada yang ingin kamu katakan kepada Wahyu?" tanya Fatah tiba-tiba.

"Nada bingung harus ngomong apalagi. Percuma juga Nada bicara kalau akhirnya Ayah yang menentukan," lirihnya dengan kepala tertunduk. "Nada sayang Ayah. Sayang banget. Kapan sih Ayah enggak pernah turuti permintaan Nada? Sampai-sampai Nada merasa begitu berharga banget. Kadang Nada sampai sombong dengan Kak Bitha dan Kak Naya atas apa yang Nada miliki. Atas semua perlakuan Ayah selama ini. Tapi harusnya Nada paham, untuk apa kita sombong dalam memiliki segalanya jika ternyata yang sederhana saja sudah lebih dari cukup jika disyukuri."

Nada menghela napas.

"Sekarang Nada ikhlas, Yah. Nada cuma ingin seperti Ibu. Tetap mensyukuri apa yang ditakdirkan untuk dimiliki," lirihnya semakin lemah.

Syafiq yang melihat Nada menahan tangis langsung merangkulnya. Ada tatapan permohonan kepada Fatah agar tidak melakukan hal menyakitkan ini kepada Nada.

"Jadi kamu benar-benar sudah yakin, Nada?" suara Fatah kembali.

"Yah, kenapa masih aja ambil keputusan sendiri?" suara Syafiq tidak terima. "Syafiq kan pernah bilang, kalau mau ambil keputusan coba dimusyawarahkan dulu. Bukan seperti ini. Ayah selalu seperti ini, menganggap semuanya tidak terjadi apa-apa. Padahal Ayah sendiri tahu diamnya Nada karena dia hanya ingin menjadi anak yang baik kepada orang tua. Ini bukan keinginannya, Yah."

"Lalu menurutmu apa keinginan Nada? Menikah dengan anak tersangka? Ayah cuma ingin yang terbaik untuknya. Coba Abang pikirkan, orang tua mana yang begitu bodoh mencontohkan hal buruk kepada anaknya? Ayah enggak mau itu terjadi. Bukan karena Ayah enggak sayang Nada, tapi karena Ayah sayang sama Nada maka Ayah melakukan hal ini."

"Ayah!" teriak Nada kencang.

"Cukup!" ucap Imam menengahi. "Malu, ada tamu tapi kalian debat begini," serunya.

"Dari tadi saya diam, karena seharusnya memang saya enggak ikut campur di sini. Tapi melihat Fatah, Nada, Syafiq, dan adik saya Sabrin yang hanya bisa menangis, saya mana bisa diam. Ayolah, kita duduk ramai-ramai di sini ingin membicarakan hal baik, untuk sesuatu yang baik. Bukan malah membicarakan yang tidak baik."

"Nada, di sini Ayahmu mengajukan seorang calon imam untukmu bernama Wahyu. Dari penilaian Ayahmu dia laki-laki baik. Kalau ada ketidak sesuaian, kamu boleh berbicara, Nak. Jangan diam saja. Ini untuk hidupmu, untuk masa depanmu. Memang orang tua jarang sekali salah, tapi bukan berarti orang tua selalu benar. Ada kalanya anak-anaklah yang menasihati. Jadi kamu jangan diam saja, dan menerima agar dianggap anak yang baik. Tidak, Nak. Bukan begitu. Menyuarakan pendapat bukan berarti kamu anak durhaka. Karena itulah hakmu,"

"Dan Fatah, adikku. Saya tidak akan mengomentari ilmu agamamu. Kamu suami terbaik adikku, Sabrina. Karena kesabaranmu, adikku sekarang jauh lebih cantik. Auratnya tidak pernah terlihat lagi, semua atas bimbinganmu. Akan tetapi bukan berarti semua

keputusanmu harus dituruti oleh semua orang. Ada kalanya kamu diam untuk mendengarkan dengan baik, bukan malah memutuskan apa yang kamu anggap baik. Nada adalah putrimu. Nada adalah darah dagingmu. Sakitnya adalah sakitmu juga. Jangan sampai kau buta akan hal itu. Menjadi orang tua itu tidak sulit. Asalkan satu, mau mendengarkan lebih banyak dari pada mengomentari."

Mendengar penjelasan panjang lebar dari Imam, semuanya merasa setuju akan hal itu. Mereka hanya menunggu bagaimana respon Fatah selanjutnya.

"Assalamu'alaikum, maaf telat," suara Wahid yang mendapatkan perhatian dari semua orang. Bukan karena rambutnya yang acak-acakan sehabis memakai helm, tetapi karena sosok laki-laki lain di sampingnya.

"Mas Agam," panggil Nada.

"Assalamu'alaikum," salam Agam. Tubuhnya berjalan sambil menunduk, menyalami satu persatu orang yang ada di sana. Sampai tiba dia bersalaman dengan Fatah, ada kalimat lanjutan yang ia ucapkan kepada laki-laki itu.

"Mungkin saya salah datang ke tempat ini di mana semua keluarga tengah berkumpul. Akan tetapi memang seperti itu tujuan saya. Tujuan seorang pemuda yang ingin menghalalkan putri bapak, Nada Razani Al Kahfi untuk menjadi perempuan satu-satunya dalam hidup saya," ucapnya sembari mencium tangan Fatah.

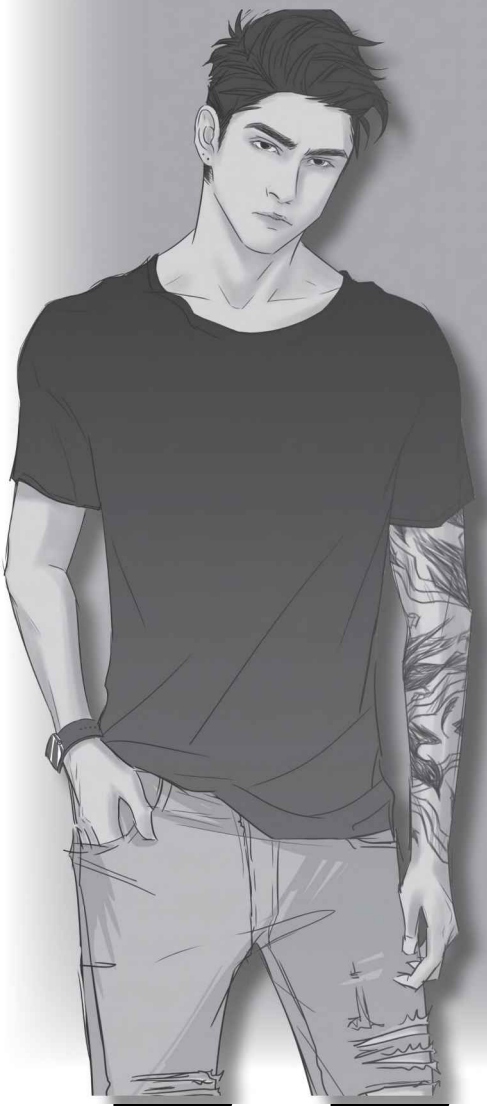

Bab 38
RESTU AYAH

MENGERTILAH SAYANG, AKU TIDAK PERNAH INGIN MEMBUATMU CEMBURU DENGAN PEREMPUAN LAIN. TETAPI YANG INGIN KULAKUKAN ADALAH MEMBUAT PEREMPUAN LAIN CEMBURU DENGAN CARAKU MENCINTAIMU.

"Putriku Nada telah dilamar oleh sosok laki-laki lain yang jauh lebih shalih darimu, lalu untuk apa saya menikahkannya denganmu?" tanya Fatah begitu tenang pada sosok Agam yang duduk tepat di depannya.

Sengaja Fatah meminta Agam untuk berbicara berdua saja mengenai keseriusan atas ucapan Agam tadi. Apalagi menurut Fatah, menikah adalah ibadah yang harus dijaga seumur hidup. Tidak bisa dipermainkan hanya karena *mood* pasangan berubah. Tidak. Fatah sama sekali tidak ingin salah langkah dalam memilihkan calon untuk Nada. Maka dari itu, ia ingin kembali bertanya pada Agam mengenai keseriusannya.

"Bisa kau jawab?" tanya Fatah mengulang.

Di hadapannya Agam duduk dengan kedua manik mata terus mengunci pandangan Fatah. Ia sama sekali tidak ingin dianggap main-main dalam hal ini. Apalagi penilaian buruk yang sudah dia miliki jangan sampai menjadi batu sandungan.

"Kau diam karena tidak bisa menjawabnya? Atau... Kau marah kepada saya karena bertanya hal yang menyakitimu? Saya bicara fakta, Agam. Di luar sana, sudah ada Wahyu yang lebih dulu melamar

Nada kepada saya. Tidak mungkin saya membiarkannya menunggu jawaban yang begitu lama. Sementara saya...."

"Saya tidak marah, Pak." sahut Agam pelan. "Bagaimana saya bisa marah jika Rasulullah saja mengajarkan untuk bersabar dalam menjawab semua pertanyaan. Dan ini memang kekurangan saya. Pertanyaan mengenai keshalihan. Saya tahu batas dasar diri saya sendiri. Bahkan jika Bapak berbohong, memuji saya karena keshalihan, pasti akan saya koreksi langsung. Karena saya tidak ingin Bapak melakukan suatu kebohongan,"

Agam sengaja memberi jeda sejenak, sebelum mengubah posisi duduknya menjadi lebih santai.

Perasaan gugup yang muncul dari dalam diri Agam, diberi senyuman oleh Fatah. Setenang apa pun Agam, laki-laki itu tetap saja bisa merasakan kegugupan juga. Tetapi yang membuat Fatah senang, jawaban Agam tetap yang terbaik. Ia tidak menggurui, tapi begitu menusuk ke dalam hati.

"Bahkan dari pertanyaan Bapak tadi, saya begitu mengerti dengan jelas maksud dari semua itu. Bapak pastinya ingin pernikahan yang terbaik untuk putri Bapak, Nada. Memilihkan calon imam untuk Nada bukan dari tampilannya, tetapi dari ilmu agama yang dimiliki. Bukan pula yang mudah marah, tetapi laki-laki yang menahan segala amarahnya dengan menggantinya menjadi rasa cinta. Serta yang terakhir tentang keshalihan dan ketaatannya kepada Allah. Bukan hanya sekedar napsu dalam menjalankannya," jelas Agam panjang lebar sehingga mampu membungkam Fatah kembali.

"Tetapi jika Bapak memang seperti itu cara memilih calon untuk Nada, saya di sini hanya bisa terus berjuang di jalanNya. Jika terpilih saya akan semakin senang berjuang dengan didampingi perempuan seperti Nada. Yang selalu membawa hal dan warna baru dalam hidup saya. Tetapi jika Bapak tidak mengijinkan atau tidak memilih saya, saya akan tetap mendoakan yang terbaik untuk Nada. Apalagi saya tahu tidak ada alasan Nada untuk menolak laki-laki seshalih Wahyu. Saya yakin Wahyu bisa melengkapinya," ungkap Agam

dengan ekspresi begitu ikhlas.

Fatah mencoba mencari keegoisan dari tatapan kedua mata Agam. Namun Fatah tidak temukan itu. Yang dia lihat Agam begitu ikhlas akan semua hal yang terjadi.

"Jadi kamu ikhlas bila Nada bukan menjadi istrimu?"

"Keikhlasan menurut saya tidak bisa diukur dengan kata-kata. Ikhlas tidak terlihat, tidak tergambarkan, tetapi bisa dirasakan dalam hati. Begitu menurut saya arti ikhlas yang sesungguhnya. Lalu mendengar pertanyaan dari Bapak, saya hanya yakin bila Tuhan mentakdirkan seperti ini bukan karena Dia membenci saya melainkan karena Dia tahu saya masih butuh waktu untuk memperbaiki diri sebelum akhirnya menjemput bidadari kembali."

"Dari jawabanmu mengartikan bahwa kamu menyerah," sahut Fatah kembali dengan kalimat menyudutkannya.

Kali ini Agam membalasnya dengan senyuman yang lebih lebar. Ia sama sekali tidak merasa terbebani dengan semua pertanyaan dari Fatah. Tetapi ia merasa bahagia karena setidaknya Agam tahu dengan orang tua seperti apa Nada dibesarkan.

"Menyerah atau gagal bukan mengartikan saya tidak mencapai apa pun. Namun dari semua itu saya mempelajari sesuatu yang pasti, bahwa ada masanya saya harus bertahan untuk mempertahankan atau melepaskan untuk sebuah kebahagiaan. Saya berucap seperti ini bukan menggambarkan bahwa nantinya saya akan baik-baik saja setelah kegagalan. Tetapi dari rasa sakit yang saya rasakan tidak ada sesuatu yang sia-sia. Karena sakit saya adalah untuk memperjuangkan perempuan yang saya cintai."

Ucapan terakhir Agam melemah. Kepalanya tertunduk dalam mengingat bagaimana tadi bahagianya sang Ibu saat Agam meminta izin untuk melamar Nada menjadi istrinya.

"Kalau begitu...."

"Ayah!" ucap Nada sembari mendorong pintu kayu itu dengan kencang. Air matanya sudah membasahi pipi hingga membuat kedua matanya bengkak. Belum lagi hidungnya yang memerah

karena menangis menjadi perhatian Fatah.

"Nada, ada apa?" tanya Fatah khawatir.

Perempuan muda itu berjalan mendekati Fatah. Memeluk tubuh Ayahnya begitu erat dengan linangan air mata yang tidak henti-hentinya.

"Nada mohon, Yah. Nada mohon, izinkan Nada menikah dengan Mas Agam. Dia memang memiliki masa lalu yang buruk. Tetapi selama sebulan mengenalnya tidak pernah sekali pun dia mengajak Nada dalam keburukan. Ucapannya selalu terjaga. Pandangannya tidak pernah dia lepas dalam menatap Nada. Apa Ayah tahu, baru kali ini Nada diperlakukan begitu hormat. Nada bicara seperti ini bukan karena Nada mencintainya. Tapi Nada bisa menilainya sendiri atas semua yang dia lakukan. Ayah selalu bilang sendiri, jika Nada ingin memiliki suami yang baik coba perhatikan bagaimana laki-laki itu memperlakukan Ibunya. Seperti Bang Syafiq. Dan Nada udah temukan itu dalam diri Mas Agam. Dia boleh merasa kecewa atas semua yang dilakukan oleh orang tuanya. Tapi sedetikpun dia tidak meninggalkan orang tuanya saat mereka membutuhkan. Lalu jika Ayah bicara keshalihan Mas Agam, biarlah Tuhan yang menilainya. Kadang apa yang Ayah anggap shalih ternyata jauh lebih buruk dari pada apa yang Ayah pandang begitu hina."

Fatah mencoba melirik Agam, laki-laki itu semakin diam membisu dengan kepala tertunduk. Bukannya Fatah buta, tetapi beberapa kali mereka berkumpul bersama, tidak pernah sekali pun Agam menatap Nada dengan tatapan kurang ajar. Mungkin dari sinilah memang seharusnya Fatah menilai laki-laki itu.

"Ada yang mau kamu tambahkan, nak Agam?" pancing Fatah.

Agam mendongakkan pandangannya, hingga tidak sengaja tatapannya bertemu dengan tatapan Nada.

Dari apa yang bisa Agam simpulkan, Nada memberitahu bila inilah waktunya dia menyelesaikan. Ibarat bermain *game*, maka inilah akhirnya. Untuk memilih bahagia atau luka yang membara.

"Saya hanya menambahkan sedikit, Pak. Setidaknya jika Bapak

tidak keberatan, berilah kesempatan kepada seseorang seperti saya yang sedang dalam masa hijrah. Karena seseorang yang hampir membunuh Rasulullah pun kini terbaring di sebelah makam beliau."

Kali ini senyum lebar dari Fatah yang menjawab perkataan Agam. Dia memang sudah tahu sejak awal, Agam adalah sosok laki-laki yang pantas untuk Nada. Namun sikapnya yang terlihat oleh Nada menyebalkan semata-mata ingin keduanya menyadari bahwa cinta itu butuh diperjuangkan. Bahkan tanpa mengenal keburukan dan kebaikan di masa lalu atau masa yang akan datang.

"Bismillah, Ayah doakan yang terbaik untukmu dan laki-laki pilihanmu, putriku sayang."

Antara kaget dan terharu, mulut Nada hanya bisa terbuka lebar. Lalu ia memasang senyum bahagia sambil memandang Agam.

"Ya Allah," ringisnya penuh haru. Namun tiba-tiba saja ekspresi haru itu berubah takut seolah baru saja melihat sesuatu yang menyeramkan terjadi, "Puasanya mulai selasa aja, ya Allah. Kasian kue-kue enggak dimakan," sambungnya merasa tidak ikhlas.

Tadi sebelum masuk ke dalam ruang kerja di mana ada Fatah dan Agam, Nada melakukan suatu nazar dalam hatinya. Jika sampai Fatah mengizinkannya menikah dengan Agam, maka ia akan melakukan puasa syawal enam hari sebagai pelengkap puasa Ramadhan yang kebetulan bisa full satu bulan.

Namun Nada sama sekali tidak menyangka setelah ia melakukan sedikit drama tangisan tadi, Fatah langsung memberikan izin untuk menikah dengan Agam. Benar-benar di luar dugaan. Itu berarti dia harus say good bye dengan segala makanan khas lebaran. Karena sesuai nazarnya mulai besok ia akan melakukan puasa enam hari tersebut.

"Hahaha, Nada. Kamu benar-benar buat malu Ayah," ucap Fatah dengan tawa di bibirnya.

Bahkan suasana ruang kerja yang tadinya dingin berubah hangat dan nyaman setelah mendengarkan kebodohan ucapan Nada tadi.

Sungguh luar biasa pengaruh gadis itu, batin Agam.

"Ih, Ayah jangan ketawa. Nada malu,"

"Sekarang malu-malu. Tadi kamu nangis-nangis ke Ayah minta menikahkan kalian," goda Fatah.

"Aaah, pokoknya Nada malu," histerisnya sembari keluar dari ruangan itu.

"Masih tetap yakin mau menikahi putri saya yang kekanak-kanakkan seperti itu?" tanya Fatah meyakinkan kembali.

"Setiap manusia pasti memiliki sisi seperti itu, Pak. Tinggal bagaimana kita saja yang menanggapinya. Saya tidak berjanji akan sabar atau tidak emosi bila suatu saat nanti akan ada percikan dalam rumah tangga kami. Tapi saya sadar bahwa dari sanalah saya belajar untuk terus memahaminya. Saya kini memang mengenal namanya, tapi saya usahakan untuk mengenal dirinya di sepanjang hidup saya," jawabnya sampai Fatah kehilangan akal lagi untuk tidak menerimanya.

"Bawalah kedua orang tuamu ke sini."

"Kawin... Kawin... Habis lebaran aku kawin... Kawin... Kawin kalau tidur ada yang temanin," nyanyi Shaka menggoda Nada.

Gadis itu seperti tidak peduli. Dia hanya duduk diam namun senyumannya tidak pernah hilang.

Walau perhatian semua orang tertuju kepadanya, Nada seakan punya dunia sendiri untuk berbagi kebahagiaan.

"Kalau gini kan enak, senyum enggak mewek-mewek lagi. Itu berarti pilihannya pas," kekeh Shaka semakin menjadi dalam menggodanya. "Lagi juga kalau belum bahagia tandanya perjalanan masih panjang. Tapi kalau udah bahagia begini, di depan sana pasti pak penghulu udah nungguin."

"Hus," potong Rara mengingatkan. Suaminya itu seolah tidak sadar masih ada Wahyu di tengah-tengah mereka saat ini.

"Apaan sih, Ra? Abang cuma ngomong apa adanya. Biar semuanya paham yang terburuk dalam hidup itu bukan karena

salah menilai orang lain, tetapi adalah bagaimana kita menipu diri sendiri agar terlihat baik di depan orang lain," sindir Shaka cukup tepat ke sasaran.

Wahyu yang sejak tadi diam, mulai kehabisan kesabaran. Kedua tangannya terkepal kuat, memandang Shaka tajam. Setajam keinginannya untuk membungkam mulut menyebalkan dari laki-laki muda itu dengan tangannya sendiri.

"Shaka, cukup!" bentak Imam. "Jangan membuat ucapanmu berbalik arah, menusuk dirimu sendiri." nasihatnya kembali.

Untung saja, begitulah ekspresi yang Wahyu tampilkan di wajahnya. Jika ia tidak sekuat hati menahan kesabaran, sudah pasti ada satu pukulan melayang mengenai wajah Shaka.

"Alhamdulillah, akhirnya kelar juga diskusinya." goda Adit usil saat melihat wajah Fatah yang jauh lebih bersinar dibanding sebelum berbicara berdua dengan Agam.

"Gimana?" tanya para Ibu kompak.

Sekilas Fatah tersenyum, memandang Wahyu dengan tatapan tidak enak. "Pertama-tama, ada hal yang ingin saya sampaikan kepada nak Wahyu," baru satu kalimat itu saja yang terucap dari bibir Fatah, tubuh Wahyu segera berdiri.

" Tidak, dok. Jangan katakan apa-apa lagi. Tadi dokter sudah menerima saya. Jadi saya akan pulang sekarang membawa kedua orang tua saya untuk melamar," putusnya begitu cepat.

"Bukan seperti itu, Nak Wahyu." ucap Fatah kembali hingga menghentikan gerakan Wahyu. "Ada kalanya sesuatu terjadi tanpa bisa kita prediksi. Begitu pula dengan hal ini. Sejak awal saya tahu kamu laki-laki baik, tapi saya juga tidak bisa mengabaikan begitu saja bila ada laki-laki lain yang begitu menjaga putri saya."

"Kalau masalah melindungi Nada juga saya bisa!" protes Wahyu kencang sampai-sampai Fatah tersentak kaget. Dia tidak menyangka Wahyu berubah menjadi tidak terkendali seperti ini.

"Bukan begitu maksud saya. Dari apa yang saya katakan barusan, ada satu kesimpulan lain yang harus kamu dengar...."

"Cukup, dok! Laki-laki sejati adalah yang tidak ingkar janji. Dokter sudah menjanjikan Nada akan menikah dengan saya. Lalu apalagi? Apalagi yang membuat Dokter goyah? Apa karena dia? Laki-laki lain yang mengaku mencintai Nada. Padahal mencintai tubuhnya saja tidak bisa. Mentato tubuh sendiri itu bukan perbuatan baik, lalu dokter sebegitu mudahnya membandingkan saya dengan dia? Dokter tidak boleh lupakan bagaimana lingkungan tempat dia tumbuh, apa dokter tidak ingat bila Ayahnya adalah seorang tersangka?" tawa merendahkan Wahyu terdengar di bagian akhir. Bagai orang yang tersiram bara api, Wahyu sedang berada dipuncak emosinya yang begitu tinggi. Bahkan tidak ada seorang pun yang berani memotong ucapannya tadi.

"Dokter tahu bagaimana agama saya. Lalu mengapa dokter bisa mensejajarkan saya dengan laki-laki penuh kekurangan seperti dirinya. Itu sama saja Dokter mengorbankan Nada untuk sesuatu yang buruk."

"Baiklah jika seperti itu pemikiranmu," ucap Fatah seolah memberikan harapan baru pada Wahyu. Laki-laki itu mulai mencoba tersenyum kembali sembari menatap Agam penuh cibiran.

"Dari semua ucapanmu tadi membuat saya semakin yakin bahwa kamu... Bukan yang terbaik untuk putri saya, Nada."

Tawa Shaka dan Syafiq spontan.

"Ops, maaf!"

"Sebelumnya saya sudah mengajukan pertanyaan yang sama kepada Agam. Membandingkan keshalihan dirimu dengannya. Tetapi kamu tahu apa jawabannya? Tidak sedikitpun dari kata-katanya yang keluar untuk menghinamu. Dia tetap merendah walau saya tahu sejak awal masa hijrahnya jauh lebih baik darimu. Lalu sekarang? Saya tidak sedang membandingkan keshalihanmu dengannya, tetapi kau terus saja mencoba tidak rela untuk dibandingkan dengannya. Apa sebegitu hina dia? Tapi mengapa putri saya begitu jatuh cinta kepadanya?"

Orang tua itu tersenyum sesaat meski wajah tuanya tetap

memancarkan keseriusan.

"Nak Wahyu, maafkan saya karena sudah menjanjikan yang belum pasti kepadamu. Namun dari sikapmu tadi sudah memastikan semuanya bahwa penilaian dari hati tidak pernah salah. Sebagai penutup, saya mohon dibukakan pintu maaf yang sebesar-besarnya, jika akhirnya saya memilih Agam untuk menjadi imam dalam hidup Nada," tutup Fatah sampai membuat semuanya diam.

Tetapi tidak dengan Nada, gadis itu langsung segera bersujud syukur atas kebahagiaan yang tengah ia rasakan.

Nada tahu semua ini tidak terjadi begitu saja. Namun ada perjuangan dirinya dan Agam untuk saling memiliki satu sama lainnya.

"Alhamdulillah," serunya bahagia. "Nada sayang Ayah," histerisnya kencang tanpa terkendali.

"Maaf Mas Wahyu, Nada enggak pernah ngomong apa-apa kok ke Ayah masalah hinaanmu waktu itu. Tapi sampai kapanpun hinaan itu akan tetap Nada ingat. Bukan untuk menghakimimu, tapi untuk membuat pelajaran bagiku sendiri bahwa masih banyak orang yang menilai orang lain dari apa yang tampak di luar. Bukan dari hatinya. Dan semoga Nada enggak seperti itu,"

"Oh iya, dan satu hal lagi Mas Wahyu," seru Nada cepat. "Mas Wahyu harus ingat, lebih hina orang yang lupa akan dosanya dari pada orang yang dihina oleh si pembuat dosa. Semoga saja kita bukan tergolong orang yang seperti itu."

Tanpa pikir panjang, Wahyu segera pergi dari hadapan mereka. Rasa kesal dan benci langsung menumpuk dalam hatinya. Bahkan dia merasa harga dirinya diinjak-injak seenaknya oleh orang-orang itu. Sampai-sampai ia tidak sadar jika sejak awal dia sudah menginjak-injak harga diri orang lain.

"Asik.. Jadi deh walimahan," goda Syafiq yang merasa tenang akhirnya laki-laki yang akan menjadi suami Nada sesuai pada pilihan hati adiknya itu.

"Iya dong," kekeh Nada genit. "Tapi kenapa ya, Bang. Kalau ingat

muka Mas Agam kenapa gampang banget. Tapi ingat ilmu agama yang Ayah ajarin susah banget. Apa itu yang dinamakan cinta?"

"Itu namanya napsu!" Sembur semua sepupu serta Abangnya kompak.

"Bodo aahh," seru Nada tidak peduli. Dia berjalan mendekati Agam dengan wajah malu-malu hingga Agam salah tingkah dibuatnya. "Mas Agam belum Nada buatin minum. Mau minum apa, Mas? Kan kasihan abis diinterogasi Ayah, pasti haus."

Agam melirik ke sekitar, semua mata tertuju kepadanya. Dia tahu ini hanya sekedar basa basi biasa dalam adat menjamu tamu. Tetapi bila Nada yang melakukannya, mengapa berbeda.

"Mas mau kopi aja."

"Kopi hitam apa kopi susu?" tanya Nada serius, dia ingin langsung melangkah membuatkan minuman untuk Agam. Namun jawaban dari Agam sangat tidak terbayangkan oleh Nada sebelumnya.

"Kopinang kau dengan bismillah boleh juga."

"Aaaaahhhh..." jeritnya langsung berlari kabur ke dapur. "Mas Agam mah gitu! Buat Nada pengen jawab alhamdulillah kan jadinya," serunya dari balik tembok dapur.

Dasar Nada, sampai kapanpun ia tidak akan berubah. Tetap menjadi Nada yang tampil apa adanya walau akhirnya akan dihina.

Aku tidak pernah mengerti akan perasaan cinta ini kepadamu. Tetapi yang kutahu darimu sebuah pelajaran indah dapat kupetik. Bahwa jika kau sayang maka kau perjuangkan. Dan jika kau cinta maka pertahankan. Karena mata sering kali lupa kepada siapa dia melihat. Tapi hati kita tidak pernah akan lupa walau sejenak cinta ditoreskan oleh seseorang di sana.

Bab 39
Menuju Halal

Kita terlahir ke dunia sebagai makhluk yang suci, bukan malah berusaha menjadi orang yang sok suci.

Persiapan pernikahan sudah hampir delapan puluh persen rampung, namun bagi Nada masih ada saja yang dia rasa kurang. Sambil sibuk membaca catatan, Nada bergumam seorang diri.

"Undangan sudah, makanan yang dipesan sudah, tapi kok ada yang kurang rasanya."

"Abang tahu apa yang kurang," ucap Syafiq yang tiba-tiba saja telah bergabung bersama Nada.

"Apaan, Bang?"

"Kurang Mas Agam kan, ngaku kamu. Beberapa hari enggak ketemu dia pasti kangen deh," kekehnya geli.

"Ih, Abang sok tahu. Enggak tuh, Nada enggak kangen. Cuma sedikit aja rindu."

"Kok cuma sedikit rindunya?" tanya Syafiq tidak terima. Sebagai pembela sesama kaum laki-laki jelas sekali dia tidak terima. Bagaimana bisa perempuan bersikap biasa saja bahkan hanya sedikit rindu kepada pasangan laki-lakinya. Padahal di sisi lain, Agam setengah mati menahan rindu pada sosok Nada saat ini. "Kayaknya Agam salah pilih calon istri. Kasihan dia, mengenaskan hidupnya."

"Abang kok jadi *baper* gitu? Biasa aja kali, Bang. Kan Nada belum selesai ngomongnya. Rindunya sedikit, karena sisanya rindu

banget," tawa Nada yang diikuti tatapan tidak percaya oleh Syafiq. Tumbuh besar bersama selama ini dengan Nada tidak menjamin Syafiq mengerti tingkah adiknya itu. Kadang Nada benar-benar bisa menghibur dikala hidupnya penuh kesulitan. Namun lebih seringnya Nada membuat hidupnya semakin sulit dengan tingkah laku gadis itu sendiri.

"Nada," panggil Fatah.

"Iya, Yah,"

"Om Imam minta kamu ke kantornya sekarang, katanya ada yang mau dia bilang ke kamu."

Kening Nada berkerut mendengar penuturan Ayah. Berulang kali dia melihat Syafiq dan Fatah bergantian, namun tanggapan dari abangnya itu hanya gerakan pada bahunya. Seakan menjawab bahwa dia pun tidak tahu apapun maksud dan tujuan Imam meminta Nada datang ke kantornya.

"Iya, nanti Nada ke sana."

Dengan diantar Syafiq, Nada tiba di kantor Imam. Sebuah gedung yang Nada akui jauh lebih besar dari milik Kakek yang kini dikelola oleh Syafiq. Sambil berjalan beriringan, beberapa orang ada yang menegur Syafiq karena mengenal sosok laki-laki yang kebetulan di usianya yang begitu muda sudah mendapatkan kepercayaan memimpin perusahaan.

"Om Imam ada perlu apa sih, Bang? Kok sampai minta Nada datang ke sini,"

"Mungkin ada yang mau diomongin."

"Tapi kan...."

Perkataan Nada terhenti begitu saja ketika pintu lift terbuka. Mereka berdua langsung berjalan menuju ruang besar yang dindingnya terbuat dari kaca. Nada mencuri-curi lihat ada siapa saja di dalam ruangan itu. Tetapi semakin dia mencoba menebak, semakin dia bingung akan hasil tebakannya.

"Assalamu...." salam Nada terhenti saat melihat keadaan di dalam ruangan tidaklah sepi.

Di dalam sana ada ketiga pamannya beserta sosok laki-laki yang sedang setengah mati dia rindukan. Agam sengaja tidak melihat ke arahnya saat tahu siapa yang datang, namun Nada yakin Agam juga merindukannya.

"Ya ampun pakai di kawal Syafiq segala," goda Adit dengan senyum lesung pipinya.

"Calon pengantin rawan kenapa-kenapa, jadi Ibu yang minta Nada diantarkan," jelas Syafiq.

"Duduk Nada," perintah Imam yang Nada lihat begitu gagah duduk di kursi besarnya.

Tanpa ragu Nada mencoba mendekat, duduk di kursi yang kebetulan ada Agam di sampingnya.

"Tahu enggak kenapa Om minta kamu ke sini?"

"Enggak," sahut Nada sembari melihat tubuh Hans berdiri di samping Imam.

Laki-laki berhidung mancung itu menatap Nada seolah meniliti sesuatu.

"Om Hans apa-apaan sih ngeliatnya," ungkap Nada tidak suka. "Keponakannya sendiri ditatap begitu," sambung Nada sembari menyilangkan kedua tangannya di dada.

"Gue percaya dia belum diapa-apain Agam," gumam Hans.

"Eh, sembarangan!" Sembur Nada tidak suka. Walau ketiga pamannya suka sekali bercanda, namun Nada merasa ungkapan bercanda pamannya kali ini sudah dianggap kurang ajar. Kenapa bisa-bisanya Hans berkata demikian.

"Hahaha," tawa Imam. "Begini Nada, kami semua melakukan hal seperti ini agar kami yakin bahwa Agam adalah benar laki-laki yang bisa bertanggung jawab atas dirimu,."

"Dih, kok gitu? Itu sama aja Om Imam enggak percaya sama Mas Agam? Pakai di tes segala."

"Bukan begitu, Nada." sahut Hans yang kunjung merasa gemas atas jawaban Nada. Langkahnya sengaja berputar hingga berdiri di samping Nada yang memandangnya kesal.

"Terus apa? Kok Nada lihat Om Hans bawaanya kesel ya, untung Bang Wahid baik enggak kayak si Om."

"Om ingin kamu belajar dari Om. Dari bagaimana sulitnya menyembuhkan kesalahan dan memperbaiki segalanya. Jadi di sini Om harap kamu bisa mengerti, kalau menjaga lebih mudah dari pada mengobati."

"Kan yang dokter cuma Ayah, kenapa semua gayanya kayak dokter?" tanya Nada semakin tidak mengerti.

Agam yang sejak tadi diam di samping Nada cukup kesulitan menahan keinginan untuk berbicara. Bagi Agam tidak pantas menggurui Nada saat ini, bahkan ketika telah menikah nanti Agam tidak akan pernah ingin menggurui perempuan yang dicintainya itu.

Karena yang ia ingin tanamkan dalam membangun rumah tangga bersama Nada dengan cara saling belajar bersama. Bukan yang satunya tak tahu, dan satunya lagi menjadi sok tahu.

"Jadi gini," ucap Adit tiba-tiba. "Kita semua di sini bukan dokter, karena cukup Ayahmu saja yang menjadi dokter dan tidak memiliki banyak waktu untuk keluarga. Kita mencoba mengarahkan kalian yang baru akan membina rumah tangga untuk terhindar dari kesalahan-kesalahan yang sempat kita alami. Karena itu, Nada dan Agam kami panggil ke sini. Bukan bermaksud untuk mengadili. Tetapi memberitahu bagaimana solusinya bila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam rumah tangga kalian."

"Kami bukan manusia yang sempurna, Nada. Tetapi karena kekurangan yang kami miliki satu persatu membuat kami belajar menjadi lebih baik. Mungkin kalau kalian tidak mau menerima saran kami, tidak apa-apa. Namun suatu saat nanti, apa yang kami ucapkan akan menjadi ingatan baik dalam pikiran kalian. Bahwa hidup tidak ada yang mudah bila kita terlalu banyak terlena dengan keadaan."

"Terus tadi apa maksudnya Nada belum diapa-apain?"

"Itu hanya...."

"Untuk perempuan baik harus dipastikan laki-laki baik yang mendampinginya," gumam Agam pelan. "Saya pernah nakal, Nada. Dan saya tahu kenakalan saya membuat semua orang meragu kepada saya. Tetapi dalam niat ini seharusnya tidak perlu diragukan kembali, seperti setulus apa niat saya untuk berhijrah," ucap Agam pada akhirnya.

Kepalanya yang tadi menunduk, kini menatap dengan senyuman ke arah Imam yang duduk di depannya. "Saya tahu apa yang kalian semua takutkan dari hijrah orang nakal seperti saya. Banyak yang sudah mengaku berhijrah hanya karena pakaiannya lebih sempurna. Padahal hijrah yang sesungguhnya bukan hanya pakaian, tetapi hati dan ibadah. Untuk itu, saya bersedia datang ke sini dan mendengarkan semuanya agar saya paham seperti apa saya seharusnya bersikap, dan seperti apa seharusnya saya membimbing perempuan saya kelak,"

"Selamat datang di Al Kahfi *Family*, *Bro*," seru Syafiq yang semakin semangat mendengar jawaban Agam. "Jangan ragu bertanya, jangan ragu untuk berbagi segalanya. Mungkin jika lo berpikir dengan berbagi akan merasa kekurangan, tetapi tidak dengan berbagi ilmu. Gue bakalan yang paling depan bantu kalau ada yang enggak lo pahami."

"Sok-sok jadi Abang ipar yang baik, enggak inget jaman jahiliyah dulu?" gumam Nada menyindir abangnya.

Bab 40
Janji Suci Agam

Mengapa hampir setiap perempuan lebih suka membagi perasaannya ke dalam tulisan? Karena sejatinya yang seharusnya mengungkapkan dalam lisan adalah tugas seorang laki-laki.

Berulang kali Agam membaca pesan yang baru saja Nada kirimkan ke ponsel. Isi pesan tersebut cukup membuat Agam kaget serta tidak percaya dengan semua kalimat yang Nada tuangkan dalam pesan tersebut.

Bagaimana Nada tahu perasaannya?

"Dari mulutmu selalu akan keluar kata-kata bijak yang mampu menutupi segalanya. Tetapi dari matamu aku bisa membaca sebuah cerita pahit di dalamnya. Tolong jangan tutupi apa pun, tolong jangan ragu untuk menceritakan apa pun. Karena hanya dengan seperti itu aku yakin, bila sepenuhnya hidupmu sudah menerima diriku ini."

Seperti kata pepatah yang mengatakan, sekuat apa pun menyimpan bangkai pasti akan tercium juga bau busuknya. Mungkin seperti itu yang kini Agam rasakan antara dirinya dan juga Nada. Dia bisa mengelabui semua orang bahwa dia tetap baik-baik saja atas tuduhan yang mereka semua berikan selama ini.

Tetapi sayang, perempuan yang kini benar-benar dia cintai lebih dari dirinya sendiri itu jauh lebih bisa membaca ke dalam diri Agam.

Sampai-sampai Agam tidak berani menebak, apakah mungkin

benar ini adalah ikatan perasaan dari perempuan yang tengah merasakan perasaan yang sama dengannya.

Karena tidak tahu harus membalas apa, dia mengabaikan pesan Nada. Jujur saja bila perkara cinta dia bukan ahlinya dalam berkata-kata. Namun dalam tindakan nyata akan Agam berikan kepada Nada, perempuan yang cintainya itu.

"Yang mau nikah beda banget tampilannya," goda Shaka yang sibuk membantu beberapa orang dalam mendekorasi rumah pamannya itu.

"Beda apaan? Kayak monster begini," gumam Nada yang sejak tadi wajahnya sibuk ditutupi masker oleh petugas salon yang sengaja Farah pesankan untuk datang ke rumah.

Sebagai kakak ipar yang baik, Farah ingin membantu adiknya itu untuk tampil jauh lebih baik ketika acara esok hari. Karena itu sengaja sekali Farah meminta beberapa petugas salon untuk datang ke rumah dan membantu membuat penampilan Nada lebih berbeda.

"Nanti kan jadi cantik," sahut Farah yang baru bergabung bersama mereka.

"Enggak cantik juga Mas Agam udah cinta."

"Nada, sebenarnya tampil lebih cantik bukan perkara Mas Agam udah cinta atau tidak. Tetapi bagaimana cara dirimu merawat keindahan yang sudah Tuhan berikan. Lagi pula hal ini tidak setiap saat kamu lakukan hingga melupakan kewajiban seorang muslim pada umumnya. Jadi rileks saja, nikmati semuanya."

"Ya Tuhan, sekarang Kak Farah ikutan kayak Ayah yang suka ceramah," ucap Nada dengan perasaan tidak suka.

"Kamu udah diceramahin aja masih begini. Apalagi enggak diceramahin," sahut Shaka cepat. "Nanti kalau udah nikah coba untuk belajar ikhlas, Dek."

"Kok ikhlas?" tanya Nada tak mengerti.

Shaka yang duduk di sampingnya tertawa gemas melihat tingkah Nada. Padahal wajahnya sedang dimasker, namun bisa-bisanya Nada *mengoceh* tanpa henti layaknya seekor burung yang dapat berbicara.

"Iya, ikhlas karena harus kena ceramah terus," tawa Shaka kencang. "Gue yakin nanti habis nikah Agam bakalan emosi terus lihat tingkah istrinya yang kenyataannya begini. *Cashing* luarnya aja bagus, tapi...."

"Ehh... .barusan bilang apa?" protes Nada tidak terima.

Masker di wajahnya sudah retak karena ulahnya sendiri yang tidak bisa diam. Lalu sekarang dengan gaya khasnya seperti seorang jagoan, Nada bertolak pinggang di depan Shaka. "Ngomong lagi coba? Kapan Nada bohong di depan Mas Agam? Sejak awal ketemu di kereta, Nada selalu tampil adanya. Tapi mas Agamnya yang udah suka sama Nada dari awal. Jadi bukan salah Nada dong kalau sikap Nada terus begini ke dia. Eh, bukan ke dia aja sih, ke semua orang,"

"Iya, Abang tahu kok," sebuah senyuman Shaka berikan sebagai tanggapan dari ucapan Nada barusan. Akan tetapi Shaka memilih berdiri, memperbaiki hijab Nada yang sebagian sudah memperlihatkan rambut sepupu perempuannya itu.

"Boleh enggak Abang cerita tentang Bunda?"

"Bunda Sendi?"

"Iya, Bunda kandung Abang. Dia itu perempuan hebat loh. Dia tahu Abang nakal dengan segala sifat usilnya. Tapi Bunda enggak pernah marah. Bahkan selalu membuka lebar pelukannya kalau Abang butuh tempat untuk menghapus lelah. Karena apa Bunda begitu? Karena dia sayang. Dia cinta sama Abang sebagai anaknya sendiri. Begitu pun orang-orang di sekitarmu, Nada. Mereka semua cinta, mereka semua sayang. Tapi masa sih kamu tega tetap mempertahankan sikap nakalmu? Ya setidaknya kamu bisa menguranginya. Bukan malah membuat orang-orang yang mencintaimu menjadi terluka. Mereka semua pasti akan diam. Bukan karena mereka tidak peduli. Tetapi mereka ingin kamu

sadar dengan sendirinya kalau sikapmu ternyata membuat mereka terluka."

"Terus apa hubungannya sama Agam?" tanya Nada kembali dengan kedua kelopak mata yang sibuk mengerjab-ngerjab.

"Abang doain semoga Agam bisa bersikap demikian. Karena membangun cinta dengan orang yang dicintai itu akan terasa indah. Berbeda dengan jatuh cinta karena keindahan semata."

"Ughhhh. Bang Shaka so sweet banget. Pantes Kak Rara *klepek-klepek* sama Abang bukan sama Bang Syafiq. Habis Bang Shaka lebih romantis sih," godanya kencang.

Tetapi kedua sepupu itu tidak sadar bila di sana ada Farah yang masih setia mendengarkan. Perempuan itu nampak berusaha tersenyum jika mengingat masa lalu suaminya itu.

Tepat tengah malam, *ponsel* Nada berbunyi. Sebuah pesan muncul pada layar *ponsel* gadis itu. Tetapi sayangnya sang pemilik ponsel masih terus saja tertidur lelap, tanpa peduli dengan janji-janjinya kepada semua orang, serta janjinya kepada Tuhan.

Kini semua yang dia ingat hanya kebahagiaan yang sudah menunggu di depan mata. Maklum saja, manusia adalah tempatnya lupa. Sering kali berjanji tetapi tidak satu pun yang ditepati.

Jika menunggu sendiri membuatmu takut. Cobalah menunggu bersama dalam doaNya. Agar terasa lebih indah.

Tanpa Nada ketahui ternyata pesan singkatnya telah dibalas Agam di sepertiga malam. Sepertiga malam yang terasa indah bila diisi dengan doa penuh permohonan sebagai petunjuk jelas untuk mencintai perempuan yang akan segera ia nikahi. Namun semua berbanding terbalik dengan kelakuan Nada saat ini.

Gadis itu masih tertidur pulas dengan mulut terbuka lebar.

Nada, berdoalah. Memohonlah kepadaNya bila kelak perjalanan kita kedepannya seperti bacaan harakat di dalam mad wajib muttasil. Janganlah kau ragu dan bimbang dalam memulainya.

Karena kau harus percaya kepadaku bila aku akan membawamu untuk memulainya seperti mad lazim mutsaqqal kilmi dan mad lazim mukhaffaf harfi, yang kau tahu sendiri permulaan surat tersebut hurufnya dibaca jelas dan dipanjangkan walaupun hanya terdiri dari dua harakat saja.

Pesan yang berisikan kalimat indah dari Agam kembali menjadi teman mimpi indah Nada. Dalam tidurnya pun Nada tak hentinya memikirkan Agam, laki-laki yang sejak awal sudah menghipnotisnya hanya dari perkataannya saja.

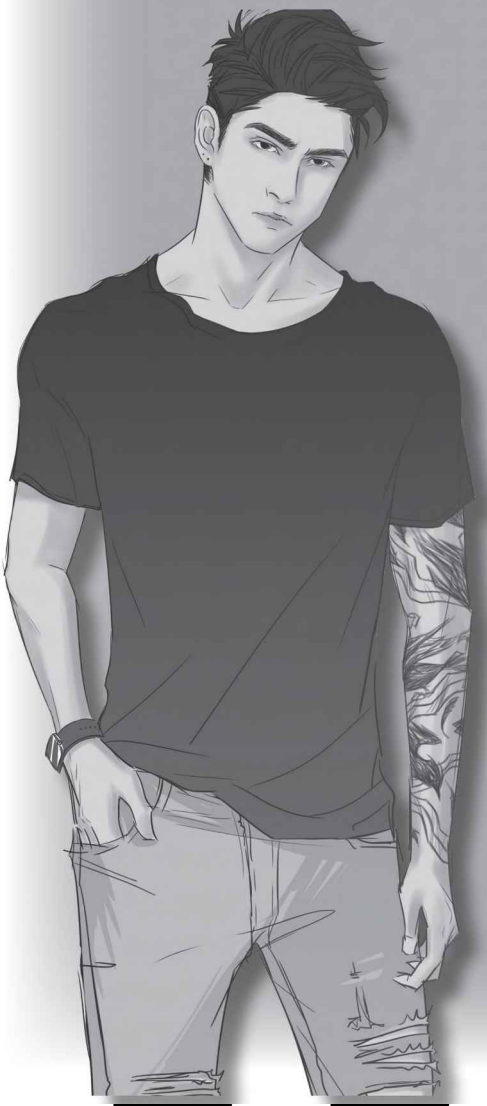

Extra Part
Suamiku, Mr. Baihaqi

Cinta itu tidak perlu diumumkan. Tetapi cukup dibawa kepelaminan. Jadi nikah, yuk!

Hari baik, tanggal baik, dan bulan baik, begitulah pemikiran Nada saat ini. Gadis ceria itu tidak henti-hentinya memamerkan senyum indah walau riasan wajahnya belum sempurna untuk dilihat. Kedua tangannya pun sedang dihias indah oleh dua orang perempuan yang memang sengaja dipilihkan oleh Sabrin untuk mempercantik anak perempuannya.

Setelah derai air mata terus terjadi belakangan ini, akhirnya Nada bisa juga tersenyum tanpa jeda. Jika ia mengingat atas apa yang dia lakukan kemarin ini, rasanya pernikahan inilah bayaran yang paling indah dari Allah SWT.

Siapa yang pernah menyangka kepulangannya saat Ramadhan adalah takdirnya untuk bertemu jodoh. Dia pun sendiri merasa semuanya sudah diatur olehNya. Dari pertemuan dirinya serta Agam di kereta, lalu cara mereka masing-masing dalam meyakinkan Fatah sudah membuktikan keseriusan mereka atas perasaan yang terasa di hati.

Lalu kini, tibalah balasan indah. Ini sudah menjadi bukti bahwa Allah SWT tidak pernah menutup mata atas semua usaha yang dilakukan hambaNya.

Hijrah Agam yang masih sering dipandang sebelah mata tidak

menghentikan Tuhan bila ingin memberikan hadiah bagi hambaNya yang terus berusaha menjadi lebih baik.

Ya Tuhan, tanpa sadar Nada menangis dalam bahagia. Dia bersyukur beribu kali bisa dipertemukan dengan sosok Agam. Bagi Nada, Agam sudah menuliskan hal baru dalam hidupnya.

Sosok Agam bukanlah ustad tapi sangat menginspirasi siapa saja yang bisa melihatnya dari segala sisi terbaiknya. Lalu Agam pula bukan seorang penyair tetapi sampai detik ini hati Nada sudah terasa begitu tersihir. Agam tidaklah seorang tentara, tetapi kegigihannya melindungi Nada dari panasnya api neraka sudah bisa Nada rasakan sendiri.

Lalu apalagi yang perlu dipermasalahkan dari sosok Agam?

Masa lalunya?

Bahkan seorang ustad pun banyak yang memiliki masa lalu kelam. Lantas apa mempengaruhi dalam hijrahnya? Tentu saja iya. Karena orang yang pernah salah langkah pasti akan lebih berhati-hati dalam memilih langkah ke depannya. Berbeda dengan orang yang merasa selalu benar. Padahal satu langkah kesalahan saja, bisa menjatuhkannya ke dalam lubang terdalam.

Namun untung saja, akhirnya Fatah bisa membuka kedua mata lebar-lebar dan menerima Agam apa adanya. Maka bagi Nada tidak ada yang lebih bahagia dari semua ini.

"Nada," panggil Ayah dengan kepala mengintip dari luar kamar.

Nada membalas dengan senyuman lebar, tubuhnya berbalik tidak peduli dengan tatapan kesal dari para perempuan yang sedang mendandaninya.

"Cantik," ucap Fatah sambil mengusap pipi Nada.

Tubuhnya berjongkok, memandang Nada dari jarak terdekat yang dia bisa. Hampir saja tangisnya muncul saat tawa Nada terdengar seperti nyanyian cinta di telinganya.

Inilah kebahagiaan anaknya. Mengapa ia bisa menutup mata akan semua ini?

"Mulai besok Nada udah enggak dekat Ayah lagi."

"Kata siapa?" kekeh Nada. "Mas Agam udah janji kok enggak akan culik Nada dari Ayah."

Fatah sempat tersenyum sekilas, dia membuang pandangannya sembari menarik napas dalam. Jangan sampai ia menangis, batin Fatah. Ini adalah hari bahagia putrinya mengapa dia menjadi tidak rela melepaskan Nada untuk laki-laki lain.

"Ayah kenapa?" tanya Nada bingung. Kedua mata bulatnya yang terpasang bulu mata lebat mengerjap seperti boneka. Cantik dan indah, ucap batin Fatah. Memandang Nada dalam jarak sedekat ini ia seperti melihat istrinya Sabrin disaat muda dulu. Begitu menggemaskan sampai dia kehabisan kesabaran.

"Yah," panggil Nada bingung.

Fatah menggenggam kedua tangan Nada yang sudah terhias henna sempurna. "Nada."

"Iya, Ayah."

"Ayah sudah pilihkan laki-laki terbaik sesuai keinginanmu untuk berjalan mendampingimu. Tetapi sayang, Nada sampai kapanpun tetap gadis kecil Ayah. Jangan ragu untuk datang ke Ayah walau hanya sekedar memberikan pelukan rindu. Nada tahu kan di mana Ayah berada kalau Ayah tidak di rumah? Bila nanti dalam pernikahanmu terjadi perbedaan pendapat, jangan ragu untuk menjelaskannya kepada suamimu kelak. Karena diam bukanlah sebuah solusi untuk menyelesaikan masalah."

" Kok Ayah ngomongnya gitu. Emang Ayah mau ke mana?" tanya Nada dengan isakan yang tidak bisa ditahan lagi. "Nada enggak mau Ayah pergi."

"Ayah masih di sini sayang. Ayah bicara seperti ini agar kau tahu, bahwa fokus anak perempuan setelah menikah adalah suaminya. Bukan orang tuanya lagi."

"Tapi.. Tapi, Ayah enggak bicara begini waktu Bang Syafiq nikah."

"Karena sudah ada Agam sekarang dalam fokus utamamu. Dia yang akan memberikanmu jalan menuju surgaNya," jelas Fatah

sembari mengusap lelehan air mata Nada.

Nada menggeleng cepat. Kedua tangannya refleks memeluk leher Fatah erat. Dia tidak malu bila dikomentari seperti anak kecil. Karena bagi Nada tempat bersandar ternyaman saat ini adalah Ayahnya.

"Yah, kehadiran Mas Agam enggak menggantikan siapa pun. Tetapi membantu untuk membahagiakan putri Ayah ini. Ayah harusnya paham itu. Nada tetap putri Ayah. Ayah jangan bicara seolah-olah Nada akan lupa segalanya setelah menikah nanti. Enggak, Yah. Senakal-nakalnya Nada, Ayah tetap laki-laki yang paling Nada cintai. Itu semua yang Nada ingin Ayah tahu." ungkap Nada dengan segala perasaannya.

"Ayah sendiri tahu, Mas Agam masih dalam masa-masa hijrahnya. Harusnya Ayah membantunya, merangkulnya, mengajarkannya agar bisa sehebat dan setulus Ayah dalam mencintai. Agar kelak putri Nada nanti bisa merasakan betapa berharganya dia karena dicintai oleh Ayahnya begitu dalam dan tulus, seperti aku sekarang ini."

"Pastinya, Ayah akan melakukan untukmu, sayang."

Fatah tak ragu-ragu merangkul erat tubuh Nada. Ia ingin Nada tahu bahwa Ayah akan tetap setia melindungi walau kini sudah ada imam sejati di hatinya.

Momen sehidup semati sebentar lagi akan terjadi. Dengan disaksikan orang banyak, Agam nampak menunduk dalam. Bukan karena dia gugup disorot puluhan kamera, melainkan dirinya sedih. Saat-saat bahagia seperti ini, Ayahnya masih harus merasakan dinginnya jeruji besi. Segala upaya yang sudah dia lakukan tidak mampu menghapus hukuman sang Ayah.

Namun dari kejadian semua ini banyak pelajaran yang bisa Agam ambil. Bahwa kebahagiaan semu di dunia hanya bisa dirasakan sementara. Contohnya saja kekayaan serta kedudukan sang Ayah, semuanya sudah diminta kembali oleh sang Pemilik. Sehingga Agam

tahu yang paling abadi hanyalah cinta dariNya.

"Sudah siap?" tegur seorang penghulu.

Kepala Agam mengangguk yakin. Sekilas ia melirik ke sekelilingnya, dari orang yang dia kenal sampai yang tidak dia kenal memasang senyum bahagia.

Ini memang takdirnya. Ketika hijrahnya masih belum sempurna, Tuhan memberikannya seorang perempuan cantik untuk Agam jaga.

Memang semua ini adalah kebahagiaan yang tidak tergantikan. Tetapi Agam yakin bahwa ini hanyalah awalan dari langkah panjang dirinya dan Nada setelah ijab terucap.

Apalagi Agam sendiri tahu, laki-laki sering kali diuji saat sudah memiliki segalanya. Dan semoga dirinya serta Nada mampu melalui segalanya bersama.

Mungkin nantinya langkah mereka akan terasa pelan. Tetapi setidaknya tetap seirama. Memang seperti itulah yang seharusnya dijaga oleh sepasang manusia dalam menjalani cinta dalam mahligai rumah tangga.

Ketika hentakan tangan cukup kuat dari Fatah, Agam langsung tersentak dari lamunannya. Di hadapannya Fatah menunggu jawaban dari Agam atas janji sehidup semati yang diridhoi oleh Allah.

"Saya terima nikah dan kawinnya, Nada Razani Al Kahfi binti Fatah Al Kahfi dengan mas kawin tersebut dibayar tunai."

"Alhamdulillah," ucap Fatah merasa begitu lega memandang wajah Agam di hadapannya.

"Sah?"

"Sah." seru semua orang kompak.

Perlahan Agam menghembuskan napasnya sedikit demi sedikit. Dia rasa detik-detik tadi berlalu begitu lambat, bahkan lebih menakutkan dari ruang sidang yang begitu mencekam.

Saat penghulu membacakan doa, saat itu pula wajah Nada langsung terbayang oleh pikirannya. Tak bisa dia duga, akhirnya

perempuan yang menemaninya kelak di sepanjang hidupnya adalah seorang Nada. Gadis mengesalkan yang baru sebulan ini dia temui di kereta api perjalanan dari Tulung Agung menuju Jakarta.

Memang jodoh tidak ada yang pernah tahu di mana dia akan bertemu. Namun Agam bersyukur bisa bertemu Nada saat ini, dan rela dipandang hina ketika memperjuangkannya. Karena sesungguhnya Agam tidak yakin bila ia tidak naik kereta pada saat itu, mungkin entah bagaimana caranya dia bertemu Nada.

"Selamat Gam," seru Wahid dan Barra yang nampak kompak dengan baju seragam keluarga berwarna *peach*.

Di sampingnya ada Bitha yang sudah merangkul mesra Barra sambil tersenyum. Rasanya baru minggu kemarin mereka berkumpul seperti ini untuk pernikahan Barra dan Bitha. Sekarang giliran dia. Giliran dia yang akan menjalani biduk rumah tangga dengan sosok perempuan luar biasa.

Nada memang tidak sempurna. Tetapi bersamanya mereka akan saling menyempurnakan.

"Tahan dua hari," celetuk Shaka sambil mengabadikan momen indah Agam dan Nada.

Dengan bibir yang mencium punggung tangan Agam, Nada mengutuk kesal kelakuan abang-abangnya itu. Bisa-bisanya dia dikerjai padahal ada banyak orang hadir saat ini.

Memang pernikahan mereka hanya dibuat di rumah Fatah. Tidak menjanjikan pesta mewah dan megah, padahal semua orang tahu seberapa banyak kekayaan dokter terkenal itu.

Apalagi ini juga usul Agam sendiri. Dia memang yang meminta pernikahan ini dipercepat agar tidak menimbulkan lebih banyak zina ke depannya. Karena baik Agam dan Nada tahu, keduanya sudah merasa kesulitan menjaga pandangan satu sama lain. Sehingga dari pada neraka mereka semakin dekat, alangkah jauh lebih baik bila jalan percintaan indah mereka dibalut dengan pernikahan.

- Shisakatya

"Udah belum sih?" sahut Nada jengkel hingga Nada merasa kepalanya terangkat. Pandangannya bertemu dengan milik Agam yang terus saja menguncinya.

Hanya dari tatapannya saja Nada tahu ada pesan yang ingin Agam sampaikan kepadanya.

"Masukin cincinnya," seru Wahid gemas melihat pasangan yang baru halal ini malah saling berpandangan.

"Mas Agam mau masukin sendiri atau Nada bantu masukin," goda gadis itu sampai-sampai membuat Agam malu sendiri.

Masih tidak berubah, batin Agam lucu. Dia memasukkan perlahan cincin emas itu ke jari manis Nada sampai gadis itu menjerit bahagia.

"Ya ampun... Peluk, Bang," dan refleks Agam memeluknya. Mencium kening Nada sembari tak lupa sebait doa keluar dari bibirnya.

Semoga istrinya bisa bahagia tidak hanya di dunia melainkan di akhirat juga.

"Tinggal lo, Hid," celetuk Shaka.

Wahid melirik tangan Shaka di bahunya. Laki-laki itu sibuk memamerkan cincin kawin yang sudah hampir empat tahun ini setia melingkar di jarinya. Lalu di sampingnya, Syafiq pun ikut ajang pamer cincin kawin miliknya. Tak lupa Barra yang baru seminggu ini menikmati indahnya menikah, sengaja mengibaskan cincin miliknya di depan wajah Wahid sampai laki-laki itu kesal.

"Gue cuma mau bilang, buat lo, Bang Syafiq, Bang Shaka dan lo, Barra. Nikah itu bukan hanya sebatas pakai cincin kawin. Percuma pakai cincin kawin tapi lo pada enggak mengerti arti mencintai yang sesungguhnya. Kalian memang udah memiliki perempuan masing-masing. Tapi gue yakin kalian juga masih enggak yakin sama pemikiran perempuan-perempuan kalian."

"Semprruuullllll... Nikah dulu makannya baru lo komentar," sembur mereka kompak sembari meninggalkan Wahid yang tersenyum miris.

Nanti pasti akan ada saatnya dia bahagia.

"Mas, bantu Nada dong. Hijabnya nyangkut," teriak Nada kencang.

Agam yang baru masuk ke dalam kamar menjadi salah tingkah. Ini adalah malam pertama dia bersama Nada. Dan Agam akui memang semua perasaan ini di luar dugaannya. Rasa gugup tidak bisa dicegah, bersemayam dalam dirinya. Bahkan perasaan takut serta ragu, juga ikut serta datang bersama.

"Kok diam?" lirik Nada dengan pandangan bingung.

Agam tidak kunjung menjawabnya. Dia memandang Nada dari pantulan cermin besar di hadapan mereka.

Nada begitu indah, batin Agam. Kecantikannya tidak hanya dari fisiknya tetapi dari hatinya juga. Di saat semua orang memandangnya hina, Nada bisa yakin bila dirinya berbeda.

"Mas," panggil Nada manja. "Ini hijabnya nyakut, enggak bisa kebuka," serunya kembali.

"A... Aa...," sahut Agam gugup.

"Idih, kok kamu yang gugup sih? Kan harusnya aku," tawa Nada geli.

Baju pengantin indah itu membuat Nada kesulitan berdiri. Ia tidak ragu-ragu memegang lengan Agam yang sudah sejak sebulan ini dia mimpi-mimpikan.

"Kenapa?" kini Agam yang kebingungan melihat ekspresi penuh tawa dari Nada.

"Anu, geli."

"Geli?"

"Perasaan Bang Syafiq bulunya banyak tapi enggak bikin geli. Tapi kok bulunya Mas Agam..." gantung Nada.

Sambil menarik napas berulang kali, Agam membuang pandangannya ke arah lainnya. Asal bukan ke arah Nada. Batinnya

berteriak kencang. Panas di tubuhnya seakan-akan membakarnya. Padahal Nada masih berpakaian lengkap tidak seperti dulu para perempuan yang pernah tidur dalam dekapannya. Tapi mengapa ada hal yang rasanya berbeda.

"Mas, kenapa sih?"

"Saya takut, Nada."

"Saya?"

"Mas takut," ulang Agam dalam memperbaiki kalimatnya. "Mas takut bila Nada kecewa. Di matamu, Mas adalah laki-laki yang ingin mengajakmu untuk mendekat kepadaNya. Padahal dulu jarak Mas denganNya tidak bisa terukur. Sangat jauh dan tidak bisa terasa. Apa pantas laki-laki seperti Mas ini mendampingimu?"

"Mas masih bicara pantas? Baru beberapa jam ini mengucapkan akad di depan Ayah. Tapi mengapa Mas masih meragu? Apalagi yang perlu dipikirkan? Karena masa lalu, Mas malu sama Nada? Karena masa lalu Mas, tidak yakin sama diri sendiri? *Astaghfirullah al'adzim*, Mas salah menilai Nada. Nada bukan perempuan pencinta kesempurnaan. Bukan seperti itu," ungkapnya dengan lirih.

Nada perlahan melingkarkan tangannya, memeluk tubuh Agam erat. Menyalurkan apa yang selama ini tidak mampu tersalurkan sebelum ijab terucap. Kini, sudah tidak ada jarak lagi di antara mereka.

"Percayalah, Mas. Contohlah Dia yang selalu percaya kepada umatNya. Walau sering kali dikecewakan, Dia tidak pernah lelah mendengarkan doa yang kita pinta. Nada yakin Mas punya cara sendiri bagaimana memohon kepadaNya. Dan Nada akan selalu mengamini doa terbaik yang Mas minta untuk kita. Untuk keluarga kecil kita ini," ucap Nada dengan tatapan yang tidak lepas dari kedua manik mata Agam.

"Lagi pula," sambung Nada. Kedua tangannya sibuk mengusap-usap bidang dada Agam yang terbalut kemeja putih, lapisan dari jas hitamnya tadi, sambil sesekali tersenyum geli atas pemikirannya sendiri. "Aku hadir dalam hidupmu bukan berharap

kesempurnaanmu, Mas. Tapi aku ingin melengkapimu dengan kekuranganku. Kalau kata anak sekarang sih, dunia milik berdua. Jadi enggak perlu dengerin pendapat orang lain. Gitu, *Bro*." goda Nada dengan tawa gelinya.

Agam ikut tertawa melihatnya, dia merangkul Nada, membalik tubuh gadis itu sampai keduanya memandang cermin bersama. "Sadar enggak kamu kalau kita berbeda?"

"Yailah kirain mau ngapain," celetuk Nada kaget. "Ya jelas lah beda. Kalau sama gimana bisa nikah?"

"Bukan begitu, Sayang."

"Eh, apa? Sayang?" ulang Nada merasa tidak yakin.

"Fokus, lihat cermin," perintah Agam.

"Iya, ini udah lihat."

"Beda, kan?"

"Iya beda. Terus ulang dong panggil sayangnya," gumam Nada melemah.

Agam tidak langsung berhenti begitu saja. Semakin ia gemas dengan tingkah Nada, maka ia semakin suka menggodanya.

Sebelah tangannya masih sengaja merangkul tubuh Nada. Membuat keduanya terasa begitu dekat, hingga Agam bisa berbisik sesuatu yang begitu pelan di telinga Nada.

"APA?" Seru Nada kencang. "Ulang dong,"

"Cukup sekali."

"Ih, aku enggak dengar. Yang aku dengar cuma detak jantungku panggil namamu, Mas Agam."

"Ini serius, Nada enggak gombal," sambungnya lagi saat melihat Agam menggeleng tak percaya.

"Nada sayangku, jika kita berdiri berdampingan seperti ini di depan cermin, aku merasa kita seperti *idgham mutajanisain* ya. Benar, tidak?"

"*Idgham* apa?" ulang Nada sambil mengingat-ingat. Rasa-rasanya dia lupa hukum tajwid ini.

"*Idgham mutajanisain*, dimana terjadi perjumpaan dua huruf yang sama makhrojnya tetapi berlainan sifat. Sama seperti dirimu dan diriku. Yang bertemu dalam satu pernikahan sakral ini," ucap Agam begitu jelas.

Di sampingnya, Nada langsung memasang ekspresi berlebihan. Kedua kakinya dihentak-hentakkan seperti anak-anak karena merasa bahagia.

"Kenapa lagi kamu?" tanya Agam.

"Gara-gara gombalan Mas Agam, Nada berasa jadi tarzan sekarang. Tarzandung cintanya Mas Agam," cengirnya khas anak remaja yang baru pertama kali jatuh cinta.

Baik Nada maupun Agam sama-sama saling mengakui dan menerima kelebihan serta kekurangan masing-masing. Dan melalui pernikahan inilah mereka saling melengkapi, hingga akhir hayat nanti.

Suamiku, Mr. Baihaqi.

Aku bukan perempuan sempurna.

Tetapi aku hadir karena cinta yang kau punya.

Suamiku, Mr. Baihaqi.

Kau bukanlah laki-laki peracik kata.

Yang membuat surga dunia indah terasa.

Namun bagiku kau berbeda.

Kau adalah laki-laki sederhana yang paling bisa mengartikan makna.

My Lecturer My Husband

LIZUKA MYORI

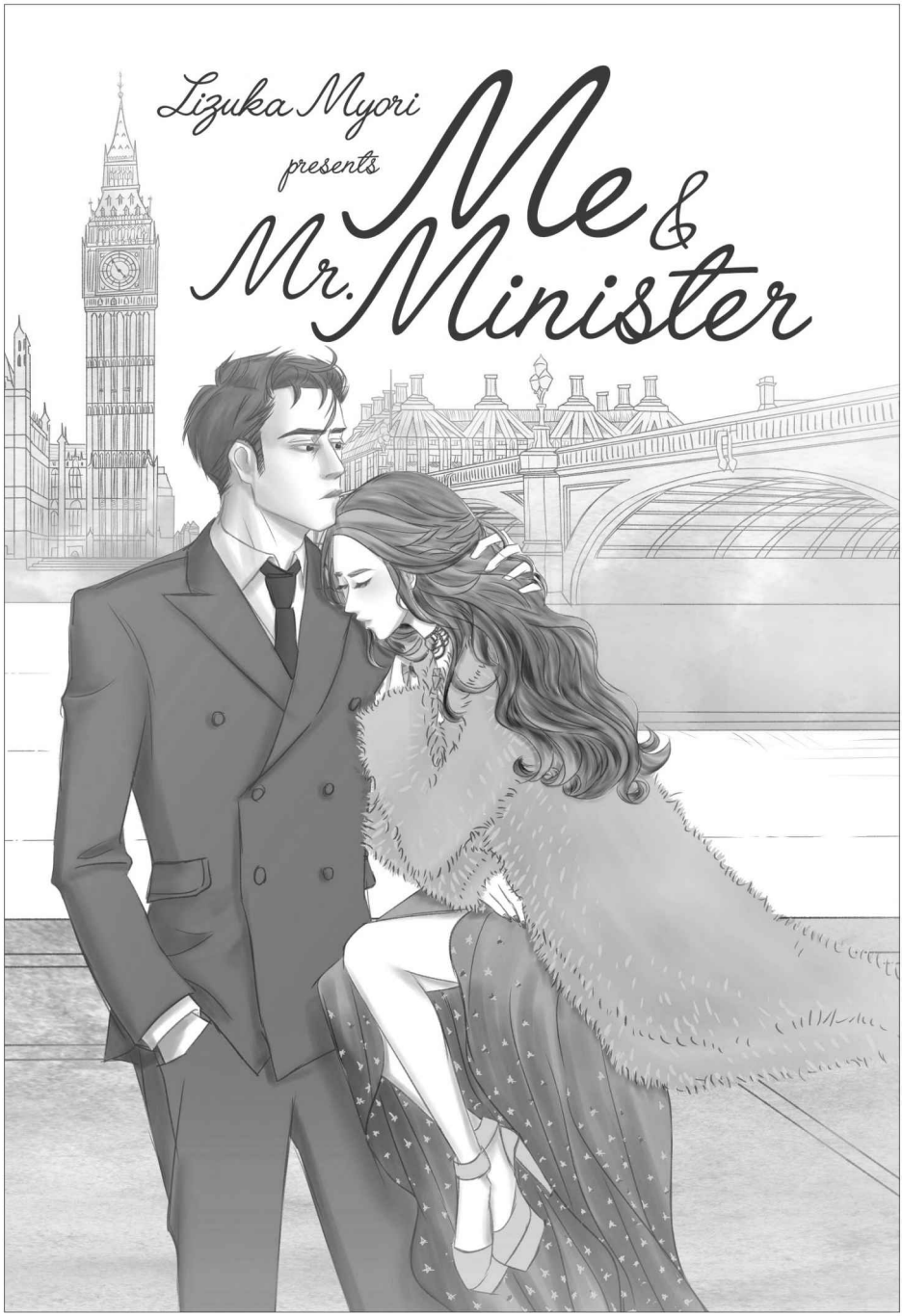

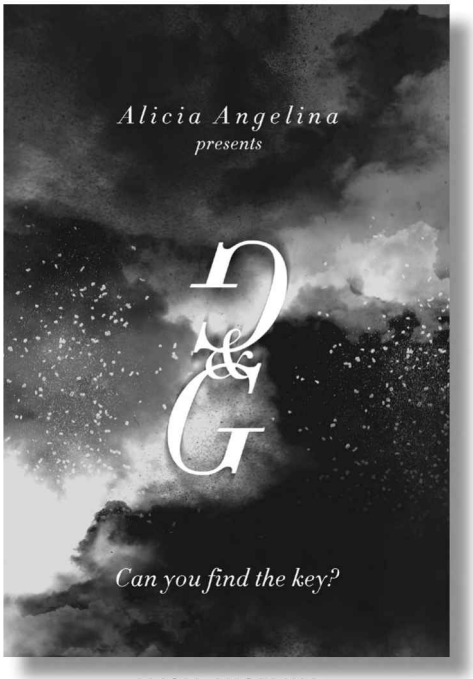

ALICIA ANGELINA

GITLICIOUS

LIZ I.K DEWI

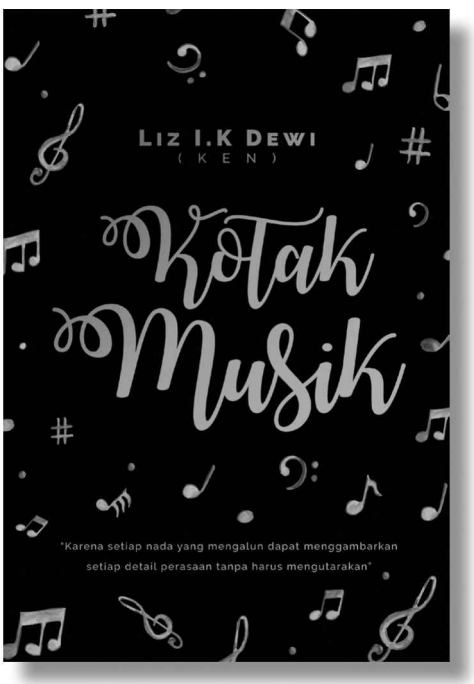

MAYANG AENI

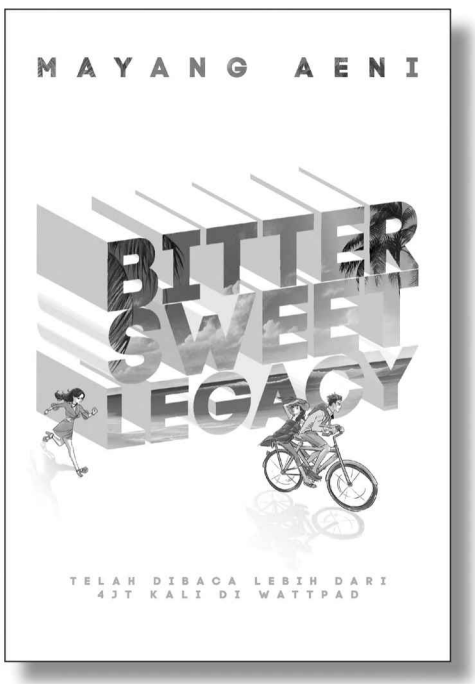

A **MANOJ PUNJABI** Production

ayat ayat cinta 2

THE GREATEST LOVE STORY

45 YEARS IN THE MAKING

COLLECTOR'S BOOK

LIMITED EDITION

MD PICTURES Presents
FEDI NURIL
TATJANA SAPHIRA
CHELSEA ISLAN
DEWI SANDRA
A MANOJ PUNJABI Production
ayat ayat cinta 2
THE GREATEST LOVE STORY
A FILM BY GUNTUR SOEHARJANTO
BASED ON THE PHENOMENAL NOVEL BY HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY
WWW.MDPICTURES.CO
@FilmAAC2 @MDPictures_Official @MD_Pictures
21 DECEMBER 2017
WWW.AYATAYATCINTA2.COM